Fiqh Klenik

Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik

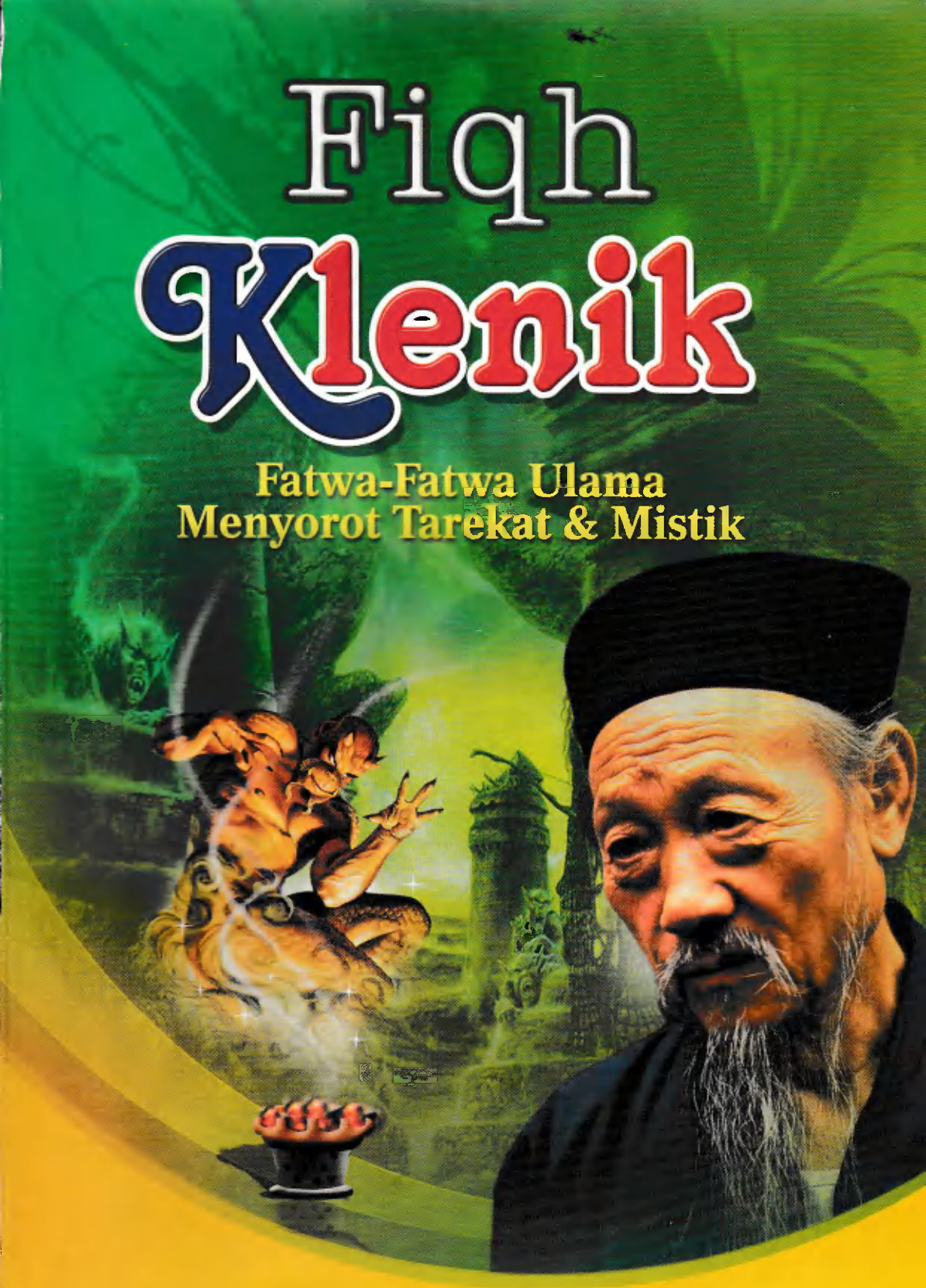

M. Ridlwan Qoyyum Sa'id

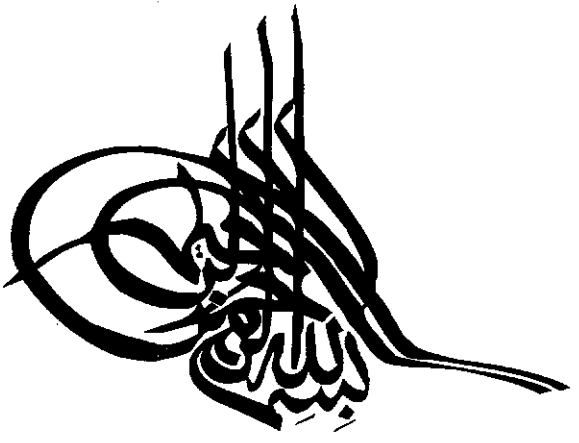

Suatu Kalimah Hikmah
yang dipelajari seorang lelaki
lebih baik dari pada
dunia seisinya

Fiqh Klenik

Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik

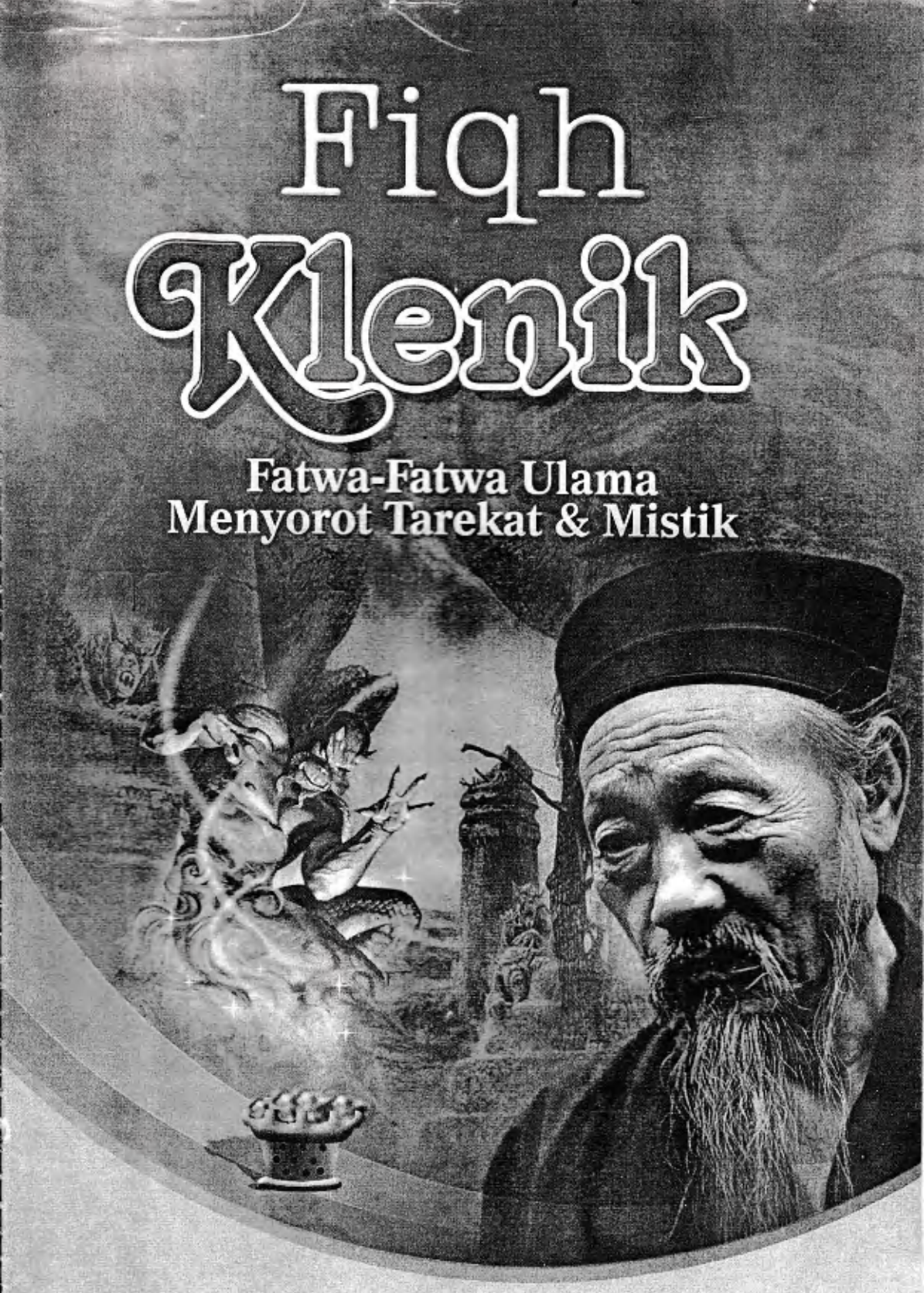

M. Ridlwan Qoyyum Sa'id

Judul Buku :
FIQH KLENIK

Fatwa-Fatwa 'Ulama
Menyorot
Tarekat & Mistik

Murottib & Alih Bahasa
M. RIDLWAN QOYYUM SA'ID

Setting & Lay Out :
AL-MISYKAT

Desain Cover :
AD-PRO OFFSET

Penerbit :
MITRA GAYATRI
Blok H. 05 Lirboyo Kediri

Cetakan Pertama
Januari 2004

Sambutan
Pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri
Hadlrotul Mukarrom Romo KH. A. Idris Marzuqi

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة

والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين

وعلى آله وصحبه اجمعين أما بعد :

Kami ikut senang dan bersyukur atas terbitnya buku "Fiqh Klenik", yang didalamnya memuat fatwa-fatwa para ulama menyikapi praktek-praktek tarekat dan perklenikan. Seperti yang kita rasakan bahwa para pengamal tarekat dan pelaku perklenikan seringkali lepas kontrol sehingga keluar dari rambu-rambu syareat yang telah digariskan oleh para Muassis tarekat itu sendiri dan banyak pula praktek-praktek klenik yang menjurus pada kesesatan dan sihir.

Untuk itu buku ini perlu untuk dimengerti oleh para pengamal dan pemerhati "Tarekat dan perklenikan" dan semoga membawa manfaat bagi kita sekalian kaum muslimin yang setia berpegang teguh pada ajaran para 'Ulama salaf yang tertuang didalam kitab-kitab mu'tabaroh 'ala Thoriqoti Ahlissunnah Wal Jama'ah.

Lirboyo, 7 Desember 2003

KH. A. Idris Marzuqi

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah
Wa Ash-Sholatu Wa As-Salamu 'alaa Rosulillah
Sayyidina Wa Maulana Muhammad Ibni Abdillah
Wa 'Ala aalihi Wa Shohbihi Wa Man Waalah
Amma Ba'dah.

Buku ini tak lebih dari fatwa-fatwa para *ulama Syafi'iyyah* yang dikutip dari kitab-kitab mu'tabaroh *'Ala Thoriqoh Ahl As-Sunnah Wa Al-Jama'ah*, jadi bagi kita kalangan masyarakat Nahdliyyin (NU) sudah tak asing lagi dengan kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam buku ini, mulai dari *Syarh Sulam At-Taufiq, Fathal Mu'in, Al Mahalli, Az-Zawajir* dan lain-lainnya. Dengan demikian keabsahan fatwa-fatwa tertulis yang dikutip dalam buku ini, Insya Allah sudah betul-betul ***Mu'tabar*** bagi para pengikut ***Madzhab Syafi'I,*** meskipun kadang-kadang ada satu dua fatwa dari luar ***Syafi'iyyah*** yang saya cantumkan *sebagai pembanding atau penyeimbang dari pendapat-pendapat* ***Syafi'iyyah*** *yang kurang begitu "Toleran" dengan tradisi masyarakat Indonesia.*

Latar belakang penyusunan buku ini adalah berangkat dari keprihatinan yang sangat mendalam atas fenomena ***"Tarekat dan klenik"*** yang telah menyeret masyarakat muslim Indonesia kedalam langgam *yang seringkali berbenturan dengan nilai-nilai syar'i* dimana masyarakat kita yang terbelakang ini - baik dari segi ekonomi, pendidikan, budaya dan politik - harus terus menerus disuguhi *kenyataan pahit untuk menjadikan tarekat* ***(baca : tasawuf)*** *dan klenik sebagai tempat pelarian dari berbagai problematika yang menimpa mereka.* Setiap hari iklan-iklan menewarkan "praktek-praktek Perdukunan" yang dikomersilkan. Lebih naif lagi praktek-praktek klenik tersebut dengan sengaja ataupun tidak telah menjerumuskan masyarakat awam pada pemahaman

keagamaan yang *carut marut*, sehingga sulit dibedakan antara ***tarekat*** dengan ***sekte kebatinan*** - (yang diserap dari nilai-nilai Hinduisme dan Budhisme) - dan juga sulit dibedakan antara *klenik yang sarat penyimpangan* dengan *budaya lokal* yang telah benar-benar mendapat *legalitas dari syara'*.

Tak pelak lagi, nampaknya zaman harut-Marut kembali menggejala atau bahkan sudah mendapat ruang cukup luas ditengah-tengah masyarakat kita dan tidak hanya klenik saja yang dikomersialkan, namun juga tarekat yang nota benenya sebagai proses pencerahan, juga tak jarang dijadikan komoditas duniawi belaka.

Wal hasil kita dituntut untuk lebih selektif menyaring berbagai macam tarekat dan praktek-praktek klenik, dengan ***filter syar'i*** yang kita dapatkan dari ulama-ulama yang benar-benar terpercaya sebagai *pengemban amanat Rasul.*

Untuk itu kami berharap "semoga kita bisa kembali pada pemurnian ajaran islam *'Ala Thoriqoh Ahl As-Sunnah Wa-Al-Jama'ah"* dan tidak tertipu *wali-wali Syaithon* yang menjelma dalam berbagai bentuk dan rupa. Untuk itu marilah selalu berhati-hati dan waspada sehingga kita benar-benar mendapat hidayah dan taufik menuju Mardlotillah dan semoga diberi Husnul Khotimah Amin Amin Amin yaa Robbal 'Alamin.

Lirboyo, 19 September 2003

Al-Faqir

M. Ridlwan Qoyyum Sa'id.

keagamaan yang carut marut, sehingga sulit dibedakan antara **tarekat** dengan **sekte kebatinan** - (yang diserap dari nilai-nilai Hinduisme dan Budhisme) - dan juga sulit dibedakan antara klenik yang sarat penyimpangan dengan budaya lokal yang telah benar-benar mendapat legalitas dari syara'.

Tak pelak lagi, nampaknya zaman harut-Marut kembali menggejala atau bahkan sudah mendapat ruang cukup luas ditengah-tengah masyarakat kita dan tidak hanya klenik saja yang dikomersialkan, namun juga tarekat yang nota benenya sebagai proses pencerahan, juga tak ...ang dijadikan komoditas duniawi belaka.

Wal hasil kita dituntut untuk lebih selektif menyaring ... macam tarekat dan praktek-praktek klenik, dengan ...i yang kita dapatkan dari ulama-ulama yang ...rpercaya sebagai pengemban amanat Rasul. ...kami berharap "semoga kita bisa kembali ...aran islam 'Ala Thoriqoh Ahl As-Sunnah ...idak terlipu wali-wali Syaithon yang ...ai bentuk dan rupa. Untuk itu ...i dan waspada sehingga kita ...ayah dan taufik menuju ...snul Khotimah Amin Amin

19 September 2003

Al-Faqir

...um Sa'id.

DAFTAR ISI

- ❖ Sambutan pengasuh Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Hadlroh Asy-Syeikh KHA. Idris Marzuqi >>> v
- ❖ Kata Pengantar >>>vi
- ❖ Daftar Isi >>> ix

1. Petunjuk "Syeikh Zainudin Bin Ali" Al-Malaybari,tentang : menuju jalan terang >>> 1
2. Tentang:"Hakekat Tanpa Syare'at Batal,Syare'at Tanpa Hakekat berakibat Fatal >>> 2
3. Fatwa Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Tentang : Aliran suni dan 12 aliran-aliran sesat >>> 3
4. Fatwa Syeikh Abdul Wahab As-Sya'roni tentang "syarat mursyid tarekat" >>> 5
5. Fatwa Sayyid Abdur-Rahman Bin Musthofa Al-Idrus Tentang amalan yang bisa menyebabkan *wushul* kepada Allah di akhir zaman >>> 6
6. Tentang : "Pengamal *Sholawat* Tidak Membutuhkan Guru Spiritual (Syeikh-Mursyid) >>>7
7. Fatwa "Syeikh Muhammad bin Salim Bab-shil"Tentang :"rahasia shalawat sebagai *pendingin* akan panasnya tabiat" >>> 8
8. Fatwa "Sayid Al-Bakri Bin Muhammad syatha Ad-Dimyati" Tentang: Rahasia Shalawat Sebagai *Pembuka Rizqi* Dan *Adab-Adab* Seorang Pengamal Shalawat >>> 8
9. Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad As-Segaf, Tentang : Shighot Sholawat Paling Utama Dan Tidak Boleh Mempercayai Keterangan-Keterangan Lain, Tentang Berbagai Macam Sholawat Yang Menurut Si Empunya Lebih Utama >>> 9
10. Fatwa Muhammad Asy-Syabawi, tentang : hanya Al-Qur'an dan bacaan Sholawat saja, yang tetap mendapat pahala, meskipun tidak tahu artinya >>> 10
11. Fatwa Al-Mawardi Tentang:"Paham *Hulul* (Manunggaling Kawula Gusti)" >>>10
12. Perbedaan Pendapat Fuqoha Mengenai: "Penganut Faham Manunggaling Kawula Gusti, Seperti; Husein Al-Halaj, Ibnu Arabi, Syeikh Siti Jenar, Hamzah Fansuri dan Lain-lain >>>11
13. Fatwa As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki tentang : Perkataan Orang "Yang Menyembah Adalah Yang Disembah Dan Yang Disembah Adalah Yang Menyembah" >>>12
14. Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: "bersujud dihadapan *guru tarekat*" >>> 13
15. Fatwa Al -Barkawi Tentang:"Tirakat yang bisa Melemahkan badan" >>>14
16. Fatwa As-Subki, Ar-Romli dan Al-Ghozali Tentang : Keutamaan daging, susu dan madu >>>14
17. Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: "Membaca Buku-Buku Yang Menerangkan "Ilmu Hakekat" Yang Ditulis Oleh Para Sufi" >>>15

18.Fatwa Ibnu Hajar Tentang : "Tidak Diperbolehkan Membaca Kitab-Kitab Karya Ibnu 'Arobi >>>15
19.Fatwa Ibnu Hajar tentang : "Perbedaan antara Murid Tabaruk dan murid suluk" >>>17
20.Fatwa Syeikh Sulaiman Az-Zuhdi An-Naqsabandi Tentang : Diperboleh kannya Pindah ke "tarekat lain" >>>18
21.Fatwa Al-Ghozali Tentang : Tarekat Malamatiah >>>19
22.Fatwa Ibnu Hajar Tentang Pengikut Malamatiyyah >>>20
23.Tentang: "Sholat Syari'at Dan sholat tarekat" Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani >>>21
24.Fatwa Abu Ath-Thoyib dan Ibnu Atho'illah tentang : "pengertian ma'rifat sejati atau sejatinya ma'rifat" >>>22
25.Fatwa Syeikh Sa'id yang dinukil Oleh Syeikh Ibnu Mudabighi Tentang : "Pengertian Wali" >>>22
26.Fatwa Al-Yuusi Tentang : Syarat-Syarat Seseoarang Bisa Mencapai Derajat Wali >>>23
27.Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami Tentang Tidak Mungkin Wali itu Seorang Yang Bodoh Dan Ilmu Syariat Hanya Bisa Didapat *Dengan Belajar* >>>23
28.Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan Tentang : "Tanda-Tanda Seorang Wali" >>>25
29.Fatwa Abu Turob An-Nakhsya'i Tentang : "Sifat Wali">>>25
30.Fatwa Syeikh Abu Utsman Al-Magrobi Tentang: "Wali Yang Terkenal Kewaliannya" >>>25
31.Fatwa Abul Qosim Tentang :"Khilafiyah Ulama Apakah Seorang Wali Mengetahui Bahwa Dirinya Wali" >>>25
32.Fatwa Al-Ghozali Tentang : "Orang Yang Tidak Mau Mengerjakan Sholat namun Mengaku Mempunyai "*Hubungan Khusus*" Dengan Allah" >>>26
33.Fatwa Syeikh Ahmad Bin Shiddiq Tentang : "Perbuatan Orang Yang Jadzab (Mabuk Cinta Kepada Allah) >>>26
34.Fatwa Ibnu Hajar Tentang : Tarian Para Suf i>>>27
35.Fatwa Syeikh Abdullah Bin Sahal Tentang : "Para Wali Tidak Bisa Diketahui Kecuali Oleh Orang-Orang Yang Derajatnya Sama" >>>27
36.Fatwa Syeikh Abul Abbas Al-Mursiyyi Tentang : "Betapa Sulitnya "Mengenali" Seorang Wali >>>28
37.Fatwa Syeikh Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad Tentang: "Orang-Orang Yang Mempunyai *Khowariqul Adat* Namun Perilakunya Tidak Sesuai Dengan Syari'at" >>>28
38.Salah Kaprah Tentang Pemahaman Kuwalat Kepada Wali >>>28
39.Fatwa Al-Imam As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani Tentang : Ilham Dan Firasat >>>29
40.Fatwa Abi Bakr Al-Kattani Tentang : "Derajat Para Wali Dan Tempat Tinggalnya" >>>29
41.Fatwa Yusuf An-Nabhani Tentang : Pengertian Wali Quthb >>>30
42.Fatwa syeikh Ali Al-Khowaash Tentang : "Wali Quthb Sebagai Poros Alam dan Segala Ahwalnya" >>>31

43.Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash, Tentang : " Wali Quthb Yang Selalu Dalam Penyamaran / Tersembunyi >>>31
44.Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash, Tentang : "Wali Quthb Sebagai Muara Segala Nikmat, Pertolongan Dan Bencana" >>>32
45.Tentang Wali-Wali A'immah >>>34
46.Fatwa Yusuf An-Nabhani Tentang Wali Autad >>>34
47.Fatwa Syeikh Akbar Tentang: "Wali-Wali Autad" >>>34
48.Fatwa Ibnu Hajar, Tentang : kedudukan Asy-Syafi'i sebagai *Wali Autad* dan sempat menjabat sebagai *Wali Quthb* sebelum wafat >>>35
49.Tentang Wali Abdal >>>36
50.Fatwa Sebagian Ulama Tentang: "Ciri-Ciri Wali Abdal" >>>36
51.Fatwa Imam Ahmad Tentang: "Wali Abdal" >>>36
52.Wali Abdal Menurut Abu Darda' >>>36
53.Tentang Wali Nuqoba' >>>37
54.Tentang : Membaca Manaqib Para "Auliya" >>>37
55.Fatwa An-Nawawi Tentang ziaroh makam para auliya Padahal disana terjadi hal-hal yang diharamkan" >>>37
56.Fatwa Sayyid Alwi Bin Asegaf Bin Muhammad Al-Ja'fari Tentang : tawasul >>>38
57.Fatwa Al-Ghozali Tentang :"Orang-Orang Yang Bisa Melihat Hakikat Roh" >>>39
58.Fatwa Syeikh Abdul Ghoni An-Nablusi Tentang : " Kebenaran Mimpi" >>>40
59.Tentang : Macam-macam Mimpi >>>41
60.Fatwa Syeikh Abd. Ghoni An-Nabilusi Tentang : Mimpinya Orang Haidl,. Junub atau Anak Kecil Dan Waktu Mimpi Yang Paling Bisa Dipercaya" >>>42
61.Fatwa An-Nawawi Tentang: "Orang Yang Bisa Mimpi Bertemu Nabi" >>>42
62.Fatwa Ibnu Hajar, tentang : "Melihat Nabi S.A.W dalam keadaan terjaga (tidak dalam Mimpi)" >>>42
63.Perselisihan Ulama Tentang : Mimpi Melihat Nabi Muhammad Saw.>>>43
64.Fatwa syeikh Amin Al-Kurdi tentang : Syaitan tidak bisa menjelma dengan menyerupai Nabi atau Wali >>>45
65.Tentang Nabi Khodlir Dan Ilyas >>>45
66.Imam Al-Mahdi / Ratu Adil >>>45
67.Tentang : Pengertian Habib, Sayyid, Syarif Dan Marga Baa 'Alwi >>>46
68.Tentang Pengertian Keluarga Nabi (Aalu An-Nabi) >>>47
69.Fatwa Sayyid Abdulloh Bin Alwy Al-haddad Tentang Tidak Diperbolehkan Menyombongkan Nasab Sebab Akan Berakibat *Hilangnya Berkah* >>>48
70.Fatwa As-Syafi'i Tentang "Kewajiban Mencintai Ahlu Bait Nabi Saw" >>>49
71.Tentang Orang Biasa, Menikahi *Syarifah Alawiyah*" >>>50

72.Tentang Tidak Diperbolehkan Memakai "Pakaian Kebesaran Ulama" Dan Tidak Boleh Memakai "Sorban Hijau" Kecuali Para "Sayyid" >>>51
73.Tradisi Mencium Tangan Para Ulama, *habaib* Dan Orang-Orang Sholeh >>>52
74.Fatwa Syeikh Abdulloh Bin Umar Dan Abi Bakar Bin Yahya Tentang;"Perbedaan Mu'jizat, Irhash, Karomah, Maunah Dan Istidroj" >>>52
75.Fatwa Fakhrur Rozi Tentang : "Hukum Mempelajari Sihir" >>>53
76.Fatwa Al-Bukhori Tentang : "Meminta Bantuan Kepada Tukang Sihir Untuk Mengobati Orang Yang Terkena Sihir" >>>53
77.Fatwa Imam Asy-Syarqowi Tentang: "Mempelajari Sihir Untuk *Bisa Menghindari* Dan Mempelajari Mahabbah Atau Pelet Untuk *Melengketkan Suami Istri* >>>54
78.Fatwa Imam-Imam Madzhab Tentang : "Sihir" >>>54
79.Fatwa Al-Mawardi Tentang "Kesaksian Terhadap Perbuatan Sihir" >>>55
80.Fatwa Imam-Imam Madzhab Tentang ; "Hukum Membunuh Tukang Sihir" >>>55
81.Fatwa Syeikh Abdulloh Tentang : "Ilmu Kekebalan Yang Menurut Si Empunya Berasal Dari Para Wali" >>>56
82.Fatwa Syeikh Abdulloh Tentang : "Menonton Pertunjukan Tersebut Dan uang yang dihasilkan" >>>56
83.Fatwa Ibnu Hajar Al-Haetami , Tentang : Berbagai Atraksi Sulap >>>57
84.Fatwa Syeikh Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rohman Tentang : "Penulisan Rajah-Rajah Arab" >>>57
85.Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani Tentang: Penulisan Rajah Arab, perihal Kitab Syamsul Ma'arif dan Mamba'u Ushul Al-Hikmah yang termasuk kitab-kitab Sihir >>>58
86.Fatwa Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rahman Tentang: "Penggunaan Wifiq-Wifiq" >>>59
87.Fatwa Al-Jauhari Tentang Syarat-Syarat Pembuatan Azimat >>>59
88.Fatwa Syeikh Ba Makhromah Tentang ; "Ilmu Perbintangan (Ilmu Nujum)" >>>60
89.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang ; "Ilmu Ramal, Ilmu Perbintangan, Ilmu Untuk Mengetahui Hal-Hal Yang Akan Terjadi" >>>60
90.Fatwa Ulama Tentang : " Hukum Membaca Mantra-Mantra Yang tidak jelas artinya" >>>61
91.Fatwa Syeikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni Tentang : "Ilmu Penerawangan (Melihat Jarak Jauh)" >>>62
92.Fatwa "Ibnu Atho'illah As-Sakandari"Tentang : "Ketika Seseorang Terbuka *Mata Hati*nya Sehingga Mengetahui Rahasia Orang Lain" >>>62
93.Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan Tentang : "Sesaji Dengan Minyak Wangi, Mengagungkan Tempat-Tempat Punden" >>>63

94.Fatwa An-Nawawi Tentang : "Hukum Menyalakan Lilin Di Bukit Arafah Pada Tanggal 9 Dzulhijjah" >>>63
95.Fatwa Imam Ibnu Ziyaad Tentang: "Memilih Atau Meyakini Hari-Hari Baik" >>>63
96.Fatwa Al-Bujairomi Tentang : "Menelan Serbuk Emas, Perak Atau Intan Untuk Pengobatan" >>>64
97.Fatwa Ibnu Hajar Tentang: "Tidak Boleh Mempercayai Hari Nahas" >>>65
98.Komentar Al-Halimi, tentang : Pembenaran Hadits yang menerang kan hari nahas >>>65
99.Fatwa Khotib Asy-Syirbini Tentang : "Meminum Leburan Tulisan Al-Qur'an" >>>66
100.Khilafiyah Ulama' Tentang: "Menelan Tulisan Al-Qur'an" >>>67
1Fatwa Syeikh Khotib As-Syirbini Tentang : Puasa "*Mbisu*" >>>67
102.Fatwa An-Nawawi tentang : *Puasa Nahun* >>>68
103. Fatwa As-Suyuthi Tentang: "Mendo'akan Buruk Pada Orang Yang Men-Dzalimi" >>>68
104.Fatwa Al-Ghozali Tentang : "Tidak Diperbolehkan Me-Laknat Atau Mendo'akan Buruk Terhadap Orang Lain" >>>68
105.Petunjuk "As-Syarqowi" Tentang Diperbolehkan Mendo'akan Penjahat Untuk Menghentikan Kejahatannya >>>69
106.Khilafiyah Para Ulama Tentang : Mendo'akan Orang Kafir >>>70
107.Khilafiyah ulama' tentang : Meng- amini do'anya orang kafir >>>70
108.Tentang Hukum Berobat Dan *Keutamaan Tawakkal* (Tidak Berobat) >>>71
109.Tentang : Hukum Sebab Akibat Menurut Ulama Ahli Tauhid >>>71
110.Tentang Batu Mulia >>>72
111.Tentang Hukum *Memakai Cincin* >>>72
112.Tentang "Istikhoroh Syar'iyyah" Dan Khilafiyyah Ulama Mengenai "Istikhoroh" Dengan Sarana "Untaian Tasbih' >>>73
113.Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol Bin Abd.Syakur As-Senori At-Tubani, Tentang : Tidak Boleh Istikhoroh Atau Meramal Dengan ilmu A-Ba – Ja -Dun Dan Juga Dengan Pal Mushhaf >>>74
114.Fatwa Al-Jamal. Tentang:Tidak Diperbolehkan Melakukan "Istikhoroh" Untuk Orang Lain >>>75
115.Tentang Puasa Wishol atau Pati Geni >>>75
116.Fatwa Asy-Syarqowi Tentang: Mempelajari Mahabbah Atau Pelet Untuk Melengketkan Suami Istri >>>75
117.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Tentang : "Menulis Asma' Mu'addzomah Pada Kafan Mayit" >>>76
118.Fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami tentang Azimat penangkal Munkar Nakir >>>76
119.Tentang Selamatan /Sedekah >>>77
120.Fatwa Ibnu Hajar Tentang : Memeluk Atau Mencium "Makam" >>>77
121.Tentang Membongkar Kuburan >>>77
122.Tentang : "Lima Orang"Yang Tidak Akan Membusuk Mayatnya >>>79

123.Tentang *Menyiapkan Tanah Pekuburan* Sebelum Meninggal Dan *Wasiat* Untuk Dimakamkan Ditempat Tertentu >>>79
124.Tentang Hari *Kamis, Jum'at* Dan *Sabtu* Untuk Ziaroh Kubur >>>80
125.Tentang Bermalam Dimakam-Makam >>>80
126.Tentang Orang-Orang Yang Termasuk Syahid Akhirat >>>81
127.Tentang Mengubur Mayit Di Dalam Rumah Dan Tidak Diperbolehkan Mengubur Seorang Muslim Di Pekuburan Non Muslim >>>82
128.Tanda-Tanda "Mayit" *Husnul-Khotimah* >>>83
129.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaybari Tentang : *Bersedekah* Dan *Membaca Al-Qur'an* Untuk Orang Yang Meninggal >>>83
130.Fatwa Asy-Syarwani Tentang : Menziarohi Kuburan Atau Makam *Orang-Orang Non Muslim* Dan Tujuan-Tujuan Ziaroh Kubur >>>85
131.Tentang : "Fidaan Dengan Membaca Kalimah Thoyyibah 70 Ribu Kali Atau Surat Al-Ikhlash Seratus Ribu Kali" >>>86
132.Fatwa Ali Syibramalisyi, tentang : "merias mayit" >>>87
133.Fatwa Ibnu Hajar tentang : ketika ada kejadian orang meninggal, kemudian hidup lagi >>>87
134.Fatwa Al-Jamal Tentang : Sumpah Serapah Dan Amalan Berupa Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Bisa Menyebabkan "Binasa orang lain" >>>88
135.Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad Bin Abdur Rahman As-Segaf Tentang : "Meminta Bantuan Kepada Jin-Jin (Arwah Yang Berdiam Dibumi)" >>>88
136.Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani Tentang Tidak Diperbolehkan Meminta Bantuan Kepada Jin >>>89
137.Fatwa Asy-Syafi'i Tentang : "Pengakuan Seseorang Mampu Melihat Jin" >>>90
138.Fatwa Syeikh Amin Al-Kurdi Tentang : "Seorang Mukallaf Harus Beriman Dengan Wujudnya Jin Dan Terkadang Setan, Jin Dan Malaikat Bisa Dilihat" >>>90
139.Fatwa Asy-syeikh Abu Fadl As-Senori At-Tubani, Tentang kebohongan adanya Rijaal Al-Ghoib >>>91
140.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari Tentang: "Sembelihan Untuk Menolak Gangguan Jin" >>>91
141.Khilafiyah Ulama' Tentang: "Hukum Menikah Dengan Jin" >>>92
142.Fatwa Ibnu Taimiyah Tentang: "Membunuh Atau Men*dholimi* Jin." >>>92
143.Fatwa Ibnu Abi Zaid Tentang : "Hukum *Mengeluarkan Jin* Dari Tubuh Manusia" >>>93

144.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Tentang : "Ketika Jin Menjelma Dengan Berbagai Rupa" >>>93
145.Tentang hukum suwuk dan jampi-jampi >>>93
146.Khilafiyah Ulama, tentang : "Wujud *Kilat* dan *Halilintar*" >>>95
147.Fatwa Ibnu Imad, tentang : "Penyebab Gerhana" >>>96
148.Tentang : "Do'a orang yang datang dari *Naik Haji sampai 40 hari ....*">>>96
149.Fatwa Ibnu Muqri, tentang : "ketika terjadi Gempa,angin ribut atau tanda -tanda alam lainnya" >>>97
150.Fatwa Syeikh Ismail Zein, tentang : Membaca Surat yasin, dengan tujuan mendapat Rezeqi melimpah >>>97
151.Fatwa Al-Ghozali tentang : "membaca surat Al-Waaqi'ah untuk melapangkan duniawi" >>>98
152.Tentang kesunahan membakar dupa wangi ketika berdzikir >>>99
153.Fatwa As-Sayyid Al-Bakri Bin Muhammad Syatho Ad-Dimyati, Tentang : Anjuran untuk tidak minum air setelah berdzikir >>>99
154.Fatwa Abu Al-Baqo' *Al-'Akbari Al-Hambali*, tentang Sholat berjamaah dibelakang jin >>>100
155.Fatwa Al-Ghozali Tentang : Jadwal lailatul Qodr >>>100
156.Tanda-tanda *Lailatul Qodr* dan bagi orang yang melihatnya sunah untuk *merahasiakannya* >>>101
157.Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abd. Aziz Al-Malaybari Tentang : Kesunahan Meminum Air Wudlu Dan Berguna Untuk Pengobatan Dari Segala Penyakit >>>102
158.Tentang : Faedah-Faedah Bersiwak >>>102
159.Fatwa Sulaiman Al-Jamal, Tentang : Membunuh Mahluk Jadi-Jadian . >>>103
160.Fatwa Syeikh Isama'il Zein, Tentang Hukum Memagari Kebun Dengan Sihir Atau Dengan Doa >>>103
161.Fatwa As Sadzili Tentang Anjuran Makan Minum Enak, Tidur Di Alas Yang Nyaman Dan Berpakaian Mewah >>>104
162.Fatwa Ibnu Abd. Salam tentang Orang Kaya Yang Bersyukur Lebih Utama Daripada Orang Faqir Yang Sabar >>>105
163.Fatwa An-Nawawi Tentang : Rahasia dan Faedah Sholat Berjamaah . >>>106
164.Fatwa Al-Ajhuri tentang : "Mandi Syuro" >>>107
165.Fatwa tentang tujuh benda pusaka yang berasal dari surga >>>107
166.Tuah Air Zam-Zam Dan Tata Cara Meminumnya" >>>108
167.Hadits Dloif mengenai Ayam jantan putih >>>109
168.Pakeme Tanah Jowo (Fatwa Syeikh Subakir) >>>111
169.Daftar Pustaka >>>112

Hamba yang memiliki kebenaran Allah,
dirinya akan selamat.
Hamba yang menyelamatkan agamanya Allah,
akan diselamatkan dari perbuatan buruk.
Hamba yang berzuhud kemegahan dunia,
kedua matanya akan disejukkan
dengan melihat pahala dari Allah

Petunjuk "Syeikh Zainudin Bin Ali" Al-Malaybari,
***Tentang* : MENUJU JALAN TERANG** [1]

۞ اِنَّ الطَّرِيقَ شريعةٌ وطريقةٌ
وَحقيقةٌ فَاسْمَعْ لَهَا مَا مُثِّلاَ

Sesungguhnya jalan terang itu, terdiri dari: ***Syareat, Tarekat dan Hakekat***. Dengarlah perumpamaan berikut ini !.

۞ فَشَـرِيعَةٌ كَسَفِينَةٍ وَطَـرِيقَةٌ
كَالْبَحْرِ ثُمَّ حقيقةٌ دُرٌّ غَلاَ

"Syareat itu ibarat ***perahu***, Tarekat itu ibarat ***samudera*** dan Hakekat itu ibarat ***mutiara*** yang yang tak ternilai harganya"."

۞ فَشَـرِيعَـةٌ اَخْـذٌ بِدِيْنِ الخَالِقِ
وَقِيَامُهُ بِالْاَمْرِ والنَّهْيِ انْجَلاَ

Syareat adalah : berpegang pada agama Allah sang pencipta, melakukan *perintah* dan menjahui *larangan*nya".

۞ وَطَـرِيْقَةٌ اَخْذٌ بِاَحْوَطَ كالوَرَعِ
وعزيمةٌ كَـرِيَاضَةٍ مُتَبَـتِّلاَ

"***Tarekat*** adalah : berpegang pada *kehati-hatian*, seperti berperilaku *wira'i*, dan juga menahan *keadaan yang berat*, seperti terus menerus *mengekang nafsu* kesenangan".

۞ وَحقِيـقَةٌ لَوُصُوْلُهُ لِلْمَقْصِدِ
وَمُشَاهِدٌ نُورَ التَّجَلِّي بَانْجَلَى

"***Hakekat*** adalah : sampainya seoarang *saalik* pada maksud tujuan (ma'rifat kepada Allah), seraya menyaksikan kilatan ***cahaya ilahiyah***".

۞ مَنْ رَامَ دُرًّا لِلسَّـفِينَةِ يَرْكَبُ
وَيَخُوْضُ بَحْرًا ثُمَّ دُرًّا حَصَّلاَ

"Barang siapa ingin mendapatkan *mutiara*, hendaknya naik *perahu*, menyelam kedasar samudera dan kemudian mengambilnya".

۞ وَكَذَا الطَّرِيقَةُ والحقيقةُ يَا اَخِي
مِنْ غَيْرِ فِعْلِ شريعةٍ لَنْ تَحْصُلاَ

"Wahai saudaraku !!!, *Tarekat dan hakekat* itu tidak akan bisa engkau raih kecuali dengan menjalani ***syareat***".

۞ فَعَلَيْهِ تَزْيِيْنُ لِظَاهِرِهِ الـجَلِي
بِشَرِيْعَةٍ لِيَنُوْرَ قَلْبٌ مُجْـتَلاَ

"Hendaknya seorang *saalik* menghiasi lahiriahnya dengan syareat supaya *kalbu*nya bercahaya".

۞ وَتَزُوْلَ عَنْهُ ظُلْمَةٌ كَيْ يُمْكِناَ
لِطَرِيْقَةٍ فِي قَلْبِهِ اَنْ تَـنْـزِلاَ

"***Kegelapan***pun sirna, dan ***tarekat***pun bersemayam dalam kalbu".

۞ وَلِكُلِّ وَاحِدِهِمْ طَرِيْقٌ مِنْ طُرُقٍ
يَـخْتَارُهُ فَـيَكُوْنَ ذَا وَاَصِلاَ

"Mereka *kaum sufi*, masing-masing punya tarekat yang dipilih untuk mengantarkan nya menuju ***jalan terang***".

Hidayatul –Adzkiya ilaa Thoriqotil – Auliya'hal : 8 – 13, Maktabah Al-Hidayah

كَجُلُوْسِهِ بَيْنَ الأَنَامِ مُرَبِّيًا ۞ وَكَكَثْرَةِ الأَوْرَادِ كَالصَّوْمِ الصَّلاَ

"Ada yang duduk *mengajar* dan membimbing umat manusia dan .... Adapula yang memperbanyak *wirid-wirid* seperti puasa dan sholat".

وَكَخِدْمَةٍ لِلنَّاسِ وَالْحَمْلِ الْحَطَبَ ۞ لِتَصَدُّقٍ بِمُحَصَّلٍ مُتَمَوِّلاَ

"Sebagian lagi *berkhidmah* melayani kepentingan masyarakat ..... bahkan diantara mereka ada yang mencari kayu bakar dan menjualnya untuk *disedekahkan* kepada sesama".

Tentang : "HAKEKAT TANPA SYARE'AT *BATAL*, SYARE'AT TANPA HAKEKAT BERAKIBAT FATAL" [2]

حَقِيْقَةٌ بِلاَ شَرِيْعَةٍ بَاطِلَةٌ، وَشَرِيْعَةٌ بِلاَ حَقِيْقَةٍ عَاطِلَةٌ.

Hakekat tanpa syare'at ***batal*** (tidak diterima), ***syare'at*** tanpa hakekat berakibat ***fatal*** (sia-sia).

مِثَالُ الأَوَّلِ إِذَا قُلْتَ لِشَخْصٍ : صَلِّ الظُّهْرَ ، فَقَالَ : إِنْ كَانَ اللهُ كَتَبَنِى سَعِيْدًا أُدْخِلْتُ الجَنَّةَ وَإِنْ لَمْ أُصَلِّ أَوْ إِنْ كَانَ اللهُ قَدَّرَ لِى اَنْ أُصَلِّىَ صَلَّيْتُ، فَقَدْ نَظَرَ لِبَاطِنِ الأَمْرِ.

Contoh yang pertama (hakekat tanpa syareat batal), adalah: ketika engkau berkata kepada seseorang: "sholatlah dzuhur !!!" .Kemudian dia menjawab: "Jika Allah *menakdirkan* aku *beruntung*, maka aku akan dimasukkan surga meskipun aku tidak mengerjakan sholat". Atau ia menjawab: "Jika Allah menakdirkan diriku sholat, maka aku pasti melaksanakannya". Orang seperti ini, hanya melihat urusan dari tinjauan batin saja (hakekat).

وَمِثَالُ الثَّانِى ، إِذَا قَالَ الشَّخْصُ : لاَأُصَلِّى إِلاَّ لِأَجْلِ أَنْ أَدْخُلَ الجَنَّةَ، وَلاَ أَدْخُلُ الجَنَّةَ إِلاَّ بِالصَّلاَةِ مَثَلاً، فَهٰذِهِ شَرِيْعَةٌ عَاطِلَةٌ عِنْدَهُمْ.

Contoh yang kedua (syareat tanpa hakekat berakibat fatal/sia-sia), adalah; ketika ada orang mengatakan : "Saya tidak mengerjakan sholat kecuali supaya masuk surga". Atau mengatakan: "Saya tidak akan masuk surga kecuali dengan sholat".Pelaksanaan *Syareat* seperti ini akan sia-sia menurut pandangan "*Kaum 'Arifin*". Maksud dari "*sia-sia*" adalah: "keberadaan syareat itu seolah-olah seperti *tidak ada* (tidak mendapat *pahala*) karena masuk surga itu semata-mata *anugerah Allah*, bukan karena perantaraan amal, meskipun "*pelaksanaan syareat*" tersebut sudah menggugurkan kewajiban (menurut Fiqh sudah sah)".

وَمَعْنَى كَوْنِهَا عَاطِلَةً اَنَّ وُجُوْدَهَا كَعَدَمِهَا عِنْدَهُمْ ، لِاَنَّ دُخُوْلَ الجَنَّةِ بِفَضْلِ اللهِ تعالى لاَ بِالْعَمَلِ وَاِنْ كَانَتْ مُجْزِئَةً فِى أَدَاءِ الوَاجِبِ .

[2] Al-Bujairomi, Alal-khotib, hal 8 juz 1 Dar al-Fikr

Fatwa Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani
Tentang : ALIRAN SUNI DAN 12 ALIRAN-ALIRAN SESAT[3]

وَهُمْ اِثْنَا عَشَرَ نَفَراً ، وَاحِدُهُمْ سُنِّيُوْنَ : وَهُمُ الَّذِيْنَ افْعَالُهُمْ وَاقْوَالُهُمْ مُوَافِقَةٌ لِلشَّرِيْعَةِ والطَّرِيْقَةِ ، وَهُمْ اَهْلُ السُّنَةِ والجَمَاعَةِ وَبَعْضُهُمْ يَدْخُلُوْنَ الجَنَةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَبَعْضُهُمْ يَدْخُلُوْنَ الجَنَةَ بَعْدَ العَذَابِ

Aliran-aliran tasawuf itu ada ***dua belas*** golongan salah satunya adalah kaum suni, yaitu orang-orang yang perbuatan dan perkataannya sesuai dengan *syareat* dan *tarekat*. Mereka itu dinamakan ***"kelompok Ahl As-Sunah wal Jamaah"*** sebagian masuk surga tanpa hisab dan sebagian yang lain, masuk surga setelah merasakan *azab*.

فَمِنْهُمْ : الحُلْوِيَةُ ، والحَالِيَةُ ، والاَوْلِيَائِيَّةُ ، والتَمْرَاخِيَةُ ، والحُبِّيَّةُ ، والحُوْرِيَةُ ، والاِبَاحِيَةُ ، والمُتَكَاسِلَةُ ، والحَدِّيَةُ ، والمُتَجَاهِلَةُ ، والوَاقِفِيَّةُ ، والهَامِيَّةُ

Dua belas aliran sesat tersebut antara lain : 1. Al-Hulwiyah, 2. Al-Haliyah, 3.Al- Auliya'iyah, 4. Atstsamrokhiyah, 5. Al-Hubbiyah, 6. Al-Huuriyah, 7. Al-Ibaahiyah, 8. AlMutakaasilah, 9. Al-Haddiyah, 10. Al-Mutajahilah, 11. Al-Waqifiyah, 12. Al-Haamiyah.

فَاَمَّا مَذْهَبُ الحلويَّةُ : فَاِنَّهُمْ يقولونَ اِنَّ النَظْرَ الى الوجه الجميلِ من النساءِ والاَمْرَدِ حَلاَلٌ ، وفيه صِفَةُ الحَقِّ ، فَيَرْقُصُوْنَ وَيَدَّعُوْنَ التقبيلَ والمُعَانَقَةَ وَهٰذَا كُفْرٌ مَحْضٌ .

1.Aliran ***Al-Hulwiyah*** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan bahwa melihat wajah *"perempuan cantik"* atau *"amrod[4] tampan"*, hukumnya halal dan dibalik wajah itu tersembunyi *sifat-sifat Tuhan* yang maha haq. Mereka itu suka menari-nari, saling berciuman dan berpelukan. Sekte ini termasuk ***kufur murni***..

وَاَمَّا الحَالِيَةُ : فَاِنَّهُمْ يقولونَ الرَقْصُ وَضَرْبُ اليَدِ حَلاَلٌ ، وَيَقُوْلُوْنَ لِلشيخِ حَالَةٌ لاَيُعَبَّرُ عَنْهَا الشَرْعُ ، وَهٰذِهِ بِدْعَةٌ لَيسَتْ فى سنةِ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلّم

2.Aliran ***Al-Haliyah*** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan bahwa, menari (berjoget) dan tepuk tangan hukumnya halal. Mereka juga mengatakan bahwa *guru tarekat* itu punya *"tingkatan spiritual"* yang tidak bisa dijangkau *"hukum Syara'"*. Paham seperti ini, jelas-jelas ***"bidh'ah"***- yang tidak dijumpai pada sunah Rosulullah Saw.

وَاَمَّا الاوليائيةُ : فَاِنَّهُمْ يقولونَ اِذَا وَصَلَ العبدُ اِلَى مرتبةِ الاولياءِ سَقَطَتْ عَنْهُ تكاليفُ الشَرْعِ .

3.Aliran ***Auliya'iyah*** :yaitu, suatu sekte yang mengatakan : ketika seorang hamba mencapai martabat *Auliya*, maka terbebas dari semua tuntutan syar'i selain itu,

[3] Sirr Al-Asraar Wa Madhhar Al-Abraar, Hal : 140 - 142

[4] Amrod : pemuda tampan yang belum mencapai usia tumbuh nya bulu-bulu wajah , jenggot. Menurut An-Nawawi, amrod haram dilihat meskipun tidak merangsang syahwat.

وَيَقُولُونَ : الوَلِيُّ أَفْضَلُ مِنَ النَبِيِّ ، لِأَنَّ عِلْمَ النَبِي بِوَاسِطَةِ جِبْرَائِيلَ عليه السلام ، وَعِلمُ الوَلِي بِغيرِ واسطةِ جِبْرَائِيلَ عليه السلام ، وهٰذا التأويلُ خطاءٌ ، وَهُمْ هَلَكُوا بِذٰلك الاعتقادِ ، وهٰذا كُفْرٌ

mereka juga mengatakan : "seorang ***wali*** lebih utama dari pada ***Nabi.*** Karena ilmunya nabi dengan perantaraan Jibril as, sedangkan ilmunya para wali dengan tanpa perantaraan (dengan ilham ; langsung dari Allah) penafsiran seperti ini jelas keliru. Mereka ini termasuk golongan celaka, dengan sebab I'tiqod atau keyakinan yang mengandung ***kekufuran.***

وَأَمَّا الشَمْرَاخِيَّةُ : فَإِنَّهُمْ يَقُولُونَ الصُحْبَةُ قَدِيمَةٌ، وَبِهَا يَسقُطُ الامرُ والنهْيُ وَيُحِلُّونَ الدَفَّ والطَنْبُورَ وَبَاقِي المَنَاهِي (شَرْعاً) وَابْنَتُهُمْ حَلَالٌ مِنْ جِهَةِ النِسَاءِ وَهُمْ كُفَارٌ ودَمُهُمْ مُبَاحٌ

4.***Ats-Tsamrokhiyah*** : yaitu, suatu sekte yang mengatakan, bahwa ***"kebersamaan*** dengan Allah adalah sesuatu yang ***azali"*** dengan sebab kebersamaan inilah perintah Allah dan larangannya menjadi gugur. Mereka menghalalkan *rebana, rebab* dan *alat musik* lainnya.(menurut mereka halalnya memang secara Syar'i). Dan anak perempuan bagi mereka, halal dikawini sendiri karena menurut mereka asalkan berjenis kelamin perempuan *-halal dinikahi-* mereka ini termasuk golongan orang-orang kafir, dan darahnya halal.

وَأَمَّا الحُبِّيَّةُ : فَإِنَّهُم يَقُولُونَ ، إِذَا وَصَلَ العَبْدُ إِلَى دَرَجَةِ المَحَبَّةِ عند الله تسقُطُ عنه التكاليفُ ، ولا يَسْتُرُونَ عورَتَهُمْ بَيْنَهُمْ

5.Aliran ***Al-Hubbiyah*** yaitu suatu sekte yang mengatakan bahwa, seorang hamba ketika mencapai derajat "*mahabbah*" disisi allah, akan bebas dari segala tuntutan syar'i selain itu mereka tidak menutup aurot -diantara sesama mereka-.

وَأَمَّا الحورِيَّةُ : فَإِنَّهُمْ كَالحَالِيَّةِ ، لَكِنْ يَدَّعُونَ وَطْءَ الحُورِ فِي حَالَتِهِمْ فَإِذَا أَفَاقُوا إِغْتَسَلُوا فَكَذَبُوا فَهَلَكُوا بِهِ .

6.Aliran ***Al-Huriyah,*** sekte ini hampir sama dengan ***Al-Haliyah*** ada sedikit perbedaan bahwa, mereka mengaku menyetubuhi "*bidadari* (Alhuur)", dalam keadaan terbuai dzikir, kemudian setelah sadar mereka mandi "*janabat*". Mereka ini pembohong dan akan celaka.

وَأَمَّا الإِبَاحِيَّةُ : فيترُكُونَ الأَمْرَ بِالمعرُوفِ، وَيُحِلُّنَ الحَرَامَ ، ويبيحُونَ النِسَاءَ

7.Aliran ***Al-Ibaahiyah*** : sekte ini tidak mau melakukan amar ma'ruf, menghalalkan perkara haram dan juga memperbolehkan menggauli wanita.

وأَمَّا مذهب المُتَكَاسِلَةِ : فيترُكُونَ الكَسْبَ (وَيَسْأَلُونَ) مِنَ الأَبْوَابِ، وَيَدَّعُونَ تَرْكَ الدُنْيَا، وَهَلَكُوا بِهِ.

8.Aliran ***Al-Mutakaasilah*** (kelompok pemalas)- mereka mengemis dari pintu kepintu sementara itu, mereka mengaku "meninggalkan urusan dunia" dan merekapun kelak akan celaka.

وَاَمَّا الْمُتَجَاهِلَةُ : فَيَلْبَسُوْنَ لِبَاسَ الْفُسَّاقِ عَلَىٰ ظُهُوْرِهِمْ ، وَيَدَّعُوْنَ فِي بَوَاطِنِهِمْ وَهَلَكُوْا بِهِ كَمَا قَالَ اللهُ تعالى : " وَلَا تَرْكَنُوْا اِلَى الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ" (سورة هود : ١١)

9.Aliran ***Al-Mutajaahilah*** : suatu sekte yang lahiriahnya memakai pakaian orang-orang fasik dan mereka mengaku mementingkan "urusan batin" –urusan Hati-. Mereka ini juga akan celaka. Seperti difirmankan Allah Swt. : "Dan janganlah kalian condong kepada orang-orang dzalim. Yang menyebabkan kalian tersentuh oleh api neraka". Q.S Hud : 113.

وَاَمَّا الْوَقْفِيَّةُ : فَاِنَّهُمْ يَقُوْلُوْنَ ، لَا يَعْرِفُ اللهَ غَيْرُ اللهِ (تعالى) قَطُّ، وَيَتْرُكُوْنَ طَلَبَ المعرفة وَهَلَكُوْا بِهِ

10.Aliran ***Al-Waqfiiyah*** : yaitu suatu sekte yang mengatakan, bahwa selainnya Allah tidak akan bisa mengenali Allah. Mereka tidak mau berusaha untuk mencapai "ma'rifat". Dan merekapun juga akan celaka".

وَاَمَّا الهَامِيَّةُ : فَيَتْرُكُوْنَ العِلْمَ، وَيَنْهَوْنَ عَنِ التَّدْرِيْسِ، وَتَابَعُوْا الْحُكَمَاءَ، وَيَقُوْلُوْنَ : القُرْآنُ حِجَابٌ، والاَشْعَارَ قُرْآنُ الطَّرِيْقَةِ، وَيَعْتَقِدُوْنَ بِذٰلِكَ القَوْلِ، وَيَتْرُكُوْنَ القرآنَ، وَيُعَلِّمُوْنَ الاَشْعَارَ اَوْلَادَهُمْ، وَيَتْرُكُوْنَ الوِرْدَ، وَهَلَكُوْا بِذٰلِكَ الاِعْتِقَادِ، (وَفِي نَفْسِهِمْ الْبَاطِلِ يَقُوْلُوْنَ نَحْنُ اهلُ السنةِ والجماعةِ وَلَيْسُوْا مِنْهُمْ)

11.Aliran ***Al-Haamiyah*** : sekte ini mengabaikan ilmu, melarang pengajian, mereka hanya mengikuti. Hukama' dan mengatakan : "bahwa Al-Qur'an itu menjadi Hijab sedangkan syair-syair itu sebagai al-Qur'annya "ahli tarekat" sehingga merekapun meninggalkan Al-Qur'an dan mengajarkan syair-syair kepada anak-anak mereka. Selain itu juga mereka tidak mau membaca "wirid". Dengan paham seperti ini mereka akan celaka. Sementara dalam "*hati kecilnya*" yang rusak, mereka selalu mengatakan : "kami ini ahlu sunnah wal jamaah" dimana sebenarnya mereka itu *bukanlah golongan ahli sunah waljamaah.*

Fatwa Syeikh Abdul Wahab As-Sya'roni
***Tentang :* "SYARAT MURSYID TAREKAT"** [5]

قَدْ اَجْمَعَ اشياخُ الطَّرِيقِ عَلَى اَنَّهُ لَا يَجُوزُ لِاَحَدٍ التَّصَدُّرُ لِتَرْبِيَةِ الْمُرِيدِينَ اِلَّا بَعْدَ تَبَحُّرِهِ فِي الشَّرِيعَةِ وَآلَاتِهَا كَمَا دَلَّ عَلَيْهِ السَّادَةُ الشَّاذِلِيَّةُ . فَكَانَ الشَّيْخُ اَبُوْ الْحَسَنِ الشَّاذِلِي رضي الله عنه وسَيِّدِي اَبُوْ الْعَبَّاسِ الْمُرْسِيَ

Para guru tarekat telah sepakat bahwa:"tidak diperbolehkan bagi seseorang memberikan bimbingan kepada *murid-murid tarekat* kecuali ilmu syari'at dan alatnya laksana samudera, sebagaimana difatwakan para guru tarekat *syadziliyah*. Oleh karena itu syeikh *Abu Hasan Asy-Sadzili, syeikh Abbul Abbas Al-Mursyi, Syeikh Yaqut Al-*

[5] Kifayatul Atqiya', syarh hidayatul Adzkiya' Hal : 27

وسيّدي يَاقُوتُ العرشِ والشّيخُ تاجُ الدّين ابنُ عطاءِ الله لا يُدْخِلُونَ احَداً في الطَريقِ اِلاّ بَعْدَ تَبَحُّرِهِ في عِلْمِ الشَّريعةِ بِحَيْثُ يَقْطَعُ العلماءَ في مَجالِسِ المُناظَرةِ بالحُجَجِ الواضِحَةِ فَانْ لَمْ يَتَبَحَّرْ كذٰلك لا يَأْخُذُونَ اِلَيْهِ العَهْدَ اَبَداً وَهٰذا الامرُ قَدْ صَارَ اَهْلُهُ في هٰذا الزمان اَعَزَّ مِن الكِبْرِيْتِ الاَحْمَرِ .

'ursyi dan Tajuddin Ibnu 'Athoillah tidak mau menerima murid Tarekat kecuali telah betul-betul menguasai ilmu syari'at, sekira bisa mengalahkan para ulama' dalam majlis *munadzoroh*. Jika tidak memenuhi syarat ini mereka tidak mau *membai'atnya*. Yang demikian ini untuk zaman sekarang (zaman *Syeikh abdul Wahab Asy-Sya'roni)* lebih langka dari pada belerang merah".

Fatwa Sayyid Abdur-Rahman bin Musthofa Al-Idrus
***Tentang* : AMALAN YANG BISA MENYEBABKAN *WUSHUL* KEPADA ALLAH DI AKHIR ZAMAN** [6]

وذَكَرَ العَلاّمةُ سيّدي عبدُ الرّحمنِ بنُ مُصْطَفَى العِيدَرُوسْ نَزِيْلُ مِصْرَ في شَرْحِهِ عَلىٰ صَلاَةِ سَيِّدي احمد البَدَوِي في كِتابِهِ المُسَمَّى مِرْآةَ الشُّمُوسِ في مَناقِبِ آل العيدْرُوسْ انّهُ يَعْدِمُ المُرَبُّوْنَ في آخر الزَّمَانِ ويَصِيْرُ مَا يُوْصِلُ اِلى اللهِ تعالى الاّ الصّلاةُ عَلىٰ النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم مَناماً وَيَقَظَةً وانّ جميعَ الأعمالِ مِنْهاَ المقبولُ ومنها المَرْدُوْدُ الاّ الصّلاةَ على النّبيّ صلّى الله عليه وسلّم فَاِنّهاَ مَقْطُوْعٌ بِقَبُوْلِهاَ اِكْرَاماً لَهُ صلّى الله عليه وسلّم وَحَكَى اتّفاقَ العلماءِ علىٰ ذٰلِكَ.

Al-Allamah sayyid Abdurrohman bin musthofa Al-Idrus (tinggal di Mesir), menyatakan (dalam penjelasan Beliau tentang sholawatnya sayyid ahmad Al-Badawi. Komentar ini ditulis dalam kitab yang berjudul "Miraatu Al-Syumus fi manaqibi Aali Al-Idrus"): "bahwa diakhir zaman nanti, ketika sudah tidak ditemukan seorang *murobbi (mursyid)* yang memenuhi syarat, tidak ada satupun amalan yang bisa mengantarkan seseorang wushul (ma'rifat) kepada Allah kecuali *bacaan sholawat* kepada Nabi SAW, baik dalam keadaan tidur maupun terjaga. Kemudian setiap amal itu mungkin diterima dan mungkin juga ditolak kecuali bacaan sholawat kepada Nabi SAW yang pasti diterima, karena memuliakan pada Nabi. *Sayyid Abdur Rohman* meriwayatkan keterangan tersebut berdasarkan *kesepakatan ulama.*

Tentang : "PENGAMAL *SHOLAWAT* TIDAK MEMBUTUHKAN GURU SPIRITUAL (SYEIKH-MURSYID)[7]

وَاعْلَمْ انّ العلماءَ إتّفقوُا علىٰ وُجوبِ الصلاةِ والسلامِ على النبى صلّى الله عليه وسلّم،

ثُمّ اختلفوُا فى تَعْيِيْنِ الواجِبِ فعِنْدَ مَالِك تَجِبُ الصلاةُ والسلامُ فى العُمْرِ مَرّةً ، وَعِنْدَ الشّافِعِى تَجِبُ فى التشهّدِ الاخيرِ مِنْ كلِّ فرضٍ، وَعِنْدَ غَيْرِهِما تَجِبُ فى كُلِّ مَجْلِسٍ مَرّةً وقيل تَجِبُ عِنْدَ ذِكْرِهِ وقيل يجِبُ الاكثارُ مِنْهاَ مِنْ غَيْرِ تَقْيِيْدٍ بِعَدَدٍ، وبالجُمْلَةِ فالصّلاَةُ علىٰ النبِى أمْرُهاَ عَظِيْمٌ وَفَضْلُهاَ جَسِيْمٌ

وَهِىَ أفضلُ الطّاعاتِ وأجلُّ القُرُباتِ حتّىٰ قال بعضُ العارفينَ : إنّهاَ تُوصِلُ إلى الله تعالى مِن غَيْرِ شيخٍ لانّ الشّيْخَ والسّنَدَ فِيهاَ صَاحِبُهاَ وَلاَانّهاَ تُعْرَضُ عَلَيْهِ وَيُصَلّى علىٰ المُصَلّى بِخِلاَفِ غَيْرِهاَ مِنَ الاذْكَارِ فَلاَ بُدّ فِيْهاَ مِنَ الشّيْخِ العَارِفِ، وَإلاّ دَخَلَهاَ الشّيْطَانُ وَلَمْ يَنْتَفِعْ صَاحِبُهاَ بِهاَ . اهـ

Ketahuilah sesungguhnya para ulama telah sepakat atas diwajibkannya *membaca* "sholawat dan salam" untuk Baginda Nabi S.A.W.Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai "Kapan" kewajiban ini harus dilakukan?. Menurut *Imam Malik*, cukup sekali dalam "*seumur*". Menurut *Asy-Syafi'i*, wajib dibaca pada waktu "*tasyahud akhir*" dalam setiap sholat fardlu. Menurut *ulama lainnya*, wajib dibaca "satu kali", dalam *setiap majlis*. Ada juga ulama' yang berpendapat, wajib dibaca setiap kali *mendengar nama nabi* disebut. Dan ada juga yang mengatakan wajib untuk memperbanyak "sholawat", *tanpa dibatasi* bilangan tertentu. Secara umum, membaca sholawat kepada nabi, merupakan hal yang *agung* dan *keutamaan*nyapun sangat banyak.

Membaca sholawat, merupakan bentuk ibadah, yang paling utama dan paling besar pahalanya. Sampai-sampai sebagian kaum "*arifin*", mengatakan : "sesungguhnya sholawat itu, bisa mengantarkan *pengamalnya* untuk *ma'rifat* kepada Allah, meskipun tanpa *guru spiritual (mursyid)*. Karena guru dan *sanad*nya, langsung melalui Nabi. Ingat ! setiap sholawat yang dibaca seseorang selalu diperlihatkan kepada beliau dan beliau membalasnya dengan do'a serupa. Hal ini berbeda dengan *dzikir-dzikir* (selain Sholawat) yang harus "melalui bimbingan guru spiritual" yang sudah mencapai *maqom ma'rifat*. Jika tidak demikian, maka akan dimasuki *syaithon* dan pengamalnya tidak akan mendapat manfa'at apapun".

[7] Hasyiyah Ash-Showi 'la Al-Jalalain, Hal : 287, Juz III, Toha Putra

Fatwa "Syeikh Muhammad bin Salim Bab-shil"
***Tentang* : "RAHASIA SHALAWAT SEBAGAI *PENDINGIN* AKAN PANASNYA TABIAT"** [8]

وَخَصَائِصُهَا غَيْرُ مَحْصُورَةٍ، فَمِنْ ذٰلِكَ نُزُوْلُ الرَّحَمَاتِ وتكفيرُ السَّيِّئَاتِ، وَقَضَاءُ الحَاجَاتِ، وَكَشْفُ الكُرَبِ المُعْضِلَاتِ، وَلَا شَيْءَ أَنْفَعَ مِنْهَا لتنوير القُلوبِ، وحُصُوْلِ رِضَا عَلَّامِ الغُيوبِ وَاخْتَصَّتْ مِنْ بَيْنِ الأَذْكَارِ بِأَنَّهَا تُذْهِبُ حَرَارَةَ الطِّبَاعِ بخلافِ غَيْرِهَا فَإِنَّهُ يُثِيْرُهَا. اهـ

Keistimewaan shalawat, tidak terbilang jumlahnya, termasuk diantaranya : menyebabkan turunnya Rahmat, menghapus dosa dan keburukan, mendatangkan hajat, menghilangkan problem yang sulit dipecahkan, dan tidak ada amalan yang lebih berguna untuk menerangi hati dan mendapatkan ridlo Allah, yang maha mengetahui segala sesuatu yang ghaib, kecuali *bacaan shalawat*.Shalawat memang sangat *istimewa*, dibandingkan dzikir-dzikir lain sebab shalawat bisa menghilangkan "***panasnya tabiat***", sedangkan dzikir-dzikir yang lain justru meluapkan ***aura panas.***

Fatwa "Sayid Al-Bakri Bin Muhammad Syatha Ad-Dimyati"
***Tentang* : RAHASIA SHALAWAT SEBAGAI *PEMBUKA RIZQI* DAN *ADAB-ADAB* SEORANG PENGAMAL SHALAWAT** [9]

وَلِلصَّلَاةِ عَلَيْهِ صلى الله عليه وسلّم فَوَائِدُ لَا تُحْصَى، مِنْهَا أَنَّهَا تَجْلُو القَلْبَ مِنَ الظُّلْمَةِ، وتُغْنِي عَنِ الشَّيْخِ وَتَكُونُ سَبَبًا لِلْوُصُوْلِ، وَتُكْثِرُ الرِّزْقَ، وَأَنَّ مَنْ أَكْثَرَ مِنْهَا حَرَّمَ اللهُ جَسَدَهُ عَلَى النَّارِ وَيَنْبَغِي لِلشَّخْصِ إِذَا صَلَّى عَلَيْهِ أَنْ يَكُونَ بِأَكْمَلِ الحَالَاتِ، مُتَطَهِّرًا، مُتَوَضِّئًا، مُسْتَقْبِلَ القِبْلَةِ، مُتَفَكِّرًا فِي ذَاتِهِ السَّنِيَّةِ لِأَجْلِ بُلُوغِ النَّوَالِ وَالأُمْنِيَةِ، وَأَنْ يُرَتِّلَ الحُرُوفَ، وَأَنْ لَا يُعَجِّلَ فِي الكَلِمَاتِ.

Membaca shalawat, kepada nabi mengandung faedah-faedah yang tak terhingga, antara lain: menerangi hati dari kegelapan, tidak *dibutuhkan lagi seorang guru spiritual*, bisa mengantarkan pengamalnya untuk wushul kepada Allah, ***melimpahkan rizqi*** dan orang yang memperbanyak bacaan shalawat jasadnya diharamkan Allah dari api neraka. Sebaiknya orang yang membaca shalawat kepada nabi, dalam *haliyah paling sempurna*, suci badannya, punya wudlu, menghadap kiblat, menghayati keagungan baginda nabi dengan maksud tercapainya keinginan dan cita-cita, membaca dengan tartil dan tidak tergesa-gesa dalam mengucapkan kalimat-kalimatnya.

---

[8] Is'adur-Rofiq hal : 10 juz 1

[9] Ianatut-tholibin, Muqodimah, Hal : 7 Juz I,Syirkah Al-Ma'aarif Bandung.

Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad As-Segaf,
***Tentang* : SHIGHOT SHOLAWAT PALING UTAMA DAN TIDAK BOLEH MEMPERCAYAI KETERANGAN-KETERANGAN LAIN, TENTANG BERBAGAI MACAM SHOLAWAT YANG MENURUT SI-EMPUNYA LEBIH UTAMA**[10]

(تنبيه) إعلم أن أفضل كيفيات صيغ الصلاة عليه صلى الله عليه وسلم التى أوردها لك هنا هى الإبراهيمية التى فى التشهد بحيث لو حلف إنسان ليصلين على النبى صلى الله عليه وسلم أفضل الصلوات لم يبر إلا بها ، ويعلل العلماء ذلك باختياره صلى الله عليه وسلم لها ، ولا يختار لنفسه إلا الأشرف والأفضل .

فإن ثبت عن أحد ممن يعتبر ما قد ينافى ذلك كقول بعضهم فى كيفيات أنشأها فى الصلاة على النبى صلى الله عليه وسلم ، أنها أفضل الكيفيات أو أنها تعدل قراءة دلائل الخيرات كذا كذا مرة مع أن الدلائل محشوة بالوارد النبوى أو نحو ذلك فيمكن حمله على رؤيا منامية ، أو على قول ضعيف

رأيته فى غير موضع بأن الالهام حجة اى فى حق النفس لا فى حق الغير إلا ان كلا منهما لا يهضم حجة شرعية كما علمت

"Peringatan" : ketahuilah bahwa sesungguhnya diantara kaifiyah-kaifiyah "shighot" sholawat itu, yang paling utama adalah ***"shighot Ibrohimiyah"*** yang aku sebutkan dalam pembicaraan kita kali ini, yaitu sholawat yang biasa kita baca pada waktu *tasyahud* dan sekiranya ada seseorang bersumpah akan membaca Sholawat paling utama, maka ia tidak akan terbebas dari sumpahnya *kecuali dengan membaca Sholawat Ibrohimiyah ini.* Para ulama pun meng-illati keutamaan sholawat Ibrohimiyah ini, karena dipilih sendiri oleh Rosulullah SAW. Dan sudah barang tentu nabi tidak akan memilih untuk dirinya, kecuali sesuatu yang paling mulia dan utama.

Dengan demikian, apabila ada keterangan dari seorang *ulama yang bisa dibuat pegangan,* berupa keterangan yang menafikan pada keterangan yang telah aku sebutkan diatas. - Seperti ada sebagian ulama mengatakan, bahwa *kaifiyah-kaifiyah sholawat yang mereka ciptakan adalah sholawat yang paling utama atau bahkan menyamai bacaan dalaail Al-Khoiraat* satu kali khataman atau dua kali khataman dan seterusnya. Padahal sholawat-sholawat yang ditulis didalam kitab ***Ad-Dalaail*** selalu disertai dalil-dalil yang dikutip dari nabi,- *maka sebaiknya keterangan tersebut dikondisikan sebagai wangsit yang diterima lewat mimpi atau diasumsikan sebagai qoul yang lemah.*

Saya sendiri melihat tidak hanya dalam satu keterangan saja 'bahwa *ilham itu hanya bisa dijadikan hujjah untuk diri* sendiri dan tidak boleh dipakai orang lain dan mimpi atau ilham tersebut bukanlah ***hujah syar'iyyah".***

[10] Al-Baaqiyaat Ash-Sholihaat, Hal : 435 & 444 - 445

فَاشْتِغَالُ كثيرٍ من الناسِ بكيفياتٍ فى الصلاة على النبى صلّى الله عليه وسلم وأخزابٍ واعمال وطُرُقٍ واستخاراتٍ لم يَأْتِ بِهاَ على ذٰلك الوَجْهِ كتابٌ ولاسنةٌ جَهِلَ بالشريعةِ الغَرّاءِ وفضائلِ الاِتّباعِ

Kegiatan yang dilakukan banyak orang, berupa *bacaan sholawat, hizib-hizib, amalan-amalan tarekat* dan *berbagai macam istikhoroh* yang tidak berdasarkan keterangan *Al-Qur'an* atau *Al-Hadits*, merupakan kebodohan akan keagungan syare'at dan keutamaan mengikut Rosulullah SAW.

Fatwa Muhammad Asy-Syabawi
***Tentang :* HANYA AL-QUR'AN DAN BACAAN SHOLAWAT SAJA, YANG TETAP MENDAPAT PAHALA, MESKIPUN TIDAK TAHU ARTINYA**[11]

(وَمِمّا يتأكّدُ معرفتهُ أذكارُ الصلاةِ) مَعَ مَعانيها لِيَسْتَحْضِرَهاوَلَوْ اِجْمالاً لِينالَ النِعَمَ العظيمةَ،

فَقَدْ قَالَ الاَكابرُ الاَخْيَارُ : إِنَّ الشَخْصَ لاَ يُثَابُ علىٰ الذِكْرِ اِلاَّ اِذاَ عَرَفَ مَعْنَاهُ وَاسْتَحْضَرَهُ ولَوْ اِجْمالاً، مَاعَدَا القرآنَ والصّلاةَ والسلامَ علىٰ النَبِى المُخْتَارِ.

كَمَا أَفَادَهُ مُحمّد الشَبَوَى

Termasuk diantara hal-hal yang sangat dianjurkan untuk diketahui adalah ***dzikir-dzikir sholat*** dan sekalius artinya. Supaya bisa ***hudlur*** didalam hati meskipun secara *ijmal*. Dengan tujuan supaya mendapat nikmat-nikmat yang besar. Karena sesungguhnya ulama-ulama besar yang terpilih, telah mengatakan : "seseoang tidak akan mendapatkan *pahala berdzikir*, kecuali mengetahui artinya, meskipun secara ijmal. Persyaratan ini berlaku untuk *semua dzikir* ***selain Al-qur'an*** dan ***bacaan do'a shalawat–salam*** kepada baginda nabi yang terpilih. Keterangan tersebut seperti disampaikan oleh *Muhammad Asy-Syabawi*.

Fatwa Al-Mawardi
***Tentang :* "PAHAM *HULUL* (MANUNGGALING KAWULA GUSTI)"**[12]

القَائِلُ بالحُلُولِ اوالاِتّحَادِ ليسَ من المسلمينَ بالشريعةِ بَلْ فى الظاهرِ والتسميةِ ولا ينفعُ التنزيهُ مع القولِ بالاِتّحَادِ والحُلُولِ فَاِنّ دَعْوَى التَنْزِيه مَعَ ذٰلك اِلْحَادٌ

Orang yang mempunyai *faham hulul* atau *ittihad* (manunggaling kawula gusti atau menyatunya Allah dengan hamba) *bukan termasuk orang-orang muslim*. Mereka Islam, cuma menurut lahirnya dan sebutannya. Mereka mengatakan Allah Maha Suci, namun juga berpendapat Allah itu menyatu dengan makhluk-Nya. Faham semacam ini jelas-jelas sesat.

[11] Syarh Sulam Al-Munajah, hal : 24, Nawawi bin Umar Al-Bantani
[12] Al-Haawi Al-Kabir

إِمَّا حُلُولُ عَرَضٍ فِى جَوْهَرٍ فيقولون بانّه عَرَضٌ او حُلُولُ تَدَاخُلِ الأَجْسَامِ فَهُوَ جِسْمٌ وَهُنَاكَ إِنْ حَلَّ كُلَّهُ فَقَدْ إِنْحَصَرَ فى القَالَبِ البَشَرِىّ وصَارَ ذَا نِهَايَةٍ او بعضه فقد انقسمَ وتبعّضَ وَكُلُّ هٰذِهِ الأُمُورِ بَاطِلٌ وتضَالِيلٌ اهـ

Dikarenakan bersatunya Allah ini jika diartikan *menyatunya sifat kepada yang lain*, berarti Allah itu sifat. Atau jika diartikan *menyatunya jisim-jisim*, berarti menganggap Allah itu jisim. Padahal pengertian semacam ini jelas-jelas keliru. Kemudian jika yang dimaksud dengan hulul ini *seluruh dzatnya*, maka berarti Allah dibatasi oleh badan kasar manusia. Atau hanya hulul *sebagian saja*, maka berarti *dzatnya Allah terbagi-bagi*. Ini semua jelas merupakan *kesalahan dan kesesatan*.

Perbedaan Pendapat Fuqoha Mengenai:
"PENGANUT FAHAM MANUNGGALING KAWULA GUSTI, SEPERTI : HUSEIN AL-HALAJ, IBNU ARABI, SYEIKH SITI JENAR, HAMZAH FANSURI DAN LAIN-LAIN.[13]

وقد سُئِلَ ابنُ سُرَيْجٍ عن الحُسَيْنِ الحَلاَّجِ لَمَّا قال : أنا الحقّ فتوقّفَ فِيْهِ وقال : هٰذا رجلٌ خَفِيٌّ على أَمْرِهِ وَمَا أقولُ فيه شيأً

Ditanyakan kepada *Ibnu Suraij*, tentang ***Husain Al-Halaj*** yang sering berkata : "Ana Al-Haq" (aku ini Allah yang haq).Beliau menjawab : "Al-Halaj ini laki-laki penuh misteri, aku tidak berani mengomentarinya". Ibnu Suraij memilih untuk menahan diri.Sementara itu *Al-Qodli Abu Amr,Al-Junaid* dan para *Fuqoha'* yang sezaman dengan al-Halaj, memberikan fatwa tentang : "kekufurannya". Kemudian Khalifah *Al-Muqtadir* memerintahkan untuk menghukum seribu kali cambukan, dan jika belum mati dipotong saja kedua tangan dan kakinya, untuk kemudian di pancung lehernya. Peristiwa tragis ini terjadi pada sekitar bulan Dzulhijjah tahun 309 H.

وَأَفْتَى بكفرِهِ بذٰلك القَاضِى أبو عَمْرٍو والجُنَيْدُ وفقهاءُ عَصْرِهِ وَأَمَرَ المُقْتَدِرُ بِضربِهِ أَلْفَ سَوْطٍ فَإِنْ مَاتَ وَإِلاَّ ضُرِبَ أَلْفاً أُخْرَى فَإِنْ لَمْ يَمُتْ قُطِعَتْ يَدَاهُ وَرِجْلاَهُ ثم ضُرِبَ عنقُهُ فَفُعِلَ بِهِ جميعُ ذٰلك لَسْتَ بَقِيْنَ مِنْ ذى الحِجّة سنة تِسْعٍ وثَلٰثمائة

وَالنَاسُ مَعَ ذٰلك يَخْتَلِفُوْنَ فِي أَمْرِهِ فَمِنْهُمْ : مَنْ يُبَالِغُ فِي تَعْظِيْمِهِ ، وَمِنْهُمْ مَنْ يُكَفِّرُهُ لأنّه قُتِلَ بِسيفِ الشَّرْعِ وَجَرَى ابنُ المُقْرِى تَبَعاً لِغَيْرِهِ على كُفْرِ مَنْ شَكَّ فِي كُفْرِ طَائِفَةٍ كَابْنِ عَرَبِى

Masyarakat muslimpun berbeda pendapat dalam menyikapi perilaku ***Al-Halaj.*** Sebagian sangat *mengkultuskannya*, sementara itu banyak juga yang menghukumi "*kufur*", dengan alasan *Al-Halaj* dibunuh dengan mata pedang syar'i. *Ibnu Al-Muqri* termasuk salah satu ulama yang ikut-ikutan menghukumi kufur terhadap *orang-orang yang meragukan kekufuran "Ibnu Al-Arabi dan orang yang*

[13] I'anatut-Tholibin, Abu Bakr bin Muhammad syatho Ad- Dimyathi, Hal : 134 Juz IV

الَّذِيْنَ ظَاهِرُ كَلَامِهِمْ عِنْدَ غَيْرِهِمْ ۚ الِاتِّحَادُ وَهُوَ بِحَسَبِ مَا فَهِمُوْهُ ۚ مِنْ ظَاهِرِ كَلَامِهِمْ ولكن كَلَامُ هٰؤُلَاءِ جَارٍ على اِصْطِلَاحِهِمْ ۚ

sepaham dengannya". Sebab apa yang mereka katakan (menurut lahiriahnya) merupakan paham ***"Manunggaling kawula Gusti".*** Demikian ini sebenarnya hanya menurut pemahaman mereka saja. Karena sebenarnya Ibnu Al-Arabi dan pengikutnya mempunyai istilah-istilah tersendiri.

Fatwa As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki
***Tentang :* PERKATAAN ORANG "YANG MENYEMBAH ADALAH YANG DISEMBAH DAN YANG DISEMBAH ADALAH YANG MENYEMBAH"**[14]

مَا قولُكُم دَامَ فَضْلُكُم فى رَجُلٍ مُؤْمِنٍ مُوَحِّدٍ يَقُولُ : " العَابِدُ والمَعْبُودُ وَاحِدٌ" هَلْ بِقولِهِ هٰذَا يَكونُ مُرْتَداً أَمْ فِيهِ تفصيلٌ بين صُوْفِىٍّ وَغَيْرِهِ ، وَاِذَا حَكَمْنَا بِارْتِدَادِهِ هَلْ يُدْفَنُ فى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِينَ أَمْ لَا ؟ والله يُجْزِيكُمْ بِأَحْسَنِ الجَزَاءِ

Apa pendapat Tuan, - *semoga anugerah Allah meyertai*-, tentang : seorang laki-laki beriman dan mengaku berpegang tauhid, mengatakan : bahwa *antara yang me nyembah dan yang disembah* itu hakekat nya satu jua. Apakah dengan perkataan ini, ia tergolong murtad atau perlu dibedakan antara seorang sufi dan yang lainnya ? dan ketika kita menghukumi murtad, apakah boleh dikubur dipekuburan kaum muslimin ataukah tidak diperbolehkan ? - *semoga Allah membalas Tuan, dengan balasan paling baik* -.

الجَوَابُ : الحمدُ لِلّٰهِ عَلى إِفْضَالِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلى نَوَالِهِ ، والصلاة والسلامُ على سَيِّدنا محمّد ، وعلى آله واصحابه السَّالِكِينَ على مِنْوَالِهِ وَبعدُ : فاعلمْ أنّ الجوابَ عن هٰذا السُّؤالِ يَنْحَصِرُ فى مَقَامَيْنِ : "الأَوّلُ" فِى بَيَانِ مَا يَتعلّقُ بِهٰذا الكلامِ "الثانِي" فِيمَا يَتعلّقُ بحكمِ هٰذا القَائِلِ المُتكلِّمِ

Jawab *"segala puji milik Allah, atas anugerahnya, dan puji syukur atas pemberiannya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah untuk baginda Muhammad. keluarga, dan sahabat-sahabatnya yang menempuh jalannya.* ***Wa-Ba'du*** : ketahuilah, sesungguhnya jawaban atas persoalan ini mencakup dua sub bahasan : **pertama** ; keterangan mengenai segala sesuatu yang terkait dengan ucapan diatas. **Kedua** ; mengenai segala sesuatu yang terkait dengan hukum orang yang mengucapkannya.

فاقولُ مُسْتَمِدّاً مِنْ فَيْضِ المُنْعِمِ وفَتْحِ المُلْهِمِ، "المَقامُ الاولُ" مِنَ المعلومِ بَدِيْهِيّاً، وُجودُ الفَارِقِ بين المخلوقِ والخَالِقِ،

Akupun akan menjawab -*dengan memohon pertolongan dari curahan "dzat pemberi nikmat" dan juga terbukanya hati dari dzat yang memberikan bisikan ilham.* Untuk pembahasan pertama bahwa termasuk

[14] Majmu' Fatawi Wa Rosail As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki, Hal,: 185 - 186

فالخَالِقُ قديمٌ غنيٌّ كبيرٌ، والمَخلوقُ حَادِثٌ فَقيرٌ حقيرٌ فهل يكونُ الاَثرعينَ المُؤثِّرِ أو الصُّنْعَةُ نَفْسَ الصَّانِعِ، وهل يقولُ بذلك اِلاَّ اَحْمَقُ اَعْمَى البَصِيْرَةِ مَطْمُوسُ السَّرِيْرَةِ فَهُوَ بِقَولِهِ هٰذَا يُنَادِى عَلىٰ نفسِهِ بالزِّنْدِقَةِ والاِلْحَادِ والتَفَصِّى مِنْ قُيُودِ التكليف والخُروجِ عَنْ دَائرة الشريعةِ المُطَهَّرَةِ الى الاِلْتِحَاقِ بزَعْمِهِ بقومٍ صوفيةٍ اَكَابِرَ يقولونَ بِوَحْدَةِ الوُجودِ وَهُوَ مَعَ ذٰلك لا يُعرِفُ من التصوفِ الاَّ اسْمُهُ ولا من الدين الاَّ رسْمُهُ، ولِذٰلك نَفَخَ فِي شُدْقَيْهِ الشَّيْطَانُ وَأَوْحَى اليه زُخْرُفَ القول غُرُوْراً ، فَاَخَذَ يَهْرِفُ بِمَا لاَ يَعْرِفُ وَيَقُولُ مَالاَ تُسَلِّمُهُ العُقولُ ولاتُوَافِقُهُ النُّقولُ وَسَرَتْ اِلَيْهِ عَقِيْدَةٌ نَصْرانيةٌ مَعَ اتِّحَادِ اللاَهُوتِ بالنَاسُوتِ فكانَ بذٰلك مِنَ الضَالِّيْنَ ..... الخ

sesuatu yang maklum dan tidak perlu dipikir panjang yaitu mengenai perbedaan yang sangat jelas antara *pencipta dan yang di ciptakan*. Karena yang namanya pencipta adalah dahulu tanpa permualaan, maha kaya dan maha Agung sedangkan makhluk adalah sesuatu yang baru datang dan penuh kehinaan. Apakah bisa disamakan antara *bekas* dan *yang memberikan bekas*, antara *ciptaan dan yang menciptakan*? tidak akan berkata seperti itu kecuali orang bodoh, yang buta mata hatinya dan terhapus cahaya hatinya. Dengan perkataan seperti ini, berarti dia *memproklamirkan diri* sebagai ***pelaku zindiq***, kesesatan lepas dari *kendali taklif* dan keluar dari wilayah syareat yang disucikan. - untuk kemudian iapun menyangka termasuk kedalam golongan kaum sufi agung, yang berfaham ***wahdah al-Wujud***. Padahal tasawuf yang terdapat pada dirinya hanya tinggal nama dan agama yang dipegangpun tinggal tanda-tandanya belaka. Dengan begitu, syaithan pun tak henti-hentinya meniup kedua rahang mulutnya, memberitahukan keindahan permainan berkata-kata sebagai tipu daya, dengan sesuka hatinya memuji-muji hal-hal yang sebenarnya belum diketahui, mengucapkan ucapan-ucapan yang tidak bisa diterima akal dan tanpa terasa sebenar ia telah kerasukan *aqidah orang-orang nasrani* yang berpendapat adanya *penyatuan antara ketuhanan dan wujud kemanusiaan*. Dengan demikian ia termasuk orang-orang sesat.

Fatwa Syaikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
***Tentang :* "BERSUJUD DIHADAPAN *GURU TAREKAT*"** [15]

وَلاَ يَحِلُّ التقرّبُ اِلَى الله تعالى بِسَجْدَةٍ بلا سَبَبٍ وَلَوْ بعدَ الصلاةِ وسجودُ الجَهَلةِ بين يدى مَشَايِخِهِمْ حَرامٌ اِتِّفَاقاً

Tidak boleh mendekatkan diri kepada Allah dengan sujud yang tidak ada penyebabnya, meskipun sujud tersebut dilakukan setelah sholat. Adapun sujud yang dilakukan orang-orang awam dihadapan *guru-guru tarekat*, dihukumi haram menurut ***kesepakatan ulama'***.

[15] Fathal Mu'in, Bab Sholat, juz 1

Fatwa Al –Barkawi
***Tentang :* "TIRAKAT YANG BISA MELEMAHKAN BADAN"** [16]

لاتجوز الرياضة بتقليل الأكل حتى يضعف عن اداء الفرائض قال عليه السلام : إنّ نفسك مطيتك فارفق بها وليس من الرفق ان تجيعها وتذيبها ولان ترك العبادة لايجوز فكذا مايفضي اليه

Tidak diperbolehkan ***tirakat*** dengan menyedikitkan makanan yang mengakibatkan ***lemahnya badan*** sehingga tidak bisa melak-sanakan kewajiban-kewajiban. Rosulullah SAW bersada: "Badanmu adalah *kendaraan-mu* maka sayangilah". Memeras badan dan membikin kelaparan bukan termasuk menyayangi badan. Dan juga meninggalkan ibadah itu tidak diperbolehkan, demikian pula hal-hal yang menyebabkan ditinggalkannya ibadah.

Fatwa As-Subki, Ar-Romli dan Al-Ghozali
***Tentang :* KEUTAMAAN DAGING, SUSU DAN MADU**[17]

اللبن أفضل من عسل النحل كما صرّح به السبكي ، واللحم افضل منه كما اعتمده الرملي خلافاً لوالده . اهـ شوبرى

Susu itu lebih utama dari pada *madu lebah* sebagaimana dijelaskan oleh ***As-Subki***. Sedangkan *daging* itu lebih utama daripada *susu*, sebagaimana pendapat yang dipegang ***Ar-Romli***, dimana ia berbeda pendapat dengan orang tuanya sendiri (***Ar-Romli Al-Kabiir***) – dikutip ***Asy-Syaubari***.

لقوله صلّى الله عليه وسلم سيّد أدم أهل الدنيا والاخرة اللحم ، ولقوله ايضا أفضل طعام الدنيا والاخرة اللحم . اهـ الجامع الصغير للسيوطي

وفى الاحياء : ماحاصله ، انّ مداومة أكله أربعين يوما تورث قسوة القلب، وتركه فيها يورث سوء الخلق .

Demikian ini karena Rosulullah Saw. bersabda : "lauk paling istimewa dari penduduk bumi dan juga kelak diakherat nanti adalah daging".Dan beliau juga bersabda : " makanan paling utama didunia dan diakherat adalah daging" – dikutip dari ***Al-Jamii' Ash-Shoghir, Asy-suyuthi***
Didalam kitab **Al-Ihya'** disebutkan keterangan yang kesimpulannya demikian: "*bahwa sesungguhnya, terus menerus mengkonsumsi daging dalam waktu 40 hari, akan menyebabkan mengerasnya hati, begitu juga sama sekali tidak makan daging selama 40 hari akan menyebabkan tabiat yang buruk*".[18]

[16] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Ibnu Hajar Al-Haetamiy
[17] Hasyiyah Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah, 488 Juz I Dar-Al-KutubAl-'ilmiyyah Beirut
[18] Fatwa-fatwa diatas jelas-jelas menafikan aliran kaum Vegetarian yang meninggalkan makanan-makanan dari bahan-bahan hewani.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
Tentang : "MEMBACA BUKU-BUKU YANG MENERANGKAN "ILMU HAKEKAT" YANG DITULIS OLEH PARA SUFI" [19]

يَحْرُمُ عَلىٰ مَنْ لم يَعرِفْ حقيقةَ اِصطِلاَحِهِم و طريقتِهِمْ مطالعةُ كُتبِهِمْ فانَّهاَ مُزِلَّةُ قَدَمٍ لَهُ وَمِنْ ثَمَّ ضَلَّ كَثِيْرُونَ اِغْتَرُّوا بِظَوَاهِرِهاَ اهـ .

Bagi orang yang tidak faham istilah-istilah *ahli ma'rifat* dan *tarekat* yang dijalani mereka, sama sekali tidak diperbolehkan membaca kitab-kitab karya mereka. Karena ***banyak sekali orang yang terjerumus*** dengan hanya melihat "*dlohirnya kata-kata*" para sufi.

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang : "TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMBACA KITAB-KITAB KARYA IBNU 'AROBI [20]

(وَسُئِلَ) أفاضَ الله علينا مِنْ بَرَكَاتِهِ مَاحُكْمُ مُطَالَعةِ كُتُبِ الشيخ مُحْيِ الدين بن عَرَبِي ؟

(فَاجابَ) بقوله الَّذِى أَثَرْتَاهُ عن أَكَابِرِ مَشَايِخنا العُلَماءِ الحُكَمَاءِ الذينَ يُسْتَسْقَى بهم الغَيْثُ وعَلَيهِمْ المُعَوَّلُ وَاليهم المرجِعُ فى تَحْرِيْرِ الاحكام وَبيَانِ الاَحْوالِ والمَعارِفِ والمقاماتِ والاِشَاراتِ

أَنَّ الشيخَ محى الدين بنَ عَرَبِى مِنْ أولياءِ الله تعالى العَارِفين ، ومن العلماءِ العَامِلينَ وقد إتَّفقُوا علىٰ أنهُ كان اَعْلَمَ اهل زمانِه بحيث أنه كان فى كلِ فَنٍّ متبوبا لا تَابِعاً

Ditanyakan kepada beliau, *semoga Allah melimpahkan berkahnya kepada kita*, tentang: "bagaiman hukumnya membaca kitab-kitab karya syeikh muhyidin Ibnu 'Arabi ?.

Beliau menjawab : "menurut keterangan yang aku kutip dari guru-guruku, para ulama' yang bijak *yang menjadi penyebab diturunkannya hujan, yang menjadi tumpuan dan rujukan segenap umat dalam "memecahkan hukum-hukum agama dan didalam menjelaskan ahwal, ma'aarif, maqomaat dan isyarat-isyarat"*, Bahwa sesungguhnya Syeikh muhyidin bin 'Aroby itu termasuk golongan Auliya Arifin, ulama 'Amilin dan merekapun telah sepakat mengenai predikat beliau sebagai orang paling alim pada zamannya. Sehingga *beliau menjadi panutan* dalam segala cabangan ilmu dan *bukan sebagai pengikut.*

وأنَّهُ فى التَّحْقِيْقِ والكَشْفِ والكَلامِ على الفَرْقِ وَالجَمْعِ بَحْرٌ لاَ يُجَارَى، وَاِمَامٌ لاَ يُغَالِطُ وَلاَ يُمَارَى وأنَّهُ أَوْرَعُ اهلِ زَمَانِه، وَاَلْزَمُهُمْ لِلسُّنَّةِ، وَاَعْظَمُهُمْ مُجَاهَدَةً ،

Didalam masalah pendalaman ilmu kasyf, dan pembicaraan terkait dengan pembedaan maupun penyamaan, beliau ini laksana gelombang lautan yang tidak mungkin diikuti, sebagai seorang imam yang tidak pernah bersalah dan tidakpula terbantahkan hujah-hujahnya. Selain itu Ibnu 'Aroby terkenal sebagai ulama paling wira'i pada zamannya, *paling konsis dengan As-sunah* dan juga *paling kuat mujahadahnya.*

[19] Fathul Mu'in, Hamisy I'anah Ath-Tholibin, Hal : 134, Juz IV Syirkah Al-Maarif Bandung.
[20] Al-Fatawi Al-Haditsiyyah, Hal : 210

وَمِنْهُ اَنَّهُ لَمَّا صَنَّفَ كِتَابَهُ الفتوحات المكيةَ وضعَهُ على ظَهْرِ الكعبة وَرَقاً مِنْ غَيْرِ وِقَايةٍ عَلَيْهِ فَمَكَثَ عَلَىٰ ظَهْرِهَا سَنَةً لَمْ يَمَسَّهُ مطرٌ ولااخذَ منه الرِّيْحُ وَرَقَةً واحدةً ، مَعَ كَثْرَةِ الرِيَاحِ والأَمْطَارِ بمكةَ فَحِفْظُ اللهِ كِتَابَهُ هٰذَا من هذين الضِدَّيْنِ دَلِيلٌ وعلامةٌ علىٰ اَنَّهُ تعالى قَبِلَ منه ذٰلك الكِتَابَ وَاَثَابَهُ عَلَيْهِ وَجِدَّ تَصْنِيفَهُ لَهُ فَلَا يَنْبَغِي التَعَرُّضَ للانكارِ عَلَيهِ فانه السُّمُّ القَاتِلُ لِوَقْتِهِ كما شَاهَدْنَاهُ وجَرَّبْنَاهُ فى أُنَاسٍ حَقَّ عليهِمْ من المَقْتِ وسوءِ العِقَابِ

وَاَمَّا مُطَالَعَةُ كُتُبِهِ رضى الله عنه، فينبغي للانسان اَنْ يُعْرِضَ عَنْهَا

Termasuk tanda kebesaran itu adalah ketika beliau menulis kitabnya yang berjudul " Al-Futuhaat Al-Makiyyah", kitab ini diletakkan diatas ka'bah dengan tanpa pelindung dan setelah kurang lebih selama satu tahun, ternyata kitab ini sama sekali tidak tersentuh air hujan dan juga tidak pernah tertiup angin. Padahal waktu itu di Makkah sering turun hujan dan bertiup angin kencang. Penjagaan Allah dari hujan dan angin ini cukup sebagai bukti, bahwa kitab ini diterima disisi-Nya, mendapatkan pahala dan pujian yang layak. Oleh karena itu *sebaiknya jangan sekali-kali ingkar terhadap isi kitab ini. Karena hal itu akan menjadi racun yang siap membinasakan pada waktu itu juga.* Saya sendiri (Ibnu Hajar), telah melihat dan menyaksikan bencana dan keburukan adzab yang ditimpakan kepada *mereka yang ingkar terhadap isi kitab-kitab karya Ibnu 'Aroby ini.*

Adapun mengenai "membaca kitab-kitab karya beliau"[21], sebaiknya dihindari saja baik dengan alasan apapun.

[21] Berikut ini contoh kutipan sya'ir-sya'ir Ibnu 'Arabi, yang ditulis dalam kitabnya Fushush Al-Hikam :

فيحمدني واحمده	ويعبدني واعبده
ففي حال اقربه	وفي الاعيان اجحده
فيعرفني وانكره	واعرفه فاشهده
فانا بالغني وانا	اساعده فاسعده
لذاك الحق اجدني	فاعلمه واوجده
بذاجاء الحديث لنا	وحقق فيّ مقصده

"Maka Ia (Tuhan)- pun memujiku, dan aku memujinya"
"Dan Ia menyembahku, dan akupun menyembahnya"
"Dalam keadaan lahir aku menyetujuinya,
dan dalam keadaan hakiki aku menentangnya"
"Maka Ia pun mengenaliku namun aku tak mengenalinya"
"Lalu akupun mengenalinya, maka akupun menyaksikannya"
"Mana mungkin ia merasa perlu,
padahal aku menolongnya dan membahagiakannya?"
"Untuk inilah kebenaran mewujudkanku,
sebab aku mengisi ilmunya dan mewujudkannya"
"Begitulah, sabda telah datang kapada kita,
dan telah dinyatakan dalam diriku segala maksudnya"
(Fhushun Al-Hikmah, 81)

Jika ungkapan Ibnu 'Arabi ini dipahami apa adanya, niscaya orang akan tergelincir dari kebenaran dan akan sembarangan menuduh Ibnu 'Arabi sebagai pendukung faham "Wahdah Al-Wujud" .Asy-Sya'rani didalam kitab Al-Jawahir Wa Ad-Durar, berkali-kali menandaskan, bahwa Ibnu 'Arabi bukanlah pendukung faham "Wahdah Al-Wujud". (baca; *Majmu' Fatawi Warrosail Al Habib Alwi Bin Abas Al Maliki, 188*)

بكلِّ وَجْهٍ أمكنَهُ ، فإنها مُشْتَمِلَةٌ عَلىٰ حَقَائِقَ يَعْسُرُ فهمُهاَ إلاَّ علىٰ العَارِفينَ المُتضلِّعِيْنَ من الكتابِ والسنةِ المُطَّلِعِيْنَ علىٰ حَقَائِقِ المَعَارِفِ وعوارِفِ الحَقَائِقِ .

Sebab didalam kitab-kitab itu terdapat pembahasan-pembahasan "hakekat", yang hanya bisa dipaham oleh para ulama' yang sudah mempelajari secara mendalam Al-Qur'an dan As-Sunah dan sudah mencapai *hakekatnya ma'rifat* dan *ma'rifatnya hakekat.*

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang :* "PERBEDAAN ANTARA MURID TABARUK DAN MURID SULUK"[22]**

وَالأَخْذُ عَنْ مَشايخَ مُتعدِّدِيْنَ يَخْتَلِفُ الحالُ فِيْهِ بين مَنْ يُرِيدُ التبرُّكَ وبين مَنْ يريدُ التَّرْبِيةَ والسُّلُوكَ

فالأوَّلُ يأخُذُعَمَّنْ شاءَ إذْلاَ حَجْرَ عَلَيه

وَأمَّا الثَّانِي فيتعيَّنُ عَلَيْهِ علىٰ مُصْطَلَحِ القومِ السَّالِمِيْنَ من الحُظُوْرِ واللُّوْمِ حَشَرَنَا اللهُ فى زُمْرَتِهِمْ ، أنْ لاَ يَبْتَدِئَ الأيمَنْ جَذَبَهُ إليهِ حَالُهُ قَهْراً عَلَيهِ بحيثُ اضْمَحَلَّتْ نفسُهُ لِبَاهِرِ حَالِ ذٰلك الشيخِ المُحِقِّ وتَخَلَّتْ لَهُ شَهْوَاتُهَا وَإرَادَتُهَا ،

فَحِيْنَئِذٍ يتعيَّنُ عَلَيْهِ الإسْتِمْسَاكُ بِهَدْيِهِ والدخولُ تحت جميعِ أوامرِهِ ونَواهِيْهِ وَرُسُوْمِهِ حتى يصيرَ كالميتِ بين يَدَيِ الغَاسِلِ يُقَلِّبُهُ كيف شَاءَ

فَإنْ لَمْ يَجِدْهُ حَالُ الشيخِ كذٰلك فَلْيَتَحَرَّ أوْرَعَ المشايخِ وَاعرفَهُمْ بِقَوَانِيْنِ الشريعةِ والحقيقةِ وَيَدْخُلَ تحتَ إشَارَتِهِ وَرُسُوْمِهِ كَذٰلِكَ

Mengambil ***ijazah*** dari para guru yang lebih dari satu, harus dibedakan antara *seorang murid yang hanya sekedar menginginkan tabaruk dan seorang murid yang menginginkan bimbingan suluk.*
Untuk macam *murid yang pertama* (hanya sekedar tabaruk), diperbolehkan mencari ijazah dari siapapun, karena sama sekali tidak ada larangan baginya. Sedangkan untuk *murid yang kedua* (benar-benar menginginkan bimbingan suluk), merupakan suatu keharusan baginya *menurut istilahnya kaum sufi yang bersih dari segala larangan dan cercaan.* Untuk memulai sulukmya dengan bimbingan seorang guru yang ***hal*** nya bisa menawan hatinya. Sekira hatinya mengagumi keagungan ***hal*** sang guru yang jelas-jelas berada dijalan yang benar, selain itu dia sangat menyukai dan menginginkan berguru kepadanya.

Ketika itu, ia harus berpegang teguh pada petunjuknya, siap menerima perintah-perintah, larangan-larangan dan isyarat-isyaratnya. Sehingga ia diumpamakan seperti mayit dihadapan orang yang memandikannya, (yang siap dibolak-balik menurut keinginan orang yang memandikan).
Dan jika belum ada seorang gurupun yang ***hal***-nya menawan hatinya, maka ia harus *memilih guru yang paling mengerti hukum-hukum syareat dan hakekat.* Dan setelah itu ia harus siap menerima isyarat dan perintahnya.

[22] Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal :56

وَمَنْ ظَفَرَ بِشَيْخٍ بِالْوَصْفِ الْأَوَّلِ أَوِ الثَّانِي، فَحَرَامٌ عَلَيْهِ عِنْدَهُمْ اَنْ يَتْرُكَهُ وَيَنْتَقِلَ اِلَى غَيْرِهِ، وَاِنْ سَوَّلَتْ لَهُ نَفْسُهُ اَنَّ غَيْرَهُ اَكْمَلُ، فَاِنَّهُ قَدْ يَضْجَرُ مِنْ حَقِّ ذٰلِكَ الشَّيْخِ فَتُرِيدُ النَّفْسُ اَنْ تَنْقِلَ صَاحِبَهَا اِلَى بَاطِلٍ غَيْرِهِ.

وَاِنَّمَا مَحَلُّ اِخْتِيَارِ الْاَعْرَفِ اِلَّا عْلَمِ الْاَوْرَعِ الْاَصْلَحِ فِي الْاِبْتِدَاءِ وَاَمَّا بَعْدَ الدُّخُولِ تَحْتَ حَيْطَةِ عَارِفٍ اَهْلٍ فَلَا رُخْصَةَ عَنِ الْخُرُوجِ عَنْهُ، بَلْ وَلَا رُخْصَةَ عِنْدَهُمْ لِلشَّيْخِ الثَّانِي اِذَا عَلِمَ اَنَّ لِمُرِيدِ الْاَخْذِ عَنْهُ اُسْتَاذًا كَامِلًا اَنْ يُسْلِكَهُ بَلْ يَأْمُرُهُ بِالرُّجُوعِ لِاُسْتَاذِهِ

Barang siapa mendapatkan *guru suluk*, baik dengan kriteria pertama maupun kedua, maka haram baginya meninggalkan guru tersebut (pindah pada guru lainnya) meskipun hati kecilnya mengatakan ada guru lain yang lebih sempurna. Karena bisa jadi *murid tersebut merasa bosan untuk memenuhi hak-hak seorang guru* sehingga nafsunya menginginkan pindah pada yang lainnya. *Memilih seorang guru yang paling 'arif, 'alim, wira'i dan sholeh hanya diperbolehkan ketika ia pertama kali suluk* adapun setelah bai'at dibawah pengawasan seorang guru yang 'arif., maka sama sekali tidak ada kemurahan untuk berpindah kepada guru yang lain. Begitu juga menurut *kaum sufi* bagi guru kedua – ketika seorang murid telah mengambil guru yang sempurna - tidak diperbolehkan memberikan bimbingan suluk kepada murid tersebut. Namun ia harus memerintahkan murid tersebut kembali kepada guru pertama.

Fatwa Syeikh Sulaiman Az-Zuhdi An-Naqsabandi
***Tentang* : DIPERBOLEHKANNYA PINDAH KE "TAREKAT LAIN"** [23]

اِعْلَمْ اَنَّ الطَّرِيقَةَ الْمَشْهُورَةَ الْمُتَّصِلَةَ الْوَاصِلَةَ مِنَ السَّلَفِ اِلَى الْخَلَفِ كَالْمَذَاهِبِ الْاَرْبَعَةِ الْمَقْبُولَةِ يَجُوزُ الْاِنْتِقَالُ مِنْ مَذْهَبٍ اِلَى مَذْهَبٍ اٰخَرَ مُطْلَقًا مِنْ غَيْرِ تَلْفِيقٍ لِلْعَامِي وَكَذٰلِكَ الْاِنْتِقَالُ مِنْ طَرِيقَةٍ اِلَى طَرِيقَةٍ اُخْرَى بِشَرْطِ الْوَفَاءِ فِيمَا دَخَلَ فِيهِ وَالْاِسْتِقَامَةِ بِآدَابِهِ اِهـ مجموعة الرّسائل للشّيخ سليمان الزّهدي النّقشبندي .

Ketahuilah, bahwa ***tarekat yang masyhur*** dan *muttashil sanadnya* semenjak dari ulama' salaf sampai *ulama' kholaf* itu sama dengan ***madzhab empat*** yang diterima sebagai madzhab yang sah. Bagi orang awam boleh berpindah dari madzhab satu ke madzhab lain dengan syarat tidak terjadi "***talfiq***". Begitu juga diperbolehkan pindah dari ***tarekat*** satu ke tarekat yang lain dengan syarat harus patuh pada aturan-aturannya dan disiplin pada adab-adabnya.

[23] Majmu'atur-Rosail , Syeikh Zubdi An-Naqsabandi

Fatwa Al-Ghozali
***Tentang* : TAREKAT MALAMATIAH** [24]

وَاَمَّا مِنْ حيثُ العَمَلُ فَإِسْقاطُ الجَاهِ عَنْ قُلوبِ الخَلْقِ بِمُبَاشَرَةِ أَعْمَالٍ يُلامُ عَلَيْهَا حَتَّى يَسْقُطَ مِنْ أَعْيُنِ الخَلْقِ وَتُفارِقَهُ لَذَّةُ القَبُولِ وَيَأنَسُ بالخُمولِ وَيَزْدَ الخَلْقُ ويَقْنَعُ بالقَبولِ من الخَلقِ وهٰذا مذهبُ المَلامتيَة اذا اقْتَحَمُوا الفَواحِشَ في صُوَرِها لِيُسقِطُوا انْفُسَهم في اَعْيُنِ النَّاسِ فَيَسْلَمُوا مِنْ آفَةِ الجَاهِ وهٰذا غير جائزٍ لمن يُقْتَدَيَ بِهِ فَاِنَّهُ يُوْهِنُ الدِّيْنَ في قُلوبِ المسلمينَ واَمَّا الَّذي لا يُقْتَدَيَ بِهِ فَلاَ يَجوزُ لَهُ اَنْ يُقْدِمَ على مَحْظورٍ لِاَجْلِ ذٰلِكَ بَلْ لَهُ اَنْ يفعَلَ مِن المُباحَاتِ ما يُسْقِطُ قَدْرَهُ عندَ النَّاسِ — الى ان قال : ومِنهُمْ من شَرِبَ شَراباً حَلاَلاً في قَدَحٍ لونُه لونُ الخمرِ حتَى يُظَنَّ به اَنَّهُ يَشْرَبُ الخمرَ فيسقُطَ من اعيُنِ النَّاسِ وهٰذا في جوازِهِ نَظَرٌ من حيثُ الفِقْهُ اِلاَّ انَّ أربابَ الأحوالِ رُبَّمَا يُعالِجُونَ أنفُسَهُمْ بما لا يُفْتِي به الفقيهُ مُهِمَّاً رَأَوْا اِصْلاحَ قُلوبِهِم فيه ثُمَّ يَتَدارَكُونَ مَا فَرَطَ منهم فِيْهِ من صُورةِ التَّقْصِيْرِ

اهـ إحياء علوم الدين الجزء الثالث ص ٢٨١.

Cara menghilangkan ***Hubbul-jah***, dengan *amaliyah*, yaitu dengan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan *kecaman* dan *cercaan* khalayak luas, sehingga martabatnya jatuh dihadapan mereka. Kemudian tidak lagi merasakan enaknya mendapatkan simpati, *merasa puas* dengan penyamarannya dan *merasa cukup* dengan penerimaan Allah Sang Pencipta. Yang demikian ini adalah aliran kaum ***Malamatiyyah.*** Mereka mengerjakan berbagai bentuk keburukan dan kenistaan supaya jatuh harga dirinya dihadapan manusia, pada ahirnya mereka selamat dari malapetaka ***JAAH*** (pangkat, kehormatan). Perbuatan seperti ini tidak boleh dilakukan oleh orang yang menjadi panutan, dikarenakan akan menimbulkan perasaan ***meremehkan agama*** di hati kaum muslimin, sedangkan untuk orang yang tidak menjadi panutan, tidak diperbolehkan mengerjakan hal-hal yang diharamkan, untuk tujuan diatas. Mereka hanya diperbolehkan melakukan *perkara perkara mubah* yang bisa menjatuhkan martabatnya. -Diantara mereka ada yang minum-minuman halal, dengan menggunakan *cawan yang warnanya mirip warna arak*, sehingga ia disangka peminum arak. Dengan demikian jatuhlah martabatnya dihadapan manusia. Diperbolehkannya perbuatan semacam ini, *menurut fiqh* masih perlu ditinjau lebih mendalam, hanya saja, kaum sufi lebih mementingkan *perbaikan hati* meskipun perbuatan tersebut bertentangan dengan ***fatwa ulama' fiqh***. Kemudian setelah usaha tersebut berhasil, segera ia kembali dari kecerobohan yang telah dilakukannya.

[24] Ihya 'Ulum Ad-Din, juz III bab : Riya' hal : 281

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang: PENGIKUT MALAMATIYYAH [25]

وَهُمْ قومٌ طَابتْ نُفُوسُهمْ مع اللهِ فلم يَوَدّوا انْ احداً يَطّلِعُ على اَعْمالِهِمْ غَيْرَهُ ، فاذا رَأى أحدٌ منهم انْ احداً اعتقدَ فيه خَرّبَ اى اِرتكَبَ مَا يُذَمّ به ظَاهِرُهُ مِنْ فعلٍ وقولٍ، كَسرِقَةِ بعضِ الاَوْلياءِ وهو ابراهيمُ الخوّاصُ نفع الله به ، وَناهِيكَ به عِلْماً ومعرفةً لَمّا رَأى أهلُ بَلَدِهِ يعتقدُونَه سَرَقَ ثِياباً من الحَمامِ لابن المَلِكِ، وخَرجَ يَتبخْتَرُبِها حَتّى أدْرَكَ فَضُرِبَ وأُخِذَتْ مِنْهُ وسُمِّيَ لِصَّ الحَمامِ فقال الآن طَابَتْ الاقامةُ فى هٰذه البلَدِ

Mereka itu adalah kaum yang selalu *menjaga kebaikan hatinya untuk Allah semata.* Mereka tidak menyukai orang lain *melihat amal-amalnya.* Dan ketika seseorang mengetahui amal kebaikannya, maka ia segera *merusak amal tersebut* yaitu dengan *melakukan perbuatan* atau *perkataan yang kelihatannya tercela*, seperti contoh pencurian yang dilakukan oleh sebagian Auliya yaitu ***Ibrohim bin Khowaash*** *semoga Allah memberikan manfaat* dan kejadian ini cukup untuk dipetik sebagai ilmu pengetahuan. Ketika itu penduduk kampungnya menganggap *Ibrohim bin khowaash* telah mencuri beberapa potong baju kepunyaan seorang pangeran dari sebuah pemandian air hangat mereka menjumpai *Ibrohim* dengan bangga keluar dari pemandian, kemudian ditangkap ramai-ramai oleh penduduk, dipukul dan baju-baju itu diambil kembali. Kemudian ia mendapat julukan "***pencuri pemandian air hangat***" setelah kejadian itu ibrohim pun berucap : "*sekarang baru dikatakan baik berdiam dikampung ini*".

فَإنْ قُلتَ مَا تأوِيلُهُ فِي لُبْسِ ثِيَابِ الغَيْرِ؟

قُلْتُ يَحتمِلُ انه عَلِمَ عَتْبَهُ وَرِضَاهُ بل أرْضَاهُ وان لم يَعْلَمْ قلبَهُ ، نَظراً الى الغَالِبِ لِأنّ مَنْ إطّلَعَ علىٰ بَاطِنِ عَبْدٍ أنّهُ فِي غَايةِ الصّلاحِ ، وان لُبْسَهُ هٰذا الزمنَ اليسيرَ لِيُطَهّرَ نفسَهُ من النظرِ الى الخَلْقِ رَضِيَ لَهُ بذلك قَطْعاً

Jika kamu bertanya *apa sebaiknya alasan yang tepat untuk diperbolehkan memakai pakaian orang lain* (dalam peristiwa ini)? Saya katakan, bahwa kemungkinan besar Ibrohim bin Khowaash telah *mengetahui kadar kemarahan dan kerelaan pemiliknya.* Bahkan kejadian itu bisa menyebabkan kerelaannya. Meskipun hatinya tidak mengetahui secara pasti, namun hal itu bisa berdasar pada kebiasaan. Karena jika si pangeran tadi mengetahui kebaikan seorang hamba (Ibrohim Bin Khowaash) yang memakai pakaiannya dalam waktu sebentar dengan *tujuan membersihkan hati supaya tidak dipandang simpati oleh para makhluk* niscaya ia akan merelakannya.

[25] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 226

وَقَدْ صَرَّحَ الشَّافِعِيُّ رضى الله عنه بأنه يجوز أخذ خلالٍ وَ خِلاَلَيْنِ من مال الغَيْرِ نَظْراً الى انّ ذٰلك مما يُتَسَامَحُ بِهِ عادةً ، ومَسْئَلَتُنا اَوْلَى من ذٰلك لانّ اكثرَ الناسِ مَجْبُولُونَ على محبّة هٰذه الطَّائِفَةِ بل كُلّهُمْ مُنْقَادُوْنَ الى الصَّادِقِين مِنْ اَهلِها

ثُمَّ رأيتُ بعضَهم أجابَ بجوابٍ أخَرَ حِيْنَ سَأَلَهُ فقيهٌ عنها لاَ أقنعُ الاّ بكلامِ الفقهاءِ

فقال : أليسَ يجوزُ فى ظاهِرِ الفِقْهِ استعمالُ بعض المُحَرَّمَاتِ للضرورةِ كالتَّدَاوِى

فقال الفقيهُ : بَلىٰ

Sungguh ***Asy-syafi'i*** telah menerangkan : bahwa diperbolehkan mengambil satu atau dua cukil gigi dari harta orang lain, karena pada umumnya kejadian seperti ini, bisa dimaafkan. Sementara itu masalah yang sedang kita bicarakan ini lebih penting dari hanya sekedar mengambil cukil gigi. Lagi pula kebanyakan manusia *sangat menyukai kaum sufi* atau bahkan menjadi pengikut setia dari kelompok mereka. Kemudian aku mengamati sebagian *Fuqoha'* memberikan jawaban lain ketika ditanya oleh seorang *Faqieh* tentang peristiwa diatas. Sebelumnya ia mengata kan : "*aku tidak akan menerima kecuali dengan jawaban yang sesuai dengan pendapat Fuqoha*" Maka mereka pun memberikan jawaban : "bukankah – menurutnya *dhohirnya Fiqh – diperbolehkan berobat* dengan *sebagian dari barang-barang yang diharamkan?*" Maka faqih tersebutpun menjawab : "*ya memang benar demikian*".

Tentang : "SHOLAT SYARI'AT DAN SHOLAT TAREKAT" Menurut Syeikh Abdul Qodir Al-Jaelani [26]

اَمّا صلاةُ الشّريعةِ فقد عَلِمْتَ بهذه الآية "حَافِظُوا على الصّلوات" والمرادُ منها اَركانُ الجوارِحِ الظّاهرةُ بحركة الجِسْمَانِيَّةِ مِثلُ القيامِ والقراءةِ والرّكوعِ والسّجودِ والقُعودِ والصّوتِ والألفاظِ ولذٰلك جَاءَ الفَضْلُ الجَمْعُ يعني قال الله تعالى: "حَافِظُوا".

وَاَمّا صلاةُ الطّريقةِ: فهي صلاةُ القلبِ وهي مُؤَبَّدَةٌ فقد عَلِمْتَ بهذه الآية : "والصّلاةِ الوُسْطىٰ" والمرادُ من الصّلاةِ الوُسطى صلاةُ القلبِ لانّ القلبَ خُلِقَ فى وَسَطِ الجسدِ بين اليُمْنَى والشِّمَالِ وبين العُلوِّيِّ والسُّفْلِي وبين السّعادةِ والشّقاوةِ.

Adapun mengenai "***sholat Syari'at***", engkau telah mengetahuinya berdasarkan ayat (yang artinya:) "*jagalah sholat-sholat kalian*". Yang dimaksudkan adalah sholat yang terdiri dari "*rukun-rukun*" yang dilakukan anggota badan dengan gerakan-gerakan tubuh, seperti berdiri, membaca, ruku', duduk, mengeluarkan suara berupa lafadz-lafadz tertentu. Untuk itulah datang semua keutamaan – yakni dalam firman Allah: "*jagalah sholat-sholat kalian*" -. Adapun mengenai "***sholat tarekat***" adalah ***sholatnya hati***. Sholat ini adalah *sholat abadi* (tidak terikat waktu). Maka sungguh engkau telah mengetahuinya berdasarkan ayat yang artinya: "dan jagalah *sholat wustho*". Yang dimaksud "***sholat wustho***" adalah sholat yang dilakukan didalam hati. Karena hati itu diciptakan *di tengah-tengah jasad* antara kanan-kiri, atas-bawah, dan diantara bahagia dan celaka.

[26] Sirr Al-Asror Wa Madharul Abror, Syeikh Abdul Qodir Al-Jailani Hal : 104 - 105

Fatwa Abu Ath-Thoyib dan Ibnu Atho'illah
Tentang : "PENGERTIAN MA'RIFAT SEJATI ATAU SEJATINYA MA'RIFAT"[27]

قال أبو الطَّيِّبِ : المعرفةُ طلوعُ الحَقِّ على الاسرالا بِمُوَاصَلَةِ الأَنْوارِ

وَقَالَ ابنُ عَطَاء : المعرفةُ على ثلاثةِ اركانٍ الهيبةُ والحَيَاءُ والأُنْسُ

وقال ذُو النونِ : علامةُ العارِفِ ثلاثةٌ،

١. لايُطْفِئُ نورُ مَعْرِفَتِه نورَ وَرَعِهِ

٢. وَلاَ يَعْتَقِدُ بَاطِناً من العِلْمِ ينقُضُ عليه ظَاهِراً من الحُكْمِ

٣. وَلاَ تُحْمِلُهُ كثرةُ نِعَمِ الله تعالى عَلَيْهِ عَلىٰ هَتْكِ أَسْتَارِ مَحارِمِ اللهِ

فمعرفةُ الله نورٌ يَقْذِفُهُ الله فى قلبِ العبدِ فَيرَى بذٰلكَ النورِ أسرارَ مُلْكِهِ وَيُشَاهِدُ غَيْبَةَ مَلكُوْتِهِ

Abu Ath-Thoyib mengatakan : "ma'rifat adalah menyaksikan atas rahasia-rahasia dari yang *maha haq* dengan perantaraan cahaya ilahi".

Ibnu Atho'illah mengatakan : "ma'rifat itu harus memenuhi tiga rukun : - merasa segan, malu, dan selalu merasa senang dalam keadaan apapun".

Dzu An- Nuun mengatakan : tanda-tanda seseorang itu telah mencapai ma'rifat ada tiga :

1. *Cahaya kema'rifatannya* tidak memadamkan *cahaya wira'inya.*
2. Tidak *mengi'tiqodkan*, bahwa ilmu bathin itu bisa merusak "*hukum dhohir*".
3. Banyaknya nikmat yang dilimpahkan Allah kepadanya tidak mendorong untuk melanggar apa-apa yang diharamkannya. *Ma'rifat* kepada *Allah*, adalah *seberkas cahaya* yang ditempatkan oleh Allah *didalam hati* seorang hamba dan dengan cahaya tersebut ia bisa melihat *rahasia-rahasia kerajaan bumi dan bisa menyaksikan hal-hal ghaib dari kerajaan langit.*

Fatwa Syeikh Sa'id Yang Dinukil Oleh Syeikh Ibnu Mudabighi
Tentang : "PENGERTIAN WALI"[28]

والأولياءُ جمع وَلِيٍّ وَهُوَ العارِفُ بالله وصفاتِهِ حَسْبَمَا يُمكِنُ المواظِبُ على الطَّاعَاتِ المُجتنِبُ المَعَاصِيَ والمُعْرِضُ عن الانْهِمَاكِ في اللَّذَاتِ والشَّهَوَاتِ. اهـ

Auliya' itu jama'nya ***Wali***, yaitu orang yang *ma'rifat* terhadap Allah dan sifat-sifatnya. dengan *istiqomah* menjalani taat, menjauhi larangan dan berpaling dari bujukan *ladzat*nya dunia dan *syahwat.*

---

[27] Salaalim Al-Fudlolaa' hal : 112 Al-Hidayah - Kifayah Al-Atqiya' Hal : 111 Al-Hidayah
[28] Sirojut-tholibin, Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, Hal : 16 Juz I Perc. Al-Hidayah

Fatwa Al-Yuusi
***Tentang* : SYARAT-SYARAT SESEORANG BISA MENCAPAI DERAJAT WALI[29]**

قال اليُوْسِي : نَقْلاً عن بعض الائمة، لايكونُ الشَخْصُ وَلِيّاً الاّ بشروطٍ أربعةٍ،

Al-Yuusi, dengan mengutip pendapat sebagian ***A'immah*** mengatakan: "seseorang tidak bisa mencapai ***derajat wali***, kecuali dengan empat syarat :

الاوّلُ اَنْ يكونَ عَارِفاً باُصولِ الدينِ حتّى يُفرّقَ بين الخلقِ والمخلوقِ وبين النبي والمُتنبّي اى مُدّعِي النُبوّةِ

1.mengetahui *"**ushul Ad-din**"* sehingga bisa membedakan antara p*encipta* dan *makhluk* yang diciptakan, juga antara nabi dan orang yang mengaku menjadi Nabi.

الثاني اَنْ يكونَ عالما باحكام الشريعةِ نَقْلاً وَفهْماً بحيث لو أذهبَ اللهُ عِلْمَ اهلِ الارضِ لَوُجِدَ عِنْدَه

2.mengetahui *"**hukum-hukum Syareat**"* baik secara "***Naql***" maupun dalam hal *"pemahaman dalil"* dengan perumpama -an, seandainya Allah mencabut ilmunya penduduk bumi, niscaya akan bisa ditemukan pada orang tersebut.

الثالثُ ان يتّصِفَ بالمحمودِ من الأوْصَافِ كالوَرَعِ والاخلاصِ فى كلّ عملٍ

3.mempunyai ***sifat-sifat terpuji***. Seperti: *wira'i* dan *ikhlas* dalam setiap amal.

الرابعُ اَنْ يُلازِمَ الخوفَ أبدًا بان لا يجدَ طُمأنينةَ طَرْفةَ عينٍ، اِذْلاَ يَدْرِى أهُوَ مِنْ فَرِيقِ السَعَادَةِ أو من فَرِيق الشَقاوَةِ اهـ

4.Selama-lamanya ***dalam keadaan "takut"*** tidak pernah merasa *tenang* sekejap-pun, karena ia merasa tidak tahu apakah tergolong orang-orang beruntung ataukah orang-orang celaka ?.

Fatwa Ibnu Hajar Al Haitami
***Tentang* : TIDAK MUNGKIN WALI ITU SEORANG YANG BODOH DAN ILMU SYARIAT HANYA BISA DIDAPAT *DENGAN BELAJAR*.[30]**

(وَسُئِلَ) نفعَ اللهُ بِهِ عَنْ مَعْنَى قولِهِمْ ماَ اتّخذَ اللهُ مِنْ وَلِيّ جَاهِلٍ ولو اتّخذَهُ لَعلّمَه

Ditanyakan kepada beliau, -*semoga Allah memberikan manfaat*-, tentang : arti ucapan para ulama; bahwa *Allah tidak akan menjadikan **"wali"** yang bodoh* dan *jika seandainya dijadikan wali pasti diajarkan ilmu kepadanya.*

(فاجَابَ) عنه بقوله مَعْنَىَ ذلك اَنّ اللهَ تعالى يُفيضُ على أوليائِهِ الذين أتّقَوْا

Beliau menjawab : pengertian dari maqolah diatas adalah bahwa sesungguh nya Allah itu akan melimpahkan karunia berupa ilham, taufik, pengalaman-pengalaman

[29] Syarh Kifayatul Awam, hal : 42
[30] Al-Fataawi Al-Haditsiyah, 93 Dar Al-Fikr

إلاَّ عَمَّا ذَكَرْنَا فَثبتَ لَهُ تِلْكَ العلومُ والمَعَارِفُ فما اتَّخذَ اللهُ وَلِيّاً جَاهِلاً بِذلك

spiritual dan ilmu kasunyatan kepada wali-walinya, melebihi manusia lainnya, setelah mereka *mungukuhkan hukum-hukum dzohir* dan *amal-amal yang ikhlas*. Barang siapa menyandang pangkat kewalian dimana kesempurnaannya tidak mungkin didapat kecuali dengan syarat diatas, maka ia akan memperoleh *ilmu-ilmu dan kema'rifatan* seperti diterangkan diatas.Dengan demikian allah tidak akan mengangkat *wali yang bodoh* mengenai hal-hal diatas.

وَلَوْ فُرِضَ أنه إتَّخذَهُ اى أَهَّلَهُ الى أَنْ يَصِيْرَ مِنْ أوليائه لَعَلَّمَهُ اى لَأَلْهَمَهُ من المَعَارِفِ مَايَلْحَقُ بِهِ غَيْرُهُ

Dan seandainya Allah menjadikan atau memberikan derajat kewalian kepada para Auliya, niscaya ia akan diajar (diberi ilham) pengetahuan-pengetahuan (kena'rifatan-kema'rifatan) sehingga bisa meyamai yang lainnya.

فالمُرادُ الجاهلُ بالعلومِ الوَهْبِيَّةِ والاحوالِ الخَفِيَّةِ ، لاالجاهلُ بمبادي العلومِ الظَّاهرة ِ مما يجب عليه تعلُّمُهُ ، فانّ هذا لايكونُ وَلِيّاً ولايُرَادُ للولايةِ مَادَامَ على جَهْلِهِ بِذلك

Dapat diambil kesimpulan bahwa, yang dimaksud *bodoh disini* adalah bodoh mengenai *ilmu yang langsung diberikan Allah* (ilmu laduni) dan *pengalaman spiritual* yang sempurna, bukan orang yang bodoh mengenai *ilmu-ilmu syareat dzohir* yang memang wajib dipelajari karena orang yang seperti ini (*bodoh ilmu syareat*) tidak *akan bisa menjadi wali* dan selama masih dalam kebodohan tidak akan dikehendaki mendapat pangkat ***"kewalian"***.

بَلْ إذَا أرادَ اللهُ وِلَايتهُ أَلْهَمَهُ تعلُّم مَايَجِبُ عليه لانه لَايُمْكِنُ الإلْهَامُ فِيْهِ ،

Namun ketika Allah menghendaki seseorang untuk menjadi wali, niscaya akan diberikan hasrat untuk mau mempelajari ilmu syareat dhohir. Karena yang namanya *ilmu syareat tidak bisa diajarkan melalui ilham.*

فَإذَا تَعَلَّمَهُ وأَتْقَنَ عباداته أفَاضَ عَلَيْهِ من عُلُومٍ غيبةٍ مَالاَ يُدْرَكُ بكَسْبٍ ولا اجْتِهَادٍ

Dan ketika ia mempelajari ilmu dhohir dan memperkuat amal ibadahnya, maka akan mendapat limpahan ilmu-ilmu ghaib yang tidak bisa didapat dengan usaha dan kesungguhan.

وَبِمَا تَقَرَّرَ عُلِمَ أنَّ عِلْمَ الشَّرَائِعِ لايُدْرَكُ الاَّ بالتعليمِ الحِسِّي

Dengan keterangan diatas maka bisa diketahui, bahwa sesungguhnya ilmu syareat itu tidak bisa diperoleh kecuali dengan *pendidikan yang nyata.*

Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan
***Tentang :* "TANDA-TANDA SEORANG WALI"** [31]

وَقِيْلَ عَلَامَةُ الْوَلِي ثَلَاثَةٌ: شُغْلُهُ بِاللهِ تعالى. وَفِرَارُهُ اِلى اللهِ تعالى. وَهَمُّهُ الى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dikatakan bahwa ***tanda-tanda Wali*** itu ada *tiga*: selalu *sibuk* dengan Allah, *lari* kepada Allah dan *tujuannya* hanya kepada Allah semata.

Fatwa Abu Turob An-Nakhsya'i
***Tentang :* "SIFAT WALI"** [32]

وَيُقَالُ: صِفَةُ الوَلِي اَنْ لَا يَكُونَ لَهُ خَوفٌ لانّ الخوفَ تَرَقُّبُ مَكْرُوهٍ يَحُلُّ في المُستقبَلِ او انتظارُ محبوبٍ يَفُوْتُ في المُسْتَانَفِ والولي ابنُ وَقْتِهِ ليس فيه مُسْتَقبَلٌ فَيَخَافُ شَيْأً وكما لاَ خوفَ لَهُ ولا رجاءَ لَهُ لانّ الرّجاءَ اِنْتِظارُ محبوبٍ يَحْصُلُ او مكروهٍ يُكْشَفُ

Seperti yang dikomentarkan para Ulama : bahwa kriteria seorang *Wali*, harus tidak mempunyai perasaan cemas. Karena perasaan cemas itu berasal dari "penantian akan terjadinya sesuatu yang tidak disenangi" pada masa-masa mendatang atau "Penyesalan akan hilangnya kesenangan" pada masa-masa yang sudah lewat. Sedangkan Wali adalah "***anak waktu***" ia tidak pernah berandai-andai tentang masa-masa mendatang. Sebagaimana tidak mempunyai "***rasa cemas***", seorang Wali juga tidak punya "***harapan***". Karena yang namanya harapan adalah sebuah penantian akan tercapainya kesenangan atau akan hilangnya kesusahan.

Fatwa Syeikh Abu Utsman Al-Magrobi
***Tentang :* "WALI YANG TERKENAL KEWALIANNYA"** [33]

وقال ابو عثمانَ المَغْرِبِي: الوَلِيُّ قد يكونُ مشهورا ولكن لا يكونُ مَفْتُوناً بأن تكونَ شُهْرَتُهُ بَرَكَةً عَلَيْهِ وَعَلَى غَيْرِهِ .

Abu Utsman Al-Maghrobi berkata: "Wali itu terkadang ***masyhur***, namun tidak menjadikan ia terfitnah atas kemasyhurannya. Justru kemasyhuran itu menjadi *berkah* bagi dirinya dan bagi orang lain.

Fatwa Abul Qosim
***Tentang :* "KHILAFIYAH ULAMA APAKAH SEORANG WALI MENGETAHUI BAHWA DIRINYA WALI"** [34]

وقال الاستاذُ ابو القاسم وَاْختَلَفُوا في اَنَّ الوَلِيَّ هل يَجوزُ اَنْ يعلمَ اَنَّهُ وَلِيٌّ اَمْ لَا؟

Al-Ustadz Abul Qosim berkata: "para Ulama berselisih pendapat, apakah seorang Wali mengetahui bahwa dirinya itu termasuk Wali?.

[31] Sirojut Tholibin, Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, Hal : 17 Juz I
[32] ibid
[33] ibid
[34] ibid

فَمِنْهُم مَنْ قَالَ لاَ يجوزُ ذٰلِكَ وقال انَ الوليَّ يُلاَحِظُ نفسَهُ بعين التَّصْغِيرِ وانْ ظَهر عليه شيءٌ من الكرامات خَافَ انْ يكُونُوا مَكْرًا – ومنهم من قال – يَجوزُ انْ يعلمَ الوَلِيَّ انَّهُ وَلِيّ ـ

Sebagian Ulama mengatakan ***tidak,*** karena seorang Wali selalu memandang rendah dirinya. Dan jika nampak *karomah* pada diri mereka, justru menimbulkan rasa takut, jangan-jangan termasuk tipu daya setan. Kemudian sebagian Ulama mengatakan *bisa.*

Fatwa Al-Ghozali
***Tentang :* "ORANG YANG TIDAK MAU MENGERJAKAN SHOLAT NAMUN MENGAKU MEMPUNYAI "*HUBUNGAN KHUSUS*" DENGAN ALLAH "** [35]

قَالَ الغَزَالِيُّ رحمه الله تعالى مَنْ إدَّعَى انَّ بينهُ وبينَ الله حَالَةً اَسْقَطَتْ عَنْهُ الصَّلاَةَ اَوْ اَبَاحَتْ لَهُ الخَمْرَ او اَكْلَ مَالِ النَّاسِ. كَزَعْمِ بعض المُتَصَوِّفَةِ فَلاَ شكَّ فِي وُجوب قَتْلِهِ بل قتلُ مِثْلِهِ اَفْضَلُ مِنْ قتلِ مائةِ كافرٍ لانَّ ضَرَرَهُ اكثرُ والله سبحانه اعلم.

Barang siapa mengaku punya "*hubungan khusus*" dengan Allah yang sehingga bisa menyebabkan *gugurnya* kewajiban sholat atau diperbolehkannya *minum khomr* atau *makan harta orang lain*, seperti persangkaan sebagian *kaum sufi*, maka tidak ada keraguan sedikitpun tentang *kewajiban membunuh* orang tersebut. Bahkan membunuh orang seperti ini lebih utama dari pada membunuh 100 orang kafir, karena orang seperti ini lebih berbahaya dari orang kafir.

Fatwa Syeikh Ahmad Bin Shiddiq
***Tentang :* "PERBUATAN ORANG YANG JADZAB (MABUK CINTA KEPADA ALLAH)** [36]

وَسَلِّمْ مَنْ جُذِبَ لَكِنْ مَعَ الإنكارِ فيما وَقَعَ مخالف للامرِ حِفْظاً مَشْرَعاً. قال ابن التِّلِمْسَاني : فَلاَ تَلُمِّ السَّكْرَانَ في حَالِ سَكْرِهِ فَقد رُفِعَ التَّكْلِيْفُ في سَكْرَاناً عَنَّا الى ان قالَ الشَّيخُ محمّد حُسين بن علي المالكي فقدأبْرَمَ الى المعصيةِ بالاكراهِ كالسَّاقِطِ من شَاهِقٍ

Serahkan kepada Allah urusan ***orang jadzab,*** namun ingkarilah perbuatan-perbuatannya yang tidak sesuai dengan perintah Allah, karena bagaimanapun juga kita harus menjaga syari'at Allah. *Syeikh Ibnu Tilmisani* berkata: "jangan engkau cela orang yang sedang dimabuk cinta, karena orang yang mabuk itu *bebas dari tuntutan syara'*". Kemudian *Syeikh Muhammad Husain Ali Al-Maliki* ber-komentar: "mereka (orang-orang jadzab) melakukan maksiat karena tidak bisa menghindar, ibarat orang yang terpelanting dari tempat yang tinggi.

[35] I'anah Ath-Tholibin, Hal : 139 Juz IV Syirkah Al-Maarif Bandung
[36] Inarotud-duja, Syarh tanwirul hija, Hal : 209, Mushtofa Al-Baa-Bi Al-Halabi

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang :* TARIAN PARA SUFI** [37]

(وَسُئِلَ) نفعَ اللهُ بِهِ عن رَقْصِ الصُّوْفِيَةِ عِنْدَ تَوَاجُدِهِمْ هَلْ لَهُ أَصْلٌ

(فَأَجَابَ) بقولِهِ : نعم لَهُ أَصْلٌ فَقَدْ رُوِيَ فِي الحديثِ أن جعفر بن أبي طالب رضي الله عنه رَقَصَ بين يَدَيِ النَّبِي صلى الله عليه وسلم لَمَّا قاله لَهُ أَشْبَهْتَ خَلْقِي وَخُلُقِي ، وذٰلِكَ من لَذَّةِ هٰذا الخِطَابِ ولم يُنكِرْ عليه صلى الله عليه وسلم وقد صَحَّ القيامُ والرَّقْصُ في مجالسِ الذِكْرِ والسَّماعِ عن جماعةٍ من كِبارِ الائمة منهم عِزُّ الدِّيْنِ شيخُ الاسلام ابنِ عبدِ السَّلامِ

Ditanyakan kepada beliau, *-semoga Allah memberikan manfaat-* tentang : "tarian yang dilakukan para sufi ketika dibuai ladzatnya dzikir apakah ada dalilnya ?".
Beliau menjawab : " memang benar ada dalilnya. Sesungguhnya telah diriwayatkan dalam sebuah hadits bahwa sesungguhnya Ja'far bin Abi Tholib R.A menari-nari dihadapan nabi SAW, ketika beliau mengatakan kepadanya " *wahai ja'far . sungguh rupa dan tabiatmu mirip denganku*". Ja'far menari sedemikian ini tak lain karena terbuai ***rasa ladzat*** atas ucapan nabi dan nabi pun tidak mengingkari perbuatan Ja'far tersebut. Lagi pula sungguh benar-benar terjadi *tari-tarian sambil berdiri pada majlis dzikir* seperti yang di lakukan segolongan imam-imam besar termasuk diantaranya ***Syeikh Al-Islam 'Izzudin Bin Abd.Salam.***

Fatwa Syeikh Abdullah Bin Sahal
Tentang : "PARA WALI TIDAK BISA DIKETAHUI KECUALI OLEH ORANG-ORANG YANG DERAJATNYA SAMA" [38]

كَيْفَ تُعْرَفُ أَوْلِياءُ اللهِ تَعَالَى

فَقَالَ: إِنَّ اللهَ تعالى لا يُعَرِّفُهُمْ إِلاَّ لِأَشْكَالِهِمْ أَوْ مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْفَعَهُ بِهِمْ وَلَوْ أَظْهَرَهُمْ حتى يعرفهم النَّاسُ لكانوا حُجَّةً عليهم ومَنْ خَالَفَهُمْ بعد عِلْمِهِ بِهِم كَفَرَ ومَنْ قَعَدَ لهم حَرَجَ ولكنَّ اللهَ تعالى جَعَلَ اختيارَهُ تَغْطِيَةَ امورِهِمْ رَحمةً مِنْهُم لِخَلْقِهِ ورَأْفَةً .

Beliau ditanya, bagaimana para wali itu dikenal ? Beliau menjawab: "sesungguhnya Allah tidak akan memberitahukan keadaan mereka kecuali kepada *sesama mereka* atau kepada orang-orang yang dikehendaki Allah untuk memetik manfaat darinya. Seandainya Allah memperlihatkannya, sehingga manusia mengenalinya niscaya ia akan *menjadi bukti* atas kesalahan manusia kelak di hari kiamat dan orang-orang yang mengingkarinya niscaya akan *kufur*, begitu juga orang-orang yang tidak menghiraukannya niscaya akan *berdosa*. Allah merahasiakannya, semata-mata hanya *kasihan* kepada makhluk-makhluk-Nya".

[37] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 213
[38] Syarh Al-Hikam, juz II Hal : 3

Fatwa Syeikh Abul Abbas Al-Mursiyyi
Tentang : "Betapa Sulitnya "Mengenali" Seorang Wali"[39]

قال الشّيخُ ابو العبّاسِ رضي الله عنه معرفةُ الوَلِيّ اَصْعَبُ مِنْ معرفةِ اللهِ فَاِنّ الله معروفٌ بِكَمَالِهِ وجمالِهِ وحَتّى ومَتَى تَعْرِفُ مخلوقاً فتلكَ يأكُلُ كما تَأْكُلُ ويشرَبُ كما تَشْرَبُ .

Berkata *Syeikh abul Abbas Al-Mursiyyi*: "Mengenali seorang Wali itu *lebih sulit* dari pada mengenal Allah, karena Allah itu bisa dikenali dengan sifat-sifatnya yang sempurna dan indah. Sedangkan para wali bisa engkau jumpai kapan saja atau dimana saja, berupa makhluk yang sama seperti keadaanmu. Ia makan dan minum seperti halnya dirimu.

Fatwa Syeikh Abdullah Bin Alwi Bin Muhammad Al-Haddad
Tentang: "ORANG-ORANG YANG MEMPUNYAI *KHOWARIQUL ADAT* NAMUN PERILAKUNYA TIDAK SESUAI DENGAN SYARI'AT"[40]

وَكُلّ مَنْ لم يُبَالِغْ فى التَمَسُّكِ بالكتابِ والسنةِ ولم يَبْذُلْ وُسْعَهُ فى مُتابعةِ الرَسول وهُو مع ذٰلك يَدّعِى اَنّ لَهُ مَكانةً من الله تعالى فلا تَلْتَفِتْ اليه ولا تَعْرُجْ عَليهِ وان طَارَ فى الهواءِ وَمَشَى على الماءِ وطُوِيَتْ لَهُ المَسَافَاتُ وخُرِقَتْ لَهُ العَادَاتُ فَاِنّ ذٰلِكَ يَقَعُ كَثِيْراً للشَيَاطِينِ والسَحَرَةِ والكُهّانِ والعَرّافِيْنَ والمُنَجِّمِيْنَ وغيرِهِمْ مِن الضُلّالِ.

Barang siapa tidak bersungguh-sungguh berpegang dengan ***Al-Qur'an*** *dan* ***sunnah,*** juga tidak mengerahkan kemampuan untuk mengetahui *jejak Rasul* kemudian ia mengaku mempunyai *derajat tinggi* dihadapan Allah, maka jangan sampai engkau berpaling kepadanya dan mengikutinya meskipun dia bisa terbang, berjalan diatas air, bisa meringkas jarak perjalanan atau mempunyai keanehan-keanehan lain. Karena peristiwa-peristiwa semacam ini bisa dilakukan setan, tukang sihir, juru ramal, orang-orang yang mengetahui keadaan yang samar dan para ahli perbintangan. Mereka semua ini termasuk orang-orang yang sesat.

SALAH KAPRAH TENTANG PEMAHAMAN KUWALAT KEPADA WALI[41]

ومعنى وَحْدَتِهِ تعالى فى الافعالِ انه ليسَ لِاَحَدٍ من المخلوقات فِعْلٌ لانّهُ تعالى الخَالِقُ لافعالِ المخلوقاتِ من الانبياءِ

Pengertian "***ke-esaan***" Allah dalam segala perbuatan adalah: "bahwa tidak ada seorang makhlukpun yang dapat berbuat sesuatu, karena hanya Allah semata yang *menciptakan segala perbuatan makhluk.*

[39] ibid.
[40] Risalatul Mu'awanah, hal : 13, Al-Hidayah
[41] Kifayatul Awam, hal : 42

والملاءكة وغيرهما . واما ما يقع من موت شخص أو ايذائه عند اعتراضه مثلاً على ولي من الاولياء فهو بخلق الله تعالى عند غضب الولي على هذا المعترض . اهـ .

Baik perbuatan yang dilakukan para Nabi, malaikat atau yang lainnya. Adapun kejadian sakit atau matinya seseorang ketika menentang "***wali-wali Allah***, itu sebenarnya juga Allah yang membikin, *bersamaan* dengan murkanya "wali" tersebut terhadap penentangnya".

Fatwa Al-Imam As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki Al-Hasani
Tentana : **ILHAM DAN FIRASAT** [42]

قال العارفون : ان الالهام والفراسة حجة ممن حفظه الله في سائر اعماله الظاهرة والباطنة. وقال الأصوليون الالهام والفراسة ليس بحجة وهذا محمول على الالهام الصادر من غير من ذكر وخرج عن قاعدة وأس الفراسة الصحيحة وصار من ضمن الفراسة الغير الصحيحة وهي ما تعورف منا بأدلة وتجارب اهـ ص ٢٠٠ مجموع فتاوي رسائل الإمام السيد علوي المالكي الحسني المولود سنة ١٣٢٨هـ المتوفى ١٣٩١ هـ.

Berkata *para **Arifin***: "Bahwa ***ilham*** dan ***firasat*** dari orang yang amal-amalnya dijaga oleh Allah baik *dzahir* maupun *bathin*nya (*para wali*) bisa dibuat pegangan (*hujjah*)". Sedangkan para ***ushuliyyin*** (*ahli ushul fiqh*) mengatakan : "Ilham atau firasat tidak bisa dibuat pegangan". Pendapat kaum ushuliyyin ini diarahkan untuk ilham atau firasat dari selain orang-orang yang telah disebutkan diatas, (orang yang terjaga amalnya) dan keluar dari kaidah-kaidah firasat yang dibenarkan menurut syari'at, hal itu bisa diketahui dengan tanda-tanda dan pembuktian.

Fatwa Abi Bakr Al-Kattani
Tentang : **"DERAJAT PARA WALI DAN TEMPAT TINGGALNYA"** [43]

وفي تاريخ الخطيب عن ابي بكر الكتاني قال : النقباء ثلاث مائة والنجباء سبعون والبدلاء اربعون والاخيار سبعة والعمد اربعة والغوث واحد فمسكن

Disebutkan dalam kitab tarikhnya *Imam Khotib*, dari *Abi Bakr Al-Kattani*, Beliau berkata: "bahwa *Wali Nuqoba'* berjumlah tiga ratus, *Wali nujaba'* berjumlah tujuh puluh, *Wali Abdal* berjumlah empat puluh, *Wali Akhyar* ada tujuh, *Wali 'Amd* ada empat dan *Wali Ghouts* ada satu.

[42] Majmu' u Fatawi Wa Rosail, hal : 200
[43] Karomatul Auliya', Muqodimah, Yusuf bin Isma'il An-Nabhani

النُّقَبَآءَ المَغْرِبُ ومسكن النُّجبآء المِصْرُ ومسكن البدلاء الشَّامُ والاخيار سَيَّاحُونَ في الارض والعَمْدُ في زَوَايا الارض ومسكن الغوثِ مكّةُ

Tempat tinggal Wali Nuqoba' di negeri *Maghribi* (*Maroko*), Wali Nujaba' di *Mesir*, Wali Abdal di *Syam* (*Syiria*), Wali Akhyar berkelana diatas bumi, Wali 'Amd berada di empat penjuru bumi dan Wali Ghouts berdiam di *Makkah*.

Fatwa Yusuf An-Nabhani
***Tentang* : PENGERTIAN WALI QUTHB** [44]

فَمِنْهُم رضى الله عنهم الاَقْطَابُ وَهُمْ : الجَامِعُونَ للاَحْوَالِ والمَقَامَاتِ بالاَصَالَةِ اَوْ بالنِيَابَةِ – لايكونُ منهم فى الزمانِ الا واحدٌ وهو الغوثُ ايضا وهو من المُقَرَّبِيْنَ وهو سيّدُ الجماعة فى زمانِه ومنهم من يكون ظَاهِرَ الحكمَ ويَحوزُ الخلافة الظاهرةَ كما حَازَ الخلافةَ الباطنةَ من جهة المقام كابى بكر وعمر وعثمان وعلى والحسن ومعاوية بن يزيد وعُمَرُ بن عبد العزيز والمُتوكِّلُ مِنْهُم مَنْ حَازَ الخِلَافة الباطنةَ خاصّةً ولاحُكْمَ له فى الظاهرِ كاحمدَ بن هارون الرشيد السبتى وكابى يزيدَ البَسْطَامى واكثرُ الاقطابِ لاحكمَ لهم فى الظَّاهرِ.

Diantara *auliya* itu ada yang disebut dengan istilah ***wali-wali quthb*** *(aqthob)*, mereka adalah wali-wali yang menguasai segenap *ahwaal dan maqomaat* (tahapan-tahapan dan pengalaman spiritual dalam dunia tashowwuf). Wali yang mempunyai derajat ini hanya ada satu pada setiap zaman. ***Wali Quthb*** juga disebut ***wali Ghouts***. Wali Quthb termasuk golongan ***muqorrobin*** dan sekaligus menjadi pemimpin mereka. Wali-wali quthb ini ada yang menguasai pemerintahan *dlohir* dan juga pemerintahan *bathin* seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Hasan, Muawiyah bin yazid dan umar bin Abdul Aziz. Kemudian juga ada yang menguasai *khilafah batin* saja seperti Ahmad Bin Harun Ar-Rosyid As-Sibti, Abi yazid Al-Basytomi. Kebanyakan dari "wali-wali Quthb" ini tidak menguasai pemerintahan *dzohir*.

Fatwa Syeikh Ali Al-Khowaash
***Tentang* : "WALI QUTHB SEBAGAI POROS ALAM DAN SEGALA AHWALNYA"** [45]

تَقَدَّمَ ما يُفِيدُ انَّ مَسْكَنَ القُطْبِ مكةُ أو اليمنُ والظاهرُ أنه باعتبارِ بعضِ أوقاتِه او اَغْلَبِها، يُؤَيِّدُ هٰذا ما نقلَهُ

Keterangan terdahulu telah menjelaskan : bahwa, ***Wali Quthb*** bermukim di Makkah atau Yaman. Kelihatannya keterangan ini memandang pada sebagian waktu saja atau memandang pada kebanyakan waktunya

[44] Ibid
[45] Rosail Ibnu 'Abidin Hal : 274 , Juz II

(tidak terus-terusan berada diMakkah atau Yaman). Hal ini dikuatkan oleh keterangan yang dikutip oleh *Al-Imam Al-Arif Sayyidi Abd. Wahab Asy-Sya'roni* dari gurunya *Al-Arif dzil-Imdad Ar-Robbaani sayyidi Ali Al-Khowaash*. Dimana Asy-sya'roni mengatakan didalam kitabnya yang berjudul ***"Al-Jawaahir wa ad-durar"***: "aku pernah bertanya kepada guruku Rodliyallahu 'anhu, apakah wali Quthb,Ghouts selalu bermukim di Makkah ? seperti yang sering di komentarkan para ulama"'.

Guruku *Ali Al-Khowaash* menjawab : "bahwa hatinya seorang wali Quthb selalu bertowaf mengelilingi "***Hadrotillah***" dan tidak pernah lepas darinya seperti halnya manusia berthawaf mengelilingi "***Baitul Haram***". Wali Qutbh selalu syuhud pada dzat yang maha ***"Haq"*** dalam segala arah dan dari segala arah – dan tidak berarti yang Maha "Haq" itu bersemayam pada dirinya (sama sekali tidaklah demikian !!!).Seperti halnya ketika manusia itu melakukan *thawaf* mengelilingi *"ka'bah"* sungguh Allah SWT itu punya sifat yang maha Tinggi !!!. Selain itu seorang Wali Quthb, selalu menghadang apa yang diberikan Allah SWT untuk para makhluknya, baik berupa bencana maupun berbagai macam pertolongan (menjadi perantara) wali Quthb ***selalu merasakan "sakit kepala"*** bukan kepalang, karena beratnya beban yang ia terima. Sedangkan "***Raga***"nya tidak harus berada diMakkah saja.

الامامُ العارِفُ سيّدى عبد الوهّابِ الشعرانى عن شيخِه العارِفِ ذى الامدار الربّانى سيدى على الخواص، حيث قال فى كتابه الجواهِرِ والدُّرَرِ، قُلْتُ لشيخنا رضى الله تعالى عنه : هل القطبُ الغوث مقيمٌ بمكة دائماً كمايُقَالُ ؟

فقال رَضِى الله عنه : " قَلبُ القُطْبُ طَوافٌ بِحَضْرَةِ الحقّ تعالى لا يخرُجُ من حضرتِه، كما يطوفُ الناسُ بالبيتِ الحَرامِ فهو يَشْهَدُ الحَقَّ تعالى فى كُلِّ جِهةٍ ومن كل جهةٍ لاَ تَحَيُّزَ عندَهُ للحقّ تعالى بوجهٍ مِنَ الوُجُوهِ ، كما يَسْتَدِيْرُ الناسُ حولَ الكعبة ، و لِلّهِ المَثَلُ الاَعْلَى إِذْ هُوَ رضى الله عنه مُتَلَقٍّ عن الحَقِّ تعالى جميعَ مَا يُفِيْضُهُ على الخَلْقِ من البَلاَءِ والإمْدَادِ، فرأسُهُ دائما يَكَادُ يَتَصَدَّعُ من ثِقَلِ الوَارِدَاتِ وَاَمَّا جَسَدُهُ فلا يَخْتَصُّ بمكة ولا غيرِهاَ بل هو حَيْثُ شَاءَ اللهُ تعالى

Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash,
***Tentang :* " WALI QUTHB YANG SELALU DALAM PENYAMARAN [46] / TERSEMBUNYI [47]**

قد عَلِمْتَ مما ذُكِرَ انّ القُطْبَ مُخْفٍ عن اكثرِ الناس وانه لاَ يطّلِعُ عليه الاّ الاَفْرَادُ مِنْهُم ، وكأنّه لِعِظَمِ مَا تحمّلَهُ من الواردات وثقل اعبائها التى تَعْجِزُ عنها المخلوقاتُ وعِظَمِ ما

Sungguh engkau telah mengetahui dari keterangan yang telah lewat, bahwa sesungguhnya seorang wali Quthb selalu menyembunyikan diri dari kebanyakan manusia, tidak ada yang pernah melihat kecuali orang-orang tertentu. Karena besarnya ***"beban"*** yang ditanggung yang datang silih berganti dan juga beratnya "***muatan musibah***"

كَسَاهُ اللهُ تعالى من الهيبة والوَقار لاتكادُ تُطِيْقُ رؤيته الابصارُ وقد افْصَحَ عَنْ ذلك الامامُ الشعرانى فى كتابه المذكور حيث قال : شيخنا رضى الله تعالى عنه : واكثرُ الاولياءِ لايَصِحُّ لهم الاجتماعُ به ، وَلاَ يعرِفُوْنَهُ فَضْلاً عن غيرِهِم ، من مِنْ شأنِه الخفاءُ ، وَلَوْ انّه ظَهَرَ لشخصٍ لم يَسْتَطِعْ ان يَرْفَعَ رأسَهُ فى وَجْهِهِ الاّ انْ كان مُؤَهَّلاً لِذلك،

yang tidak akan mampu disandang para mahluk dan juga karena agungnya wibawa dan ketenangan yang di anugerahkan Allah SWT kepadanya, maka hampir-hampir tidak ada mata yang menangkapnya. *Imam Asy-Sya'roni* memberikan penjelasan secara gamblang didalam "kitabnya", beliau mengatakan bahwa gurunya (Ali Al-Khowaash) R.A. pernah mengatakan : "kebanyakan Auliya tidak pernah bisa ketemu dengan wali Quthb, dan juga tidak mengenalnya. Apalagi untuk selain mereka sebab keadaan wali Quthb "***tersembunyi***". Seandainya wali Quthb ini menampakkan diri, niscaya tak seorangpun mampu mengangkat kepalanya ketika berada dihadapannya. Kecuali orang-orang yang diberi " keistimewaan", untuk berjumpa dengannya.

Fatwa syeikh 'Ali Al-Khowaash,
***Tentang* : "WALI QUTHB SEBAGAI MUARA SEGALA NIKMAT, PERTOLONGAN DAN BENCANA"**

قَالَ سَيِّدى عبدُ الوهّابِ الشَّعْرَانى فى الجواهر والدُّرَرِ، قلتُ لشيخنا رضى الله تعالى عنه، هل يَنْزِلُ على القُطْبِ البَلاءُ النازلُ على الخَلْقِ ثم ينتشرُ منه كما يَنْزِلُ عليه النِعَمُ والإمْدَادُ ، اَمْ حُكْمُ الافاضةِ خَاصٌ بالنِعَمِ فَقَطْ ؟

Sayidi Abd Wahab Asy-sya'roni, berkata : dalam kitab ***Al-Jawahir Wa Ad-Durar***: "aku pernah bertanya kepada guruku (Syeikh Ali al-Khowaash) R.A, apakah setiap bencana yang menimpa para makhluk, terlebih dahulu menimpa kepada wali quthb kemudian baru menyebar ? sebagaimana nikmat dan pertolongan itu turun terlebih dahulu melalui wali Quthb ? atau khusus nikmat-nikamt saja yang *lumeber* melalui wali Quthb?.

[46] Diriwayatkan oleh " Syeikh Sarafuddin", seorang Mursyid Tarekat yang berdiam di "Zawiyah Al-Khatab", bahwa suatu ketika Syeikh Utsman Al-Khatab pergi naik haji bersama gurunya yaitu Syeikh abu Bakar Ad-Daqdusi ,R.A. rupanya syeikh Utsman pun tidak menyia-nyiakan kesempatan berharga ini. Ia minta kepada gurunya untuk dipertemukan dengan "Wali Quthb Ghouts" yang hidup pada zaman itu. "Utsman enugkau tidak akan kuat, menatap wajahnya !!! kata syeikh Abu Bakr menjelaskan kepada santri setianya itu. " biarlah guru, apapun yang terjadi yang penting saya bisa bertemu" kata Utsman meyakinkan gurunya. " baiklah kalau itu kemauanmu, tunggu saja ditempat antara Zam-zam danmakam Ibrahim dan jangan kemana-mana !!!". beberapa sat kemudian datanglah wali Quthb yang ditunggu-tunggu itu. Alangkah terkejutnya Syeikh Utsman, ketika tiba-tiba kepalanya tertunduk kebawah sampai-sampai jenggotnya menyentuh ujung kakinya. Sekarang ia baru percaya dengan apa yang dikatakan gurunya,. Jangankan menatap wajahnya menegakkan badanpun, syeikh Utsman sama sekali tidak mampu melakukannya. Ini semua tak lain karena Haibah "sang Wali Quthb" yang luar biasa. *(Rosaail Ibnu Abidin, hal . 276 Juz : II)*

[47] Rosaail Ibnu Abidin Hal : 275 – 276, Juz II

فقال رضى الله عنه : نعم يَنزِلُ عليه البلاءُ الخاصّ باهلِ الارضِ كلّهمْ ثم يُفيْضُ عنه ، فاذا نَزَلَ عليه بليةٌ تَلَقّاهَا بالخَوْفِ والقَبولِ ثمّ ينتظِرُ ما يُظْهِرُهُ اللهُ تعالى فى اللوحِ المحفوظِ والاثْباتِ الخَصِيْصَةِ بالاطلاقِ والسّراحِ . فان ظَهَرَ لَهُ المَحْوُ والتبديلُ نَفَذَ قضاءُ اللهِ تعالى، وَامْضَاهُ بواسطةِ أهلِ التَسْلِيْكِ الذين هُمْ سَدَنَةُ حَضْرَتِهِ بحيث لا يُشْعِرُونَ الامرَ مُفاضاً عليهم مِنْهُ، رضى الله تعالى عنه ، فَإنْ ظَهَرَ لَهُ الإثباتُ لذلك وعدمُ المَحْوِ دَفَعَهُ الى أقْرَبِ عددٍ ونِسبةٍ منه وَهُما الإمَامَانِ فَيَحْتَمِلانِه ثم يَدْفَعانِهِ الى اقربِ نسبةٍ مِنْهُما وهُم الأوْتَادُ الاربعةُ وهكذا حتى يَتَنَازَلَ الى أهلِ دَائِرَتِهِ جَمِيْعاً، فإنْ لم يَرتفِعْ تفرقتُهُ الأفْرادَ وغيرهُم من العارفين الى أحادِ عُمومِ المؤمنين حَتّى يرفعَهُ اللهُ عز وجلّ بتَحَمُّلِهِمْ ،

وَكثيْراً مَا يَجِدُ أحَدٌ فى نفسِهِ ضَيْقاً وحَرَجاً لايَعْرِفُ سَبَبَهُ وبعضهم يَحْصُلُ له قَلَقٌ يمنعُه من النومِ باللّيْلِ

وبعضهم يحصُل له غَفْلَةٌ وكثرة صُمْتٍ حتى لا يستطيعِ النُطْقَ بحرفٍ واحدٍ وكلُّ ذلك من البلاءِ الذى تُوزّعَ عليهم ، ولولم يحصل تَوْزيعٌ لتلاشَى مَنْ

Beliau R.A. Menjawab : "memang benar, musibah itu terlebih dahulu menimpa kepadanya sebelum menyebar keseluruh penduduk bumi. Ketika musibah itu menimpanya, dihadangnya dengan perasaan khawatir dan menerima sepenuh hati, sambil menanti apa yang akan ditampakkan Allah SWT pada ***"Lauh Mahfudz***" dan "*ketetapan-ketetapan* yang tersimpan didalamnya". Apakah kemudian di titahkan dan dilaksanakannnya ketika tulisan tersebut kelihatan "*terhapus*" dan "*berganti*", maka Qodlo' Allah SWT pun sedang berlangsung. Dan pelaksanaan Qodlo' ini melalui perantaraan "para wali yang menjadi pengurai kesusahan" yang terdiri dari para penjaga pintu "***Hadlrotillah***". Dan merekapun tidak merasakan beban itu menimpa pada dirinya. Dan ketika tidak terhapus dan juga tidak diganti, musibah ini akhirnya ditimpakan kepada "wali-wali" yang paling dekat dengan wali Quthb, yaitu dua wali yang bergelar "***Al-Imaamani***" Kemudian ditanggung oleh keduanya dan disebarkan kepada "wali-wali" yang derajatnya paling dekat dengan mereka yaitu para ***wali Autad***, dan begitu seterusnya- sehingga turun menimpa kepada mereka-mereka yang berada dibawah wilayahnya-.Dan jika musibah ini tidak kunjung habis, setelah dibagikan kepada masing-masing dari *golongan 'Arifin*, maka orang-orang mukminpun juga mendapatkan bagian dari musibah yang tersisa itu dengan sebab ditanggung oleh mereka, -akhirnya "*musibah*" itu hilang dari muka bumi-. Seringkali kita menjumpai, seseorang merasa sumpek, susah dengan tanpa tahu penyebabnya. Ada juga yang merasa gelisah sehingga tidak bisa tidur dimalam hari.Sebagian lagi menjadi pelupa dan membisu, sampai-sampai tidak mampu mengucapkan sepatah katapun. Semua ini adalah "*musibah*" yang dibagikan kepada mereka (dengan melalui perantara Wali

نَزَلَ عليهم البلاءُ فى طرفةِ عينٍ

فلذٰ لك قال الله تعالى : " ولولاَ دفعُ اللهِ الناسَ بعضَهم ببعضٍ لفسَدتِ الارضُ ولكن الله ذو فَضْلٍ على العالمينَ"

Quthb). Dan seandainya tidak dibagi rata, niscaya mereka yang terkena musibah, akan binasa dalam sekejap mata. Oleh karena itu Allahpun berfirman : "Seandainya Allah SWT tidak menolak sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini, tetapi Allah SWT punya karunia atas semesta alam".

TENTANG WALI-WALI A'IMMAH [48]

(فَمِنْهُم رضي الله عنهم الأَئِمَّةُ) لاَ يَزِيْدُوْنَ في كلِّ زمانٍ على اثنينِ لا ثَالِثَ لَهُمَا الواحِدُ عبدُ الرَّبِّ والآخَرُ عبدُ المَالِكِ والقُطْبُ عبد الله وهما اللّذان يَخْلِفَانِ القُطْبَ اذا مَاتَ وهما له بمزلة الوَزِيْرَيْنِ الواحدُ منهم مقصورٌ على مشاهدةِ عَالَمِ الملكوتِ والآخر عالمِ المُلْكِ.

Diantara *para Auliya* itu ada yang disebut dengan istilah ***Wali-Wali A'immah***, setiap zaman tidak lebih dari dua, yang satu berjuluk *Abdur Robbi* yang lain berjuluk *Abdul Malik*, sedangkan wali quthb berjuluk *Abdullah*. Dua wali *Aimmah* ini akan menggantikan kedudukan wali *Quthb* yang meninggal. Salah satu diantara mata hatinya hanya tertambat dialam *malakut* sedangkan yang lainnya menyaksikan *alam dunia*.

Fatwa Yusuf An-Nabhani
Tentang : WALI AUTAD [49]

(وَمِنْهُم رضي الله عنهم الأَوْتَادُ) وهم الأربعةُ في كلِّ زمان لا يزيدُونَ ولا يَنْقُصُونَ وَأَلْقَابُهُم عبدُ الحَيِّ وعبد العَليم وعبدُ القادِرِ وعبدُ المُرِيْدِ.

Diantara para auliya' itu ada yang disebut ***Wali Autad.*** Pada setiap zaman hanya ada empat, tidak lebih dan tidak kurang. Mereka berjuluk *Abdul Hayyi, abdul Alim, Abdul Qodir,* dan *Abdul Murid.*

Fatwa Syeikh Akbar
Tentang : "WALI-WALI AUTAD" [50]

الأَوْتَادُ الَّذي يحفظ الله بهم العالَمَ اربعةٌ فقط وَهُم اَخَصُّ من الابدالِ .

Wali autad adalah: Wali yang digunakan Allah untuk menjaga alam ini, mereka berjumlah empat dan mereka lebih khusus dari Abdal.

---

[48] Ibid

[49] Ibid

[50] Sirojut-Tolibin Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, Hal : 263, Juz I; Al-Hidayah

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang :* KEDUDUKAN ASY-SYAFI'I SEBAGAI *WALI AUTAD* DAN SEMPAT MENJABAT SEBAGAI *WALI QUTHB* SEBELUM WAFAT [51]**

وقَالَ الامامُ أحمدُ رضى الله عنه، هُمْ إِنْ لم يَكُوْنوا صُحَابَ الحديث فَمَنْ هُمْ ومُرادُه بأصحابِ الحديث مَنْ هُوَ مِثْلُه مِمَّنْ جَمَعَ بين عِلْمَيِ الظاهرِ والبَاطِنِ، وَاحَاطَ بالأَحْكَامِ والحِكَمِ والمَعارِفِ والمكَامِنِ، كالائمةِ الثلاثةِ الشافعيِ ومالكٍ وابى حنيفةَ واحمدَ ونُظرَائِهم

Imam Ahmad Rodliyallahu 'Anh berkata : kalau bukan *Ahli Hadits* siapa lagi mereka (wali-wali Abdal) itu Yang dimaksud *Ahli hadits* adalah orang-orang yang pengetahuannya menyamai para ahli hadits. Yaitu orang-orang yang menguasai ***ilmu dlohir dan ilmu bathin***, dan juga sangat menguasai *hukum-hukum syareat, hikmah, ma'rifat dan rahasia-rahasia kehidupan.* Mereka itu seperti Asy-Syafi'I, Imam Malik, Abu Hanifah, Ahmad Bin Hanbal[52] dan orang-orang yang menyamainya.

فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ أَخْيَارُ الأَبْدَالِ والنُّجَبَاءِ والأَوْتَادِ، فَاحْذَرْ أن تُسِيءَ ظَنَّكَ بِأَحَدٍ مِنْ مِثْلِ اولئكَ وَيُسَوِّلَ لك الشيطانُ ومَنْ إِسْتَوْلَى عليه ممن لم يَهْتَدِ بنور العِلْمِ ان أئمة الفقهاء والمجتهدينَ لم يَبْلُغوا تلك المَرَاتِبَ

Mereka itu termasuk pilihan dari *wali-wali Abdal, Nujaba' dan Autad.* Untuk itu hindarilah persangkaan yang buruk tentang mereka, jangan sampai tergoda syaethan dan orang-orang yang dikuasainya sehingga tidak mendapat cahaya Hidayah, dimana mereka berpendapat bahwa para *imam-imam Mujtahid tidak mencapai tingkatan ini.* Sungguh para ulama' telah sepakat bahwa ***Asy-Syafi'i*** *R.A. termasuk golongan Wali Autad.* Dan menurut satu riwayat beliau menjabat sebagai ***wali Quthb*** sebelum wafatnnya.

وقد اتفقوا عَلَىٰ أَنَّ الشافعى رضى الله عنه كَانَ من الأَوْتَادِ

وفى روايةٍ أنه تَقَطَّبَ قبل مَوْتِه

وكَذٰلك جَاءَ هٰذَا عن بعضِ تَابِعِيه من الفُقَهاء كالامامِ النَّوَوِى وغَيْرِه.

Demikian ini keterangan yang diperoleh dari sebagian *fuqoha'* yang menjadi pengikut beliau, seperti *An-Nawawi* atau yang lainnya.

---

[51] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 232

[52] Syeikh Ihsan bin Dahlan dalam Siroj Ath-tholibin, mengatakan : bahwa semua ilmu para Aimmah mujtahidin merupakan ilmu *Al-Mukasyafah* (ilmu Ladunni). Hanya saja mereka itu pandai sekali mengungkapkan *kasyfnya*dalam kata-kata yang mudah dimengerti oleh orang-orang awam (siroj, 426 Juz II)

TENTANG WALI ABDAL [53]

(وَمِنْهُم رضي الله عنهم الأَبْدَالُ) وهُمْ سبعةٌ لا يَزِيدُونَ ولا يَنْقُصُونَ يحفظُ اللهُ بهم الأَقَالِيمَ السَّبعةَ لِكُلِّ بَدَلٍ مِنْهُمْ أَقَالِيمُ فِيهِ وِلَايَة.

Diantara para auliya' itu ada yang disebut ***Wali Abdal***, mereka berjumlah tujuh orang tidak kurang dan tidak lebih. Mereka ditugaskan Allah untuk menjaga tujuh kawasan. Setiap orang menguasai satu wilayah.

Fatwa Sebagian Ulama
Tentang: "CIRI-CIRI WALI ABDAL" [54]

وقَالَ بعضُهُم عَلَامةُ الأَبْدَالِ أَنْ لَا يُولَدَ لَهُمْ

Sebagian Ulama berkata: ciri-ciri ***Wali Abdal*** itu ***tidak mempunyai anak***.

Fatwa Imam Ahmad
Tentang : "WALI ABDAL" [55]

وقال أَحْمَدُ : إِنْ لم يَكُونُوا أَصْحَابَ الحديثِ فَمَنْ هُمْ .

Imam Ahmad berkata: "Wali-Wali Abdal itu siapa lagi kalau bukan ***ahli hadits***".

WALI ABDAL MENURUT ABU DARDA' [56]

الأَبْدَالُ خَلَفٌ مِنَ الأنبياءِ هُمْ أَوْتَادُ الأرضِ فَلَمَّا انْقَضَتْ النُّبُوَّةُ ابدلَ اللهُ مَكَانَهُمْ قَوْماً من امّة محمّد صلّى الله عليه وسلّم لم يَفْضُلُوا النَّاسَ بكثرةِ صومٍ ولا صلاةٍ ولا حَسَبِ حِلْيَةٍ ولكن بِصِدْقِ الوَرَعِ وحُسْنِ النِّيَّة وسَلَامَةِ الصَّدْرِ لجميعِ المسلمينَ والنَّصيحةِ لهم ابتغاءَ مَرْضَاةِ اللهِ بصبرٍ من غيرِ تَجَبُّرٍ وتواضُعٍ في غيرِ مَذَلَّةٍ

Wali Abdal adalah para pengganti Nabi. Mereka adalah ***tiang-tiang bumi***, ketika derajat kenabian sirna (dicabut), maka Allah menggantikan dengan segolongn dari umat Muhammad SAW. Mereka mendapat keistimewaan ini bukan karena banyak berpuasa atau sholat atau karena melakukan amal-amal dzohir, namun hanya dengan bersungguh-sungguh dalam wira'i, baikrya niat, lapang dada kepada kaum muslimin, memberi nasehat kepada mereka dengan mengharap ridlo Allah SWT semata dengan disertai kesabaran bukan karena takut, dan tawadlu' tanpa merendahkan martabat.

---

[53] Karomatul Auliya' , Muqodimah , An-Nabhani
[54] Sirojut-Tolibin Syeikh Ihsan Bin Dahlan Al-Jampesi, 262, Juz I
[55] Ibid
[56] Ibid

TENTANG WALI NUQOBA' [57]

(وَمِنْهُم رضي الله عَنْهُم النُّقبَآء) وهم اِثْنَا عَشَرَ في كُلِّ زمانٍ لاَ يَزِيْدُونَ ولا يَنْقُصُون على عَدَدِ بُروجِ الفَلَكِ الاثنى عَشَرَ بُرْجاً كُلّ نقيبٍ عِلْمَ بخاصية بُرْجِ

Diantara para Auliya' itu ada yang disebut ***Wali Nuqoba'*** mereka berjumlah ***dua belas*** orang pada setiap zamannya, tidak lebih dan tidak kurang. Jumlah ini sesuai dengan jumlah *kumpulan bintang-bintang* di cakrawala. Karena masing-masing dari wali nuqoba' menguasai *rahasia rahasia* dari kumpulan bintang-bintang itu.

TENTANG MEMBACA MANAQIB PARA "AULIYA" [58]

اِعْلَمْ يَنبَغِي لكلّ مسلمٍ طالبِ الفَضْلَ والخيراتِ اَنْ يَلْتَمِسَ البَرَكَاتِ والنَّفحَاتِ واستجابةِ الدّعآء ونُزُولِ الرَّحَمَات في حَضَرَاتِ الأوليآءِ في مَجَالِسِهِمْ وجَمْعِهِم اَحْيَاءً وَاَمْوَاتاً وعند قُبورِهم وحالِ ذِكْرِهم وعند كثرة الجُموعِ في زِيَارَاتِهم وعند مُذَكَّرَاتِ فَضْلِهم ونَشْرِ مَنَاقِبِهِمْ اهـ جلاء الظلام على عقيدة العوام.

Ketahuilah! Bahwa, sangat dianjurkan bagi setiap muslim yang menginginkan anugerah Allah dan kebaikan-kebaikannya untuk selalu menghadang "***barokah***" pemberian, maqbulnya Do'a, dan turunnya rahmat ***dihadapan para Auliya'***, majlis-majlis perkumpulan mereka, baik ketika *masih hidup* atau *setelah wafat*nya. Begitu juga ketika berada dimakamnya atau ketika berziaroh, menyebut keutamaannya atau ***membaca manaqib-manaqibnya.***

Fatwa An-Nawawi
Tentang: ZIAROH MAKAM PARA AULIYA PADAHAL DISANA TERJADI HAL-HAL YANG DIHARAMKAN" [59]

"سُئِلَ " رضى الله عنه عَنْ زِيَارَةِ قُبورِ الاولياءِ في زمانٍ مُعَيَّنٍ مع الرِّحْلَةِ اِلَيْهَا هل يَجُوزُ مع انّه يَجْتَمِعُ عند تلك القُبورِ مَفَاسِدُ كثيرةٌ كَاخْتِلاَطِ النساءِ والرِّجَالِ وَاِسْرَاجِ السُّرُجِ الكثيرة وغيرِ ذٰلِكَ ؟

Syeikh Ibnu Hajar ditanya tentang ziaroh ***makam-makam auliya***, dan ketika dalam perjalanan ataupun dilokasi makam-makam tersebut banyak terjadi ***"kemungkaran-kemungkaran"*** seperti; bercampurnya laki-laki dan perempuan, menyalakan lampu-lampu secara berlebihan dan lain sebagainya.

[57] Karomatul Auliya' , Muqodimah , An-Nabhani
[58] Jala' Adh-Dholaam 'Ala 'Aqidatil Awam
[59] Al-Fatawi Al-Kubro Hal : 24 juz II

"فاجاب " بقوله : زيارة قبور الاولياء قربة مستحبة وكذا الرحلة اليها – الى ان قال – : ومَا اشار اليه السائل من تلك البدع اوالمحرمات فالقربات لا تترك لمثل ذلك بل على الانسان فعلها وانكار البدع بل وازالتها ان امكنه

Beliau menjawab: "bahwa Ziaroh kubur para auliya merupakan "***pendekatan diri***" yang dihukumi sunah. Begitu juga melakukan perjalanan kesana. Adapun keterangan si "penanya" mengenai perkara-perkara *bid'ah* dan juga *hal-hal yang diharamkan*, menurutku tidak bisa ditinggalkan dengan sebab perkara-perkara diatas. Dan justru menjadi kewajiban "setiap manusia" untuk tetap melakukan "ibadah", mengingkari bid'ah dan memberantasnya jika memang memungkinkan."

Fatwa Sayyid Alwi Bin Asegaf Bin Muhammad Al-Ja'fari
Tentang : **TAWASUL**[60]

التوسّل بالانبياء والاولياء فى حياتهم وبعد وفاتهم مباح شرعا كما وردت به السنة الصحيحة كحديث آدم عليه السلام حين عصى، وحديث من اشتكى عينيه، واحاديث الشفاعة

Memohon kepada Allah dengan wasilah para nabi dan para wali, baik ketika masih hidup maupun sesudah wafat, merupakan perkara mubah menurut pandangan "**Syara'**" sebagaimana hal itu dijelaskan hadits-hadits shohih seperti hadits yang menerangkan seseorang pertobatan Adam Alaihi salam ketika ia durhaka, atau hadits yang menerangkan seseorang yang mengadukan sakit matanya kepada nabi Saw. Dan juga hadits yang menerangkan ***Safa'at.***

والذى تلقيناه عن مشايخنا وهم عن مشايخهم وهلم جرا ان ذلك جائز ثابت فى اقطار البلاد وكفى بهم اسوة وهم الناقلون لنا الشريعة وماعرفنا الا بتعليمهم لنا ، فلو قدرنا ان المتقدمين كفروا كما يزعمه هؤلاء الاغبياء لبطلت الشريعة المحمدية

Menurut keterangan yang aku peroleh dari guru-guruku dan merekapun juga meriwayatkan dari guru-guru mereka, bahwa sesungguhnya *tawasul* itu merupakan perbuatan yang diperbolehkan dan telah dilakukan diberbagai penjuru bumi. Mereka itu sudah cukup dijadikan *suri tauladan*, sebab mereka itu adalah para ulama yang membawa syareat kecuali dengan pengajaran mereka. Seandainya ulama-ulama terdahulu kita anggap *kufur* (karena melakukan tawasul) niscaya syareat yang dibawa Muhammad akan batal (tidak bisa dipakai).

وقول الشخص المؤمن يافلان عند وقوعه فى شدة داخل فى التوسل بالمدعوّ الى الله تعالى، وصرف النداء اليه مجاز لا حقيقة والمعنى يافلان أتوسّل بك الى ربى ان يقيل عثرتى او يردّ

Perkataan seorang mukmin ... Wahai Syeikh. Atau mbah wali fulan ....." ketika ia dalam beban penderitaan, merupakan bentuk "permohonan dengan wasilah" orang (*baca: wali atau nabi*) yang dipanggil tersebut. Dengan demikian mengarahkan pangglan kepada orang (wali) yang dipanggil tersebut merupakan ***kalimat majaz*** dan sama sekali tidak dikehendaki menurut

[60] Bughyah Al-Mustarsyidin, hal : 297.

غَائِبِى مثلا فَالْمسؤلُ فى الحقيقةِ هو الله تعالى وانّماَ اَطْلَقَ الاستعانةَ بالنبى او الولى مَجَازاً

hakikat nya. dengan begitu perkataan tersebut dapat diartikan "*wahai syeikh Fulan aku mohon kepada Allah dengan wasilah engkau, agar diampuni kesalahanku atau dikembalikan kepadaku seseorang yang pergi*". Dengan demikian yang dimintai pada hakekatnya adalah Allah, sedangkan pengucapan permintaan pertolongan kepada seorang nabi atau wali merupakan majaz belaka.

نعم يَنْبَغِى تنبيهُ العوامّ على الفاظٍ تَصْدُرُ منهم تَدُلُّ على القَدْحِ فى توحيدِهِمْ فَيجِبُ إِرْشَادُهُم وهعلاَمُهم بان لاَمانِعَ ولا ضَارَّ الاّ اللهُ تعالى ، لاَ يَمْلِكُ غيرُه لنفسِهِ ضرّاً ولا نفعاً الاّ بارادةِ الله تعالى

Memang benar demikian. Namun sebaiknya orang-orang awam diberi peringatan mengenai kata-kata yang sering keluar dari mulut mereka yang bisa merusak akidah dan tauhid. Maka wajib hukumnya memberitahukan dan membimbing mereka, bahwa tidak ada yang bisa mencegah atau merusak sesuatu kecuali hanya Allah. Selain Allah tidak memiliki kekuatan untuk merusak atau memberikan manfaat kecuali atas kehendak Allah.

قَالَ تعالى لنبيّه عليه الصلاة والسلام " قُلْ اِنِّى لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ ضَرّاً وَلاَ نَفْعاً " اهـ.

Dan Allah pun berfirman : "*katakana Muhammad ! sesungguhnya Aku ini tidak mendatangkan sesuatu kemudlorotan kepadamu dan tidak (pula) suatu kemanfaatan*".

Fatwa Al-Ghozali
Tentang : "ORANG-ORANG YANG BISA MELIHAT HAKIKAT ROH" [61]

قال الامامُ الغَزَالِى : ولاَ يَعْلَمُ أَحَدٌ حَقِيقَتَهَا الاّ بِاَحَدِ الْمَوْتَتَيْنِ،

Al-Imam Al-Ghozali berkata:"seseorang tidak akan bisa mengetahui ***hakikatnya roh*** kecuali dengan salah satu diantara dua kematian.

اِمّا الصُّغْرَى، وهى مُجاهدة النَفْسِ حَتّىَ يَصِيْرَ فى درجة الوِلاَيَةِ، فَيَنْكَشِفُ لَهُ كَثِيْرٌ من الْمَغِيْبَاتِ

Yaitu : kematian "***shughro***" - yang bisa dicapai dengan melawan "*hawa nafsu*" sehingga mencapai derajat "*kewalian*"-. Ketika itu ia akan bisa melihat hal-hal yang ghaib.

اَوِ الكُبْرَى وهو الْمَوْتُ الحقيقى وَلِذا قَالَ الْحُكَماء : الانسانُ حَيٌّ ناطِقٌ ميتٌ ولا تكمُلُ حقيقتُه الاّ بالموتِ

Atau dengan kematian "***kubro***" yaitu kematian yang sebenarnya. Oleh karena itu para ahli hikmah mengatakan: "manusia adalah makhluk hidup – yang mati – dan *hakikat kematian*nya tidak akan sempurna kecuali dengan *kematian* berikutya.

[61] Is'adur-Rofiq, Juz1, hal : 30 maktabah Al-Hidayah

Fatwa Syeikh Abdul Ghoni An-Nablusi
***Tentang :* " KEBENARAN MIMPI" [62]**

قال اللهُ تعالى (لهم البُشْرَى فى الحياةِ الدُّنيَا وفى الأَخِرَةِ)

Allah Ta'ala berfirman : "bagi mereka, ***berita gembira*** dalam kehidupan dunia (dan dalam kehidupan) akherat".

قَالَ بعضُ المُفَسِّرِيْنَ يعنى الرُّؤيا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الانسانُ، اوتُرَى لَهُ فى الدنيا وفى الاخرة رُؤْيَةُ اللهِ تعالى

Sebagian ***ahli tafsir*** mengatakan, bahwa yang dimaksud kabar gembira adalah ***"mimpi baik"*** yang diperlihatkan kepada manusia. Ada juga yang menafsiri : *melihat Allah didunia* (lewat mimpi) atau kelak di akherat.

وقَالَ عليه السلام : من لم يُؤمِنْ بالرؤيا الصالحةِ لم يؤمِنْ بالله ولا باليوم الاخر

Rosulullah Saw, bersabda : "barang siapa tidak beriman terhadap ***mimpi baik***, berarti tidak beriman kepada Allah dan hari akhir".*A'isyah R.A* berkata : " Wahyu yang pertama kali datang kepada Rasulallah Saw. adalah ***mimpi yang baik***. Seolah-olah beliau melihat sinar yang menyamai terbitnya fajar subuh".

وقالتْ عائشةُ رضى الله عنها : اَوَّلُ ماَ بُدِئَ به رسولُ اللهِ صلىَ الله عليه وسلم من الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصالِحَةُ فى النومِ فكان لاَيرَى رُؤْيَاً الاَّ جاءتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ

وَرُوِىَ عنه عليه السلام أنّه قال لابى بكر رضى الله عنه : يا أبا بكر رأيتُ كأنّى اَنَا وانتَ نَرْقَى فى دَرَجةٍ فسبقْتُكَ بِمَرْقاتَيْنِ ،

Diriwayatkan, bahwa Rasulallah Saw. berkata kepada Abu Bakar. R.A : "Wahai Abu Bakar aku bermimpi, seakan-akan aku dan kamu berjalan diatas tangga-tangga kemudian aku mendahului kamu – ***dalam dua tangga*** –" Abu bakar menjawab : " Wahai Rosulullah! Allah akan memanggilmu dalam pangkuan Rahmatnya, untuk kemudian aku akan hidup setelah mu ***selama dua setengah tahun***".

فَقَالَ : يارسولَ اللهِ يَقبِضُكَ اللهُ تعالى الى رحمته وأعيشُ بعدكَ سنتينِ ونِصْفاً

وَرُوِىَ أنّهُ عليه السلام قال لَهُ : رأيتُ كأنّما تَبِعَنِي غَنَمٌ سُوْدٌ وتَبِعتْهَا غَنَمٌ بِيْضٌ، فقال ابوبكر رضى الله عنه : تَتْبَعُكَ العربُ وتتبع العربَ العجمُ

Diriwayatkan pula, bahwa sesungguhnya Rosulullah Saw. berkata kepada Abu Bakar: "Aku bermimpi diikuti *sekelompok kambing hitam*, kemudian diikuti *sekelompok kambing putih*", Abu Bakarpun menjawab: "engkau akan diikuti *bangsa Arab*, dan bangsa Arab akan diikuti bangsa Ajam".

وَقَدْ مَنَّ اللهُ تعالى على يُوْسُفَ عليه السلام بِعِلْمِ الرُّؤْيَا، فَقَالَ تعالى :

Sungguh Allah Ta'ala telah menganugerahi Yusuf As. ***"ilmu tafsir mimpi"***. Allahpun berfirman :

[62] Ta'thir Al-Anam, hal : 3 juz I

(وَكذلك يَجْتَبِيْكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ من تأويلِ الاحاديثِ وقال : رَبِّ قد آتيتَنى من المُلْكِ وعَلَّمْتَنى مِنْ تَأْوِيْلِ الأَحَادِيْثِ)

"Dan demikianlah tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi), dan mengajarkan kepadamu "*sebagian dari* ***ta'wil-ta'wil mimpi***". Dan *Yusuf* pun berkata : "Ya, Tuhanku sesungguhnya engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian dari " ***Ta'bir mimpi***".

TENTANG MACAM-MACAM MIMPI

وَقَالَ بعضُهُم : الرُّؤْيَا ثلاثةٌ :

١. رُؤْيَا بُشْرَى من الله تعالى وهى الرُّؤْيَا الصالحةُ التى وَرَدَتْ فى الحديثِ

٢. وَرُؤْيَا تَحْذِيْرٍ من الشيطانِ

٣. ورؤيا مما يُحَدِّثُ بِهِ المَرْءُ نفسَهُ

فرؤيا تحذيرِ الشيطانِ هى البَاطِلةُ التى لا اعتبارَلها، فى الحديثِ الصحيح أنّ النبى صلى الله عليه وسلم أَتاهُ رجلٌ فقال : يا رسول الله رايتُ كَأَنَّ رأسِى قُطِعَ وأنا أَتْبَعُهُ، فقال : لاتتحدَّثْ بِتَلاَعُبِ الشَّيْطَانِ بك فى المَنَامِ

Sebagian ulama mengatakan : "bahwa, mimpi itu ada 3 macam :

1.mimpi berupa khabar *gembira* dari Allah. Mimpi ini adalah mimpi baik, seperti diterangkan dalam hadits.

2.mimpi menakutkan, yang ***berasal dari syaithon.***

3.mimpi yang berasal dari ***bisikan kata hatinya sendiri***Mimpi ***menakutkan*** dari syaithon, adalah ***mimpi bualan***, yang tidak perlu dianggap dalam riwayat hadits shohih, baginda Nabi Saw didatangi seorang laki-laki, kemudian bertanya kepada beliau : "wahai Rosulullah ! aku bermimpi seolah-olah kepalaku putus, kemudian aku mengikutinya dari belakang". Beliau bersabda : " jangan engkau ceritakan permainan syaithan terhadap dirimu, disaat engkau terlelap dalam tidurmu !!!.

وَاَمَّا الرُّؤْيَا التى من همّة النَفْسِ فَمِثْلُ أَنْ يَرَى الانسانُ مع من يُحِبُّ قلبُه أويخافُ من شيئٍ فيراهُ اويكونُ جَائعاً فيرى أَنَّه يَأْكُلُ او مُمْتَلِئاً فيرى أَنَّه يَتَقَايَأُ او ينامُ فى الشَّمْسِ ويرى أَنهُ فى نارٍ يَحْتَرِقُ أو فى أَعْضائه وَجَعٌ ويَرى أَنَّهُ يُعَذَّبُ

Sedangkan ***mimpi*** yang berasal dari ***keinginan hati*** adalah : seperti mimpi melihat seseorang yang dicintainya (selalu terbayang dalam hati), atau takut pada sesuatu kemudian terlihat dalam mimpinya, atau dalam keadaan lapar, kemudian bermimpi makan atau dalam keadaan kenyang, kemudian bermimpi muntah-muntah, atau tidur dibawah terik matahari, kemudian bermimpi seolah-olah terbakar api, atau anggota badannya sedang sakit kemudian bermimpi seakan-akan sedang disiksa.

Fatwa Syeikh Abd. Ghoni An-Nabilusi
***Tentang :* MIMPINYA ORANG HAIDL, JUNUB ATAU ANAK KECIL DAN WAKTU MIMPI YANG PALING BISA DIPERCAYA"**

وَرُؤْيَا الحَائِضِ والجُنُبِ تَصِحُّ لِاَنَّ الكُفَّارَ والمَجُوسَ لا يَرَوْنَ الغُسْلَ ، وقد عَبَّرَ يوسفُ عليه السلام رُؤْيَا المَلِكِ وَهُوَ كَافِرٌ،

وَرُؤيا الصِّبْيَانِ تَصِحُّ لِاَنَّ يوسفَ عليه السلام كَانَ ابنَ سَبْعِ سنينَ فرأى رؤياً فَصَحَّتْ الى ان قال – وأَصْدَقُ الرُّؤيا مَاكَانَ بالاَسْحَارِ، واصدَقُ الرؤيا بالنهارِ وقال جعفر الصَّادِقُ رضى الله عنه :اَصْدَقُهَا بالقَيْلُوْلَةِ

Mimpi orang ***haidl*** atau ***junub***, bisa juga benar. Karena orang-orang kafir dan penganut agama majusi tidak menganggap "wajib mandi", sedangkan nabi *Yusuf As.* pernah menfsiri mimpinya seorang ***Raja Kafir*** .

Demikian juga, bisa di anggap benar mimpinya anak-anak kecil, karena nabi Yusuf ketika berusia tujuh tahun mengalami mimpi dan ternyata mimpi itu mengandung kebenaran. Mimpi yang paling bisa dipercaya adalah ketika waktu sahur dan pada waktu siang hari. ***Imam Ja'far Ash-Shodiq*** berkata : "mimpi yang paling bisa dipercaya adalah ketika waktu ***Qoilulah***".

Fatwa An-Nawawi
***Tentang :* "ORANG YANG BISA MIMPI BERTEMU NABI"** [63]

(مسألة) رُؤيةُ النبيّ صلى الله عليه وآلِهِ وسلم فى المَنَامِ هل يَخْتَصُّ بها الصَّالِحُونَ اَمْ تكونُ لَهُمْ ولِغَيْرِهِمْ (الجواب) تكونُ لَهُمْ وَلغيرِهِمْ

(***Masalah***): Mimpi melihat Nabi Muhamad SAW apakah hanya dialami *orang-orang sholeh* saja atau bisa dialami oleh selain orang-orang sholeh ?.
(***Jawab***): Bisa dialami orang sholeh dan juga selain orang sholeh.

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang :* "MELIHAT NABI S.A.W DALAM KEADAAN TERJAGA (TIDAK DALAM MIMPI)"** [64]

(وسُئِلَ) نفع الله به هل تُمْكِنُ رؤيةُ النَّبى صلّى الله عليه وسلم فى اليَقْظَةِ؟ (فَاَجَابَ) بقولِهِ اَنْكَرَ ذٰلِكَ جماعةٌ وَجَوَّزَهُ آخَرُونَ وهو الحَقُّ، فقد

Ditanyakan kepada beliau -semoga Allah memberikan manfaat- apakah mungkin melihat Nabi S.A.W. dalam keadaan terjaga ?Beliau menjawab : sekelompok ulama' mengingkari hal tersebut. Namun sebagian ulama' lainnya berpendapat bahwa hal tersebut bisa juga terjadi. Dan pendapat ini merupakan

[63] Al-Masail Al-Mantsuroh, Fatawi Lin-Nawawi
[64] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, 212

أَخْبَرَ بِذٰلِكَ مَنْ لَا يُتَّهَمُ مِنَ الصَّالِحِيْنَ، بل اِسْتَدَلَّ بحديث البخارى مَنْ رَآنِي فى المَنَامِ فَسَيَرَانِي فِى الْيَقْظَةِ اى بعين رَأْسِهِ وقيل بِعَيْنِ قَلْبِهِ

pendapat yang benar.Kaum Sholihin telah memberi khabar perihal melihat nabi Saw dalam keadaan terjaga. Sedangkan mereka itu termasuk orang-orang yang tidak patut dicurigai. Dan mereka justru mengambil dalil dari hadits imam Al-Bukhori: "barang siapa pernah melihatku dalam tidurnya, maka ia akan bisa melihatku dalam keadaan terjaga. Yakni dengan mata kepalanya atau dikatakan dengan mata hatinya dan jika pengertian terjaga seperti disebutkan dalam hadits diatas diarahkan untuk kelak dihari kiamat, maka yang demikian itu terlalu jauh dari kebenaran. Lagi pula membatasi pengertian hadits diatas khusus untuk hari kiamat saja jelas-jelas tidak ada gunanya. Karena semua umat nabi akan bisa melihat beliau, baik yang pernah melihat melalui mimpi ataupun yang sama sekali tidak pernah bermimpi bertemu beliau.

وَاحْتِمَالُ إِرَادَةِ القيامة بعيدٌ من لفظ اليقظة على أنه لاَ فائدة فى التقييدِ حينئذٍ لأنّ امتهَ كلّهم يَرَوْنَه يوم القيام، مَنْ رَآهُ فى المنامِ ومَنْ لَمْ يرهُ فى المَنَامِ

Perselisihan Ulama
Tentang : MIMPI MELIHAT NABI MUHAMMAD SAW[65]

وَرَدَ فى الحديثِ الصحيحِ عنه انّه قَالَ : مَنْ رآنى فى المنامِ فَسَيَرَانِى فى اليَقظة فإنّ الشيطانَ لا يَتَمَثَّلُ بِي

وَفِي روايةٍ : مَنْ رَآنِي فَقَدْ رَأَى الحَقَّ

وفى رواية أَنَسٍ رضى الله عنه : مَنْ رَآنى فى المنامِ فَلَنْ يَدْخُلَ النَارَ

وفى روايةٍ : مَنْ رَآنِي فى مَنامِهِ فَقَدْ رآنِي حَقّاً ولاَ ينبغى للشّيطانِ اَنْ يَتَصَوَّرَ بِصُوْرَتِي هُناكَ رِواياتٌ أُخْرَى غيرُ هٰذا

وَقَدْ اِخْتَلَفَ العلماءُ فى مَعْنى الحديثِ ،

Terdapat keterangan dalam sebuah hadits shohih, bahwa rasulullah Saw. bersabda, "barang siapa ***bermimpi melihatku*** dalam tidurnya, maka kelak akan melihatku dalam keadaan terjaga. Sesungguhnya syaitha tidak bisa menjelma, seperti diriku".

Menurut satu riwayat : "barang siapa bermimpi melihatku, sungguh ia melihat ***perkara yang Haq"***.

Menurut riwayat Anas R.A, "Barang siapa melihatku didalam tidurnya, maka ia ***tidak akan masuk neraka"***.Menurut riwayat lain : "barang siapa melihatku dalamm tidurnya, maka ia telah *melihatku dengan haq*. Dan syaithan itu tidak akan bisa menjelma dalam bentukku". Dan masih banyak riwayat-riwayat selain yang disebutkan ini.

Sungguh para ulama' berselisih pendapat mengenai pengertian hadits diatas.

[65] Ta'thir Al-Anam, Syeikh Abd. Ghoni An-Nablusi, hal : 213, juz II, maktabah Tijaariyah Kubro

فقالَ جَماعةٌ : مَحَلُّ هٰذَا اِذَا رآهُ صلّى الله عليه وسلم فى صُوْرتِهِ التى كَانَ عَلَيْهَا وَبَالَغَ بعضُهم فَقَالَ : فى صُورتِهِ التى قُبِضَ عَلَيْهَا،

وَمِنْ هٰؤلاءِ ابنُ سيرينَ رحمه الله تعالى، فانّه صَحَّ عنه أنّه كَانَ اذا قُصَّتْ عَلَيْهِ رُؤْيَاهُ قَالَ للرّائى : صِفْ لِى الذى رأيتَهُ، فان وَصَفَ له صِفَةً لم يعرِفْهَا قال لَمْ تَرَهُ،

وَقَالَ اٰخَرُونَ : لايُشترَطُ ذٰلكَ، مِنْهُمْ اِبْنُ العَرَبِى رضى الله عنه، قَالَ : مَا مُحَصَّلُهُ رُؤْيَتُهُ عليه الصلاة والسلام بِصِفَتِهِ الْمَعْلُومَةِ ادراكٌ لِلْحقيقةِ، وَبِغَيْرِهَا إِدْرَاكٌ لِلْمِثَالِ ، فانّ الصَّوَابَ اَنّ الانبياءَ عليهم الصلاة لَاتُغَيِّرُهُمُ الارضُ فادراكُ الذاتِ الكريمةِ حقيقةٌ، وادراكُ الصفاتِ ادراكٌ لِلْمِثَالِ

فَعُلِمَ أَنَّ الصَّحِيْحَ بل الصَّوابَ كما قاله بعضُهم : اَنّ رؤياهُ حَقٌّ على اَىِّ حَالةٍ فُرِضَتْ ، ثم اِنْ كَانَتْ بِصُورتِهِ الحقيقيةِ فى وقتٍ سواء كَانَ فى شَبَابه أَوْرَجُوْلِيَّتِهِ اوكَهُوْلِيَّتِهِ أو أَخِرِ عُمْرِهِ لم تَحْتَجْ الى تأويلٍ، والاّ احتيجتْ لتعبيرٍ يَتَعَلَّقُ بالرّائى

Segolongan ulama berkomentar : "keterangan hadits diatas hanya berlaku, ketika seseorang melihat nabi Saw. ***dalam rupa aslinya***".Sebagian ulama lebih tegas lagi dalam menetapkan criteria, mereka mengatakan : "mimpi itu bisa benar, jika ia melihat nabi Saw. **dalam rupa ketika beliau wafat**".***Ibnu Sirin*** termasuk dalam kelompok ini. Menurut sumber yang dapat dipercaya – ketika ada orang bercerita kepada Ibnu Sirin, tentang mimipinya bertemu baginda nabi Saw., ibnu sirin selalu mengatakan : "jelaskan kepadaku, orang yang engkau lihat itu !!!". Jika orang tersebut menyebutkan sifat-sifat Nabi yang tidak dikenalnya, maka Ibnu sirinpun mengatakan : "engkau ini tidak bermimpi melihat Nabi Saw". Sebagian ulama lainnya mengatakan : "tidak harus memenuhi syarat-syarat tertentu". ***Ibnu Al-Arabi*** termasuk pendukung kelompok ini. Beliau mengatakan : "menurut kesimpulanku, melihat NabiSaw. Itu, apabila ***sesuai sifat-sifat beliau***, berarti menjumpai pada ***hakekatnya*** dan jika ***tidak sesuai*** dengan sifat-sifatnya, maka yang demikian ini merupakan ***perlambang***. Karena menurut pendapat yang benar, para nabi itu wujudnya tidak akan berubah dengan sebab ditelan bumi. Dengan demikian, menjumpai ***dzatnya nabi*** yang mulia berarti memang menjumpai ***hakekatnya.*** Sedang menjumpai sifat-sifat nabi berarti merupakan "perlambang".

Dengan demikian bisa diketahui bahwa, menurut "***pendapat shohih***" yang diyakini kebenarannya, seperti yang dikomentarkan sebagian ulama. "sesungguhnya bermimpi melihat baginda nabi Saw. itu ***pasti Haq***, meskipun digambarkan dalam keadaan bagaimanapun. Kemudian jika yang dilihat itu hakekatnya atau bentuk aslinya baik pada waktu muda, sepertiga usia, setengah usia atau pada akhir usia- maka yang demikian ini ***tidak usah ditafsiri.*** Dan jika tidak dalam wujud aslinya maka butuh pada penafsiran sesuai dengan ***kondisi orang*** yang mengalami mimpi".

Fatwa syeikh Amin Al-Kurdi
Tentang : SYAITAN TIDAK BISA MENJELMA DENGAN MENYERUPAI NABI ATAU WALI [66]

(فإنْ قُلتَ) قد يجوزُ انّ الشيطانَ يَتمثّلُ بصُورةِ الوَلِي

(قُلتُ) لاَ فَقَدْ ذَكَرَ العلاّمةُ السَفِيْرِى الحَلَبِي من الشَافِعيةِ فى شَرْحِ البُخَارِى عِنْدَ قَوْلِهِ : ثُمّ حُبِّبَ اليه الخَلاَءُ : إن الشيطانَ كما لايقدِرُ ان يَتمثّلَ بصورةِ النَبِي صلى الله عليه وسلم ، لايقدِرُ ان يَتمثّلَ بصُورةِ الوَلِيّ الكامِلِ ايضاً . اهـ

Apabila kamu mengatakan : "bisa jadi ***syaithan*** menjelma dengan rupa ***seorang wali*** ?.

Maka aku katakan : "tidak mungkin bisa menjelma menyerupai ***para wali***". Sungguh !!! ***Al-Allaamah as-Safiri Al-Halabi*** dari golongan Syafi'iyyah telah menyebutkan keterangan ketika mengomentari Perkataan Rasulullah S.A.W : "kemudian aku senang menyendiri" ***khalwat)***. Bahwa sesungguhnya ***syaithan*** itu tidak bisa menyerupai ***nabi Saw.*** Sebagaimana ia juga tidak bisa menjelma dengan rupa ***seorang wali kamil.***

TENTANG NABI KHODLIR DAN ILYAS [67]

الخَضِرُ نَبِيٌّ حَيٌّ الى آخِرِ الدَّهْرِ عند جَمَاهِيرِ العُلَمَآءِ واسْمُهُ بَرانُ بن مَلْكَانَ بن قَالِعِ بن اَرْفَخْشَدَ بن سَام بن نُوح وقيل اِلياسُ حَيٌّ ايضا وَاقِفٌ بِخُرَسَانَ عند سَدِّ يأجوجَ.

Al-Khodlir adalah Nabi yang hidup sampai akhir masa (*hari kiamat*). Nama aslinya *Baron Bin Malkan Bin Qoali' Bin Arfakhsyad Bin Sam Bin Nuh.*

Dikatakan pula bahwa ***Ilyas*** juga masih hidup, berdiam di *Khurasan* dekat tempat pemenjaraan *Ya'juj.*

IMAM AL-MAHDI / RATU ADIL [68]

(وَامّاَ الكُبْرَى) فَاَوّلُهَا خُروجُ المَهْدِي وهو رَجَلٌ عَظيمُ الشّأنِ مِنْ وَلَدِ فاطمةَ رضي الله عنها يَمْلأُ الارضَ قِسْطاً وَعَدْلاً كما مُلِئتْ ظُلْماً وجُوراً اهـ تنوير القلوب.

Tanda-tanda *kiamat kubro* yang pertama kali adalah keluarnya ***Al-Imam Mahdi***, seorang laki–laki yang punya derajat agung dari keturunan Sayidah Fatimah RA, penyebar "*keadilan*" kesegenap penjuru bumi sebagaimana tersebarnya kedzaliman memenuhi "*penjuru bumi*".

---

[66] Tanwir Al-Qulub, Hal : 520

[67] Hasyiyah Al-Qulyubi, Juz1 Bab : Sholat Janaaiz , hal : 401 Dar Al-Fikr

[68] Tanwir Al-Qulub, Hal 62 Dar Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyah

نَقَلَ السّيوطي عن شيخه العِرَاقي انّ المَهْدِيَ وُلِدَ سنة ٢٥٥ قال : وَوافقَهُ الشّيخُ عليّ الخواص فيكون عمرُهُ في وقتنا سنة ٩٥٨ سنة ٧٠٣ اهـ .

As-Suyuti mengutip riwayat dari gurunya, *Al-Iraqi* : Bahwa Al-Mahdi lahir tahun 255 H. dan pendapat ini sama dengan keterangan *syeikh Ali Al-Khowas*. Dengan demikian umur Al-Mahdi sekarang (tahun 958) adalah 703 Tahun[69].

وذَكَرَ احمدُ الرَّمْلِي انَّ المَهْدِيَّ موجودٌ وكذا الشّعْرَاني – مِنْ خَطِّ الحبيب علوي بن احمد الحدّاد وعَلىٰ هٰذا يَكونُ عُمْرُهُ في سنةِ ١٣٠١ سنة ١٠٤٦ اهـ بغية.

Ahmad Ar-Romli mengatakan: bahwa Al-Mahdi itu memang ada, begitu pula *As-Sya'roni* sepakat dengannya (dikutip dari tulisan *Al-Habib Alwi bin Ahmad Al-Haddad*) mengikuti keterangan ini berarti umur Al-Mahdi pada tahun 1301 adalah 1046 tahun.

TENTANG PENGERTIAN HABIB, SAYYID, SYARIF DAN MARGA BAA -'ALWI [70]

❖ الحَبِيبُ في عُرْفِ حَضْرَ مَوْتَ يُطْلَقُ على مَنْ يُنْسَبُ لسيّدنا عَلْوِي بن عُبيدِ الله وصَارَ عُرْفاً خاصّا عندهم مِنْ عَصْرِ الحبيب عمر بن عبد الرحمن العَطّاس قدّس الله رُوْحَهُ اِسْتِدْعَاءً لتحقيقِ المحبّةِ من كلِّ مؤمنٍ مُصَدِّقٍ لِمَا لِأَهْلِ البيت على سائرِ الامةِ من المحبّةِ والمودّةِ الوَارِدِ بها الكتابُ والسّنّةُ.

· ***Habib*** menurut istilah penduduk ***Hadlra Maut*** adalah : orang yang nasabnya bersambung dengan ***Sayyidi Alwi Bin Ubaidillah***. Istilah khusus ini berlaku mulai zamannya *Umar Bin Abdurrahman Al-Athash*, semoga saja Allah menyucikan ruhnya. Beliau menciptakan istilah ini, dengan tujuan menarik rasa cinta yang tulus dari orang-orang mukmin yang membenarkan *adanya kewajiban mencintai Ahi Bait* mengalahkan pada yang lainnya, sebagaimana hal itu diterangkan Al-Quran dan Hadits.

❖ وفي العُرْفِ الشَّرْعِي يُطْلَقُ لفظُ سَيِّدٍ وشريفٍ على كلّ من انتسبَ للسِّبْطَيْنِ سيّدي الحَسَنِ وسيّدي الحُسَيْنِ

· Istilah ***Sayyid*** dan ***Syarif*** menurut *'urf Syar'i* adalah: orang yang nasabnya bersambung dengan kedua cucunda Nabi, yaitu ***Sayyid Hasan*** dan ***Sayyid Husein.***

[69] Bughyatul Mustarsyidin, hal : 296 Al-Hidayah
[70] Is'ad Ar-Rofiq, hal :3 Juz I

❖ وَقَدْ يَفْتَرِقَانِ فِي اصطلاحِ اهلِ العلمِ فيُطْلِقُونَ السَّيِّدَ على كلّ من بَلَغَ مقاماً رفيعاً في العلم والولاية وَإِنْ كان من غيرِ الأشرفِ

· Menurut ***ahlul ilmi*** istilah ***sayyid*** dan ***syarif*** mempunyai perbedan. menurut mereka, ***sayyid*** adalah orang yang mencapai kedudukan tinggi dalam bidang *keilmuan* dan *kewalian* (meskipun bukan golongan *asyraf*).

❖ وَاَمَّا لفظُ شريفٍ فَخَاصٌّ بمن ذُكِرَ كَمَا ذَكَرُوْا ذٰلِكَ في نحو الوَصِيَّةِ والوَقْفِ اَفَادَهُ الشَّيخُ عبدُ الله بَاسْوَدَان في شرحِ الخُطْبَةِ الطَّاهِرَةِ

· Sedangkan istilah ***syarif*** khusus untuk mereka *keturunan sayyid Hasan dan sayyid Husain* .keterangan diatas disampaikan oleh *Syeikh Abdullah baas- wadan* dalam kitab syarh *Kutbah Thohiriah*.

❖ (بَا عَلْوِي) هُوَ بالمعنى الخَاصّ عند اَهْلِ حَضْرَ مَوْتَ: كلُّ مَنْ يُنْسَبُ لسيّدنا عَلْوِي بن عبد الله ابن سَيِّدي الشّيخ اَحْمَدَ بن عيسى اُلمهاجِر الى الله تعالى

· ***Ba-alwi*** menurut penduduk ***Hadlro Maut*** mempunyai arti khusus .yaitu : setiap orang yang nasabnya bersambung dengan ***Sayyidina Alwi Bin Ubaidillah Bin Sayyidi Syeikh Ahmad Bin Isa Almuhajir Ilallah.***

❖ وَاَمَّا بالعام فيُطْلَقُ على كلّ مَنْ يُنْسَبُ لسيّدنا الامام علي ابن ابي الطّالب رضي الله عنه وكرّم الله وجهه.

· Sedangkan menurut arti umum, adalah: setiap orang yang nasabnya bersambung dengan ***Sayyidina Al Imam Ali Bin Abi Tholib*** *R.A Karromallahuwajhah*.

TENTANG PENGERTIAN KELUARGA NABI (AALU AN-NABI)[71]

الأَحْسَنُ في تعريفه اَنْ يُقَالَ: هُمْ في مَقَامِ الزَّكاة والفيءِ والغنيمة مُؤْمِنُو بَنِي هَاشِمٍ والمُطَّلِبِ وفي مقامِ المَدْحِ كُلُّ تَقِيٍّ وفي مقامِ الدُّعاء كلّ مُؤْمِنٍ ولو عَاصِياً. اهـ ترشيح المستفيدين

وَاخْتُلِفَ في المُرادِ بآلِ النَّبيّ صلّى الله عليه وسلّم،

Definisi mengenai ***keluarga Nabi*** adalah : orang-orang mukmin dari kalangan ***Bani Hasyim*** dan ***Bani Muthollib*** (dalam bab zakat). Atau ***orang yang bertaqwa*** (dalam masalah sanjungan) atau ***setiap orang yang beriman***, meskipun pelaku kemaksiatan (dalam masalah doa). Pengertian dari ***keluarga Nabi*** masih menjadi perselisihan di kalangan ulama',[72]

[71] Tarsihul Mustafidin, Muqodimah, Hal : 9 Juz I Syirkah Bungkul Indah
[72] Silah An-Nahidl, Syarh 'Idatrul Faridl, Muqodimah, Hal : 64-65

فعند الشافعيّة : هُمْ مؤمن بني هاشم وبني المطلّب، هذا الْمُعْتَمَدُ وعليه الجمهور

❖ Menurut *Syafi'yyiah* mereka adalah orang-orang mukmin *Bani Hasyim* dan *Bani Mutholiib*. Pendapat ini merupakan ***qoul mu'tamad*** dan didukung mayoritas ulama'.

وَمُعْتَمَدُ المالكيّة وحنابلة هم بنو هاشم

❖Menurut ***qoul mu'tamad*** dari kalangan *Malikiyyah* dan *Hanabillah*, mereka adalah khusus dari kalangan *Bani Hasyim*.

وَخَصَّ الحنفيّةُ فِرَقاً: آلَ علي وآلَ جَعْفَرَ وآلَ عَقِيل وآل العَبَّاسِ وآلَ الحَارِث

❖Menurut *Hanafiyyah*, pengertiannya lebih khusus lagi yaitu tertentu ***keluarga Ali keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Abbas dan keluarga Harits.***

وقيل هم عِتْرَتُهُ الّذي يَنْتَسِبُونَ اليه وهم أَوْلادُه واولادُ بناتِه ونَسْلُهُ

❖Menurut *pendapat lain*, mereka adalah ***keturunan Nabi*** yang terdiri dari putra-putra beliau dan putera-putera dari puteri-puteri Belaiau dan seterusnya.

وقيل أَقَارِبُه من قُرَيشٍ سواء كَانُوا من نَسْلِه أَمْ لاَ

❖Menurut *pendapat yang lain*, mereka adalah: ***kerabat Nabi dari kabilah Quraisy*** (baik keturunan Beliau atau bukan).

وقيل كُلُّ مؤمنٍ تَقِيّ

❖Ada juga yang berpendapat, mereka adalah *setiap orang yang bertaqwa.*

وقيل أُمَّةُ الإجَابَةِ اي مَنْ آمَنَ به وأَجَابَهُ

❖Ada juga yang mengatakan mereka adalah *ummat* yang memenuhi seruan nabi yakni : *orang-orang yang beriman* kepada Beliau dan mengikutinya.

قال العلاّمةُ ابو بَكْرِ بن شِهَاب رحمه الله تعالى: ومَنْ اِجْتَمَعَ لَهُ النَّسَبُ مع شيءٍ مما مَرَّ فنورٌ على نورٍ اهـ سلاح النّاهض.

❖ *Al-Allamah Abu Bakar bin Syihab* rahimahullahu Ta'ala mengatakan barang siapa nasabnya bertemu dengan orang-orang yang telah disebutkan diatas, maka *dia diliputi cahaya yang lebih terang dari segala cahaya.*

Fatwa Sayyid Abdulloh Bin Alwy Al-Haddad
Tentang : TIDAK DIPERBOLEHKAN MENYOMBONGKAN NASAB SEBAB AKAN BERAKIBAT HILANGNYA BERKAH[73]

قال الاستاذُ في النّصائح : إنّ تزكيّةَ النّفسِ والثّناءَ عليها والفَخْرَ بالآباءِ من اهلِ الدّين والفَضْلِ والتّبَجُّحَ بالنّسب كلّ ذلك مذمومٌ مُقْتَبَحٌ جِدًّا،

Al-Ustadz mengatakan dalam *kitab An-Nashoih* : "memuji dan menyanjung diri sendiri, *membanggakan leluhur* yang termasuk *ahli Agama* dan *orang-orang utama* dan *juga menyombongkan nasab*, semua itu merupakan perbuatan *tercela* dan *sangat buruk sekali!!*"[74]. Banyak sekali

[73] Is'adur-Rofiq, hal 85 Juz II

[74] Al-Ustadz ; gelar yang diberikan penduduk Hadlro-maut untuk Al-Habib Abdullah Bin Alwi Al-Hadad

وقد ابتلي به بعضُ اولادِ الاخيار ممن لا بصيرةَ لَهُ ولا معرفةَ بحقائقِ الدِّين ومن افتخرَ على النّاسِ بنَسَبِهِ وآبائِهِ ذَهبتْ بركتُهم عنهُ

keturunan orang-orang mulia *yang tidak punya bashiroh* dan *tidak tahu hakekat Agama*, mendapat cobaan seperti ini !!! "Barang siapa membanggakan nasab dan leluhurnya, seraya memandang rendah kepada orang lain, ***maka dia akan kehilangan berkahnya para leluhur***".

قال عليه الصّلاة والسّلام : من أبطأَ به عملُه لم يُسْرِعْ به نسبُهُ

قال عليه الصّلاة والسّلام : يا فاطمةَ بنتَ محمّدٍ لا أُغْنِي عنك من الله شيئا، ويا صفيّة عَمّةَ رسولِ الله لا أُغْنِي عنك من الله شيئا إشْتَرُوا أنفسكم من النّار قال عليه الصّلاة والسّلام : لا فَضْلَ لِأَسْوَدَ على أحمر ولا العربي على عَجَمِيٍّ الاّ بتقوى الله انتم من آدم وآدمُ من ترابٍ

Rosulullah SAW bersabda : "Barang siapa menangguhkan amalnya, jangan harap nasabnya akan segera menolongnya". Rosulullah SAW bersabda : "Wahai *Fatimah Binti Muhammad !* aku tidak bisa menghindarkan dirimu dari murka Allah, wahai *Shofiyah bibi Rosulullah* ! aku tidak bisa menghindarkan dirimu dari murka Allah. Bebaskanlah diri kalian sendiri dari jilatan api neraka."Dan Rosulullah juga bersabda : " Tidaklah *si kulit hitam* lebih utama dari *si kulit merah*, begitu juga antara *orang Arab* dan *bangsa lainnya*, kecuali dengan *taqwa kepada Allah*. Kalian berasal dari *Adam* dan Adam berasal ***dari tanah***".

Fatwa As-Syafi'i

Tentang : **"KEWAJIBAN MENCINTAI AHLU BAIT NABI SAW"** [75]

يا اهلَ بيتِ رسول الله حُبُّكم *
فرضٌ من الله في القرآنِ انْزَلَهُ
كَفَاكُم من عظيمِ رَسول القدر أنّكُمْ *
مَنْ لم يُصَلِّ عليكم لا صلاةَ لهُ
وكَونُ الصّلاةِ عليهم في الصّلاة واجبةً هو قولٌ عند الامام احمد رحمه الله ونُقِلَ عن الشّافعي ايضا وعن ابي اسحاق المَرْوَزِي وغيرِه فنقلُ الاجماعِ على عدم وجوبها مردودٌ

"Wahai *Ahlu Bait Rosulullah* !, ***mencintai kalian adalah wajib***, seperti diterangkan dalam Al-Quran". "Tingginya kedudukan kalian, cukup ditunjukkan dengan pendapat, bahwa orang yang *tidak membaca sholawat* kepada kalian, maka *sholatnya tidak sah*" *Hukum wajib* membaca sholawat kepada keluarga Nabi, adalah *pendapat Ahmad Bin Hambal*, dan juga dikutip dari *As-Syafi'i* dan *Abu Ishaq Al-Marwazi*.Dikutipnya ijma' tentang tidak wajib membacakan sholawat kepada keluarga Nabi merupakan *kutipan yang ditolak*.

[75] Is'adur-Rofiq, Hal. 24 Juz II

TENTANG ORANG BIASA MENIKAHI *SYARIFAH ALAWIYAH*"[76]

(مسئلة) شَرِيفَةٌ عَلَوِيَّةٌ خَطَبَها غيرُ شَرِيفٍ فلا أَرَى جوازَ النِّكاحِ وإنْ رَضِيَتْ ورَضِيَ وليُّها لانّ هذا النَّسبَ الشَّرِيفَ الصَّحِيحَ لا يُسَامَى ولا يُرَامُ وَلِكُلٍّ من بني الزَّهْراءِ فيه حَقٌّ قريبُهُمْ وبَعِيدُهُمْ

(Masalah) : jika terjadi seorang ***Syarifah Alawiyah*** dilamar laki-laki yang bukan Syarif menurut saya *tidak boleh (haram) terjadi pernikahan di antara keduanya.* Meskipun misalnya *si wanita* tersebut dan *walinya* merelakan (***ridho***).Karena *nasab yang mulia lagi sempurna ini* tidak akan bisa dibandingi dan diinginkan dengan sembarangan. Hanya ***keturunan Az-Zahro'*** saja yang berhak mengawininya, baik kerabat yang dekat maupun yang jauh.

وقد وَقَعَ انّه تَزَوَّجَ بمكّة المُشَرَّفة عَرَبِيٌّ بشريفةٍ فقام عليه جَمِيعُ السَّادَاةِ هناك وَسَاعَدَهُم العلمآءُ على ذٰلك وهتكُوْهُ حَتَّى انّهم ارادُوا القَتْلَ به حتّى فَارَقَها،

Pernah terjadi di *Makkah Musyarrofah* seorang laki-laki berdarah Arab mengawini seorang *Syarifah*, berita ini didengar oleh para *saadah*. Kemudian mereka pun menentang keras perkawinan ini. Dan *para ulama'* disana ikut membantu menyelesaikannya. Kemudian ***pernikahan ini dibubarkan*** setelah hampir saja pengantin pria di sergap masa. Akhirnya ia memilih untuk menceraikan istrinya.

وَوَقَعَ مِثْلُ ذٰلك في بَلَدٍ اُخْرَى وقام الأَشْرافُ وصَنَّفُوا في عَدَمِ جَوازِ ذٰلِكَ حَتَّى نازَعُوها منه غِيْرَةً على هٰذا النَّسَبِ انْ يُسْتَخَفَّ به ويُمْتَهَنَ وانْ قال الفقهآءُ إنه يَصِحُّ برضاها ورِضَا وَلِيِّها فَلِسَلَفِنا رضوان الله عليهم إخْتِيارات يَعْجِزُ الفقيهُ عن ادراكِ اَسْرَارِها سَلِمْ تَسْلَمْ وتَغْنَمْ ولا تَعْتَرِضْ فَتَخْسَرَ وتَنْدَمْ

Peristiwa serupa juga pernah terjadi di daerah lain. *Para saadah* disanapun bangkit menentang, mereka menulis ***risalah*** mengenai *"tidak diperbolehkannya perkawinan semacam ini"* dan pengantin wanita pun diambil paksa dari pangkuan pengantin pria. Mereka melakukan ini semua, karena semata-mata ingin *membela nasab yang mulia* jangan sampai dihinakan atau diremehkan oleh orang meskipun sebenarnya ***Fuqoha*** menganggap sah pernikahan ini, asalkan calon pengantin wanita dan walinya sama-sama ***ridlo*** untuk melakukannya. Namun para pendahulu kita (ulama' salaf), punya pilihan *"pendapat" yang tidak bisa dipahami oleh ahli fiqih* karena disana ada ***rahasia-rahasia*** yang tidak bisa diungkapkan. Terima saja pendapat mereka, maka engkau akan selamat dan memperoleh keberuntungan. Dan jangan sekali-kali menentang, sebab engkau akan merugi dan menyesal !!.

[76] Bughyah Al-Mustarsidin, Hal : 210 cetakan Al-Hidayah

— اللهمّ — إلاّ إنْ تحقّقتْ المفسدةُ بعدم التزويج فيُباحُ ذلك للضرورة كأكل الميتة للمُضْطَرّ وأعني بالمفسدة خوفَ الزّنا او اقتحامَ الفجرة او التُهمة ولم يُوجَدْ هناك مَنْ يُحْسِنُها او لم يَرْغَبْ مِنْ أبناءِ جنسِها ارتكابا لأهْوَنِ الشّرّيْن وأخفِّ المفسَدَيْن بل قد يجب ذلك مِنْ نحو الحاكم بغير الكُفْءِ كما في التُحفة.

Memanglah demikian, kecuali ternyata terjadi ***mafsadah*** (jika tidak dikawinkan) maka dalam keadaan seperti ini diperbolehkan, karena alasan *dlorurot* seperti halnya diperbolehkan memakan bangkai bagi orang yang dalam keadaan terpaksa. Yang aku maksudkan dengan *mafsadah* di sini adalah : *khawatir berzina, terjadi perbuatan mesum atau timbul salah sangka yang bukan-bukan, sementara itu* orang yang memenuhi syarat untuk mengawini tidak ditemukan atau orang yang senasab (sama-sama sayid), tidak menyukainya. Maka dalam keadaan seperti ini *syarifah* boleh dikawini *orang biasa* dengan tujuan untuk meminimalkan akibat dari dua mafsadh (keburukan) yang mungkin akan terjadi. Bahkan dalam keadaan seperti ini bagi ***hakim*** wajib untuk mengawinkannya meskipun dengan orang yang tidak sebanding.

TENTANG TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMAKAI "PAKAIAN KEBESARAN ULAMA" DAN TIDAK BOLEH MEMAKAI "SORBAN HIJAU" KECUALI PARA "SAYYID".[77]

وَيُحْرُمُ على الرجال زيادةُ الثوبِ والإزارِ عن الكعبَيْنِ إنْ قَصَدَ الخُيَلاءَ، فإن انتفتْ كُرِهَ.

وَمِنَ البِدَعِ تَوْسِيعُ الثِيابِ والأكْمامِ لكنه مَكْرُوهٌ لا حَرامٌ، إلاّ ما صارَ شِعاراً لِلْعلماءِ، فَيُنْدَبُ لهم لِيُعْرَفوا.

وَيُحْرُمُ على غيرِهِمْ التَشَبُّهُ بهم في ذلكَ لِئلاّ يَغْتَرَّ بهم لِيَغُرَّ غَيْرَهُ.

وَمِثْلُهُ لُبْسُ العِمامةِ الخَضْراءِ لِغيرِ شَرِيفٍ وقَدْ جُعِلَتْ على اولاد فاطمةِ الزَهْراءِ.

Bagi kaum lelaki *diharamkan* menambah ukuran baju atau sarung, melebihi mata kaki – apabila disertai tujuan untuk kesombongan – dan apabila tidak ada tujuan menyombongkan diri, hukumnya *Makruh*.

Melebarkan baju dan lengan pakaian merupakan perbuatan bid'ah. Hukumnya *makruh*, dan tidak sampai haram kecuali "pakaian tersebut menjadi syi'ar para *Ulama*". Maka tidaklah *dimakruhkan* bagi mereka, malah justru *disunahkan* supaya mereka bisa dikenali.

Bagi selain ***"ulama"***, haram menyerupai ulama didalam "*berpakaian*" agar orang lain tidak tertipu atau digunakan penipuan oleh pemakainya. Begitu juga (diharamkan), ***memakai "sorban hijau"*** kecuali untuk seorang Syarif (sayyid) karena "*sorban hijau*" memang hanya di peruntukkan ***keturunan "Fatimah Az-Zahro".***

[77] Tanwir Al-Qulub, Hal : 99, Amin Al-Kurdi

TRADISI MENCIUM TANGAN PARA ULAMA, HABAIB DAN ORANG-ORANG SHOLEH

هل تَقْبِيلُ أَيْدِى السَادَةِ الاَشْرَافِ سُنّةٌ أومُباحٌ أو مَكروهٌ ؟

وَقَالَ فى فتح المعين ، وَافَقَ النَوَاوِىّ بكراهةِ الانحناءِ وتَقْبِيلِ نحو يدٍ اورِجْلٍ لنحو غَنِىٍّ ،

وفي الحديث : مَنْ تَوَاضَعَ لِغَنِىٍّ ذَهَبَ ثُلُثَا دِيْنِهِ

وَيُنْدَبُ ذٰلِكَ لنحو صَلاَحٍ أو عِلْمٍ أو شَرَفٍ لأنّ ابا عُبيدة قَبّلَ يد عُمَرَ رضى الله عنهما

Apakah mencium tangan para sayyid/syarif dihukumi sunah atau sekedar mubah atau bahkan makruh ?Berkata Syeik Zaenudin didalam kitab Fath Al-Mu'in : "***An-Nawawi*** sangat setuju dengan pendapat yang mengatakan, bahwa membungkukkan badan, mencium tangan atau kaki orang-orang kaya, dihukumi makruh.Dalam sebuah Hadits dikatakan "*barang siapa merendahkan diri pada orang kaya, maka akan hilang dua pertiga agamanya*".Namun hal itu ***disunnahkan***, jika memang orangnya *sholeh, ber-ilmu* atau seorang *Syarif*[78]. Karena **Abu Ubaidah** suatu ketika mencium tangan sahabat ***Umar Rodiyallahu 'Anhhuma.***

Fatwa Syeikh Abdulloh Bin Umar [79] Dan Abi Bakar Bin Yahya *Tentang* :"PERBEDAAN MU'JIZAT, IRHASH, KAROMAH, MAUNAH DAN ISTIDROJ" [80]

خَوارِقُ العادَةِ على اربعةِ اقسامٍ :

اَلْمُعْجِزَةُ اَلْمَقْرونةُ بِدَعْوَى النُبُوَّةِ اَلْمَعْجُوزِعن مُعَارَضَتِهَا الحَاصِلَةِ بغيرِ اِكْتِسَابٍ وتَعَلُّمٍ.

والكَرَامَةُ وهى ما تَظْهَرُ على يَدِ كامِلِ المُتَابعة لنَبِيِّهِ من غير تَعَلُّمٍ ومُبَاشَرَةِ اَعْمَالٍ مَخْصُوصَةٍ وَتَنْقَسِمُ الى ما هو اِرْهَاصٌ وهو ما يَظْهَرُ على يَدِ النبى قبل النُبُوَّةِ وما هو مَعُونَةٌ وهو ما يظهر

Kejadian-kejadian luar biasa dibagi menjadi empat: ***1.Mu'jizat*** yaitu kejadian luar biasa yang disertai pengakuan menjadi seorang Nabi, yang mana mu'jizat tersebut tidak bisa dilawan dan tidak dihasilkan dari usaha dan belajar***2.Karomah*** yaitu: kejadian luar biasa yang timbul dari seseorang yang sempurna mengikuti jejak Nabinya, diperoleh tanpa belajar dan tanpa ada usaha-usaha tertentu.

Karomah terbagi menjadi dua:

1.Irhash : kejadian yang muncul dari seorang Nabi sebelum memproklamirkan kenabiannya. ***2.Ma'unah*** : kejadian luar biasa yang muncul dari orang mu'min yang

[78] Diriwayatkan pula, bahwa Ka'ab mencium tangan dan kaki Rosulullah S.A.W. ketika turun ayat yang menjelaskan, diterimanya taubat Ka'ab, begitu jjuga Zaid bin Tsabit pernah mencium tangan Ibnu Abas,karena beliau termasuk ahlu bait {BUGHYAH,296}

[79] Lahir Th. 1209 H Wafat Tahun 1265, Masilah, Hadlromaut

[80] Bughyah Hal: 298-299

على يد المؤمن الذى لم يَفْسُقْ ولم يَغْتَرَّبه والإسْتِدْرَاجُ وهو ما يَظْهَرُ على يد الفاسِقِ المُغْتَرِّ

والسِحْرُ هو ما يَحْصُلُ بِتعلُّمٍ ومُباشَرَةِ سببٍ على يد فاسِقٍ او كافرٍ كالشُعْوذَةِ وهى خِفَّةُ اليَدِ بالأعْمَالِ وَحَمْلِ الحيّة ولَدْغِها لَهُ واللَّعِبُ بالنار من غير تأثيرٍ والطَلاسِمِ والتَعْزِيمَاتِ المُحرّمَةِ واسْتِخْدامِ الجانّ وغيرِ ذلك

tidak fasiq dan tidak terbujuk syaithan.

3.Istidroj : yaitu kejadian luar biasa yang muncul dari orang fasiq yang terperdaya Syaithan.

Sihir adalah kejadian luar biasa yang dihasilkan dengan mempelajarinya dan melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh orang kafir atau orang fasiq, seperti: *sulap* (kecepatan tangan), membawa ular, dan ular tersebut menggigit, bermain-main dengan api tanpa terpengaruh sama sekali (kebal), tulisan rajah rajah Arab, mantra-mantra yang diharamkan, meminta bantuan jin dan lain sebagainya

Fatwa Fakhrur Rozi
***Tentang :* "HUKUM MEMPELAJARI SIHIR"**[81]

قَالَ الفَخْرُ : واتّفقَ المُحَقِّقُونَ على انّ العِلْمَ بالسِحْرِ ليس بِقَبِيحٍ ولامَحْظُورَ لِانّ العلم لِذَاتِهِ شَرِيفٌ لِعُمُومِ قَوْلِهِ تعالى هل يَسْتَوِى الذين يَعْلَمُون والذين لايَعْلَمُون (الزمر ٩) ولولم يُعْلَمْ السِحْرُ لَمَا امكن الفَرْقُ بينهُ وبين المُعْجِزَةِ والعلمُ بكون المُعْجِزِ مُعْجِزاً واجبٌ وما يتوقّف الوَاجِبُ عليه فهو واجب فهٰذا يَقْتَضِى ان يكونَ تَحْصِيلُ العلمِ بالسحرِ وَاجباً. انتهى

Imam Fakhrur- Rozi berkata : para ***ulama Muhaqqiqun*** berkomentar : ilmu tentang sihir *tidak tercela* dan *tidak terlarang*. Karena pada dasarnya semua ilmu itu baik, secara umum bisa digolongkan dalam firman Allah Swt.: "Tidaklah sama antara orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu".Seandainya ilmu sihir itu tidak dipelajari, maka tidak akan bisa dibedakan antara sihir dan ***mu'jizat***. Sedangkan mengetahui keberadaan mu'jizat itu hukumnya wajib.Maka dapat di simpulkan mempelajari ***ilmu sihir*** itu hukumnya juga ***wajib***.

Fatwa Al-Bukhori
Tentang : "MEMINTA BANTUAN KEPADA TUKANG SIHIR UNTUK MENGOBATI ORANG YANG TERKENA SIHIR"[82]

قال القُرْطُبِى : هل يُسْأَلُ السَاحِرُ

Al- Qurthubi berkata : Apakah tukang sihir boleh dimintai bantuan untuk

[81] Az-Zawaajir 'An Iqtiraaf Al-Kabaair, Hal : 168 Juz II
[82] Ibid Hal : 170

حِلَّ السِحْرِ عن المَسْحُورِ ؟ قال البُخارِى عن سعيد بن مُسَيَّب رضى الله عنه : قيل يجوزُ وَإِلَيْهِ مَالَ المَارُزِى وَكَرِهَهُ الحَسَنُ البَصْرِى وقال الشَعْبِي لابَأْسَ بِالنُشْرَةِ . انتهى

menghilangkan pengaruh sihir dari orang yang terkena sihir? Beliau menjawab: bahwa Imam ***Al-Bukhori*** pernah meriwayatkan dari ***sa'id*** bin ***musayyab,*** bahwa yang demikian itu ***diperbolehkan*** dan pendapat ini didukung oleh ***Al-Maruzzi***. Namun ***Hasan Al-Bashry*** mengatakan makruh. Dan ***Asy-Sya'bi*** berkata: ***"tidak apa-apa*** (boleh) menyembuhkan sihir dengan cara seperti ini (memakai bantuan sihir).

Fatwa Imam Asy-Syarqowi
Tentang : **"MEMPELAJARI SIHIR UNTUK BISA MENGHINDARI DAN MEMPELAJARI MAHABBAH ATAU PELET UNTUK MELENGKETKAN SUAMI ISTRI"[83]**

وَتَعَلُّمُهُ لِغَرَضٍ شرعيٍ كَأَنْ يتعلَمَهُ لِيَجْتَنِبَهُ لا يَقْتَضِي الكُفْرَ ولا الحُرْمَةَ بل هُوَ جَائِزٌ

Mempelajari sihir karena ada tujuan syar'i seperti mempelajarinya dengan tujuan untuk *menghindarinya*, tidak dihukumi ***kufur*** atau ***haram*** bahkan hukumnya ***boleh.***

كما قال ابُو نُوَاسٍ : عَرَفتَ الشَرَّ لا لِلشَرِّ لكن لِتَوَقِيهِ *

Sebagaimana dikatakan ***Abu Nawas*** : Engkau mengetahui *keburukan*, bukan untuk *keburukan* pula – namun semata mata hanya untuk *menjaga diri.*

وَمَنْ لَايَعْرِفُ الشَرَّ مِنَ النَاسِ يَقَعُ فِيهِ

Barang siapa tidak tahu akan *keburukan*, maka ia akan terjerumus kedalamnya.

وَكَذا تعلُمُ ما يُعْمَلُ للمحبة بين الزَوْجَيْنِ

Begitu juga – diperbolehkan - mempelajari ***pelet*** untuk ***melengketkan*** suami-istri.

Fatwa Imam-Imam Madzhab
Tentang : **"S I H I R "[84]**

وَهُوَ كَبِيرَةٌ عند الشَافعي وكُفْرٌ عند بَاقِي الأَئِمَةِ وهو مَحْمُولٌ على ما اذا اعْتَقَدَ تَأْثِيرَهُ من غير الله فيكونُ كُفْرًا بِاتِفَاقٍ

Sihir itu menurut ***Asy-Syafi'i*** termasuk ***dosa besar,*** sedangkan menurut ***Imam-Imam madzhab*** yang lain dianggap sebagai perbuatan ***kufur***. Namun pendapat ini diarahkan pada permasalahan ketika pelakunya punya *I'tiqod* bahwa "*Pengaruh yang ditimbulkan oleh sihir tersebut bukanlah perbuatan Allah*". Maka jika seperti itu 'Ulama sepakat dihukumi ***kufur.***

[83] Hasyiyah Asy-syarqowi, 386 Juz II
[84] Syarh sullam at-taufiq, 84, nawawi bin umar Al-Bantani

وَاَمَّا اِذَا اعْتَقَدَ اَنَّ اللهَ اَجْرَى عَادَتَهُ بِخَلْقِ اُمورٍ عِنْدَ قِراءةِ الطَّلاسِمِ فَلاَ يَكْفُرُ خِلافاً لِاتِّفاقِ المُعتزلة على كُفْرِهِ اَفَادَهُ السُّحَيْمِي والشَّرْقوي. اهـ .

Sedangkan, jika meyakini bahwa *pengaruh* yang ditimbulkan oleh sihir tersebut merupakan hal yang lazim atas ciptaan Allah pada waktu *mantra-mantra* dibaca, maka yang demikian itu tidak dianggap kufur menurut *kesepakatan 'Ulama*, kecuali menurut kaum *Mu'tazilah* yang tetap mengatakan ***kufur***. Keterangan diatas disampaikan oleh *Imam suhaimi* dan *Asy-Syarqowi*.

Fatwa Al-Mawardi
***Tentang* : "KESAKSIAN TERHADAP PERBUATAN SIHIR"**[85]

قال المَاوَرْدِي : وَاَمَّا السِّحْرُ فهو ما يَخْفَى فِعْلُهُ في المَسْحُورِ فلا يُمْكِنُ اَنْ يُوْصَفَ في الدَّعْوَى على السَّاحِرِ ولا تَقُومُ به بَيِّنَةٌ. اهـ

Berkata *Al-Mawardi*: sihir adalah perbuatan yang *samar*, oleh karena itu tidak mungkin untuk dibuktikan dalam *dakwaan* yang dijatuhkan kepada tukang sihir dan tidak pula bisa diterima keterangan *saksi* atas perbuatan sihir.

Fatwa Imam-Imam Madzhab
***Tentang* : "HUKUM MEMBUNUH TUKANG SIHIR"**[86]

الحَنَفِيَّةُ والمالِكِيةُ والحَنَابِلَةُ قالوا: يَكْفُرُ السَّاحِرُ بتعلّمِهِ السِّحْرَ وفِعْلِهِ سواءٌ اِعْتَقَدَ تحريمَهُ اَمْ لاَ. ويجبُ على الحاكم قَتْلُهُ وقد رُوِيَ عن عُمَرَ بن الخَطّاب وعثمان بن عفان وعبدِ الله بن عُمَر رضي الله تعالى عنهم فَاَنَّهُمْ قَتَلُوا السَّاحِرَ بدُونِ الاِسْتِتَابَةِ.

Ulama-Ulama dari pengikut *madzhab Hanafi, Maliki*, dan *Hambali* berkata: tukang sihir dihukumi ***kufur*** dengan sebab "***mempelajari*** sihir dan ***mengajarkannya***", baik meyakini haramnya ataupun tidak. Kemudian wajib bagi hakim untuk membunuhnya. Telah diriwayatkan dari *Umar Bin Khotthob, 'Utsman Bin 'Affan* dan *abdulloh Bin Umar RA*. "Bahwa mereka telah membunuh tukang sihir *tanpa* diminta untuk *bertaubat*".

الشَّافِعِيَّةُ قالوا لا يُقْتَلُ السَّاحِرُ ولا يَكْفُرُ اِلاَّ اذا اعْتَقَدَ اِبَاحَتَهُ.

Ulama-Ulama pengikut madzhab *Syafi'i* berkata: "tukang sihir *tidak boleh dibunuh* dan *tidak dihukumi kafir* kecuali tukang sihir tersebut menganggap ***halal*** terhadap sihirnya".

[85] Al-Hawi Al-Kabiir, 353, Juz XVI
[86] Al-Madzaahib Al-Arba'ah, Juz I

Fatwa Syeikh Abdulloh
***Tentang* : "ILMU KEKEBALAN YANG MENURUT SI EMPUNYA BERASAL DARI PARA WALI"** [87]

اِذَا عرفْتَ ذٰلِكَ عَلِمْتَ اَنَّ مَا يتعاطَاهُ الذين يَضْرِبُوْن صُدُورَهُمْ بِدَبُوْسٍ او سِكِّيْنٍ او يَطْعَنُوْنَ اَعْيُنَهُمْ او يَحْمِلُوْن النارَ او يأكُلُوْها وَيَنْتَمُوْنَ الى سَيِّدى اَحْمَدَ الرِفاعِى او سَيِّدِى اَحْمَدَ بن عَلْوَان اوغيرِهما من الاولياءِ اِنَّهم اِنْ كَانُوا مُسْتَقِيْمِيْنَ على الشريعة قَائِمِيْنَ بالاَوَامِرِ تَارِكِيْنَ لِلْمَنَاهِى عَالِمِيْنَ بالفَرْضِ العَيْنِ من العلم عَامِلِيْنَ بِهِ لَمْ يَتَعَلَّمُوا السَّبَبَ المُحَصِّلَ لِهٰذا العَمَلِ فهو مِنْ خَيْرِ الكرامة وَاِلاَّ فهو من خَيْرِ السِحْرِ اِذِالاِجْمَاعُ مُنْعَقِدٌ اَنَّ الكَرَامَةَ لا تَظْهَرُ على يَدِ فَاسِقٍ وَاَنَّهَا لاَتَحْصُلُ بِتَعَلُّمِ اقوالٍ واعمالٍ وَاَنَّ مَا يَظْهَرُ على يَدِ الفاسق من الخوارقِ مِنَ السِحْرِ المُحَرَّمِ تَعَلُّمُهُ وتعليمُهُ وفِعْلُهُ

انتهى

Ketika kamu sudah mengetahui pengertian sihir seperti diatas, maka atraksi-atraksi yang dilakukan dengan menusuk badan memakai pisau, membawa api atau memakannya, yang mana ilmu kekebalan tersebut konon katanya berasal dari para wali seperti; *Sayyid Ahmad Rifa'i* atau *Ahmad Ibnu Alwan*, untuk menghukuminya perlu *ditafshil*, jika pelakunya *disiplin syari'at* serta taat menjalankan perintah-perintah Allah dan menjahui larangan-larangan-Nya dan mendapatkannya tidakmelalui usaha-usaha atau belajar, maka kejadian tersebut jelas-jelas termasuk ***karomah***. Dan jika tidak memenuhi syarat-syarat diatas (tidak disiplin Syariat atau diperoleh dengan melalui usaha atau belajar) maka kejadian tersebut termasuk ***sihir*** yang diharamkan, karena menurut ijma' ulama, karomah tidak mungkin timbul dari ***orang fasiq*** dan tidak bisa diperoleh *dengan cara belajar* atau *melalui usaha-usaha*. Dan sesungguhnya kejadian luar biasa yang timbul dari orang fasiq termasuk ***sihir*** (yang haram dipelajari, diajarkan dan dilakukan).

Fatwa Syeikh Abdulloh
***Tentang* : "MENONTON PERTUNJUKAN TERSEBUT DAN UANG YANG DIHASILKAN"** [88]

وَمتى حَكَمْنَا بِاَنَّه سِحْرٌ وضَلالٌ حَرُمَ الفَرَّجُ عليه اِذِ القَاعِدَةُ اِنَّ التفرّجَ على الحرام حَرامٌ كدخول مَحَلِّ الصُّوَرِ المُحَرَّمَةِ وحَرُمَ المالُ المأخوذُ عَلَيْهِ

Ketika kita *menghukumi* atraksi-atraksi tersebut, termasuk ***sihir***, maka menyaksikan pertunjukan tersebut hukumnya juga ***haram***. Karena berpegang pada ***qo'idah:*** *menyaksikan perkara haram, hukumnya juga haram*, sebagaimana memasuki tempat yang dipasangi gambar-gambar haram. Sedangkan harta dari hasil pertunjukan tersebut juga dihukumi haram.

[87] ibid. [88] ibid

Fatwa Ibnu Hajar Al-Haetami
Tentang : BERBAGAI ATRAKSI SULAP[89]

(وسُئِلَ) نَفَعَ اللهُ بِه هَلْ مِنَ السِحْرِ مايفعلُه اَهْلُ الحَلْق الذين فى الطُرُقَاتِ وَلَهُمْ فِيهَا أَشْيَاءُ غَرِيْبَةٌ كَقَطْعِ رَأْسِ الإِنْسَانِ وَإِعَادَتِهَا وَنِدَائِهِمْ لَهُ بَعْدَ قَطْعِهَا وقبل إعادَتِها فَيُجِيْبُهم ، وجَعْلِ نحوِ دَرَاهِمَ من التُراب وغير ذٰلك مما هو مشهورٌ عنهم وكذا كِتَابَةُ المحبّة والقبولِ واخراج الجَانّ ونحو ذٰلكَ ؟

(فَاجَابَ) بِقَوْلِهِ هٰؤُلاَءِ فى مَعْنَى السَحَرَةِ إِنْ لم يَكُوْنُوا سَحَرَةً فلا يجوزُ لهم هٰذِهِ الأَفْعَالُ ولا يجوزُ لأَحَدٍ أَنْ يَقِفَ عليهم لأنّ فى ذٰلك اغراءً لَهُمْ عَلى الإِسْتِمْرَارِ فى هذه المَعَاصِي والقَبَائِحِ الشَنِيْعَةِ ، وَإِفْسَادُهُمْ قَطْعِيٌّ وفسادهُمْ حَقِيْقِيٌّ فيجب على من قَدَرَ مَنْعُهم من ذٰلكَ وَمَنْعُ الناس من الوُقوفِ عَلَيْهِم

Ditanyakan kepada beliau, - *semoga Allah memberikan manfaat dengan perantaraan beliau-*, tentang : "apa yang di lakukan oleh kumpulan orang yang duduk melingkar ditepi-tepi jalan, dengan *atraksi-atraksi aneh*, seperti : memenggal kepala manusia kemudian dikembalikan seperti semula dan dipanggilnya potongan kepala tersebut sebelum dikembalikan pada keadaan semula, dan potongan kepala itupun menyahutinya, debu di ubah wujudnya menjadi dirham dan berbagai atraksi lainnya yang sudah begitu popular dikalangan mereka, apakah semua ini termasuk sihir ? Begitu juga mengenai hukum menulis mahabah atau pellet dan juga hukum mengeluarkan jin?. Beliau menjawab : bahwa mereka itu tergolong *tukang sihir* dan seandainya bukan golongan tukang sihir, perbuatan seperti itu sudah barang tentu tidak boleh dilakukan. Dan siapapun tidak boleh ikut *menonton pertunjukan semacam ini*. Karena akan memberikan dorongan kepada mereka untuk terus menerus melakukan kemaksiatan dan perbuatan jahat yang sangat tercela. Mereka itu jelas- jelas membikin kerusakan dan kerusakan itu benar-benar kita rasakan. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi setiap orang yang mampu untuk mencegah perbuatan yang mereka lakukan. Dan juga melarang masyarakat untuk menontonnya.

Fatwa Syeikh Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rohman[90]
Tentang : "PENULISAN RAJAH-RAJAH ARAB" [91]

والطَلْمَسَاتُ وهى الخُطُوطُ المجهولةُ المَعَانِي وفى معناها كُلّ اِسْمٍ عَجَمِيٍّ جُهِلَ مَعْنَاهُ وقد قَرَنَ الامامُ الغَزَالى بين عِلْمِ الطَلاَسِمِ والسِحْرِ حيث قال فى الاحياء : وبَعْضُ العلومِ رُبّمَا كَانَ

Tholamsat adalah garis-garis yang berisi huruf-huruf arab yang tidak diketahui artinya. ***Mantra-mantra*** yang tidak diketahui artinya sama hukumnya dengan ***tholamsat***. Dalam kitab *Ihya'*-nya Imam Ghozali menyamakan antara ***ilmu sihir*** dan ***tholamsat***. Beliau berpendapat bahwa sebagian ilmu-ilmu itu ada yang

[89] Al-Fatawi Al-Haditsiyah, Hal : 87 Dar-Al-Fikr
[90] Lahir Tahun 1255 H – Wafat tahun 1335 dimakamkan dimekah.
[91] Al-Fawaid Al-Makkiyah hal : 16

مُضِرًّا بِصَاحِبِهِ اَوْ بِغَيْرِهِ كَمَا يُذَمُّ عَمَلُ السِّحْرِ والطَّلَمْسَاتِ.

membahayakan bagi pemiliknya atau kepada orang lain, sebagaimana ***tercelanya*** perbuatan sihir dan tholamsat (penulisan *rajah-rajah*).

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani
***Tentang :* PENULISAN RAJAH ARAB, KITAB SYAMSUL MA'ARIF DAN MAMBA'U USHUL AL-HIKMAH TERMASUK KITAB-KITAB SIHIR**[92]

السَّابِعُ تَقَدَّمَ اَنَّ الطلسم مِنْ اَنْوَاعِ السِّحْرِ وَمِنْ صُوَرِهِ هٰذِهِ الاَحْرُفِ :

✡ ااا م # اااا هـ ق ✡

فَمَا زَعَمُوْهُ مِنْ اَنَّ وَاضِعَهَا سَيِّدُنَا عَلِى بن ابى طالب كرّم الله وجهه كَذِبٌ صُرَّاحٌ. فاذا تأمّلتَ بالاِنْصَافِ مَاذَكَرْنَاهُ من أوّل مَبْحَثِ السحر الى هذا المَوْضِعِ عَلِمْتَ : أنّ شمسَ المعارِفِ ومَنْبَعَ اُصولِ الحكمة اَلَّذَيْنِ هما للشيخ البُونى وامثالهما داخلةٌ فى جملة كُتُبِ السِّحْرِ. وَأَيْقَنْتُ اَنَّ القائِلَ بانّ نَظْمَ الجَلْجَلُوتِيَةِ لسيّدنا على بن ابى طالب كرّم الله وجهه كَاذِبٌ

Peringatan ketujuh; sesungguhnya telah lewat keterangan mengenai rajah-rajah Arab yang termasuk bagian dari sihir. Inilah salah satu contoh dari huruf-huruf Rajah itu :

✡ ااا م # اااا هـ ق ✡

Pendapat yang banyak disalah pahami orang, mengenai pencetusnya adalah *Sayyidina Ali Karomahu wajhah* merupakan kebohongan yang sangat jelas. Dan ketika engkau merenung dengan hati jernih mulai dari awal pembahasan sihir, maka engkaupun tahu bahwa sesungguhnya kitab ***Samsul Ma'arif*** dan ***Manba'u Ushul Al-Hikmah*** yang ditulis oleh ***syeikh Al-Buni*** atau kitab-kitab lain yang menyerupainya *termasuk golongan kitab kitab sihir*.Dan akupun yakin, bahwa orang yang mengatakan ***Nadzom Jaljalutiyah*** merupakan tulisan *Sayyidina Ali Karamahullahu Wajhah* adalah seorang pendusta.

---

[92] Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh At-Tauhid, 327. sebelumnya Syeikh Abul-Fadlol, mengutip fatwa Asya'roni dalam kitab lawaaqih Al-Anwar, yang menyampaikan kritik tajam atas *aliran mistik Al-Buni*,antara lain Asya'roni mengatakan sebagai berikut : "para pengikut al-Buni ini menggunakan do'a-do'a bikinan, dan menyaratkan syarat-syarat tertentu dalam lelakunya. Antara lain; tidak boleh makan binatang laut, harus lapar dan membakar dupa. Merekapun semakin dibenci dan jauh dari ajaran rosul. Sebenarnya ada apanya dengan Al-Buni dibandingkan keagungan Rosulullah Saw" *(Baca halaman 326)*.Selain itu Syeikh Abu Fadlol juga menyebutkan fatwa *Imam Ibrohim Al-Matbuli* yang tidak kalah kerasnya : "demi Allah Para penyembah berhala itu lebih baik dari pada *para pengikut aliran mistik AlBuni*.Mereka ini mengaku mendekatkan diri kepada Allah, namun asma-asma yang mulia digunakannya untuk tujuan-tujuan duniawi yang rendah (baca halaman 327 bagian atas).

Fatwa Al-Habib Alwi Bin Ahmad Bin Abdur-Rahman
***Tentang* : "PENGGUNAAN WIFIQ-WIFIQ"[93]**

وَالْاَوْفَاقُ تُرْجَعُ اِلَى مُنَاسَبَاتِ الْاَعْدَادِ وَكَانَ الْغَزَالِى يَعْتَنِى بِهَا كَثِيْرًا حَتَّى نُسِبَ اليه عِلْمُهَا والحَقُّ انه لَامَحْذُوْرَ فِيْهِ اِنِ اسْتُعْمِلَ لِمُبَاحٍ فَجَعْلُ القُرَا فِى الْاَوْفَاقِ من السِحْرِ محمولٌ على مَا اِذَا اُسْتُعِيْنَ بِهِ على حرامٍ .

Penulisan ***wifiq-wifiq*** itu dikembalikan kepada penyesuaian bilangan-bilangan arab. ***Imam Ghozali*** termasuk salah satu ulama yang memperdalam dan menguasai ilmu ini, sehingga ilmu ini dikenal sebagai ilmu beliau. Menurut pendapat yang benar, wifiq-wifiq ini tidak diharamkan jika digunakan untuk mencapai hal-hal yang diperbolehkan. Sedangkan pendapat *Al-Qorofi* yang menandaskan bahwa wifiq itu termasuk sihir, diarahkan pada permasalahan ketika ada tujuan-tujuan yang diharamkan.

Fatwa Al-Jauhari
***Tentang* : SYARAT-SYARAT PEMBUATAN AZIMAT[94]**

قال شَيْخُنَا الجَوْهَرِى نَقْلاً عن مَشَايِخِهِ يُشْتَرَطُ فى كَاتِبِ التَمِيْمَةِ

Syeikhuna Al-Jauhari[95] mengutip riwayat dari guru-gurunya, beliau mengatakan : "seorang penulis azimat harus memmenuhi beberapa syarat antara lain :

١. اَنْ يكونَ على طَهَارَةٍ
1.Dalam keadaan suci .

٢. وَاَنْ يكونَ فى مكانٍ طاهرٍ
2. Ditempat yang suci.

٣. واَنْ لاَ يكونَ عنده تَرَدُّدٌ فى صِحَّتِهاَ
3. Jangan sampai meragukan ke-shohihannya .

٤. واَنْ لا يَقْصِدَ بكتابتها تَجْرِبَتَهاَ
4. Jangan ada tujuan sekedar mencoba.

٥. واَنْ لاَ يتلفظَ بما يَكْتُبُ
5. Jangan melafadzkan pada huruf-huruf yang ditulis.

٦. وان يحفظَهاَ عن الاَبْصَارِ بل وعن بَصَرِهِ بعد الكتابة وبَصَرِما لاَ يَعْقِلُ
6.Harus dijaga, jangan sampai terlihat orang lain, atau terlihat binatang tak berakal atau bahkan terlihat oleh penulis sendiri setelah azimat tersebut selesai ditulis.

٧. وَاَنْ يحفظَهاَ عَنِ الشَمْسِ
7. Harus dijaga jangan sampai terkena sinar matahari.

[93] Bughyah Hal: 298-299
[94] Hasyiyah Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah, 244 Juz I Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah Beirut.
[95] Al-Jauhari adalah guru dari syeikh Sulaiman Al-Bujairomi

٨. وان يكونَ قاصِداً وَجْهَ اللهِ فى كِتابَتِها

8. Ketika menulis diniati mencari ridlo Allah semata.

٩. وَأَنْ لَا يُشْكِلَها

9. Jangan diharokati.

١٠. وَأَنْ لا يَطْمِسَ حُرُوفَها

10. Huruf-hurufnya jangan sampai ada yang terhapus .

١١. وأَنْ لَا يَنْقُطَها

11.Jangan diberi titik pada huruf-hurufnya.

١٢. وَأَنْ لَا يُتْرِبَها

12.Jangan sampai terkena debu.

١٣. وان لَا يَمَسَّها بحَديدٍ

13.Jangan sampai tersentuh barang-barang dari besi.

وزاد بعضهم شرطاً لِلصِّحَةِ ، وهو ان لا يَكْتُبَها بعد العصر ، وشرطاً للجُوْدَةِ وهو اَنْ يكونَ صَائِماً

Sebagian ulama menambahkan satu syarat lagi untuk ke-shahihan Azimat, yaitu jangan ditulis setelah ashar dan ada satu syarat lagi untuk menambah daya magicnya, yaitu penulis harus dalam keadaan puasa .

Fatwa Syeikh Ba Makhromah[96]

Tentang : "ILMU PERBINTANGAN (ILMU NUJUM)"[97]

عِلْمُ النُجومِ اَنْواعٌ : وَاجِبٌ وهو ما يَعْرِفُ اوقاتَ الصلاةِ والقبلة ونحوهما وَمُسْتَحَبٌ وهو ما يَهْتَدِى به فى الأَسْفَارِ ومكروهٌ وهو ما يَعْرِفُ به الخُسُوفَ والكُسوفَ ونحو ذلك وحَرامٌ وهو ماتَعَلَّقَ بالدَلالَةِ على وُقوعِ الاشياء اَلمُغَيَّبَةِ كَشِفَاءِ مَرَضٍ وموتٍ وتَعْيينِ سارقٍ والكاهنُ يَشْمَلُ كما قال العِياضُ: المُنَجِّمُ.

Ilmu perbintangan itu beragam : ada yang ***wajib*** di pelajari, yaitu ***ilmu nujum*** yang digunakan untuk mengetahui waktu-waktu sholat, arah kiblat dan lain-lain. Ada yang dihukumi ***sunnah***, yaitu yang digunakan petunjuk dalam perjalanan. Ada yang ***makruh***, yaitu yang digunakan untuk mengetahui kapan terjadinya gerhana matahari atau gerhana bulan. Dan ada juga yang ***haram***, yaitu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang *ghaib* seperti kesembuhan panyakit atau waktu kematian atau mencari jejak pencuri. Menurut komentar *syekh Al-'Iyadl*: ***ahli perbintangan*** termasuk golongan ***tukang ramal.***

Tentang : "ILMU RAMAL, ILMU PERBINTANGAN, ILMU UNTUK MENGETAHUI HAL-HAL YANG AKAN TERJADI"[98]

❖ الكَهَانَةُ هِيَ الإِخْبارُ عن المُغَيَّبَاتِ فِي مُسْتَقْبَلِ الزمانِ وَادِّعَاءِ الغَيْبِ

❖***Kahanah*** yaitu: mengabarkan hal-hal yang ghaib yang akan terjadi pada masa-masa mendatang, mengaku punya ilmu

[96] Dengan nama lengkap ; Abdullah Bin Ahmad Ba-Makhromah, Hadlromaut, Yaman (833H–903 H)
[97] Al-Fawaid Al-Makiyah Hal :18
[98] Irsyaad Al-'Ibaad, Hal : 109 Al-Hidayah.

وَزَعَمَ اَنَّ الجِنَّ تُخْبِرُهُ بِذٰلِكَ

❖ والعِرَافَةُ هِيَ اِدِّعَاءُ معرفةِ السَّارِقِ ومَكَانِ الضَّالَّةِ.

❖ والطِّيَرَةُ التَّشَاؤُمُ بِالشَّيْءِ.

❖ والتَّنْجِيْمُ هو اِدِّعَاءُ المُنَجِّمِ معرفةَ الحوادث الآتية مُسْتَقْبَلَ الزمان كمجيء المَطَرِ والسَّيْلِ وهُبُوبِ الريح وتَغَيُّرِ الأَسْعَارِ ونحو ذلك وهو يزعم أَنَّهُ يُدْرِكُ ذلك بِسَيْرِ الكواكب لِاقْتِرَانِهَا وَافْتِرَاقِهَا وظُهُورِهَا فى بَعْضِ الأَزْمَانِ

ghaib dan menyatakan jin telah memberitahukan kepadanya.

❖ ***'Irofah*** adalah: mengaku bisa mengetahui pencuri atau tempat barang yang hilang.

❖ ***Thoiroh*** adalah: meramalkan hal-hal yang buruk dengan sebab terjadinya sesuatu.

❖ ***Tanjim*** adalah: pengakuan seorang ***ahli perbintangan*** tentang kejadian-kejadian yang akan datang seperti datangnya hujan, banjir, bertiupnya angin, perubahan harga-harga barang dan lain-lain. Ia menyangka bisa mengetahui semua itu dengan berdasarkan peredaran bintang-bintang. Karena menurut mereka, bintang-bintang itu kadang-kadang *bersamaan, berpisah* atau *nampak pada waktu-waktu tertentu.*

وَهٰذَا عِلْمٌ اِسْتَأْثَرَ اللهُ تعالى بِهِ لَا يَعْلَمُهُ اَحَدٌ غَيْرُهُ فَمَنِ ادَّعَى عِلْمَهُ بِذٰلِكَ فَهُوَ فَاسِقٌ رُبَّمَا يُؤَدِّي ذٰلِكَ الى الكُفْرِ.

Semua ini adalah ***ilmu yang hanya bisa diketahui Allah,*** tak seorangpun bisa mengetahuinya, dan barang siapa mengaku bisa mengetahui maka ia termasuk golongan ***orang fasiq*** dan terkadang bisa menimbulkan ***kekufuran.***

Fatwa Ulama
Tentang : **" HUKUM MEMBACA MANTRA-MANTRA YANG TIDAK JELAS ARTINYA"**[99]

وَمِمَّنْ صَرَّحَ بِتَحْرِيْمِ الرُّقْيَا بِالْاِسْمِ الأَعْجَمِيِّ الَّذي لَا يُعْرَفُ مَعْنَاهُ ابنُ الرُّشْدِي المَالِكِيّ والعِزُّ بن عبدِ السَّلام الشَّافعي وجَمَاعَةٌ من أئمتنا وغَيْرِهِمْ وقيل عن ابن المُسَيَّبِ مَا يَقْتَضِي الجَوَازَ لقوله صلّى الله عليه وسلم مَنِ اسْتَطَاعَ منكم اَنْ يَنْفَعَ اَخَاهُ فَلْيَنْفَعْهُ اهـ .

Termasuk 'Ulama yang mengharamkan *suwuk* dengan memakai *asma-asma* yang tidak jelas artinya adalah *Ibnu Rusyd Al-Maliki, Al-Izzu Bin Abdis Salam As-Syafi'i* dan didukung oleh segolongan Imam-Imam Kita. Diriwayatkan dari *Ibnul Musayyab* bahwa ada juga pendapat yang memperbolehkan berdasarkan sabda Rosulullah Saw. "barang siapa diantara kamu mampu untuk memberi manfaat kepada Saudaranya, maka lakukanlah".

[99] Al-Fatawi Al-Haditsiyyah, Hal : 88

Fatwa Syeikh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni
***Tentang* : "ILMU PENERAWANGAN (MELIHAT JARAK JAUH)"** [100]

وَمَنْ كُشِفَ لَهُ عَمَّا يَفْعَلُهُ النَّاسُ فِي قُعُوْرِ بُيُوْتِهِمْ فَهُوَ كَشْفُ شَيْطَانِيٌّ يَجِبُ عَلَيْهِ التَّوْبَةُ مِنْهُ فَوْرًا .

Barang siapa *terbuka mata hatinya*, sehingga ***bisa melihat*** apa yang dikerjakan manusia di dalam rumah-rumah mereka, maka demikian ini termasuk terbukanya hati yang timbul dari ***setan.*** Yang wajib dilakukan adalah *bertaubat* seketika itu juga.

***Tentang* : "KETIKA SESEORANG TERBUKA *MATA HATINYA* SEHINGGA MENGETAHUI RAHASIA ORANG LAIN"** [101]

(مَنْ اِطَّلَعَ على اَسْرَارِ العِبَادِ وَلَمْ يَتَخَلَّقْ بِالرَّحْمَةِ الاِلٰهِيَّةِ)

بِاَنْ يَسْتُرَ على المُذْنِبِيْنَ وَيَحْلِمَ على الظَّالِمِيْنَ وَيَصْفَحَ عن الجَاهِلِيْنَ وَيُحْسِنَ اِلَى المُسِيْئِيْنَ وَيَرْأَفَ بِعِبَادِ اللهِ اجمعينَ فَمَنْ لَمْ يَتَّصِفْ بِذٰلِكَ (كَانَ اِطِّلَاعُهُ فِتْنَةً عَلَيْهِ) لِاَنَّ ذٰلِكَ يُؤَدِّيْهِ الى رُؤْيَةِ نَفْسِهِ وَاسْتِعْظَامِ اَمْرِهَا والعُجْبِ لِعَمَلِهِ والتكبّرِ على غَيْرِهِ وهٰذا هُوَ اَعْظَمُ الفِتْنَةِ (وَسَبَبًا لِجَرِّ الوَبَالِ عَلَيْهِ) مِنْ اِدِّعَائِهِ بِصِفَاتِ رَبِّهِ وَمُنَازَعَتِهِ لِكِبْرِيَائِهِ وَعَظَمَتِهِ وهٰذَا هُوَ اَعْظَمُ الوَبَالِ وغَايَةُ الخِزْيِ والنَّكَالِ

والحَاصِلُ اَنَّ المُكَاشَفَةَ نِعْمَةٌ من الله على المُرِيْدِ وَشُكْرُهَا السَّتْرُ والصَّفْحُ . اهـ

Barang siapa bisa melihat ***rahasia-rahasia*** sesama hamba, kemudian tidak mewarnai perbuatannya dengan "***sifat kasih sayang***" yaitu: Dengan ***menutupi Aibnya*** orang-orang berdosa, ***bermurah hati*** terhadap orang-orang dzalim, memaafkan orang-orang bodoh, ***berbuat baik*** kepada orang-orang jahat dan ***menyayangi*** semua hamba-hamba Allah–maka ***apa yang dilihatnya akan menjadi fitnah bagi dirinya.*** Karena akan menganggap besar dirinya, ***bangga*** dengan amalnya dan ***sombong*** kepada orang lain. Demikian ini adalah fitnah paling besar bagi dirinya !!!. Dan akan menyebabkan turunnya "*bencana*" atas dirinya. Karena ia merasa punya *sifat-sifat ketuhanan* dan merebut *kebesaran* dan *keAgungan*-Nya. Demikian ini adalah *bencana* paling besar, *kehinaan* yang sangat rendah dan juga tanda-tanda paling kuat akan *berpalingnya hati* !!!.

Dengan demikian bisa diambil kesimpulan: "Bahwa terbukanya Mata Hati merupakan nikmat Allah kepada seorang *murid tarekat*. Adapun cara mensyukurinya dengan menutupi semua rahasia dan memaafkan kepada sesama".

[100] Al-Minah As-Saniyah Hal : 18
[101] Al-Hikam Wa Syarhihi, Hal : 3 Juz II

Fatwa Syeikh Ihsan Bin Dahlan
***Tentang :* "SESAJI DENGAN MINYAK WANGI, MENGAGUNGKAN TEMPAT-TEMPAT PUNDEN"** [102]

وَمِنَ الْاَوَّلِ اَيْضًا مَاعَمَّ بِهِ الْاِبْتِلَاءُ مِنْ تَزْيِيْنِ الشَّيْطَانِ لِلْعَامَّةِ تَخْلِيْطَ حَائِطٍ اى بِاَنْ يَخْلِقُوْهُ بِالْخَلُوْقِ وهو نوعٌ من الطِّيْبِ اوتَخْلِيقُ عَمُوْدٍ وتَعْظِيمُ نحو عَيْنٍ اَوْحَجَرٍ اوشَجَرَةٍ لِرَجَاءِ شِفَاءٍ اَوْقَضَاءِ حَاجَةٍ وَقَبَائِحُهُمْ فِى هٰذَا ظَاهِرَةٌ غَنِيَّةٌ عَنِ الْاِيْضَاحِ والْبَيَانِ

Termasuk bagian ***bid'ah yang pertama***: adalah tipuan syaitan terhadap orang awam, yaitu meminyaki pagar, tiang rumah dengan wangi-wangian atau mengagungkan mata air, pohon, atau batu dengan mengharap kesembuhan dan terlaksananya hajat-hajat tertentu. ***Keburukan-keburukan*** tersebut sangat jelas dan tidak perlu diperjelas lagi.

Fatwa An-Nawawi
***Tentang :* "HUKUM MENYALAKAN LILIN DI BUKIT ARAFAH PADA TANGGAL 9 DZULHIJJAH"** [103]

مِنَ الْبِدَعِ الْقَبِيْحَةِ مَا اِعْتَادَهُ بَعْضُ الْعَوَامِّ فِى هٰذِهِ الْاَزْمَانِ مِنْ اِيْقَادِ الشَّمْعِ بِجَبَلِ عَرَفَةَ لَيْلَةَ التَّاسِعِ او غيرها وَيَسْتَصْحِبُوْنَ الشَّمْعَ من بُلْدَانِهِمْ لذلك وَيَعْتَنُوْنَ بِهِ وهٰذه ضَلَالَةٌ فَاحِشَةٌ جَمَعُوْا فِيْهَا اَنْوَاعًا مِنَ الْقَبَائِحِ (مِنْهَا) اِضَاعَةُ الْمَالِ فِى غَيْرِ وَجْهِهِ (ومنها) اِظْهَارُ شِعَارِ الْمَجُوْسِ فِى الْاِعْتِنَاءِ بالنارِ (ومنها) اِخْتِلَاطُ النساءِ بالرِّجَالِ والشُّيُوْعُ بينهم وَوُجُوْهُهُمْ بَارِزَةٌ (ومنها) تقديمُ دخولِ عَرَفَاتٍ على وقتها الْمَشْرُوْعِ

Termasuk perbuatan *bid'ah yang tercela* yaitu kebiasan orang awam menyalakan lilin pada tanggal 9 dzulhijjah. Mereka sengaja membawa lilin dari negaranya karena menganggap penting tradisi ini. mereka tidak merasa bahwa perbuatan tersebut mengandung *keburukan-keburukan* antara lain: menyia-nyiakan harta tidak pada tempatnya, menampakkan syiar *orang Majusi* yang mengagungkan api, terjadinya pencampuran antara laki-laki dan perempuan, sedangkan wajah-wajah mereka terbuka, dan mereka datangkeArafah mendahului *waktu* yang ditetapkan syara'.

Fatwa Imam Ibnu Ziyaad
***Tentang* : "MEMILIH ATAU MEYAKINI HARI-HARI BAIK"** [104]

اِذَا سَأَلَ رجلٌ اَخَرَ هَلْ ليلةٌ كذا اويومٌ كذا يَصْلُحُ للعقد او النَّقْلَةِ فلا يحتاجُ

Ketika seseorang bertanya, apakah malam ini atau hari ini baik untuk akad atau pindah rumah? maka pertanyaan seperti ini

[102] Siroj Ath-Tholibin Hal : 110 Juz I
[103] Al-Majmu' Syarh Al-Muhadz-dzab Hal : 118 Juz VIII Al-Maktabah As-Salafiyyah AlMadinah.
[104] Ghozah At-Talkhish, Hal : 206

اِلى جواب لانّ الشَارِعَ نَهَى عَن اعْتِقَادِ ذلك وَزَجَرَ عَنْهُ زَجْراً بَلِيْغاً فلا عِبْرَةَ بِمَنْ يَفْعَلُهُ

وَذكر ابنُ الفَرْكَاح عَن الشَافِعِى اَنَّهُ اِنْ كَانَ المُنَجِّمُ يقولُ ويَعتقِدُانه لايُؤثّر الاالله ُولكن اَجْرَى اللهُ العادةَ بانهُ يَقَعُ كَذَا عِنْدَ كذا والمُؤثّر هُو الله عز وجل فهذا عندى لَابَأْسَ بِه وحَيْثُ جَاءَ الذَمُّ يُحْمَلُ على من يَعْتَقِدُ تَأْثِيْرَ النجُومِ وغيرِهاَ فى المَخْلُوقَاتِ

وَاَفْتَى الزَمْلَاكَنِى بالتحْرِيم مُطْلقاً

tidak perlu dijawab. Karena Allah sebagai pencipta syari'at melarang keyakinan-keyakinan semacam ini. Oleh karena itu tidak boleh menganggap/mencontoh para pelakunya.

Ibnu Farkah mengutip pendapat *As-Syafi'i*: ***"jika ahli perbintangan meyakini bahwa yang menciptakan semua kejadian itu Allah*** dan ***kebetulan sesuai dengan adat yang berlaku,*** seperti; pada hari ini biasanya ada kejadian demikian, ***maka menurut saya, keyakinan semacam itu tidaklah berbahaya.*** Dan jika ada celaan dari syara', maka diarahkan pada permasalahan *ketika seseorang meyakini*, bahwa yang membikin kejadian-kejadian seperti itu adalah bintang-bintang atau makhluk lainnya.

Az-zamlakani berfatwa, kepercayaan-kepercayaan tersebut ***haram secara muthlak.***

Fatwa Al-Bujairomi
***Tentang :* "MENELAN SERBUK EMAS, PERAK ATAU INTAN UNTUK PENGOBATAN"**[105]

وَقَعَ السُؤالُ عن دَقّ الذَهَبِ والفِضَّةِ وَاَكْلِهِمَا مُفْرَدَيْنِ اَوْ مَعَ انْضِمَامِهِمَا لِغَيْرِهِمَا من الأدوِيَةِ هل يجوزُ ذلك كغيرِه من سائر الأدوِيةِ ام لا يَجُوزُ لما فيه مِنْ اِضَاعَةِ المالِ .

فَاَجَبْتُ عنه بقولي اَنَّ الظَاهِرَ اَنْ يُقَالَ فيه اَنَّ الجوازَ لا شَكَّ فيه حيث تَرَتَّبَ عَلَيْهِ نَفْعٌ بل وكذا ان لم يَحْصُلْ منه ذلك لِتَصْرِيْحِهِم في الاَطْعِمَةِ بِاَنَّ الحِجَارَةَ ونحوها لا يحْرُمُ منها الاّ ما اَضَرَّ بالبدن او العَقْل.

Terjadi suatu permasalahan tentang : menghancurkan emas, perak, kemudian serbuknya ditelan tanpa dicampur bahan-bahan lain atau dicampur ramuan obat-obatan. Yang demikian ini diperbolehkan atau tidak ? (karena ada ***'illat idlo' atul mal / menyia-nyiakan harta***) Jawabanku atas pertanyaan tersebut : "menurut ***Goul Dlohir*** perbuatan tersebut jelas-jelas ***diperbolehkan sekira bisa menghasilkan manfaat***, begitu pula ketika tidak menghasilkan manfaat apapun. Sebab para ulama pada bab ***Ath'imah*** menerangkan: memakan batu itu tidaklah haram kecuali ***membahayakan badan*** atau ***akal.***

[105] *Hasyiyah Al-Bujairomi 'ala Al- Khotib* Hal : 114 Juz I Dar Al-Fikr

وَاَمَّا تَعْلِيْلُ الْحُرْمَةِ بِاضاعة المالِ فَمَمْنُوْعٌ لانَّ الاضاعَةَ انّما تَحْرُمُ ان لم تحرم حيثُ لم تكن لِغَرَضٍ وما هنا لِقَصْدِ التَّداوِي وصَرَّحُوْا بجوازِ التَّداوِي باللُّؤْلُؤِ في الاكْتِحَالِ وغيره وربّما زَادَتْ قِيْمَتُهُ عَلى الذَّهَبِ.

Dan jika dihukumi *haram* dengan berdasarkan 'illat "*idlo'atul mal*", maka bisa dikatakan haram, bila memang ***tanpa ada hajat***. Sedangkan dalam permasalahan ini ada tujuan untuk ***pengobatan.*** Selain itu para ulama' memper-bolehkan bercelak dengan bahan dari serbuk intan dengan tujuan untuk pengobatan, padahal nilai harganya lebih tinggi dari pada emas.

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang:* "TIDAK BOLEH MEMPERCAYAI HARI NAHAS"**[106]

مَنْ يَسْأَلُ عن التَّحْسِ وما بَعْدَهُ لِاِيْجَابِ الاَغْرَاضِ عَنْهُ وَتَصْفِيَةِ ما فعلهُ ويبين قُبْحَهُ وانّ ذلك من سنة اليهودي لا من هَدْيِ المسلمين المتوكِّلِيْنَ على خالِقِهم وبارِئِهم الّذين لا يَحْسِبُوْنَ وعلى ربّهم يتوكّلون وما يُنْقَلُ من الأيّام المَنْقُوْطَة ونحوها عن عليّ كرّم الله وجهه بَاطِلٌ كَذِبٌ لاَ اَصْلَ لَهُ فَلْيَحْذَرْ مِنْ ذٰلِكَ . اهـ الفتاوي الحديثيّة.

Jika ada orang bertanya ***hari nahas*** dan hari-hari setelah itu, dengan tujuan mengharuskan untuk *berpaling darinya* atau *menghindarkan suatu pekerjaan pada hari tersebut* dan *menganggapnya terdapat kesialan*, maka sesungguhnya yang demikian ini termasuk ***tradisi kaum "Yahudi"*** bukan ***sunah kaum "Muslimin"*** yang selalu tawakal kepada penciptanya dan tidak berperasangka buruk terhadap Allah. Sedangkan riwayat dari *Ali karromallahu wajhah*, mengenai hari–hari yang harus dihindari, adalah **riwayat yang *bathil,*** mengandung *kebohongan* dan tidak mempunyai *sandaran dalil yang jelas*, untuk itu jauhilah !.

Komentar Al-Halimi[107]
***Tentang* : PEMBENARAN HADITS YANG MENERANGKAN HARI NAHAS**[108]

"آخِرُ أَرْبِعَاءَ فى الشَّهْرِ يَوْمُ نَحْسٍ مُسْتَمِرٌّ" – وكيع فى الغُرَرِ وابن مردويه فى التفسير (خط) عن ابن عباس (ض)

"Hari Rabu terakhir dalam setiap bulan adalah hari nahas yang terus berlangsung" (diriwayatkan Waki' didalam kitab Al-Ghuro, Ibnu Mardawaih didalam kitab tafsirnya, dan juga Al-Khotib dari Ibnu Abas – Hadits Dloif).

---

[106] Al-Fatawi Al-Haditsiyyah, Ibnu Hajar Al-Haetami. [107] Al-Faidl Al-Qodiir, 46 Juz I

[108] Kontroversi ulama mengenai hari nahas ini, dipicu oleh Riwayat Al-Hafidz Ad-Dimyati, dikutip dari Sayidina Ali Karamallahu wajhah mengenai hari-hari nahas baik kurang lebihnya sebagai berikut :
"Hari paling baik umtuk berburu adalah hari sabtu". "Untuk membangun adalah hari ahad, sebab pada hari itu langit diciptakan". "jika engkau pergi pada hari senin disitu engkau mendapat keberuntungan dan rezeki melimpah". "Dan berbekam pada hari selasa, ketahuilah disana ada waktu-waktu derasnya aliran darah". "Meminum obat, yang paling baik adalah hari rabu". "Umtuk memenuhi hajat, laksanakan pada hari kamis". "Hari jum'at baik sekali untuk resepsi pernikahan". "Pengetahuan seperti ini tidak bisa diketahui kecuali oleh para Nabi" *(Al-Faidl Al-Qodiir, 47 Juz I)*

وَقَالَ الحَلِيْمِي : عَلِمْنَا بَيَانَ الشَرِيعة أَنَّ من الأيّام نَحْساً والذى يُقَابِلُ النَحْسَ السَعْدُ، فاذا ثَبَتَ أنّ بعض الايّام نَحْسٌ ثَبَتَ اَنَّ بعضَهَا سَعْدٌ والايامُ فى هذا كالأَشْخَاصِ منها مَسْعُوْدَةٌ ومنها مَنْحُوسَةٌ، ومن الناس شَقِيٌّ وسَعِيْدٌ فَإِذَا أَضَافَ أَحَدٌ الى الايام او الكواكِبِ اَنَّهَا تُسْعِدُ باختيارِهَا أَوْقَاتاً أو أَشْخَاصاً أو تخسُّها فذلك بَاطِلٌ

Al-Halimi mengatakan : "Dengan berdasarkan hadits diatas, kitapun tahu bahwa syari'at telah menjelaskan; bahwa pada sebagian hari itu ada kenahasan dan ada juga keberuntungan. Seperti halnya anak manusia, ada yang celaka dan ada pula yang beruntung.Namun ketika seseorang menyandarkan keberuntungan ataupun kenahasan pada pengaruh hari-hari dan peredaran bintang yang membawa akibat pada waktu dan nasib seseorang – maka yang demikian ini jelas-jelas keliru.

وان قال : إنّ للكواكب طَبَائِعَ وَأَمْزِجَةً مختلفةً وتلك تَتَغَيَّرُ منها باتّصالِ بَعْضِها ببعض، وانفصالِ بعضها عن بعضٍ فِطْرَةً فَطَرَهَا اللهُ تعالى، تَتَأَدَّى بِتَوَسُّطِ النَيْرَانِ الى الارض وما فيها فَاَىُّ شئٍ منها كَانَ هو المُتَأَدِّى الى الاجسام الأَرْضِية، كَانَتْ الآثَارُ التى تَحْدُثُ فيها عَنْهُ بِحَسَبِهَا فقد يكونُ منها مَاهُوَ سَبَبٌ للاغتامِ وما هُوَ سَبَبٌ للصحّة والسلامةِ وما هو سبب لِحُسْنِ الخُلُقِ وبَذْلِ المعروف والإنْصافِ والرَّغْبَةِ فى الخَيْرِ، وما هو سببٌ للقبائح والظُلْمِ والاقدامِ على الشَرِّ فهذا قد يكُونُ لكنَّهُ بفعلِ اللهِ وَحْدَهُ . اهـ

Dan seandainya seseorang mengatakan: "sesungguhnya bintang-bintang dan unsur-unsur yang selalu mengalami perubahan dengan sebab pertemuan antara yang satu dengan yang lainnya ataupun sebab saling berpisah -sesuai dengan kodrat yang Allah Ciptakan, dan factor-faktor diatas kemudian berpengaruh pada mahluk-mahluk bumi - dengan perantaraan tabiat panas yang ditimbulkan sehingga ada yang menyebabkan keberuntungan, kesehatan, keselamatan, baiknya pekerti, kesadaran untuk melakukan kebaikan dan bersemangat untuk berbuat baik atau juga bisa menyebabkan keburukan-keburukan kedloliman-kedloliman, dan berbagai kejahatan, maka semua ini membangun keadaan sebenarnya, namun yang melakukan adalah Allah semata.

Fatwa Khotib Asy-Syirbini
***Tentang* : "MEMINUM LEBURAN TULISAN AL-QUR'AN"**[109]

وَلاَ يُكْرَهُ كَتْبُ شيءٍ من القرآن في اناءٍ لِيُسْقَى مَاءُهُ لِلشِّفَاءِ اهـ

Tidak dimakruhkan menulis Al-quran, pada suatu wadah kemudian diminum airnya untuk pengobatan.

[109] I'anah Ath-Tholibin, 69, Juz I

Khilafiyah Ulama'
***Tentang* : "MENELAN TULISAN AL-QUR'AN"**[110]

وَيَحْرُمُ بَلْعُ مَا كُتِبَ عليه قرآنٌ لِمُلاقاتِه للنّجاسة.

Haram hukumnya menelan sesuatu yang terdapat tulisan Al-Qur'an karena tulisan tersebut akan bertemu dengan najis.

وقال سم لاَ يُقَالُ انّ المُلاقاةَ في الباطن لا تُنَجِّسُ لانّا نقول فيه اِمْتِهَانٌ وان لم يَنْجُسْ كما لو وُضِعَ القرآنُ على نَجِسٍ جَافٍ يَحْرُمُ مع انّه لا يَنْجُسُ.

Ibnu Qosim berkata : "tidak bisa di katakan bahwa pertemuan di dalam anggota batin tidaklah menjadikan najis, karena menurutku diharamkannya hal tersebut karena adanya ***unsur "penghinaan"*** meskipun tidak menjadikan najis, sebagaimana diharamkan meletakkan Al-Qur'an pada najis yang kering".

وقال في النّهاية وَاِنّما جَوّزْنا اَكْلَهُ لِاَنّهُ لاَ يَصِلُ الى الجوف الاّ وقَدْ زَالَتْ صُورةُ الكِتَابةِ. اهـــ اعانة الطّالبين.

Ar-Romli mengatakan dalam kitab ***An-Nihayah*** : kami memperbolehkan menelannya (tulisan Al-Qur'an), karena tulisan tersebut *tidak akan sampai kedalam perut kecuali telah lebur tulisannya.*

Fatwa Syeikh Khotib As-Syirbini
***Tentang* : PUASA "*MBISU*"**[111]

والثّالثُ تَرْكُ الهَجْرِ وهو بفتح الهاء تَرْكُ الهُجْرَانِ من الكلام جميعَ النّهارِ لانّه صلّى الله عليه وسلّم رَأىَ رَجُلاً قائما فَسأَلَ عنه فقالُوا هٰذا ابو اِسْرَائِيْلَ نَذَرَ اَنْ يَقُوْمَ ولا يَقْعُدَ ولا يَسْتَظِلَّ ولا يتكلّمَ ويصومَ فقال صلّى الله عليه وسلّم مُرُوْهُ ان يتكلّمَ وَلْيَسْتَظِلَّ وَلْيَقْعُدْ وَلْيُتِمَّ صومَه رواه البخاري وَلِهٰذا يكرهُ صُمْتُ اليومِ الى اللّيلِ كما جزم به صَاحِبُ التنبيه واقرّه

Kesunahan puasa yang ketiga adalah ***meninggalkan "mbisu"*** (tidak bicara) sepanjang hari. karena Rasulullah Saw. pernah melihat seorang laki-laki. Berdiri mematung. Beliau menanyakan perihal laki-laki tersebut. Para sahabat menjelaskan: "laki-laki ini bernama *Abu Israil*, ia bernadzar akan *berdiri* dan *tidak akan duduk, tidak mau berteduh, tidak akan bicara* dan *akan melakukan puasa*". Rasulallah Saw bersabda : "perintahkan padanya supaya bicara, berteduh, duduk dan menyempurnakan puasanya".(riwayat Bukhori)- berdasarkan hadits tersebut, ***berdiam sepanjang hari dihukumi "MAKRUH"***.- Seperti ditegaskan oleh "Penulis *Kitab Tanbih*" *(Abi Ishaq- Asy-Syaerozi).*

[110] ibid
[111] Al-Iqna' 'Ala Abi Syuja' Hal : 205 – 206

Fatwa An-Nawawi
Tentang : PUASA NAHUN

(وَصَوْمُ الدَّهْرِ غيرَ العيدِ والتَّشريقِ مكروهٌ لمن خاف به ضَرَرًا أوفَوْتَ حقٍّ ، ومستحبٌّ لِغيْرِهِ)

وعلى الحالة الاولى ، حُمِلَ حديثُ مسلم لاَ صَامَ مَنْ صَامَ الأبدَ .

وَاسْتِحْبَابُهُ فى الحالة الثانية هو مُرَادُ الروضة كَاَصْلِهَا بعدم كَرَاهِتِهِ

Puasa Nahun, selain pada hari raya dan hari tasyriq, hukumnya *makruh* bagi orang yang khawatir *terjadi bahaya* atau khawatir *terputusnya hak*[112]. Dan selain orang yang dalam kondisi diatas, hukumnya *sunah*. Hadits Muslim yang berbunyi : tidak ada puasa bagi orang yang puasa terus menerus diarahkan pada kondisi pertama. Sedangkan *kesunahan puasa nahun*, yang menurut kitab Ar-Roudloh Wa Ashliha dikatakan "*tidak makruh*" diarahkan untuk kondisi pertama.

Fatwa As-Suyuthi
***Tentang :* "MENDO'AKAN BURUK PADA ORANG YANG MEN-DZALIMI"**[113]

قال في المُغْني : يَجوزُ للمظلوم اَنْ يَدْعُوَ على ظالمه كما قال الجلال السّيوطي في تفسير قوله تعالى "لا يُحِبُّ اللهُ الجَهْرَ بالسُّوْءِ" مِنَ القَوْلِ اِلاَّ مَنْ ظُلِمَ قال بِأَنْ يُخَبِّرَ عن ظُلْمِ ظَالِمِه وَيَدْعُوَ عَلَيْهِ.

اهـ اعانة الطّالبين الجزء الرّبع ص ١٥٣ .

Syeikh Khothib berkata didalam kitab "**Mughnil Muhtaj**" : "Bahwa orang yang di dzalimi, ***boleh mendo'akan buruk*** pada orang yang mendzalimi- sebagai mana telah dikomentarkan oleh ***jalaluddin As-Suyuthi***, menafsiri firman Allah, (yang artinya) : "Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) terus terang, kecuali (ucapan) orang-orang yang dianiaya". Beliau mengatakan : "orang tersebut boleh memilih antara melakukan ***penganiayaan serupa*** atau ***mendo'akan buruk".***

Fatwa Al-Ghozali
***Tentang :* "TIDAK DIPERBOLEHKAN ME-LAKNAT ATAU MENDO'AKAN BURUK TERHADAP ORANG LAIN"** [114]

قَالَ فى الاحياء : وبالجُمْلَةِ فَلَعْنُ

Al-Ghozali didalam kitab ***Ihya Ulum Ad-Din*** mengatakan : "bahwa secara umum,

---

[112] Ar-Romli dan Ibnu Hajar mengatakan : yang dimaksud hak disini mencakup hal-hal yang sunah. Misalnya ketika seseorang mengerjakan puasa Nahun kemudian menyebabkan malas mengerjakan perkara-perkara sunah maka puasa seperti ini hukumnya makruh dan jika meyebabkan *terputusnya* perkara wajib, maka pusa nahun hukumnya haram. Misalnya gara-gara puasa nahun, akhirnya ngajinya aras-arasen, padahal yang namanya ngaji hukumnya wajib maka puasa nahun dalam kondisi ini hukumnya haram *(Hasyiyah Al-Qulyubi, 94, juz II)*

[113] I'anah Ath-Tholibin, 153, Juz IV

[114] Is'adur-Rofiq, Syarh Sulam Taufiq hal : 84, juz II

الأَشْخاصِ فيه خَطَرٌ ولا خَطَرَ فى السُكوت، حتى عَنْ لَعْنِ إبليس

وقد كَثُرَ التَهَاوُنُ باللعن على ألسنة الناس مع أنّه وَرَدَ أنّ المؤمِنَ ليس بِاللَعَّانِ،

فلا ينبغى اِنْطِلاقَ اللِسَانِ بِه،

فَالاِشْتِغَالُ بِذِكْرِالله أولى فان لم يَكُنْ ففى السكوتِ سَلامَةٌ

وَيَقْرُبُ من اللعن الدُعَاءُ على الانسان بالشَرِّ ولو على ظَالِمٍ . كَلاَ أَصَحَّ اللهُ جِسْمَكَ اَوْلاَ سَلَّمَكَ اهـ

melaknat seseorang merupakan perbuatan yang mengandung bahaya. Sedangkan berdiam itu akan lebih baik, karena tidak mengandung bahaya apapun. Sampai-sampai terhadap iblispun kita jangan melaknatnya. Sungguh banyak sekali terjadi dan dianggap remeh saja oleh mereka mengenai ***kutukan kepada orang lain***- padahal dalam sebuah hadits dikatakan : "sesungguhnya orang mukmin itu, tidaklah sering melaknat".

Maka sebaiknya tidak sembarangan *membiarkan* lisan mengutuk terhadap sesama. Sungguh menyibukkan diri dengan berdzikir, lebih utama baginya. Dan jika tidak mau berdzikir, maka diam itu, mengandung keselamatan. Sedangkan ***mendo'akan buruk*** terhadap sesama manusia, hukumnya hampir sama dengan me-laknat orang lain. (***sama-sama haram***). Sekalipun yang di do'akan orang yang berbuat dzalim. Contoh mendo'akan buruk seperti, "Semoga Allah tidak memberikan kesehatan padamu atau semoga Allah tidak memberikan keselamatan kepadamu".

Petunjuk As-Syarqowi[115]
Tentang : DIPERBOLEHKAN MENDO'AKAN PENJAHATUNTUK MENGHENTIKAN KEJAHATANNYA[116]

واعلم :انّه يَجُوزُ الدعاءُ على الصَائِلِ بِكَفِّ شَرِّهِ عن اَلمَصُولِ عَلَيْهِ ، وَاِنْ كَانَ بِهَلاَكِهِ حيثُ غَلَبَ على الظنّ انّه لاَ يَنْدَفِعُ اِلاّ بِهَلاَكٍ ، وامّ دَفْعُهُ بالسِحْرِ فلا يجوزُ ، لاَ لِلْمَصُولِ عَلَيْهِ ولا لِغَيْرِهِ ، ولأنه حَرَامٌ لِذَاتِهِ . اهـ

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya diperbolehkan mendo'akan penjahat supaya "korban kejahatannya" bisa *terhindarkan*. Meskipun misalnya sampai *membinasakan pada penjahat tersebut*-dengan syarat *kejahatan tersebut tidak bisa ditolak, kecuali dengan membinasakannya melalui do'a.* Adapun menolak kejahatan dengan menggunakan *sihir* sama sekali tidak diperbolehkan, baik bagi *si-korban kejahatan* atau *bagi yang lainnya*, karena yang namanya sihir memang haram ditilik/ dipandang dari dzatnya.

---

[115] Hasyiyah Asy-Syarqowi, 44 juz II Dar Al-Fikr

[116] Menolak kejahatan menurut Fiqh disebut dengan istilah"DAF'U ASH-SYIYAL". para fuqoha mensyaratkan harus melalui tahapan yang paling ringan, hingga resiko paling berat. Misalnya : kejahatan tersebut tidak akan berakhir kecuali dengan "sebuah kematian". ketika situasi dan kondisi menuntut demikian, maka diperbolehkan membunuh dengansarana do'a-sebagai Alternatif terakhir.

Khilafiyah Para Ulama
Tentang : MENDO'AKAN ORANG KAFIR[117]

فِي اسْتِحْبَابِ الدعاءِ للكافرِ خِلَافٌ . اهـ واعتمد م ر الجَوَازَ وَاظُنُّ أنه قال : لا يَحْرُمُ الدعاءُ له بالمغفرة ،الاَّ إذا أَرَادَ المغفرة لَهُ مع موته على الكُفْرِ وسيأتى فى الجنائزِ التَصْرِيْحُ بتحريم الدعاءِ للكافرِ بالمغفرةِ نعم إنْ أَرَادَ اللهمّ اغْفِرْلَهُ إن اَسْلَمَ او إرادَ بالدعاء له بالمغفرة ان يَحْصُلَ له سَبَبُهُ وهو الاسلامُ ثمّ هى فلا يَتَّجِهُ إلاَّ الجَوازُ اهـ .سم على المنهج

Mengenai ***kesunatan*** mendo'akan orang kafir, masih diperselisihkan para ulama. ***Muhammad Ar-Romli*** berpegangan pada pendapat yang mengatakan ***jawaz*** (boleh).Menurut persangkaanku beliau mengatakan: "Bahwa, tidaklah haram mendo'akan orang kafir *supaya ia mendapat ampunan*, kecuali do'a tersebut dimaksudkan untuk pengampunan *ketika mati dalam keadaan kafir*". Memang benar demikian !!!, namun apabila do'a " Allahumma ighfirlahu in aslama" (ya Allah ampunilah, bila ia masuk islam),- dimaksudkan supaya mau masuk "agama islam" yang menjadi penyebab mendapat ampunan,- ***maka tidaklah begitu kuat*** *perselisihan diatas*, kecuali pendapat yang mengatakan ***jawaz; boleh.***

Khilafiyah Ulama'
Tentang : MENG- AMINI DO'ANYA ORANG KAFIR[118]

(وَقَدْ يُجِيْبُهُمْ إِسْتِدْرَاجاً لَهُمْ) هٰذَا صَرِيْحٌ فى انّ دعاءَ الكافرِ يُجَابُ وهو المُرَجَّحُ ؛

Terkadang Allah *mengabulkan doa orang-orang kafir*, sebagai ***istidroj*** (*tipudaya*) Keterangn ini jelas sekali; bahwa ***do'anya orang kafir*** bisa dikabulkan. Ini adalah pendapat yang dianggap *kuat*.

وَاَمَّا قَوْلُهُ تعالى : وَمَا دُعَاءُ الكافرين إلاَّ فِي ضَلَالٍ فالمُرَادُ به العِبَادَةُ . اهـ شوبرى قال الشَيْخُ عُمَيْرَةُ قال الرَوْيَانِى: لا يجوزُ التَأْمِيْنُ على دعاء الكافر لانه غيرُ مقبولٍ اى لقوله تعالى وماَ دعاءُ الكافرين إلاَّ فِي ضَلَالٍ . اهـ سم على المنهج

Adapun Firman Allah Swt. : "Do'a orang-orang kafir itu ***hanya dalam kesesatan***". Yang dimaksud dengan do'a pada ayat tersebut adalah ***ibadah.***
Syeikh Umairoh mengatakan : "Bahwa ***Ar-Rouyani*** berpendapat : tidak diperbolehkan ***meng-Amini*** do'anya orang kafir. Karena do'anya orang kafir itu tidak akan dikabulkan, sebab firman Allah Swt. : "Do'anya orang kafir itu hanya dalam kesesatan".

[117] Hasyiyah Al-Jamal 'alal Manhaj, hal : 119 juz II.
[118] Hasyiyah Al-Jamal 'Ala Syarh Manhaj, hal : 119 juz II.

وَنُوْزِعَ فِيْهِ بِاَنَّهُ قَدْ يُسْتَجَابُ لَهُمْ اِسْتِدْرَاجًا كما أستحيب لابليس فَيُؤَمَّنُ على دُعَائِهِ هذا

ولو قيل وَجْهُ الْحُرْمَة أنّ فى التأمين على دعائه تعظيماً لَهُ وتقريرا للعامّة بِحُسْنِ طريقته لكان حَسَناً.

Pendapat ini ditentang dengan ***Hujjah*** : "Bahwa terkadang do'anya dikabulkan sebagai perwujudan ***istidroj,*** sebagaimana pengabulan ***do'anya iblis***. Dengan demikian meng-Amininya Do'a-nya orang kafir hukumnya "***boleh***". Pahamilah pendapat ini !!! Dan pendapat yang mengatakan haram itu, seandainya diarahkan ketika ada tujuan *mengagungkan* dan dan juga mengesankan akan kebaikan agama mereka dikalangan masyarakat awam. maka akan sangat tepat.

TENTANG HUKUM BEROBAT DAN KEUTAMAAN TAWAKKAL (TIDAK BEROBAT)[119]

(وَيُسَنُّ التَّدَاوِي) كما ذَكَرَهُ الرَّافعي. قال صلّى الله عليه وسلّم "مَا اَنْزَلَ اللهُ دَآءً الاّ اَنْزَلَ له شِفآءً" رواه البخاري وصحّح الترمذي وغيره اَنَّ الْاَعْرَابَ قالوا : يا رسول الله أنتداوي؟

فقال تَدَاوَوْا فانّ الله لا يَضَعُ دآء الاّ وَضَعَ له دَوآءً غيرَ الهَرَمِ.

قال في شرح المهذّب : فَاِنَّ تَرْكَ التَّدَاوِي تَوَكُّلاً فهو فَضِيْلَةٌ. (ويكره اِكْرَاهُهُ) اي المريض (عليه) اي التَّدَاوِي وفي الرّوضة اي لما في ذلك مِنَ التَّشْوِيْشِ عَلَيْهِ اهـ شرح المحلّى وحاشية القليوبي الجزء الأوّل ص ٤٠٣

Berobat hukumnya *sunah* seperti yang dituturkan *Ar-Rofi'i*, Rosulullah Saw bersabda: "Allah tidak menurunkan penyakit kecuali juga menurunkan obatnya" {H.R. Bukhori }. *Imam Turmudzi* dan yang lainnya meriwayatkan hadits shahih, Bahwa orang-orang *Badui* bertanya: "Wahai Rosulullah, akankah kami berobat?". Beliau bersabda : " Berobatlah, karena Allah tidak men-ciptakan suatu penyakit kecualli menciptakan pula obatnya, kecuali penyakit penuaan (pikun)".

Berkata *An- Nawawi* didalam *Syarah Al-Muhadzdzab* : "Seandainya seseorang tidak berobat karena ***tawakkal***, maka yang demikian itu suatu ***keutamaan"***.Sedangkan memaksa orang sakit untuk berobat, hukumnya *makruh*, karena hal itu sangat mengganggunya.

TENTANG HUKUM SEBAB AKIBAT MENURUT ULAMA AHLI TAUHID[120]

وَمِنْ هٰذَا الدَّلِيلِ يُعلَمُ انّه لا تأثيرَ لشيءٍ من النّارِ والسِّكّينِ والأكْلِ في الاحراقِ

Dari dalil "*Wahdaniyyah*" ini bisa diketahui bahwa tidak ada sesuatu yang bisa "memberikan akibat" baik berupa api, pisau,

[119] Syarh Al-Mahally Wa Haasyiyah Al- Qulyubi, 403, Juz I
[120] Kifayah Al-'Awam Hal : 45

والقَطْع والشِّبَع بل اللهُ تعالى يَخْلقُ الاحراقَ في الشّيء الّذي مَسَّتْهُ النّارُ عند مسّها لَهُ ويخلق القَطْعَ الّذي باشرتْهُ السِّكّينُ عند مباشرتها لَهُ ويَخْلقُ الشِّبَع عند الأكل والرِّيَّ عند الشُّرْب. فمن اِعْتقدَ انّ النّار مُحْرِقةٌ بطبعها والمآء يُرْوي بطبعه وهذا فهو كافر باجماعٍ. ومن اعتقد اَنّها مُحْرِقة بقوّةٍ خلقها اللهُ فيها فهو جاهلٌ فاسقٌ لعدمِ علمه بحقيقةِ الوَحْدانيّة اهـ شرح كفاية العوام ص ٤٥.

pemotongan, atau rasa kenyang. ***Hanya Allah jualah*** yang menjadikan "terbakarnya" sesuatu ketika bersentuhan dengan api, menjadikan terpotongnya sesuatu ketika bersentuhan dengan pisau, menjadikan kenyang ketika makan atau memberikan kesegaran ketika minum. "barang siapa punya anggapan bahwa api bisa membakar dengan *tabiat panasnya*, atau air bisa menyegarkan juga karena *tabiatnya*, Maka ia tergolong ***kufur*** dengan berdasarkan kesepakatan ulama (ijma'). Dan barang siapa punya anggapan. Api tersebut bisa membakar *dengan kekuatan yang dititipkan Allah* padanya, maka ia termasuk orang ***bodoh*** dan ***fasiq***. Karena orang seperti ini jelas-jelas tidak tahu akan hakikatnya "*Wahdaniyyah*".

TENTANG BATU MULIA[121]

ويَحِلُّ استعمالُ واتّخاذُ التّفيس كياقوت وزَبَرْجَد وبِلَوْرٍ وعَقيقٍ. اهـ الاقناع (ياقوت) فارسيّ مُعَرَّبٌ واحده ياقوتة وجمعه يواقيت وهو اَشْرَفُ الاحجار وَمِنْ خَواصِّه انّ التَّخَتُّمَ به يَنْفي الفَقْرَ وَمِثْلُه المَرْجانُ بفتح الميم اهـ برماوى وَمِنْ خَوَاصِّهِ ايضا انّ النّارَ لا تُؤثّر فيه ولا تُغَيّرُهُ وانّ مَنْ تَخَتّمَ بِهِ أمِنَ مِنَ الطّاعُونِ وتيسّرتْ له أمورُ المعايش ويَقْوى قلبهُ وهابَه النّاسُ ويَسْهُلُ عليه قضاءُ الحَوائجِ اهـ عناني

Diperbolehkan memakai dan menyimpan batu ***mulia seperti***, *yaqut, zabarjad*, (sejenis zamrud) *bilaur*, *marjan* dan *akik* ***Yaqut*** berasal dari bahasa persia yang diserap dalam Arab, mufrodnya: ياقوتة *jamaknya* : يواقيت. ***Yaqut*** termasuk jenis batu paling indah. Batu ini mempunyai beberapa ***khasiat*** antara lain:

1. Jika dipakai mata cincin akan "menghilangkan' *kefakiran* si pemakainya *seperti halnya marjan*.
2. Batu ini tidak bisa terpengaruh panas api (tidak akan berubah dengan sebab dipanaskan api).
3. Aman dari penyakit *"tha'un"*.
4. Segala urusan hidupnya *menjadi mudah*.
5. Hatinya kuat.
6. Disegani masyarakat.
7. Hajat-hajatnya mudah terlaksana.

TENTANG HUKUM *MEMAKAI CINCIN*

(والتَّخَتُّمُ بالذهب) وخرج بالذهب الفضةُ فانه يجوز التَّخَتُّم بها للرجل بل

Dan ***diharamkan*** memakai ***cincin emas*** (bagi laki-laki), mengecualikan ***cincin perak***

[121] Al-Iqna' Wa Hasasyiyah Al-Bujairomi : Juz I

يسنّ مالم يُسْرِفْ فيه عُرْفاً مع اعتبار عَادَةِ امثاله وَزْناً وعَدَدًا وَمَحلاً، فاذا زَادَ على عادة امثاله حَرُمَ خلافا لقول بعضهم متى بَلَغَ الخَاتَمُ مثقالا كُرِهَ، فان زاد عَلَيْهِ قيل يَحْرُمُ وقيل لا،

والأَفْضَلُ جَعْلُه فى اليد اليمنى، ولُبْسُهُ فى الخنصر

ويسنّ ان يكون فَصُّهُ فى داخل كَفِّهِ ولا يكره لُبْسُ خَاتَمِ الرَصَاصِ والنُحاس والحديد على الاصحّ

diperbolehkan memakainya bagiseorang laki-laki bahkan hukumnya ***sunah***, selama *tidak berlebihan* menurut pandangan "urf", dengan mempertimbangkan *sesamanya pemakai* dalam hal ***kadar*** jumlah dan ***tempat***. Dan jika melebihi apa yang biasa dipakai oleh sesama pemakai, maka hukumnya ***haram***. Demikian ini berbeda dengan pendapat sebagian ulama yang mengatakan : "bila kadarnya mencapai *satu mitsqol*, hukumnya ***makruh*** dan bila *lebih dari satu mitsqol*, ada yang berpendapat ***"haram"***, dan ada juga yang mengatakan ***"tidak haram"***. Memakai cincin yang paling utama di pasang pada ***jari manis*** tangan kanan. Dan disunahkan mata cincin nya diletakkan ***disebelah dalamnya telapak tangan***. Adapun memakai cincin dari bahan timah, tembaga dan besi ***tidaklah makruh***.

TENTANG "ISTIKHOROH SYAR'IYYAH" DAN KHILAFIYYAH ULAMA MENGENAI "ISTIKHOROH" DENGAN SARANA "UNTAIAN TASBIH'.[122]

وَمِنْهُ صلاةُ الاستخارةِ اى طلبُ خيرِالأَمْرَيْنِ وهى ركعتان يَقْرَأُ فى الأُوْلَى بعد الفاتحة قولَه تعالى وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ الى قوله يُعْلِنُونَ وفى الثانية قوله تعالى وَمَاكَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَامُؤْمِنَةٍ الى من امرهم .....

وَيَدْعُوْ بدعائها المشهور .....

وَيُسَمّى حاجته ثُمّ يقوم على الرجاء والخوف فَإِنْ انْشَرَحَ صَدْرُهُ للفعل فَعَلَ وان انشرح صَدْرُهُ للترك تَرَكَ وان لم يَنْشَرِحْ لشئ أَعَادها حتى يَنْشَرِحَ صدرُه فهى هى الاستخارة الشرعية .

Termasuk sholat sunnah, adalah ***sholat "Istikhoroh"***. Yaitu : mencari yang terbaik diantara dua pilihan. Sholat Istikhoroh dilakukan dengan dua rokaat.Untuk rokaat pertama membaca....., untuk rokaat kedua membaca..... Kemudian setelah itu membaca do'a yang masyhur kemudian menyebutkan hajatnya. Setelah itu menunggu antara ***harapan*** dan ***kecemasan***. apabila ***hatinya lapang*** untuk melakukan sesuatu, maka lakukanlah. Dan apabila "lapang" untuk meninggalkannya, maka tinggalkan lah. Dan jika belum mendapatkan "kelapangan", maka ulangilah ."Istikhoroh" semacam ini merupakan ***istikhoroh yang sesuai dengan ajaran SYARA'***.

[122] Hasyiyah Al-Bajuri, Hal : 136, Juz I

وامّا الاستخارةُ على نحو سُبْحَةٍ فبعضهم جوّزها وبعضهم منعها ومنهم مَنْ يستخيرُ فى النوم ـ

Sedangan ***"Istikhoroh" dengan sarana "untaian tasbih"***-sebagian ulama mamperbolehkan dan sebagian lagi melarangnya – dan diantara mereka ada juga yang melakukan ***"Istikhooh" melalui "TIDUR"*** ***[mencari impen].***

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol Bin Abd.Syakur As-Senori At-Tubani *Tentang :* TIDAK BOLEH ISTIKHOROH ATAU MERAMAL DENGAN ILMU A-BA – JA -DUN DAN JUGA DENGAN PAL MUSHHAF"[123]

وَلاَ اِتّبَاعُ قولِ مَنْ اِدّعَى عِلْمَ الحروف المُهَجّاةِ لانّه فى معنى الكاهن . اهـ

قال مَلاّعَلِى : وَمِنْ جملةِ علمِ الحروفِ فَأْلُ المصحفِ حيث يفتحونَهُ وينظرونَ فى أولِ الصحيفة اى حَرْفٍ وَافقَهُ ، وكذا فى الوَرَقَةِ السابعة، فان جاء حَرْفٌ من الحروف المركّبةِ من : تَسْخَلاكُمْ حَكَمُوا بانّه غيرُ مُسْتَحْسَنٍ وفى سائرِ الحروفِ بخلافِ ذلك.

وقد صَرّحَ ابن العَجَمِى فى مَنْسَكِهِ فقال اختلفوا فى الفَأْلِ فكَرِهَهُ بعضهم وأجازَهُ آخرون ، ونصّ المالكيةُ على تَحْرِيمِهِ اهـ

وَلَعلّ مَنْ أجازَ الفَأْلَ او كَرِهَهُ اعتمدَ على المعنى ومَنْ حَرّمَهُ اعتبرَ حُروفَ المَبْنَى فانه فى معنى الاِسْتِقْسَامِ بالاَزْلاَمِ ،

Tidak di perkenankan mengikuti perkataan orang yang mengaku menguasai ilmu tentang huruf-huruf *Hijaiyyah (A-BA-JA-DUN)*, karena orang tersebut sama dengan ***Peramal Nasib.Imam Malaa Ali*** berkata : "Termasuk Golongan Ilmu tentang huruf-huruf hijaiyyah yaitu; *Pal Mushhaf*(meramal nasib dengan sarana *Mushhaf*). Mereka membuka Mushhaf, kemudian di lihatnya pada halaman pertama; Huruf yang di temuinya,selanjutnya ia membuka lembaran ke tujuh, Apabia ternyata la menemui huruf-huruf yany terdiri dari : Ta', Siin, Kha', Laam, Alif, Kaaf dan Miim, maka mereka menganggap tidak baik pada apa yang akan mereka kerjakan . dan jika menemui Hururf-Huruf selain di atas, maka merekapun menganggapnya sebagai pertanda kebaikan"***Ibnu Al-Ajami*** di dalam kitab "***Al-Mansak***", memberikan komentar: "Bahwa para ulama berselisih pendapat mengenai *Pal Mushhaf*, sebagian mengatakan ***Makruh***, sedangkan yang lainnya memperbolehkan . Dari kalangan ***Malikiyyah*** sendiri menyatakan ***Haram***". Barangkali para ulama yang memperbolehkan atau memakruhkan, berpegang ***pada makna.*** Dan para ulama yang mengharakan, memandang pada Huruf-Huruf yang dipakai pedoman, karena yang demikian itu sama halnya dengan meramal dengan sarana anak panah.

[123] Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh Al-tauhid, 323-324. Pada komentar berikutnya Syeikh ABU FADLOL, mengutip pendapat AZ-ZUJAAJI di mana ia mengatakan :"tidaklah berbeda antara ucapan para ahli ilmu Huruf HIJA'I ini dengan para ahli perbintangan "(Baca;ad-durr al-farid,324). Dalam komentar akhirnya SYEIKH ABU FADLOLdengan sangat tegas mengatakan: "*Menurutku, apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat awam di jawa, yaitu memilih hari-hari tertentu, menghitung nama laki-laki dan wanita yang akan menikah, menghitung NEPTU berdasarkan WETON(Hari kelahiran), merupakan tradisi yang keluar dari ajaran Al-qur'an dan Al-hadits*"(baca;ad-durra al-farid, 324)

قلتُ بل هو تلاعبٌ بالقرآن

وقَالَ الكَرْمَانِي ولاَ يَنْبَغِي اَنْ يُكتبَ على ثلاث وَرَقاتٍ من البياض اِفْعَلْ لاتفعَلْ اَويكتبَ الخيرُ والشرُ ونحوُ ذلك فانه بِدْعَة اهـ

Saya pun mengatakan: "***Pal Mushhaf*** ini merupakan perbuatan yang mempermainkan Al-qur'an".

Al-Karmani mengatakan : sebaiknya perbuatan menulisi tiga lembar kertas kosong dengan tulisan;(Kerjakan dan jangan Kerjakan) atau ditulisi;(Baik dan Buruk) atau sesamanya, jangan sampai dilakukan, karena demikian itu merupakan perbuatan ***Bidh'ah.***

Fatwa Al-Jamal
***Tentang :*TIDAK DIPERBOLEHKAN MELAKUKAN "ISTIKHOROH" UNTUK ORANG LAIN**[124]

قال الجَمَلُ : وظاهرُ الحديثِ ان الانسانَ لايَسْتَخِيْرُ لِغَيْرِهِ

Al-Jamal berkata : "Menurut dzohirnya hadits, seseorang tidak boleh melakukan ***istikhoroh untuk orang lain".***

TENTANG PUASA WISHOL ATAU PATI GENI[125]

وَمِنْهَا الوِصَالُ فى الصوم ولوَنَفْلاً للنهى عنه، وَفَسَّرَهُ فى المجموع نَقْلاً عن الجُمهور بَاَنْ يَصُومَ يومين فاكثرَ من غير تَنَاوُلِ مَطْعُومٍ عَمْدًا بلا عُذْرٍ وليسَتْ العِلَّةُ الضَّعْفَ فقط والاَّ لم تَزُلْ الحُرْمَةُ بتاوُلِ قَطْرَةِ مَاءٍ لَيْلاً مع مُراعاةِ انّ ذلك من خصوصية عليه الصلاة والسلام فَفَطِمَ الناسَ عنه ولذالوَتَرْكَ غيرُ الصائمِ الاَكْلَ يومين فَاَكْثَرَ عَمْداً لم يحرُمْ

Termasuk maksiat badan adalah ***puasa wishol*** meskipun dilakuakan *ketika mengerjakan puasa-puasa sunah.* ***An-Nawawi*** didalam kitab Majmu' mengutip pendapat ***jumhur***: bahwa pengertian wishol adalah berpuasa dua hari atau lebih dengan sengaja meninggalkan makan dan tanpa udzur.Illat diharamkannya wishol bukan karena menyebabkan lemahnya badan tetapi juga menjaga ***khususiyah Nabi***. Beliau melarang manusia mengerjakan wishol {Jika bukan karena itu, maka akan ***tetap di haramkan*** meskipun meneguk setetes air di malam hari}. Oleh karena itu, *orang yang tidak dalam keadaan puasa jika meninggalkan makan selama dua hari atau lebih tidaklah haram.*

Fatwa Asy-Syarqowi
***Tentang :* MEMPELAJARI MAHABBAH ATAU PELET UNTUK MELENGKETKAN SUAMI ISTRI**[126]

وَتَعلُّمُه لِغَرَضٍ كان يَتعلَّمُهُ لِيَجْتَنِبَهُ لايَقْتَضِى الكفر ولا الحرمةُ

Mempelajari sihir untuk suatu tujuan(yang dibenarkan syara')" seperti mempelajari supaya bisa menghindarinya tidaklah ***menjadikan kufu*** dan juga ***tidak diharamkan.***

[124] Tarsyih Al-Mustafidiin, 94. Syirkah Bungkul
[125] Islam'adur-rofiq hal: 139 juz II. [126] Hasyiyah Asy-Syarqowi, 396, Juz II Al-Haromain

بل هو جائز كما قال ابو نواس :

عرفتَ الشّرّلا للشر لكن لِتوقيه
ومن لا يعرف الشّرمن الناس يقع فيه
وكذا تعلّم مَا يُعْمَلُ للمحبة بين الزَّوْجَيْنِ

Bahkan yang demikian ini diperbolehkan. ***Abu Nawas*** mengatakan: "engkau mengetahui keburukan bukan untuk keburukan pula, namun semata-mata untuk ***menjaga diri***. Barang siapa tidak tahu tentang keburukan, maka ia akan terjerumus ke dalamnya. Begitu juga diperbolehkan mempelajari ***pelet untuk melengketkan suami istri.***

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz
***Tentang :* "MENULIS ASMA' MU'ADDZOMAH PADA KAFAN MAYIT"[127]**

وَيَحْرُمُ كتابةُ الشّيء من القرآن واسمآءِ الله تعالى على الكَفْنِ ولا بَأْسَ بكتابتهِ بالرِّيقِ لأنّهُ لا يَثْبُتُ اهـ.

وقد افتى ابن الصّلاح بأنّه لا يجوزُ ان يُكْتَبَ على الكَفْنِ يٰس والكهف ونحوهما خَوْفاً من صَدِيْدِ المَيّتِ وسَيَلانِ مَا فِيْهِ.

Menulis ***ayat-ayat Alqur'an*** atau ***asma' mu'addzomah*** (Allah) pada kain kafan hukumnya haram. Namun jika ditulis memakai ludah, tidaklah diharamkan. ***Ibnu Sholah*** berfatwa : "bahwa menulis Yasin, Kahfi dan lainnya pada kain kafan juga tidak diperbolehkan karena khawatir akan terkena nanah mayit ketika mengalir kekain kafan tersebut".

Fatwa Ibnu Hajar Al-Haitami
***Tentang* : AZIMAT PENANGKAL MUNKAR NAKIR[128]**

رَوَى التِّرْمُذِى عن النبى صلى الله عليه وسلم اَنّ مَنْ كَتَبَ هذا الدُّعاءَ وجَعَلَهُ بين صَدْرِالميت وكَفْنِهِ لم يَنَلْ عَذَابَ القبر ولم يَرَ منكرا و لا نكيرا وَهُوَ هٰذا : لااله الاّ اللهُ وَحْدَهُ لا شريك له له الملك وله الحمد ، لااله الاّالله ، ولا حول ولا قوة الاّ بالله العليّ العظيم

وَمِثْلُ ذٰلك أيضا مَانُقِلَ عن شَرْحِ العُبَاب لابن حجر الهيتمى وُيسَمّىَ دُعاءَ الأَمْنِ ، من كَتَبَهُ وجَعَلَهُ فى حِرْزٍ

At Turmudzi meriwayatkan dari baginda Nabi SAW. : *sesungguhnya barang siapa menulis doa ini dan diletakkan diantara dada dan kafan mayit, maka tidak akan mendapatkan siksa kubur dan juga tidak akan melihat Munkar Nakir. Inilah doa itu :*

لااله الاّ الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد ،

لااله الاّالله ، ولا حول ولا قوة الاّ بالله العليّ العظيم

Menyamai keterangan tersebut yaitu sebuah keterangan yang dikutif dari *Syarh Al 'ubaab*, karya *Ibnu Hajar Al Haitami*, yang menurut istilah beliau dinamakan ***doa aman***. *Barang siapa menulis doa tersebut*

[127] Fath Al – Mu'in, pinggir I'anah Ath-Tholibin, Hal : 115 Juz II
[128] Hasyiyah Al-Jamal 'Ala syarh Al-Minhaj, Hal : 203-204 Juz II Dar Al Fikr

dan diletakkan ditempat yang terjaga dari najis[129], misalnya : *bambu atau botol tembaga kemudian diletakkan diantara dada mayit dan kafan, maka akan terbebas dari fitnah kubur dan tidak akan melihat Munkar Nakir dengan ketakutan.* Doa itu adalah:

سبحان من هو بالجلال متوحّدا وبالتوحيد معروفا وبالمعروف موصوفا وبالصنعة على لسان كل قائل ربّا وبالربوبية للعالم قاهرا وبالقهر للعالم جبارا وبالجبروت عليما حليما وبالعلم والحلم رؤفا رحيما سبحانه عمّا يقولون وسبحانه عمّا هم قائلون تسبيحا تخشع له السمواتُ والارضُ ومن عليها ويَحْمِدُ لِيْ مَنْ حَوْلَ عَرْشِي اسمي الله عند غيرِ مُنتهى كَفَى بِهِ وَلِيّاً وَانَا أَسْرَعُ الحَاسِبِيْنَ

من النجاسة كَقَصْبَةٍ أو نُحَاسٍ ووضعَهُ بين صَدْرِ الميّت وكفنه أَمِنَ من فتنة القبر ولم يَرَ من الملكين ألْكَرَمَيْنِ فَزْعاً وهُوَ هذا : سبحان مَنْ هو بالجلالِ مُتَوَحِّدَا وبالتوحيد مَعْرُوفاً وبالمعروف مَوْصُوفا وبالصُنْعَةِ على لسان كل قائلٍ رَبّاً وبالربوبية للعالمِ قَاهِراً وبالقهر للعالَمِ جَبّاراً وبالجَبَرُوتِ عليما حليما وبالعلم والحِلْمِ رَؤُفاً رَحِيْما سبحانه عمّا يقولون وسبحانه عمّا هُمْ قائلُونَ تسبيحا تَخْشَعُ له السمواتُ والارضَ وَمَنْ عَلَيْهَا ويحمِدُ لِيْ من حول عَرْشِي إسْمِي اللهُ عند غَيْرِ مُنْتَهَى كَفَى بِهِ وَلِيّاً وَانَا أَسْرَعُ الحَاسِبِيْنَ

TENTANG SELAMATAN /SEDEKAH[130]

Sangat dianjurkan ***bersedekah/selamatan*** pada bulan romadlon, pada tempat-tempat mulia, dan ketika menyelesaikan urusan-urusan penting. *Karena sedekah tersebut bisa menyebabkan terlaksananya hajat.* Selain itu ada sebuah ayat yang berbunyi : "ketika kalian akan mengadu kepada Rosul, sebelumnya bersedekahlah". Begitu juga sangat dianjurkan ketika dalam keadaan sakit, gerhana, dalam bepergian dan ***kondisi-kondisi penting lainnya.***

وَتتأكّدُ الصّدقةُ في شهر رمضان وفي الأماكِنِ الشّريفةِ وعند المُهِمّاتِ من الامور كَغَزْوٍ وحَجٍّ لانّها لِقَضَائِهَا وَلِأيةِ اذا نَاجَيْتُمُ الرّسُوْلَ وعند المَرَضِ والكُسُوف والسّفرِ ونحوها اهـ شرح الرّوض على اسنى المطالب ج ١ ص ٤٠٢ .

[129] Dengan demikian Ibnu Hajar telah menjami'kan dua pendapat yang berbeda. Dimana pendapat Ibnu Sholah atau yang lainnya tidak memperbolehkan menulis asma mu'adhomah pada kain kafan karena khawatir akan terkena nanah simayit. Ibnu Hajar memberikan jalan keluar, yaitu dengan diletakkan di dalam botol tembaga (coba lihat kembali I'anah Ath-tholibin, 115 Juz I)

[130] Syarh Ar-Roudl 'Ala Asna Al-Matholib, 402 Juz I

Fatwa Ibnu Hajar
Tentang : MEMELUK ATAU MENCIUM "MAKAM"[131]

قال حج : وَٱلْتِزَامُ الْقَبْرِ وما عليه من نحو تابُوتٍ ولو قَبْرَهُ صلّى الله عليه وسلّم بِنَحْوِ يَدِهِ وتقبيلُه بدعةٌ مكروهةٌ قبيحةٌ اهـ رحمه الله اهـ جمل الجزء الثاني ص ٢١٠ .

Ibnu Hajar berkata : "***memeluk makam*** atau sejenis ***"tabut"*** yang diletakkan diatas makam, (meskipun makam tersebut makam Rasulalloh SAW) dengan menggunakan tangan, dan juga menciumnya, hukumnya ***"makruh"*** dan termasuk ***"bid'ah yang tercela".***

TENTANG
MEMBONGKAR KUBURAN[132]

(وَنبْشُهُ بعد دفنِهِ للنَّقْلِ وغيرِهِ حَرَامٌ الاّ لضرورة بِأَنْ دُفِنَ بلا غُسْلٍ) وهو واجبُ الغُسْلِ فيجبُ نبشُه تَدَارُكاً لِغُسْلِهِ الواجب مَا لَمْ يَتغَيَّرْ.

وقال في شَرْحِ الْمُهَذَّبِ وَلِلصَّلَاةِ عليه. قال فَإِنْ تَغَيَّرَ وخَشِيَ فَسَادَهُ لم يَجُزْ نَبْشُهُ لما فيه مِنْ انْتِهَاكِ حُرْمَتِهِ

(أَوْ فِي أَرْضٍ أَوْ ثَوْبٍ مَغْصُوبَيْنِ) فيجب نَبشُه وَإِنْ تغيَّر لِيُرَدَّ كُلٌّ على صاحبِهِ اذا لم يَرْضَ ببقائِهِ. وفي الثَّوبِ وَجْهٌ انّه لا يجوزُ النَّبْشُ لِرَدِّهِ لانّهُ كالتَّالِفِ فَيُعْطِي صاحبُهُ قِيمَتَهُ.

(أَوْ وَقَعَ فِيهِ) اي في القَبْرِ (مَالٌ) كَخَاتَمٍ اوغَيْرِهِ فيجب نبشُهُ لأَخْذِهِ

Membongkar kuburan setelah pe makaman, baik untuk dipindah atau lainnya, hukumnya haram.kecuali dalam keadaan darurat. Seperti:

1.Ketika dimakamkan belum dimandikan sedangkan simayit termasuk wajib dimandikan. Maka wajib untuk membongkar selama mayit tersebut belum berubah keadaannya (Membusuk).

2. An - Nawawi dalam *Syarh Al-Muhadzdzab* berkata : "begitu juga dalam rangka untuk menyalati. Namun, bila kawatir jasadnya akan rusak, tidak boleh dibongkar karena yang demikian itu merusak kehormatan mayit".

3.Dimakamkan pada tanah atau baju yang *dighosob* dari orang lain. Maka wajib di bongkar meskipun sudah membusuk, kemudian tanah atau baju tersebut diserahkan kembali kepada pemiliknya (jika memang tidak merelakannya). Untuk masalah baju, memang ada satu versi pendapat yang mengatakan : "Tidak usah dibongkar, tapi cukup diganti dengan harta yang nilainya sama".

4.Pada waktu pemakaman, ada harta yang jatuh kedalam liang kubur. Baik berupa cincin atau lainnya, maka wajib membongkar kuburan tersebut untuk mengambil harta yang jatuh.

---

[131] Hasyiyah Al-Jamal Hal : 210 Juz II

[132] Minhaj Ath-Tholibin Syarh Al-Mahally, 423, Juz I

(أَوْ دُفِنَ لغير القِبْلَة) فيجِبُ نبشُهُ ما لم يتغيَّرْ وتوجيهُهُ للقبلة كما تَقَدَّمَ (لا للتكفينِ في الأصحِّ) اهـ منهاج الطّالبين و شرح المحلّي الجزء الاوّل ص ٤٢٣.

5.Dimakamkan dengan tidak *menghadap kiblat*. Maka wajib dibongkar *selama belum membusuk* kemudian dihadapkan kearah kiblat. Menurut *qoul ashoh*, tidak boleh membongkar dengan alasan *untuk dikafani* (pada waktu dimakamkan belum dikafani).

TENTANG "LIMA ORANG"YANG TIDAK AKAN MEMBUSUK MAYATNYA[133]

لَا تَأْكُلُ الأَرْضُ جِسْماً لِلنَبِي وَلاَ ❁ لِعَـالِمٍ وشَهِيدِ قَـتْلِ مُعْـتَرَكِ
ولاَ لِقَـارِئِ قُـرآنٍ ومُحْـتَسِبٍ ❁ أَذَانُهُ لِإِلَـهٍ مُـجْرِي الـفَلَكِ

Bumi enggan memakan jasad ***para nabi, orang alim, orang yang syahid*** di medan pertempuran, Orang yang ***hafal Al-Qur'an***, dan ***Muadzin*** yang mengikhlaskan adzannya untuk Allah dzat yang menjalankan peredaran bintang-bintang di cakrawala.

TENTANG MENYIAPKAN TANAH PEKUBURAN SEBELUM MENINGGAL DAN WASIAT UNTUK DIMAKAMKAN DITEMPAT TERTENTU[134]

وَلَوْ أَعَدَّ لِنَفْسِهِ قَبْراً لم يُكْرَهْ فِيمَا يَظْهَرُ لِأَنَّهُ لِلْاِعْتِبَارِ ،

قال العَبَادِي : ولا يصيرُ أَحَقَّ به مَادام حَيّاً، ووافقهُ ابن يونس واستثن مَا إِذَا مَاتَ عَقِبَهُ

وينبغي انّ محلّهُ ايضاً مالم يُوْصِ بالدَّفْنِ فيه،

فَإِنْ أَوْصَى بذلك وَجَبَ دَفْنُهُ فِيهِ سواء كَانَتْ الْمَقْبَرَةُ مِلْكَهُ اومُسَبَّلَةً .

اهـ.

Tidak dimakruhkan, menyediakan tanah "***pekuburan***" untuk diri sendiri karena yang demikian itu untuk ***"merenungi" makna hidup.***

Al-'Ubadi mengatakan : "Dengan sebab menyediakan tanah pekuburan, bukan berarti ia paling berhak untuk dikuburkan disitu, selama ia masih hidup. Kecuali jika ia meninggal setelah itu". Pendapat ini disetujui oleh ***Ibnu Yunus***.

Dan sebaiknya komentar Al-'Ubadi tersebut dilokalisir pada *keadaan ketika tidak ada wasiat dari mayit*. Sebab ketika seseorang *berwasiat* untuk dikuburkan disuatu tempat, maka ***wasiat itu harus dilaksanakan***. Baik tanah pekuburan tersebut milik pribadi atau disediakan untuk masyarakat umum.

[133] I'anah ath-Tholibin, 133, Juz III
[134] Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 201, juz II

TENTANG HARI *KAMIS, JUM'AT* DAN *SABTU* UNTUK ZIAROH KUBUR[135]

إِعْتَادَ النَّاسُ زيارةَ القُبور صَبِيْحَةَ الْجُمْعةِ ويُمكِنُ انْ يُوَجَّهَ بانّ الارواحَ تَحْضُرُ القبورَ من عَصْرِ الخميس الى شَمْسِ السبت، فَخَصُّوا يومَ الجمعةِ لانه تحضُرُ الارواحُ فيه ولعلّ المرادَ حضورٌ خاصٌّ والاّ فلِلأرْوَاحِ ارْتباطٌ بالقُبور مُطْلَقاً

ثُمّ اَنّهُ قد يُقالُ : كان ينبغي اَنْ تُطْلَبَ الزيارةُ يومَ السبت لِاَنّهُ عليه الصلاة والسلام كان يَزُوْرُ الشهداءَ بِأُحُدٍ يومَ السَّبْتِ ويمكِنُ اَنْ يُقَالَ لَعَلّهُ خَصَّهُ لِبُعْدِهِمْ عن المَدِيْنَةِ وضَيْقِ يومِ الجمعة عن الاعمالِ المطلوبةِ فيه من التبكيرِ وَغَيْرِهِ

وأَظُنُّ المسئلةَ فِيْهَا كَلَامٌ فَراجِعْهُ . اهـ . سم على المنهج .

Sudah menjadi tradisi masyarakat luas, mengadakan ziaroh kubur pada ***hari jum'at*** *dipagi hari*.Tradisi ini mungkin berdasarkan "tinjauan" bahwa arwah-arwah itu mendatangi kuburan mereka mulai *ashamya hari kamis* sampai dengan *hari sabtu* (menurut anggapan mereka), lebih khusus lagi adalah *hari jum'at*. Barang kali arwah-arwah itu akan datang secara khusus pada *hari jum'at*. Karena sesungguhnya arwah-arwah itu selalu terikat dengan kuburnya secara mutlak. Dan terkadang kita mendengar keterangan: "bahwa sebaiknya juga dianjurkan ziaroh pada *hari sabtu*. Karena Rasulullah saw menziarahi "*syuhada uhud* pada *hari sabtu* meskipun sebenarnya ada kemungkinan karena jauhnya jarak perjalanan dari Madinah sehingga beliau memilih hari sabtu. Lagi pula pada hari jum'at waktunya sangat sempit untuk melakukan *amal-amal* yang dianjurkan pada hari itu. Seperti : - bergegas berangkat ke masjid dipagi hari buta dan sebagainya. Sayapun menyangka *masalah "ziaroh kubur" pada hari sabtu ini* perlu pembahasan lebih lanjut dan cobalah untuk meneliti lebih seksama !!!.

TENTANG BERMALAM DIMAKAM-MAKAM[136]

(وكُرِهَ مَبِيْتٌ بِهَا) لِمَا فيه من الوَحْشَةِ اهـ شرح المنهج

وُيؤْخَذُ من التعليل اَنّ محلّ الكراهةِ حيث كَانَ مُنْفَرِداً، فان كَانُوا جماعةً كَمَا يَقَعُ كثيرا في زَمَانِنَا فى المبيت ليلةَ الجمعةِ لقراءةِ قرآنٍ او زيارةٍ لم يُكْرَهْ. اهـ. شرح م.ر. اهـ. حاشية الجمل صـــــ ٢٠١ الجزء الثانى

Di makruhkan bermalam dimakam-makam karena bisa menimbulkan kerisauan dalam kesepian. Dapat diambil pengertian dari ilat tersebut, sesungguhnya hukum makruh diatas ketika ***bermalam sendirian***. Dan ketika bersamaan orang banyak, seperti yang banyak kita jumpai pada zaman sekarang, (para peziaroh) pada malam jum'at "bermalam dimakam", untuk *membaca Al-Qur'an* atau *sekedar ziaroh* maka tidaklah dimakruhkan.

[135] Hasyiyah Al-Jamal, 'Ala syarh Al-Manhaj, Hal : 209, Juz II. [136] ibid, Hal : 201 Juz II.

TENTANG ORANG-ORANG YANG TERMASUK SYAHID AKHIRAT[137]

وَاَمَّا شَهِيدُ الاخرةِ فقط فَهُوَ كَغيرِ الشَّهيد وذلك كالمَبْطُونِ وهو من قَتلَهُ بَطْنُهُ بالاِسْتِسْقَاءِ : اى اجتماعِ ماءِ اصغر فيه او بالاسهالِ

والغَريق واِنْ عَصَى فى الغَرْقِ بنحو شُرْبِ خَمْرٍ دون الغريق بسير سَفينةٍ فى وقتِ هَيْجَانِ الريح فَاِنَّهُ ليس بشهيدٍ

والمَطْعُونُ ولو فى غيرِ زَمَنِ الطاعونِ او بِغَيْره فى زمنه او بَعْدَهُ حيث كَانَ صَابِراً مُحْتَسِباً

والمَيِّتُ عِشْقاً بشرطِ الكَفِّ عن المَحَارِمِ حَتَّى عن النَّظَر بحيث لو اخْتَلاَ بمحبوبه لم يَتَجَاوَزْ الشَّرْعَ وبشَرْطِ الكِتْمَانِ حتى عَنْ مَعْشُوْقِهِ

والمَيتةُ طَلْقاً ولو مِنْ زِنَا اذا لم تتب فى اسقاطِ الوَلَدِ

والمَقْتولُ ظُلْماً ولو بحسب الهَيْئَةِ كَمَنْ اِسْتَحَقَّ بِقَطْعِ الرَّأْسِ فَقُتِلَ بالتَوَسُّطِ مَثَلاً

والغَرِيْبُ وَاِنْ عَصَى بِغُرْبَتِهِ كَآبِقٍ وَنَاشِزَةٍ

Adapun orang yang termasuk *syahid akhirat* adalah:

1.orang yang sakit perut, yaitu: orang yang mati karena sakit perut. Baik berupa busung air (perutnya dipenuhi cairan kuning), atau sebab urus-urus(mencret).

2.orang yang mati tenggelam, meskipun tenggelamnya disebabkan maksiat, dengan meminum minuman keras misalnya. Bukan orang yang tenggelam disebabkan naik perahu atau kapal laut *pada waktu angin ribut*. Orang yang tenggelam dengan cara seperti ini bukan termasuk syahid.

3.orang yang mati sebab penyakit Tho'un meskipun tidak pada waktu mewabahnya penyakit Tho'un atau dengan sebab selain tho'un namun pada waktu mewabahnya tho'un atau setelahnya dengan syarat bersabar dan *mengharap pahala dari Allah SWT.*

4.orang yang mati disebabkab rindu dendam dengan syarat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan meskipun dari hanya sekedar melihat orang yang dicintai. *Seandainya ia berduaan dengan orang yang dicintai, tidak akan melanggar norma-norma syar'i.* Selain itu juga bisa menyimpan rindu dendamnya. Sampai-sampai kepada orang jyg dicintai pun, ia tidak pernah memperlihatkannya.

5.wanita yang mati karena ***sakit melahir kan,*** mekipun hasil dari perzinaan dengan syarat tidak bermaksud untuk menggugurkan kandungannya (*aborsi*).

6.orang yang dibunuh secara dholim meskipun dengan hanya *melihat keadaannya saja.* Misalnya orang yang sebenarnya harus dihukum dengan *memancung kepalanya* kemudian ia dibunuh dengan *membelah badannya.*

7.orang mati *dalam pengembaraan* meskipun pengembaraannya itu tergolong maksiat. Misalnya budak yang pergi tanpa pamit dan juga istri yang pergi karena nusyuz kepada suamiya.

[137] Nihayah Az – Zain, Hal : 160

والمَيِّتُ فى طَلَبِ العِلْمِ ولو عَلَى فِراشِهِ والحَرِيقُ، والميت بِهَدْمٍ ،
وكذا مَنْ ماتَ فُجْأَةً او فى دارِ الحَرْبِ قاله ابنُ الرِفْعَةِ
وكذا المَحْدُودُ سواءٌ زِيْدَ على الحد المَشْرُوْعِ أم لاَ وسواءٌ سَلَّمَ نَفْسَهُ لِاسْتِيفاءِ الحَدِّ منه تَائِبًا أَمْ لاَ
ومَعْنَى الشهادة لَهُمْ انهم أَحْيَاءٌ عند رَبِّهِم يُرْزَقُوْنَ : قاله الحَسَنِ

8.orang yang mati pada waktu *mencari ilmu* meskipun berada di tempat tidurnya.
9.orang yang mati *terbakar api.*
10.orang yang mati karena *robohnya bangunan.*
11. begitu juga orang yang mati mendadak atau di negeri musuh seperti dikomemtarkan ***Ibnu Ar-Rif'ah***.. 12.begitu juga termasuk *syahid akhirat*, orang yang mati dengan sebab ***di had,*** baik pelaksanaan tersebut melebihi ketentuan ataupun tidak, berdasarkan kemauan sendiri (taubat) ataupun tidak.Pengertian ***syahid*** bagi mereka adalah terus menerus mendapat rizki di sisi Tuhannya, dan dalam keadaan hidup bebas dialam barzakh. Demikian ini dikomentarkan *Al-Hasani.*

TENTANG MENGUBUR MAYIT DI DALAM RUMAH DAN TIDAK DIPERBOLEHKAN MENGUBUR SEORANG MUSLIM DI PEKUBURAN NON MUSLIM[138]

(والدَفْنَ بالمَقْبَرَةِ أفضل) لِينالَ الميتُ دُعاءَ المَارِّيْنَ والزائرين قاله الرافعى — اهـ المحلى على المنهاج
قال أئمتنا رحمهم الله : وَدَفْنُ الانبياءِ فى مَوْضِعِ مَوْتِهِم مِنَ الخَوَاصّ

Menguburkan mayit ***di tanah pekuburan*** lebih utama supaya mayit mendapatkan *doa dari orang-orang yang lewat dan Peziaroh.* Demikian ini dikatakan ***Ar-Rofi'i. Imam-imam*** kita mengatakan: dikuburnya para Nabi pada tempat wafatnya merupakan ***Khususiah.***

قال الدَمِيْرِي : وَيُسْتَثْنَ ايضا الشهداءُ كما فى قَتْلَى أُحُدٍ انتهى وهو مذهب احمد رضى الله عنه

Ad-damiri berkata: para syuhada' juga termasuk pengecualian, seperti halnya para korban perang Uhud. Apa yang dikomentarkan ***Ad-damiri*** tersebut sama dengan madzhabnya.

وفى فتاوى القفال : الدفنُ بالبيتِ مكروهٌ اهـ .

Imam Ahmad RA.Al-Qoffal di dl kitab Fatawi nya mengatakan: "mengubur mayit di ***dalam*** rumah hukumnya makruh".

ولا يجوزُ دَفْنُ مُسْلِمٍ فى مَقْبَرَةِ الكفار وعَكْسُهُ

Dan tidak diperbolehkan mengubur seorang muslim dipekuburan orang-orang kafir atau sebaliknya.

[138] Al-Mahally Wa 'Amiroh, 409, Juz I Dar Al-Fikr

وَمِنْ عَلَامَاتِ السَّعَادَةِ عند الموتِ عَرَقُ الجَبِيْنِ، وذَرْفُ العَيْنِ، وَانْتِشَارُ المِنْخَرِ

Termasuk tanda-tanda "kebahagiaan" ketika kematian tiba, adalah: *dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang.*

رُوِيَ عن سلمان الفارسى رضى الله عنه قال : سمعتُ رسولَ الله صلّى الله عليه وسلم يقول : اُرْقُبُوْا الميتَ عند موته ثلاثا : إنْ رُشِحَ جَبِينُه، وذُرِفَتْ عَيناهُ، وانتشر مِنْخَرَاهُ فهو رحمة من الله قد نزلَتْ به وان غَطَّ غَطِيْطَ البَكْرِ الخَنُوقِ، وَاخْمَدَ لَوْنُهُ وأَزْبَدَ شَدْقَاهُ فهو عذابٌ من الله قد حَلَّ بِهِ وقد تَظْهَرُ العلاماتُ الثلاث، وقد تظهر واحدةٌ او اثنتانِ بحسَب تفاوُتِ الناس فى الاعمالِ وامّا علامة ذلك فى حال الصحّةِ فتوفيقُهُ للعملِ بالسنةِ على قَدْرِ الطَاقةِ

Diriwayatkan dari Salman Al-Farisi R.A. ia berkata: Aku mendengar Rosulullah S.A.W bersabda: "Telitilah keadaan mayit ketika maut menjemputnya! Apabila dahinya dahinya berkeringat, air matanya bercucuran dan lubang hidungnya mengembang, maka RAHMATNYA ALLAH telah turun kepadanya. Dan apabila *mengeluarkan suara, seperti suara anak unta tercekik*, atau *warna kulitnya berubah kebiru-biruan*, atau *mengeluarkan buih dari kedua rahangnya*, maka azab ALLAH sungguh telah menimpa dirinya". Ketiga tanda-tanda ini terkadang nampak semua atau dengan satu saja. Demikianlah ini hanya melihat amal perbuatan manusia. Sedangkan tanda-tanda ketika dalam ***keadaan sehat*** adalah mendapatkan taufik untik *mengerjakan kesunahan-kesunahan* sekuat tenaga.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaybari *Tentang :* BERSEDEKAH DAN MEMBACA AL-QUR'AN UNTUK ORANG YANG MENINGGAL [140]

(وَتَنْفَعُ مَيِّتاً) من وارث وغيره (صَدَقَةٌ) عَنْهُ وَمِنْهَا وَقْفٌ لِمُصْحَفٍ وَغَيْرِهِ وبِنَاءُ مسجدٍ وحَفْرُ بِئْرٍ وغَرْسُ شجرٍ مِنْهُ فِي حياتِهِ او مِنْ غيرِهِ عَنْهُ بعد مَوْتِهِ

Bersedekah[141] (Selamatan) untuk mayit, yang dilakukan oleh ahli warisnya ataupun orang lain, *bisa memberikan manfaat kepada simayit.* Mewakafkan mushaf atau barang - barang lainnya, membangun masjid, menggali sumur, menanam pohon-yang dilakukan simayit (ketika masih hidup) atau dilakukan orang lain, dengan tujuan untuk simayit (ketika ia sudah meninggal) merupakan sebagian dari contoh-contoh sedekah.

[139] Nihayah Az-Zain, Nawawi Bin Umar Al-Bantani

[140] Seperti ditulis dalam kitab Fathul-mu'in. Dalam bab Washiyat

(ودُعاءً) لَهُ اجماعا، وصَحَّ فى الخبر انّ الله تعالى يَرْفَعُ درجةَ العبد فى الجنة باستغفارِ وَلَدِهِ لَهُ، وقوله تعالى : وَاَنْ لَيْسَ لِلاِنْسَانِ اِلاَّ مَا سَعَى عَامٌّ مَخصوصٌ بذلك، وقيل منسوخٌ

Begitu juga (bisa memberikan manfaat) ***mendo'akan kepada simayit,*** dengan berdasarkan ***ijma' ulama.*** Telah dijelaskan dalam hadits shohih, "sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat seorang hamba disurga kelak, dengan sebab "permintaan ampun dari anak untuk orang tuanya". Mengenai firman Allah : "Sungguh tak ada sesuatu apapun bagi manusia kecuali apa-apa yang telah diperbuatnya- merupakan dalil 'Am[142] yang telah dipersempit pengertiannya dengan dalil khosh (berupa Ijma' ulama dan juga Hadits diatas).

وَمَعْنَى نفعِهِ بالصدقة اَنَّهُ يَصِيْرُ كاَنَّهُ تَصَدَّقَ، قال الشافعى رضى الله عنه : وواسعٌ فَضْلِ الله اَنْ يُثِيْبَ الْمُتَصَدِّقَ ايضا. ومن ثَمَّ قال اصحابنا : يُسَنُّ له نية الصَّدَقَةِ عن أبويه مَثَلاً فانه تعالى يُثِيبُهُمَا ولا يَنْقُصُ من أجْرِهِ شَيْأً.

Pengertian dari *manfaatnya sedekah untuk "mayit"* adalah, *seolah-olah mayit itu melakukan* sedekah. ***Asy-Syafi'i R.A.*** berkata : "termasuk Anugerah Allah, yaitu juga mem-berikan pahala kepada orang yang bersedekah" [143]. Oleh karena itu, ***Ash-Habuna*** berkata : setiap kali bersedekah, disunahkan berniat untuk kedua orang tuanya ; (misalnya), karena Allah akan memberikan pahala untuk kedua orang tuanya, *tanpa mengurangi sedikitpun pahalanya.*

وَمَعْنَى نَفْعِهِ بالدعاء حصولُ المدعُوّبه لَهُ اذا اسْتُجِيْبَ، واسْتِجَابَتُهُ مَحْضُ فَضْلٍ من الله تعالى، اما نفسُ الدعاءِ وثوابُهُ فهو للدَاعِى لأنه شفاعةٌ اَجْرُهَا للشَافِعِ ومقصودُهَا لِلْمَشْفُوعِ لَهُ

Pengertian dari *manfaatnya do'a untuk simayit* adalah dikabulkannya permintaan yang diperuntukkan si"mayit". Dan mengenai terkabulkannya do'a, merupakan anugerah Allah semata. Adapun "*hakekat* dan *pahala*" berdo'a merupakan bentuk ***"Syafa'at"***, yang pahalanya untuk si-pemberi syafa'at – sedangkan apa yang menjadi *maksud* dan *tujuan* dari do'a tersebut diperuntukkan *orang yang disyafa'ati"*.

---

[141] Sa'ad bin 'ubadah meriwayatkan, bahwa seseorang bertanya kepada Rosulullah Saw. : "wahai Rasulullah ! sesungguhnya ibuku telah meninggal, apakah bisa aku bersedekah untuknya?". beliau menjawab : "ya, silahkan". "bersedekah apa yang paling utama ?". "memberikan minuman seteguk air". (H.R. Muslim) I"anatut-tholibin hal :219 juz III.

Hadits inilah yang dipakai pegangan orang-orang "NU" mengadakan selamatan untuk orang yang sudah meninggal dalam Acara tahlilan, haul dan lain-lainnya.

[142] Menurut "Ushul Fiqh", ketika terjadi pertentangan diantara dua dalil, yaitu *dalil 'Am*dan*dalil Khosh*, maka *dalil 'am* tersebut di takhshish dengan menggunakan *dalil khosh*.

[143] Dengan demikian, orang yang mengadakan selamatan berupa sedekah yang diperuntukkan kedua orang tuanya, akan mendapatkan dua manfaat. Yaitu, pahala untuk dirinya sendiri dan juga pahala untuk kedua orang tuanya yang sudah meninggal.

نعم دعاءُ الولد يَحْصُلُ ثوابُه للوَالِدِ الميتِ لانّ عملَ ولده لِتسبُّبِه فى وجودِهِ من جملة عملهِ كما صرّح به خبرٌ ينقطعُ عملُ ابنِ ادمَ الاّ من ثلاثٍ ثم قال او وَلَدٍ صالحٍ اى مُسْلِمٍ يَدْعُوْ، جعَلَ دعاءَه من عملِ الوالدِ

Memang benar do'a seorang anak, pahalanya juga diperoleh orang tuanya yang sudah meninggal. Karena wujudnya anak disebabkan oleh orang tuanya. Demikian pula *"amal seorang anak"* juga menjadi bagian dari "amal orang tuanya". Sebagai mana sebuah hadits menerangkan : "akan putus amal anak Adam , kecuali tiga perkara" kemudian Rasulullah mengatakan: *"atau anak saleh; muslim* yang mau mendo'akannya. Do'a seorang anak, oleh Rosulullah Saw'. dijadikan bagian dari amalnya.Sedangkan mengenai bacaan "Al-Qur'an" – sungguh ***An-Nawawi*** didalam ***"Syarh muslim"*** mengatakan : "menurut pendapat masyhur dari kalangan madzhab Safi'i : "pahalanya tidak bisa sampai kepada mayit". Sebagian dari Ash-Habuna mengatakan "pahalanya bisa sampai kepada mayit *asalkan ada tujuan "bacaan" tersebut memang diperuntukkan si-mayit* (meskipun adanya tujuan tersebut setelah selesainya bacaan) pendapat ini juga dikemukakan ***"A'immah tsalasah***[144]dan dipilih banyak sekali ulama' dari kalangan kita, dan juga dibuat pegangan oleh ***As-subki***[145]dan yang lainnya*.

امّا القِراءَةُ فقد قال النَوَوِى فى شرح مسلم المشهورُ من مذهب الشافعى انه لايصِلُ ثوابُها للميت بمُجَرَّدِ قَصْدِه بها ولو بَعْدَها، وعليه الائمةُ الثلاثةُ واختارهُ كثيرون من أئمتنا واعتمدَهُ السُبْكِي وغيرُهُ

Fatwa Asy-Syarwani
***Tentang :* MENZIAROHI KUBURAN ATAU MAKAM *ORANG-ORANG NON MUSLIM* DAN TUJUAN-TUJUAN ZIAROH KUBUR**[146]

فَلاَ تُسَنّ زيارةُ الكافر بل تُباحُ كما فى المجموع واذا كانت للاعتبارِفلا فَرْقَ ثم قال فى تقسيمِ الزيارة اِنّها اِمّا لِمُجَرَّدِ تذكّرِ الموتِ والاخرة فتكفى

Tidak disunahkan menziarohi ***kuburan orang kafir*** namun boleh dilakukan seperti diterangkan ***"An-nawawi"*** didalam kitab ***"al-Majmu'"*** dan apabila ziaroh kubur itu tujuannya untuk ***"merenung"*** maka tidak ada bedanya antara ziarah kekuburan *orang muslim* atau *non muslim* atau untuk mengingat datangnya *"kematian"* dan *"akherat"*.

[144] Yang dimaksud A'immah tsalasah adalah : Imam Malik, Abu Hanifah dan Ahmad bin Hanbal.

[145] As-Subki mengutip sebuah riwayat, bahwa sebagian sahabat pernah menggunakan surat Al-fatehah untuk menyembuhkan seorang kepala suku yang tergigit ular. As-Subki mengatakan: "ketika Al-Qur'an dapat memberikan manfaat kepada orang yang masih hidup, niscayajuga akan lebih memberikan manfaat kepada orang yang sudah meninggal". I'anatut-tholibin hal 221 juz III

*Ibnu Sholah mengatakan : "khilafiyah diatas, apa bila setelah membaca Al-Qur'an" tidak disusul dengan do'a: "Ya Allah sampaikan pahala bacaan ini untuk si Fulan....". Dan jika disertai Do'a seperti itu, para ulama sepakat pahalanya bisa sampai kepada simayit.

[146] Hasyiyah As- Syarwani 'Alat Tuhfah, hal. 200 Juz III.

القبورَ من غير معرفةِ اصحابها وامّا لنحوِ الدعاء فَتُسَنّ بكل مسلمٍ

وَامّا للتبرّكِ فتسنّ لا هل الخيرِ لان لهم فى بَرَازِخِهم تَصَرُّفَاتٍ وبَرَكَاتٍ لا يُحْصَى عددها وامّا لاداءِ حقّ صَدِيقٍ . اهـ

maka sudah di anggap cukup dengan melihat ***kuburan mana saja*** meskipun tidak tahu siapa yang dikubur disana, atau untuk *mendo'akan*, maka disunahkan menziarahi *kuburan orang muslim* untuk tujuan ini. Atau untuk *"ngalap berkah"*, maka disunahkan menziarohi *kuburan orang-orang sholeh* , karena meskipun mereka dialam barzakh, masih juga *berperan didalam urusan dunia* dan *menebarkan sawab berkah* yang tak terhingga atau ziaroh untuk *memenuhi hak seorang teman karib.*

TENTANG "FIDAAN DENGAN MEMBACA KALIMAH THOYYIBAH 70 RIBU KALI ATAU SURAT AL-IKHLASH SERATUS RIBU KALI" [147]

وَرَوَى أَحْمَدُ وغَيرُهُ حديثَ (جَدِّدُوْا إِيْمَانَكُمْ قيل : يا رسول الله كَيْفَ نُجَدِّدُ إِيْمَانَنَا ؟ قال : أَكْثِرُوْا من قولِ لااله الاّ الله).

وَرُوِىَ أنّ الشيخ ابالربيع المَلَقِى كانَ على مَائدةِ طعامٍ وكان قد ذَكَرَ لااله الاّالله سَبْعِيْنَ الف مرة وكان معهم على المائدة شَابٌ من أهل الكَشْفِ فَحِيْنَ مَدَّ يَدَهُ الى الطعامِ بَكَى وامْتَنَعَ مِنَ الطعامِ .

فقال لَهُ الحاضرونَ لِمَ تَبْكِى ؟ فقال : أَرَى جَهَنَّمَ وأرى أُمِىَ فِيْهَا.

قال الشيخُ أبو الرَبِيْعِ ، فقلتُ فى نفسى اللهمّ انّك تَعْلَم أنى قد هَلَلْتُ هذه السبعين ألفا ، وقد جعلتُهَا عِتْقَ أُمِّ هذا الشابِ من النار

Imam Ahmad dan yang lainnya, meriwayat kan ***hadits*** :"perbaruilah iman kalian !!!". Ditanyakan kepada Beliau :"Bagaimana kami memperbarui iman ?". Beliau menjawab :"Perbanyaklah membaca ***Laa Ilaaha Illallah***". Menurut satu riwayat, suatu ketika ***Syeikh Abu Rabi' Al-Malaqi*** berada didekat "hidangan makanan', sambil berdzikir *'Laa Ilaaha Illallah" sebanyak 70 ribu kali.* Didekat hidangan tersebut duduk seorang pemuda ***"Ahli Kasyf"***. Ketika pemuda tersebut mengeluarkan tangan, hendak meraih makanan, tiba-tiba meledaklah tangisnya, dan tidak jadi mengambil makanan.

Orang-orang yang hadir disitu menjadi heran dan lantas bertanya :"Kenapa engkau menangis?". Pemuda itu menjawab : *"saya melihat neraka jahanam dan ibuku ada disana"*. Syeikh Abu Rabi' mengatakan : "dalam hatiku aku berdo'a, ya Allah !!! engkau tahu, aku telah membaca ***"tahlil"*** sebanyak 70 ribu kali, tahlil ini aku jadikan ***"pembebasan"*** ibu pemuda ini dari api neraka.

[147] Al-Futuhaat Al-Madaniyyah, Syarah As'syu'ab Al-Imaniyyah, hal. 24-25, pinggir Nashoih Al-'Ibad.

فقال الشاب : الحمد لله أرى أمّى قد خرجت من النار وما أدرى ماسبب خروجها ، وجعل هو يبهج وأكل مع الجماعة وهذا التهليل بهذا العدد يسمّى عتقة صغرى

كما انّ سورة الصمدية اذا قرئت وبلغت مائة الف مرة تسمّى عتاقة كبرى ، ولو تفى سنين عديدة فانّ الموالاة لا تشترط .

Tidak lama kemudian pemuda ini berkata : "Alhamdulillah aku melihat ibuku, sungguh telah keluar dari neraka aku tidak tahu apa penyebabnya". Dengan hati gembira, pemuda ***ahli Kasf*** ini akhirnya mau makan bersama para jamaah yang hadir ditempat itu. Tahlil dengan bilangan ini (70 ribu kali) disebut ***'Ataaqoh Shughro (Fida' Sughro)*** Sama halnya dengan surat ***Shomadiyah*** (***surat Al-Ikhlash***) ketika dibaca sebanyak 100 ribu kali, yang biasa disebut ***'Ataaqoh Kubro (fida' Kubro)*** meskipun bilangan ini di angsur beberapa tahun, tidak menjadi masalah. Karena dalam hal ini tidak disyaratkan terus menerus.

Fatwa Ali Syibramalisyi
***Tentang* : "MERIAS MAYIT"[148]**

وقع السؤال فى الدرس عن حكم ما يقع كثيرا فى مصرنا وقراها فى جعل الحناء فى يدى الميت ورجليه

واجبنا عنه : بانّ الذى ينبغى ان يحرم ذلك فى الرجال لحرمته عليهم فى الحياة ويكره فى النساء والصبيان .

Ada sebuah *pertanyaan* ditengah-tengah kami mengajar, tentang hukum "***merias*** *tangan dan kaki mayit dengan* ***pewarna daun inai,*** seperti banyak terjadi dikota-kota ataupun kampung-kampung kita" ?Kami pun menjawab pertanyaan ini : bahwa menurut pendapat yang tepat, demikian itu ***haram*** bagi ***mayit laki-laki*** sebagaimana diharamkan ketika mereka masih hidup. Dan ***makruh*** bagi ***mayit wanita dan anak-anak.***

Fatwa Ibnu Hajar
***Tentang* : KETIKA ADA KEJADIAN ORANG MENINGGAL, KEMUDIAN HIDUP LAGI [149]**

(وسئل) – متّع الله بحياته – مات شخص ثمّ أحياه الله تعالى، ماالحكم فى تركته وزوجته ؟

(فاجاب) نفع الله بعلومه وبركته، إذا مات ثم أحيا، فإن تيقن موته بنحو خبر معصوم لم يكن لحياته أثر لانها واقعة خارقة للعادة

Ditanyakan kepada beliau –*semoga Allah memanjangkan umurnya*- tentang : ketika seseorang meninggal, kemudian oleh Allah dihidupkan lagi. Bagaimana *hukum* harta warisan dan istrinya ?. ***Beliau menjawab***: ketika seseorang meninggal kemudian hidup lagi apabila memang diyakini "kematiannya" dengan berdasarkan khabar dari *orang yang ma'shum*, maka kehidupan yang kedua tidaklah punya pengaruh hukum. Karena kejadian seperti ini merupakan *peristiwa diluar kebiasaan.*

[148] Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 157, Juz II. [149] Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal : 4 Dar Al-Fikr

وماوقع كذلك لا يُدارُ عَلَيْهِ حُكْمٌ على أنَّ مَنْ هُوَ كذلك لا يَعِيْشُ غالبا كما وقع لمن أَحْيَا على يد عيسى على نبينا وعليه افضل الصلاة والسلام وَإِذَا تَقَرَّرَانه لَا أَثَرَ لِحَيَاتِهِ فَتُنْكَحُ زَوْجَاتُهُ وَتُقْسِمُ وَرَثَتُهُ مَالَهُ ....

Sedangkan suatu kejadian luar biasa, tidaklah bisa digunakan sebagai standar hukum. Lagi pula orang seperti ini, pada umumnya tidak bisa hidup lama seperti halnya orang yang hidup lagi dengan sentuhan mu'jizat nabi Isa Alaihissalam. Dengan keterangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kehidupan yang kedua tersebut tidaklah membawa dampak hukum *dalam arti istri-istrinya bisa dinikahi dan ahli warisnya berhak atas hartanya.*

Fatwa Al-Jamal
***Tentang* : SUMPAH SERAPAH DAN AMALAN BERUPA AYAT-AYAT AL-QUR'AN YANG BISA MENYEBABKAN "BINASA ORANG LAIN"**[150]

وَهَلْ مِنَ السِّحْرِ مَا يَقَعُ مِنَ الأَقْسَامِ وَتِلَاوَةِ الآيَاتِ القُرْآنِيَةِ حَيْثُ تَوَلَّدَ مِنْهَا الهَلَاكُ فَيُعْطَى حُكْمَهُ المذكورَ أَمْ لَا ؟
فِيْهِ نَظَرٌ والأَقْرَبُ الأَوَّلُ فَلْيُرَاجَعْ

Apakah ***sumpah serapah*** dan ***bacaan ayat-ayat Al-Qur'an*** yang bisa membinasakan orang lain termasuk ***"sihir"*** ? sehingga mempunyai kesamaan hukum ? atau tidak bisa disamakan dengan hukum sihir? Nampaknya perlu ditinjau dengan pandangan lebih mendalam. Dan menurut pandapat yang lebih mendekati kebenaran adalah ***pendapat pertama*** yang mengatakan ***sama dengan sihir***. Silahkan saja untuk ditelaah kembali.

Fatwa Sayyid Alwi Bin Ahmad Bin Abdur Rahman As-Segaf
***Tentang* : "MEMINTA BANTUAN KEPADA JIN-JIN (ARWAH YANG BERDIAM DIBUMI)"**[151]

وَمِنْهَا الإِسْتِعَانَةُ بالأَرْوَاحِ الأَرْضِيَّةِ بِوَاسِطَةِ الرِّيَاضَةِ وقراءةِ العزائم الى حيث يَخْلُقُ الله تعالى عَقِبَ ذٰلك على سَبِيْلِ جَرْيِ العادة بَعْضَ الخوارق وهٰذَا النوعُ قالتْ المعتزلةُ انَّهُ كُفْرٌ لانه لَا يُمْكِنُ مَعَهُ مَعْرِفَةُ صِدْقِ الرُّسُلِ عليهم الصَّلاة والسَّلام لِلِالْتِبَاسِ وَرُدَّ

Termasuk bagian dari ***Istikhdamat***[152] adalah meminta bantuan ***roh-roh*** yang berdiam dibumi (jin) dengan melalui *Riyadloh* (tirakat) dan membaca *mantra-mantra*, setelah itu biasanya Allah menciptakan kejadian-kejadian luar biasa. Masalah ini menurut *Mu'tazilah* termasuk ***kufur*** karena bisa memalsukan kebenaran para Rasul. Namun pendapat ini ditolak oleh kenyataan, bahwa para penentang Rasul pun banyak yang bisa menciptakan

[150] Hasyiyah al-jamal 'ala syarhil-minhaj : III juz V
[151] Al-Fawaaid Al-Makkiyah, Hal : 17 . [152] Meminta bantuan Khadam

بانّ العادة الإلهيّة جرت بصرف المعارضين للرّسل عن إظهار خارق. ثمّ التّحقيق انْ يقال إنْ كان مَنْ يتعاطى ذلك خيرًا متشرّعًا في كامل ما يأتي ويذر. وكان مَنْ يستعين به من الأرواح الخيرة وكانت غزائمه لا تخالف الشّرع. وليس فيما يظهر على يده من الخوارق ضرر شرعيّ على أحد فليس ذلك من السّحر بل من الأسرار والمعونة والاّ فهو حرام وان تعلّمه ليعمل به بل يكفر ان اعتقد حلّ ذلك فان تعلّمه ليتوقّ فمباح والاّ فمكروه. اهـ

kejadian–kejadian luar biasa. Menurut *pendapat* yang dibuktikan para ulama' jika pelakunya orang yang menjaga syari'at, menjalani perintah, menjahui larangan, *mantra-mantra* yang dibaca tidak bertentangan dengan ajaran syari'at, Roh-roh yang dimintai bantuan adalah roh-roh yang baik[153] dan kejadian-kejadian luar biasa tersebut juga tidak menimbulkan akibat yang *membahaya kan* menurut syari'at, maka masalah ini ***bukan termasuk sihir***, namun merupakan ***maunah*** atau ***asror*** dari Allah dan jika tidak memenuhi syarat-syarat diatas, maka hukumnya ***harom***. begitu juga hukum mempelajarinya dengan tujuan untuk diamalkan. Bahkan bisa menjadi ***kufur*** jika punya *I'tikad dihalalkan menurut syara'*. sedangkan mempelajari dengan tujuan untuk menjaga diri, hukumnya ***boleh*** dan jika tidak ada tujuan untuk itu, maka hukumnya ***makruh.***

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadlol As-Senori At-Tubani
Tentang : **TIDAK DIPERBOLEHKAN MEMINTA BANTUAN KEPADA JIN**[154]

الرابع انّه لا يجوز الاستعانة بالجنّ في قضاء الحوائج وامتثال أوَ امره واخباره بشئ من المغيّبات ونحو ذلك . واستمتاع الجنى بالإنسىّ هو تعظيمه إيّاه واستقامته واستعانته وخضوعه له

وذلك نحو قول بعض الناس : "أيْنَ مَيْمُون أبو نُوح، وانت يا مُذْهِبَ السلام والسَّلَب ، وَأنْتَ يَا أبْيَضُ ابنَ إبليس، وانت يا أحْمَرَ أبا مَخْرَز، وانت يا بَرْقَانُ صاحب العَجَائِب، وانت يا

Peringatan keempat yaitu; tidak diperbolehkan meminta bantuan jin untuk memenuhi Hajat dan mentaati perintahnya atau untuk memmberi khabar tentang hal-hal yang ghaib atau lainnya. Bangsa jin itu akan merasa senang, ketika diagungkan, dimintai pertolongan, dimintai pertolongan, dirajut atau ketika bangsa manusia merendah kepadanya. Contoh permintaan bantuan kepada jin tersebut; seperti ucapan sebagian orang :

"أيْنَ مَيْمُون أبو نُوح، وانت يا مُذْهِبَ السلام والسَّلَب ، وَأنْتَ يَا أبْيَضُ ابنَ إبليس، وانت يا أحْمَرَ أبا مَخْرَز، وانت يا بَرْقَانُ صاحب العَجَائِب، وانت يا

[153] Yang dimaksud Arwah yang baik adalah jin-jin yang beriman (Az-Zawajir : 169 Juz II)
[154] Ad-Durr Al-Farid, Syarh Jauharoh At-Tauhid, 326

ابالواليد شَمْهُورَش وانت يا ابا الحارث أبو مُرَّة، وانت يا ميمون صاحب رُبْع الدنيا وانت دَهْنَشُ صاحب الوسواس وانت يازَوْبَعَة، أجِيبُوا واحْضُروا".

فَهؤلاء الْمَدْعُوُّونَ شَيَاطِيْنُ فَمَنْ دَعَاهُمْ فَقَدْ إِسْتَعَانَ بِهِمْ .

ابالواليد شَمْهُورَش وانت يا ابا الحارث أبو مُرَّة، وانت يا ميمون صاحب رُبْع الدنيا وانت دَهْنَشُ صاحب الوسواس وانت يازَوْبَعَة، أجِيبُوا واحْضُروا".[155]

Mereka yang dipanggil-panggil itu adalah nama-nama setan. "barang siapa memanggil mereka, maka ia meminta pertolongan kepada mereka"

Fatwa Asy-Syafi'i

Tentang : "PENGAKUAN SESEORANG MAMPU MELIHAT JIN"[156]

قال الشّافعيُّ رضي الله عنه : وَمَنْ زَعَمَ اَنَّهُ رَآهُمْ رُدَّتْ شَهَادَتُهُ وَعُزِّرَ لِمُخَالَفَتِهِ الْقُرْآنَ

وحَمَلَ بَعضهُم كلامَ الشّافعي على زَاعِمِ رؤيةِ صُوَرِهِمْ الّتي خُلِقُوا عَلَيْهَا

Berkata *Imam Syafi'i R.A*: barang siapa mengatakan pernah *melihat bangsa jin*, maka *kesaksiannya ditolak* dan di *ta'zir* (diberi hukuman supaya jera), karena jelas-jelas yang demikian ini bertentangan dengan Al-Quran.Sebagian ulama' mengarahkan perkataan *Imam Syafi'i* ini untuk orang-orang yang mengaku *melihat bentuk aslinya*, sebagaimana jin itu diciptakan.

Fatwa Syeikh Amin Al-Kurdi

***Tentang* : "SEORANG MUKALLAF HARUS BERIMAN DENGAN WUJUDNYA JIN DAN TERKADANG SETAN, JIN DAN MALAIKAT BISA DILIHAT"**[157]

وَيجبُ الإيمانُ بوجودِ الجنّ اجماعا لِثبُوتِ ذٰلِكَ بالكتابِ والسّنّة في مَوَاضِعَ اَشْهَرَ مِنْ اَنْ تُذْكَرَ. واعلم

Wajib beriman dengan ***adanya jin*** berdasarkan *ijma'* para Ulama. Karena adanya jin ini sudah sering disebut baik dalam *Al-Quran* maupun *Al-Hadits*.

[155] Mantra-mantra ini biasa disebutkan dalam kitab-kitab perdukunan arti dari mantra mantra ini adalah sebagai berikut :

- Dimana maemun bapanya nukh
- Dan kamu wahai pencabut keselamatan dan peniadaan
- Dan kamu wahai jin putih putra iblis
- Dan kamu jin merah berjuluk Abu Mahraz
- Dan kamu wahai Burqon, penguasa keajaiban
- Dan kamu Abu Al-walid, berjuluk Syamhurasy
- Dan kamu wahai Abu Harits bapanya Muroh
- Wahai Maemun penguasa seperempat kerajaan dunia
- Wahai dahnasy, si pengganggu
- Dan juga kau wahai zau ba'ah !!!
- Penuhilah permintaanku dan datanglah kalian

[156] Al-Kaw-kab Al-Ajwaj, Hal :193.

[157] Tanwir Al-Qulub, 52 Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arobiyah

انه لا يمتنع ظهور الملائكة والجنّ والشّياطين على بعض الأبصار في بعض الاحوال.

ketahuilah bahwasanya ***malaikat, jin dan setan terkadang bisa dilihat*** dalam keadaan-keadaan tertentu.

Fatwa Asy-Syeikh Abu Fadl As-Senori At-Tubani,
***Tentang :* KEBOHONGAN ADANYA RIJAAL AL-GHOIB**[158]

الخامس اى من هؤلاء الذين يفعلون الافعال الخارجة عن الكتاب والسنة نوعاً يتكلّمون بالاحوال الشيطانية والكشوف بالرياضات النفسانية، ومخاطبة رجال الغيب وانّ لهم خوارق تقتضى انهم اولياء الله تعالى وهؤلاء فى الحقيقة أتباع الشياطين ورجال الغيب إنْ ثبت وجودهم فانهم من الجنّ لأنّ الإنسىّ انما لايكونُ محتجباً عن ابصار الإنس وانما يحتجب أحيانا ، فمن ظنّ انهم من الإنس فمن غلطه وجهله، وسببُ الضلالة فيهم والاختلافُ عدم الفرق بين اولياء الرحمٰن وبين اولياء الشيطان.

Golongan kelima dari mereka yang keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunah adalah kelompok aliran yang sering membicarakan keadaan-keadaan hasil tipu daya setan, tersingkapnya hati dengan riyadloh-riyadloh pengekangan nafsu atau merasa bercakap-cakap dengan *Rijaal Al-Ghoib* selain itu mereka juga mengaku mempunyai khowariqul Adat yang menerapkan dirinya tergolong wali-wali Allah sebenarnya mereka itu termasuk para pengikut setan sedangkan mengenai Rijaal Al-Ghoib, jika memang benar adanya, mereka itu sesungguhnya sebangsa jin. Karena yang namanya bangsa manusia, tidak mungkin terhalang dari pandangan manusia lainnya, kaluapun toh tidak terlihat, hanya pada waktu-waktu tertentu saja. Barang siapa menyangka "Rijaal Al-Ghoib" itu termasuk golongan manusia, maka jelas-jelas merupakam kekeliruan dan kebodohan belaka. Penyebab dari kesesatan ini tak lebih karena tidak adanya pengetahuan yang cukupuntuk membedakan antara Wali-wali Allah Yang Maha Pengasih dan wali-wali setan.

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz Al-Malaibari
***Tentang:* "SEMBELIHAN UNTUK MENOLAK GANGGUAN JIN"**[159]

مَنْ ذَبَحَ تَقَرُّباً لله تعالى لِدَفْعِ شَرِّ الجِنّ لم يَحْرُمْ او بِقَصْدِهِ حَرُمَ. اي او ذَبَحَ بِقَصْدِ الجِنّ لاَ تَقَرُّباً الى الله حَرُمَ ذبحه.

Barang siapa menyembelih hewan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah ***"supaya gangguan jin bisa ditolak"***, maka yang demikian itu ***tidak haram***. Dan barang siapa menyembelih hewan ***semata-mata untuk menolak gangguan jin,*** bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka sembelihan itu ***dihukumi haram.***.

[158] Ad-Durr Al-Farid Jauharoh At-Tauhid, 326. [159] Fath Al-Mu'in, Pinggir I'anah Ath-tholibin, 349.

Khilafiyah Ulama'
***Tentang:* "HUKUM MENIKAH DENGAN JIN"**[160]

وعَدَّ بَعضُهم مِنْ اَسْبابِ التَحريمِ اِخْتِلافَ الجِنْسِ فَلا يَجُوزُ لِلاٰدَمِي نِكاحُ جِنِّيَةٍ وبالعِكْسِ قال الهَادِي بن يُوْنُس وَافَقَ به ابنُ عبدِ السلام وتَبِعَهُ شَيْخُ الإِسْلامِ واعتمدَ ابنُ حَجَرَ قال : لان الله تعالى اِمْتَنَّ عَلَيْنا بِجَعْلِ الأَزْوَاجِ مِنْ اَنْفُسِنا لِيَتِمَّ التَأَنُّسُ بِها اى فِي قَوْلِهِ تعالى وَمِنْ آياتِهِ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجاً. وَجَوَازُ ذٰلِكَ يُفَوِّتُ الإِمْتِنَانَ

وَفِي حَدِيْثٍ نَهَى رَسُولُ الله صلى الله عليه وسلم عَنْ نِكاحِ الجِنِّ وخَالَفَ القَمُولِي فَيُجَوِّزُ ذلك واعتمدَهُ العَلاَّمَةُ الرَمْلِي واُجِيْبَ عن الاٰية بِاَنَّ الإِمْتِنانَ فى الاٰيةِ بِاَعْظَمِ الاَمْرَيْنِ وهو لايُنافِي جَوَازَ الاٰخَرِ والنَهْيُ فى الحديثِ لِلْكَرَاهَةِ لالِلتَحْرِيمِ اهـ

Sebagian ulama' menganggap *perbedaan jenis* merupakan salah satu penyebab diharamkannya pernikahan. Oleh karena itu seorang ***anak Adam*** tidak boleh ***menikahi jin wanita*** atau sebaliknya. Sebagaimana komentar ***Syeikh Hadi Bin Yunus*** dan juga difatwakan oleh ***Ibnu Abdis Salam*** dan diikuti oleh ***Syaikhul Islam***. *Ibnu Hajar* berkata: "tidak diperbolehkan menikahi jin, karena Allah Ta'ala telah memberi anugerah kepada kita dengan menjadikan pasangan ***dari golongan kita sendiri***". Allah berfirman: "termasuk tanda-tanda kebesaran Allah, ia ciptakan pasangan kalian dari golongan kalian sendiri". Melihat ayat diatas maka "diperbolehkannya menikahi jin", berarti sama halnya *menafikan* anugerah Allah. Dalam suatu hadits Rosulullah Saw melarang menikahi jin. Pendapat diatas ditentang oleh ***Imam Qomuli*** dimana beliau *memperboleh kan pernikahan dengan jin*. Pendapat *Al-Qomuli* ini didukung oleh ***Ar-Romly***. Beliaupun menjawab : Bahwa Ayat tersebut hanya menjelaskan tentang *anugerah yang lebih besar*. Dengan demikian tidak menafikan pada bentuk *anugerah yang lain*. Kemudian larangan yang ada pada hadits tidak menunjukkan hukum ***haram***, namun hanya menjelaskan hukum ***makruh*** saja.

Fatwa Ibnu Taimiyah
***Tentang:* "MEMBUNUH ATAU *MENDHOLIMI* JIN."**[161]

لَا يَجوزُ قَتْلُ الجِنِّيِّ بِغَيْرِ حَقٍّ كما لا يَجُوزُ قَتْلُ الإِنْسِيِّ بغير حَقٍّ والظُّلْمُ مُحَرَّمٌ فِي كُلِّ حالٍ فلا يَحِلُّ لأحدٍ اَنْ يَظْلِمَ احدا ولو كَانَ كافرا فالجِنُّ يَتَصَوَّرُوْنَ فِي صُوَرٍ شَتَّى فاذا كانت

Membunuh jin tidak diperbolehkan kalau memang tidak ada alasan yang dibenarkan ***syara'*** sebagaimana membunuh manusia itu tidak diperbolehkan jika tidak ada alasan yang dibenarkan. Karena ***perbuatan dholim*** itu dalam keadaan bagaimanapun hukumnya *haram*. Meskipun terhadap orang kafir. Ketahuilah, sesungguhnya jin itu berubah-ubah bentuknya.

[160] I'anah Ath-Tholibin, 284 Juz III. [161] Al-Asybaah Wa An-Nadhoir, Hal : 163, Ad-Daidi

حَيَاتُ الْبُيُوتِ قد تكونُ جِنًّا فُيؤذونَ ثَلاثاً كما في الحديث فاذا ذَهَبَتْ وإلاّ قُتِلَتْ. اهـ

Oleh karenanya jika menjumpai *ular* dirumah-rumah beritahukan kepadanya untuk pergi, kemudian jika tidak mau pergi maka bunuhlah.

Fatwa Ibnu Abi Zaid
***Tentang* : "HUKUM *MENGELUARKAN JIN* DARI TUBUH MANUSIA"**[162]

وعن ابي يزيد : لايجوزُ الجُعْلُ على إخْراجِ الجَانِّ من الانسانِ لانّه لا يُعرَفُ حقيقَتُهُ ولا يُوقَفُ عَلَيْهِ ولا ينبغي لأهْلِ الوَرَعِ فِعْلُهُ لغيرِهم وكذا الجُعْلُ على حَلِّ المَرْبُوطِ والمَسْحُورِ اهـ .

Dikutip dari *Ibnu Abi Zaid* bahwa akad mengeluarkan jin dari tubuhnya manusia itu tidak diperbolehkan, karena tidak bisa dipastikan dan tidak bisa diketahui hakekatnya. Bagi *orang orang wira'i* jangan sampai melakukannya. Begitu juga ***"akad jasa"*** melepaskan seseorang dari *pengaruh sihir.*

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abdul Aziz
***Tentang* : "KETIKA JIN MENJELMA DENGAN BERBAGAI RUPA"**

وقد يُسَنُّ الأذانُ - كما في اذانِ المَصْرُوعِ اي من الجِنِّ فاذا أُذِّنَ في أُذُنِهِ يَزُولُ صَرْعُهُ وَيَذْهَبُ عنه الجِنُّ — واذا تَغَوَّلَ الغِيْلانُ اي تَصَوَّرَ مَرادَةُ الجِنِّ والشَّياطِيْنِ بِصُوَرٍ مُخْتلفةٍ بتلاوة اسمآء يَعْرِفُونَهَا هم. وَإنّما سُنَّ الاذانُ عند ذلك لانّه يَدْفَعُ اللهُ شَرَّهُم بِهِ لانّ الشّيطانَ اذا سَمِعَ الأذانَ أدْبَرَ.

Adzan terkadang disunahkan seperti pada waktu ada orang *kesurupan jin.* Ketika diadzani pada telinganya, jin itu akan pergi. Begitu juga ketika *jin-jin dan syaithan-syaithan jahat* menjelma dalam berbagai rupa dengan sebab membaca *asma-asma* yang hanya diketahui oleh mereka (dengan sihir mereka). Disunahkannya adzan karena Allah akan menolak kejahatan mereka dengan sebab Adzan tersebut. Dan syaithan-syaithan itu akan lari tunggang langgang ketika mendengar adzan.

TENTANG " HUKUMNYA *SUWUK* DAN *JAMPI-JAMPI*"[163]

تُسْتَحَبُّ الرُّقْيَةُ ولا تَخْتَصُّ بِمَرَضٍ ولا تَتَوَقَّفُ عَلَيْهِ خلافا لِمَنْ شَذَّ، وَأفْضَلُهَا بِالْوَارِدِ ثم المُعَوِّذَاتِ لِجَمْعِهَا على الإسْتِعَاذَاتِ من المكرهات جُمْلَةً

Kesunahan melakukan ***jampi-jampi/ nyuwuk***, tidak tertentu ketika dalam kondisi sakit saja. Berbeda dengan pendapatnya ulama "***Syadz***". ***suwuk*** yang paling utama adalah yang berdasarkan keterangan ***hadits***, kemudian ***do'a-do'a*** yang mengandung permintaan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

[162] Fath-Al- Mu'in, Pinggir I'anah, 250, Juz I. [163] Al-Fawaaid Al-Makikiyah, hal : 154 , Alwi bin Ahmad As-Segap.

وَتفصيلاً، ومِنْ ثَمَّ صحّ أنّهُ صلى الله عليه وسلّم نَفَثَ على نَفْسِهِ فى مرضه الذى قُبِضَ فيه بالمُعَوِّذاتِ فلمّا ثَقُلَ كانت عائشة رضى الله تعالى عَنْهاَ تَنْفُثُ عَلَيْهِ بأَمْرِهِ

وفى رِوَايةٍ : كَانَ يَنْفُثُ على يَدَيْهِ ثم يَمْسَحُ بِهما وَجهَهُ

فينبغى بل يتأكّد ذٰلِكَ لِكُلِّ مَرِيضٍ ، الى ان قال

ثم بَقِيَّةِ القرآنِ فَقَدْ صَحَّتْ الرُّقْيَةُ بالفاتحة من ابى سعيد الخُدْرِى على لديغ بِقَطِيعِ غَنَمٍ فبرأ وَاَقَرَّهُ صلى الله عليه وسلم على اَخْذِ القَطِيعْ ، وقال : وَمَا أَدْرَاكَ أنها رُقْيَةٌ اِضْرِبُوا لِى مَعَكُم بِسَهْمٍ"

وَهُوَ أَصْلٌ لِمَا اِعْتَادَهُ الناسُ أنهم يَقْرَءُونَهَا على المريض أَوَّلاً ثم يَأْتُونَ بالوَارِدِ فلا يُقالُ إنّ ذلك بدعةٌ لِأَنَّهُ بَعْدَ أَنْ ثَبَتَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ لَافَرْقَ بين تقديمِهاَ على الوارِدِ وتأخيرِهاَ عَنْهُ وَمِنْ اَفْضَلِ الرُّقَى رُقْيَتُهُ صلى الله عليه وسلم

وَلِمَالِكٍ قَولٌ يَمْنَعُ رُقْيَةَ ذِمّيٍ لِمُسلمٍ وعِنْدَنَا لَا مَنْعَ . لكن يُشترطُ فى كلِّ رُقْيَةٍ أنْ تَخلُوَ عن الاسماءِ والكلماتِ المجهولةِ المَعْنَى فِيهاَ

Oleh karena itu ada sebuah riwayat shohih, " Bahwa ketika Rasulullah S.A.W dalam keadaan sakit Beliau melakukan ***jampi-jampi*** dengan membaca ayat-ayat "***mu'awwidzaat***" kemudian ditiupkan pada badan Beliau sendiri. Dan ketika sakitnya sudah mulai berat, maka yang melakukan ***jampi-jampi*** adalah *'Aisyah* atas perintah dari Beliau.

Menurut satu riwayat, Beliau meniup-niup pada kedua tangan kemudian diusapkan pada wajah".

Dengan demikian sangat dianjurkan melakukan "*jampi-jampi*" untuk orang sakit.

Kemudian juga disunahkan *memakai ayat-ayat lain* (***selain Mu'awwidzat***) karena memang benar-benar ada riwayat "***Shohih***" dari ***Abi Sa'id Al-Khudzri*** mengenai "*jampi-jampi*" dengan surat *Al-Fatihah* untuk menyembuhkan seseorang yang tergigit ular dengan upah beberapa kambing dan ternyata bisa disembuhkan. Peristiwa ini mendapatkan persetujuan dari Nabi S.A.W. Beliau Berkata: " Siapa gerangan yang memberitahukan kepadamu bahwa Surat *Al-Fatihah* itu bisa dipakai jampi-jampi? Berilah aku bagian dari upah itu !!!". Jampi-jampi pada mulanya merupakan tradisi "***masyarakat***" yang dibaca untuk orang sakit. Baru kemudian datang *jampi-jampi* berdasarkan keterangan-keterangan ***hadits***. Dengan demikian jampi-jampi bukanlah perbuatan ***bid'ah*** dan setelah dijumpai keterangan diatas, berarti tidak ada bedanya antara mengutamakan ***"Suwuk"*** yang ada dasar-dasar haditsnya ataupun tidak. Akan tetapi yang lebih utama adalah ***suwuk*** yang diajarkan oleh Nabi S.A.W. ***Imam Malik*** berpendapat : "seorang ***kafir Dzimmi*** tidak boleh melakukan jampi-jampi untuk ***orang muslim***. Sedangkan menurut kita (golongan Syafi'iyyah), hal itu tidaklah dicegah. Hanya saja setiap *jampi-jampi* itu disyaratkan tidak memakai asma-asma atau ***kalimah-kalimah yang tidak diketahui artinya.***

لِاَنَّهَا قَدْ تَكُونُ كُفْراً لِاِشْتِمَالِهَا على الْاَقْسَامِ بِمَلَكٍ اَوجِنّ والتعظيم لَهُ بنحو وَصْفِهِ بالتاثير اوالْاُلُوْهِيَّةِ

Karena kalimah-kalimah yang tidak diketahui artinya, terkadang bisa menjadikan kufur, disebabkan mengandung ***sumpah serapah*** kepada ***malaikat*** atau ***jin*** dan juga ***mengagung-agungkannya*** serta menganggap bisa ***mempengaruhi*** segala sesuatu atau menganggapnya punya ***sifat ketuhanan.***

Khilafiyah Ulama
Tentang : "WUJUD *KILAT* DAN *HALILINTAR*"[164]

وَنَقَلَ الشَّافِعِيّ فى الاُمّ عن الثِقَةِ عن مُجَاهِدٍ انّ الرَعْدَ مَلَكٌ والْبَرْقَ اَجْنِحَتُهُ التى يَسُوْقُ بها السَحَابَ ، وعلى هذا فالْمَسْمُوْعُ صَوْتُه اوصَوْتُ سَوْقِهِ على اِخْتِلافٍ فِيْهِ .

وَاِطْلَاقُ الرَعْدِ على الصَوْتِ الْمَسْمُوعِ مَجَازٌ

وَرُوِىَ انه صلّى الله عليه وسلّم قال : بَعَثَ اللهُ السَحَابَ فَنَطَقَتْ اَحْسَنَ النُطْقِ وضَحِكَتْ اَحْسَنَ الضَحْكِ ، فالرَعْدُ نُطْقُهَا والْبَرْقُ ضَحْكُهَا اى لُمْعَانُ النُور فِيْهَا عِنْدَ ضَحْكِهَا وعلى هٰذا فالْمَسْمُوْعُ نَفْسُ الرَعْدِ .

قَالَ السُيوطى فى الإِتْقَانِ : أَخْرَجَ ابنُ اَبِى حَاتِمٍ عن محمد بن مسلم قال : بَلَغَنا انّ الرَعْدَ مَلَكٌ لَهُ اربعةُ وُجُوهٍ وَجْهُ اِنْسانٍ ووَجْهُ ثَوْرٍ ووَجْهُ نَسْرٍ ووَجْهُ اَسَدٍ ، فاذ امَصَعَ بذَنَبِه فذٰلِكَ الْبَرْقُ . والله اعلم بحقيقةِ الاَشْيَاءِ

Asy-syafi'i didalam kitab "***Al-Um***" mengutip pendapat imam Mujahid –dari seseorang yang ***tsiqoh*** (bisa dipercaya), bahwa sesungguhnya ***halilintar*** itu adalah ***malaikat***, sedangkan ***kilat*** itu adalah ***sayap-sayap*** yang digunakan menggiring awan. Menurut keterangan ini, suara yang kita dengar adalah suara malaikat atau suara penggiringan awan dalam hal ini memang terjadi khilaf. Dan mengucapkan halilintar dengan arti *suara yang terdengar* merupakan bentuk ***kata majaz.*** Diriwayatkan, bahwa Rosulullah S.A.W. bersabda : "Allah telah mengutus awan, kemudian berkata-kata dengan sebaik-baik perkataan dan tertawa dengan tertawa yang paling menawan". Dengan demikian ***"halilintar*** adalah *ucapannya*, sedangkan ***kilat*** adalah *tertawanya* (kilatan sinar yang nampak ketika tertawa). Mengikuti keterangan ini berarti yang terdengaradalah suara halilintar itu sendiri (bukan suara penggiringan).

As-Suyuti didalam kitab ***Al-Itqon*** mengatakan : bahwa ***Ibnu Abi Hatim*** meriwayatkan dari *Muhammad Bin Maslam* ia berkata : "telah sampai kepadaku bahwa, sesungguhnya ***halilintar*** itu punya empat wajah. Yaitu ***wajah manusia, wajah sapi, wajah burung Nazar dan wajah singa***. Dan ketika menggerak-gerakkan ekornya, maka akan terlihat kilat. Wallahu a'lam.

[164]Al-Bajuri 'ala Ibni Qosim, Hal : 236, Juz I

Fatwa Ibnu Imad
Tentang : "PENYEBAB GERHANA"[165]

وقال ابن العماد : سَبَبُ كُسوفِ الشَّمْسِ وخُسُوفِ القمر تَخْوِيفُ العِبَادِ بِحَبْسِ ضَوْئِهِمَا لِيَرْجِعُوا إِلَى الطَّاعة ، لِاَنَّ هذه النِّعْمَةَ اذا حُبِسَتْ لم يَنْبُتْ زَرْعٌ ولم يَجِفَّ ثَمَرٌ ، ولم يَحْصُلْ له نَضْجٌ

وقيل : سَبَبُه اَنَّ الملائكة تَجُرُّهَا وفى السماء بَحْرٌ فاذا وَقَعَتْ فِيهِ إِسْتَتَرَ ضَوْؤُهَا

Ibnu Imad mengatakan : "penyebab *gerhana matahari* atau *gerhana bulan* adalah untuk ***menakut-nakuti para hamba,*** dengan menutup sinar dan cahayanya, supaya mereka kembali taat mengikuti perintahnya. Karena nikmat ini, ketika ditahan oleh Allah, maka sawah ladang tidak akan bisa *mengeluarkan* tanaman, buah-buahan tidak akan bisa *kering* dan juga tidak bisa *masak*. Dikatakan oleh sebagian ulama : "penyebabnya adalah ditariknya *matahari dan bulan* oleh malaikat kemudian dibenamkan kedalam *lautan* yang terdapat dilangit. Dan ketika *terbenam*, tertutuplah sinarnya".

TENTANG "DO'A ORANG YANG DATANG DARI *NAIK HAJI* *SAMPAI 40 HARI* ....".[166]

وَيُنْدَبُ لِلْحَاجِّ الدُّعَاءُ لغيرِهِ بِالْمَغْفِرَةِ وان لم يَسْأَلْهُ ، ولِغَيْرِهِ سُؤَالُه الدُّعاءَ بِهَا وفى الحديث : إِذا لَقِيْتَ الحَاجَّ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وصَافِحْهُ ومُرْهُ اَنْ يَدْعُوَ لك فَاِنَّهُ مغفورٌ لَهُ

قال العَلَّامَةُ المُنَاوِى وظاهره انّ طَلَبَ الاستغفارِ منه مُؤَقَّتٌ بما قَبْلَ الدُخول فَاِنْ دَخَلَ فَاتَ لكن ذَكَرَ بعضُهُم : أنه يَمْتَدُّ اربعين يوماً مِنْ مَقْدَمِه

وفى الاحياء : عَنْ عُمَرَ رضى الله عنه اِنَّ ذٰلِكَ يَمْتَدُّ بَقِيَّةَ الحِجَّةِ والمُحَرَّمِ

Disunahkan bagi orang yang baru *naik haji*, untuk ***mendo'akan orang lain*** supaya mendapat *ampunan*, Meskipun ia tidak diminta untuk berdo'a. dan disunahkan bagi orang lain untuk *meminta do'a* darinya. Dalam riwayat hadits diterangkan : "jika kamu bertemu orang yang datang dari haji ucapkan salam kepadanya, jabatlah tangannya dan mintalah untuk mendo'akan kepadamu. Karena sesungguhnya ia ***dalam ampunan".*** ***Al-Allaamah Al-Munawi*** berkata : "melihat dzohirnya hadits, sesungguhnya permintaan ampunan ini dibatasi waktu. Yaitu ***ketika ia belum masuk rumah*** dan ketika sudah masuk, maka kesempatan itu akan hilang. Akan tetapi sebagian ulama menuturkan : "bahwa kesempatan itu berlangsung ***sampai 40 hari*** semenjak kedatangan nya". Didalam kitab ***ihya'*** disebutkan: "diriwayatkan dari sahabat ***umar R.A.***, sesungguhnya kesempatan itu berlangsung sepanjang bulan ***Dzulhijjah, Muharram,***

[165] Nihayah Az-Zain, hal : 110, Nawawi bin Umar Banten.
[166] Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 554 Juz II

وصَفَرَ وعِشْرِيْنَ يوماً من رَبِيْعِ الأَوَّلِ، وعليه فَيُنْزَلُ الحَدِيْثُ على الأَوْلِيَةِ فالأَوْلَى طَلَبُ ذلك مِنْهُ حَالَ دُخُولِهِ فعلَه يَخْلِطُ اويَلْهُوْ إهـ.

shofar, dan 20 hari dari bulan Robi'ul Awal". Mengikuti keterangan ini, berarti hadits diatas (yang menjelaskan: ketika bertemu) diarahkan pada yang *paling utama*. Dengan demikian "***Permintaan do'a***" tersebut yang paling utama dilakukan ketika *ia masuk kampung* agar tidak lupa atau barangkali punya *kesibukan*.

Fatwa Ibnu Muqri
Tentang : "KETIKA TERJADI GEMPA,ANGIN RIBUT ATAU TANDA-TANDA ALAM LAINNYA".[167]

يُسَنُّ لِكُلِّ أحدٍ أنْ يَتَضَرَّعَ بالدُّعاءِ وَنَحْوِهِ عِنْدَ الزَّلاَزِلِ ونحوِها كالصَّوَاعِقِ والرِّيْحِ الشديدِ والخَسْفِ،

وَأنْ يُصَلِّيَ فى بيتِهِ منفردا كما قاله ابنُ المُقْرِى لِئَلاَّ يَكونَ غافلا لأنَّهُ صلّى الله عليه وسلّم كَانَ اذا عَصَفَتْ الرِّيْحُ قال : اللهمَّ إنِّي أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وخيرَمَا فِيْهَا وخيرَمَا أُرْسِلَتْ بِه، وأعوذُبك مِنْ شَرِّهَا وشَرِّمَا فيها وشَرِّمَا أُرْسِلَتْ بِهِ

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا رِيَاحًا ولاَ تَجْعَلْهَا رِيْحًا.

Disunahkan bagi setiap orang untuk merendahkan diri kepada Allah dengan ***berdo'a*** atau ***bentuk-bentuk ibadah*** lainnya ketika terjadi *gempa atau tanda-tanda kemurkaan Allah yang lain*, seperti ;***Petir, angin ribut dan tanah longsor.*** Dan juga disunahkan melakukan ***sholat sunah*** didalam rumah dengan sendirian (tidak usah berjamaah) dengan tujuan supaya ***tidak lalai***. Demikian ini seperti dikomentarkan ***Ibnu Muqri***. Karena Rosulullah Saw, ketika angin bertiup kencang, memanjatkan do'a : "Ya Allah, sesungguhnya aku *meminta kebaikan* yang terdapat pada ***angin*** ini. Dan kebaikan yang *engkau kirimkan* melalui angin ini. Dan aku *meminta perlindungan* dari keburukannya,, dan keburukan yang terdapat padanya, dan juga keburukan yang engkau kirimkan melaluinya. Ya Allah, jadikan angin ini sebagai kelapangan dan jangan engkau jadikan sebagai hembusan belaka".

Fatwa Syeikh Ismail Zein
TENTANG : MEMBACA SURAT YASIN, DENGAN TUJUAN MENDAPAT REZEQI MELIMPAH[168]

سُؤَالٌ : إذا تَطَوَّعَ شخصٌ بنحو قراءةِ سورةِ يس لِيَحصُلَ له مَالٌ كثيرٌ مثلا او غيرُ ذلك

Soal : ketika seseorang mengerjakan ibadah sunah dengan membaca sesamanya surat yasin, dengan tujuan mendapat harta yang melimpah atau lainnya, yakni untuk

[167] Nihayah Az-Zain, Hal : 105 Syirkah An-Nur
[168] Qurrah Al-A'in, Hal : 210

مِنْ جَلْبِ المنافع ودفع المَضَارِّ فهل ذلك يُسَمَّى رِياءً اَوْ لاَ ؟

memperoleh berbagai manfaat atau menolak berbagai kemudlaratan, apakah demikian itu disebut riya' ?.

الجَوَابُ : رُوِىَ عن رسول الله صلى الله عليه وسلم ، انه قال : لِمَا قُرِئَتْ لَهُ فيجُوزُ اَنْ تقرأَ سُورةَ بنية قضاءِ حاج ة من جلب نفع أو دفع ضُرٍّ ، سواء كان المقصودُ دينيا أو دنيويا مالم يكن مَعْصِيَةً ، ولايكونُ ذلك رياء ولا ينطبق عليه تَعْرِيْفُ الرياءِ والله سبحانه تعالى اعلم .

Jawab : diriwayatkan dari Rosulullah S.A.W. bahwa sesungguhnya beliau bersabda : "surat yasin itu bisa dibaca untuk tujuan apa saja".Dengan demikian diperbolehkan membaca surat tertentu, dengan niat supaya mendapat berbagai manfaat atau untuk menolak berbagai kemudlorotan. Baik tujuan itu bernuansa duniawi maupun ukhrowi, dengan syarat selama tujuan tersebut bukan berupa kemaksiatan. Dan membaca surat yasin dengan tujuan seperti itu bukan termasuk riya' *Wallahu A'lam* .

Fatwa Al-Ghozali
Tentang : "MEMBACA SURAT AL-WAAQI'AH UNTUK MELAPANGKAN DUNIAWI"[169]

وَاَعْلَمْ اَنِّى سألتُ بعضَ مشايخِنا ، عمّا يَعْتادُهُ اولياؤُنا من قراءةِ سورة الواقعة فى ايامِ العُسْرَةِ ،

Ketahuilah sesungguhnya aku pernah bertanya kepada *sebagian Masyayikh*, tentang kebiasaan para Auliya membaca surat Al-Waaqi'ah ketika mereka dalam kondisi sulit.

أليسَ المُرادُ بِذٰلك اَنْ يَدْفعَ اللهُ تلك الشِدَّةَ عَنْهُم ، ويُوَسِّعَ عليهم شَيْأمِن الدُنْيَاعلى ما جَرَتْ به العَادَةُ، فكيف تَصِحُّ إرادةُ متاعِ الدنيا بعملِ الاَخِرَةِ؟

Bukankah maksud mereka supaya terhindar dari kesulitan dan mendapat kelapangan duniawi, seperti kebiasaan yang terjadi ? *apakah boleh menginginkan harta duniawi dengan perantaraan amal akherat?*

فَقَالَ فى جَوَابِهِ رحمه الله تعالى كَلاَماً مَعْنَاهُ اَنَّ المُرادَ مِنْهُمْ اَنْ يَرْزُقَهُمُ اللهُ قَنَاعةً او قُوْتاً يَكونُ لهم عُدَّةً على عِبادةِ الله وقُوَّةً على دَرْسِ العلمِ، وهٰذِهِ من جُملةِ اِرَادَاتِ الخَيْرِ دون الدُنْيَا

Sebagian masyayikh itu -*rohimahullah ta'aala* - menjawab : "sesungguhnya maksud mereka adalah agar mendapat rezeki berupa *sifat qona'ah* atau supaya mendapat rezeki *berupa makanan* yang bisa dijadikan *sarana beribadah kepada Allah*, atau untuk kekuatan mempelajari ilmu pengetahuan. Tujuan-tujuan seperti ini merupakan kebaikan dan bukan kepentingan duniawi semata.

[169] Minhaj Al-'Abidin , pinggir Siroj Ath-Tholibin, 375-376 Juz II Maktabah Al-Hidayah

واعْلَمْ اَنَّ هذه السِّيْرَةَ ، أَعْنِي قراءةَ هذه السورة عند الشِّدَّةِ فى امر الرِّزْقِ والخَصَاصَة ، اِنَّمَا هُو شَيْءٌ وَرَدَتْ به الاَخْبَارُ المأثورةُ عن النبى صلى الله عليه وسلم وعن الصحابة رضوان الله عليهم اَجْمَعِيْنَ

Ketahuilah sesungguhnya amalan membaca surat al-Waaqiaah ketika mengalami kesulitan rezeki ataupun hajat-hajat lainnya, mempunyai dasar yang sangat jelas *berupa hadits-hadits yang datang dari baginda nabi Saw. dan juga dari para sahabat. Semoga Allah meridloi mereka semua.*

حَتَّى اَنَّ ابن مسعود حين عُوْتِبَ فى اَمْرِ ولده اذلم يَترُكْ لَهُمْ من الدنيا شَيْأً، قال : لَقَدْ خَلَّفْتُ لهم سُورَةَ الوَاقِعَة

Sampai-sampai ketika Ibnu Mas'ud ditegur banyak orang karena ia tidak meninggalkan warisan harta duniawi apapun untuk anak-anaknya. Ibnu Mas'ud pun mengatakan : *"sungguh aku telah meninggalkan untuk mereka surat Al-Waaqi'ah"*.

TENTANG KESUNAHAN MEMBAKAR DUPA WANGI KETIKA BERDZIKIR[170]

" مَسْأَلَةُ ج " اِحْرَاقُ الْبُخُورِ عند ذِكْرِ الله ونحوه كقراءةِ القرآن ومجلسِ العلم لَهُ اَصْلٌ فى السنة من حيث انّ النبى صلى الله عليه وسلم يُحِبُّ الرِّيْحَ الطَّيِّبَ الحَسَنَ، ويُحِبُّ الطِّيْبَ ويَسْتَعْمِلُهَا كَثِيْراً اهـ . *بلغة الطلاب ص ٥٤ - ٥٣*

"Masalah Jim" : membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir, seperti membaca Al-Qur'an atau di majlis-majlis ilmu, mempunyai dasar dalil dari Al-Hadits yaitu dilihat dari sudut pandang, bahwa sesungguhnya Nabi Muhammad S.A.W. *menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi* dan beliaupun sering memakainya.

Fatwa As-Sayyid Al-Bakri Bin Muhammad Syatho Ad-Dimyati, *Tentang :* ANJURAN UNTUK TIDAK MINUM AIR SETELAH BERDZIKIR[171]

وَيَنْبَغِى اَنْ لاَ يَشْرَبَ الماءَ عَقِبَهُ او أثناءَهُ لأنّ للذاكر حَرَارَةً تَجْلِبُ الانوارَ والتَجَلِيَّاتِ والوَارِدَاتِ

Sebaiknya setelah berdzikir atau ditengah-tengah berdzikir, tidak usah minum air. Karena pada waktu itu, ia sedang merasakan "pengaruh panas" yang bisa mendatangkan nur, tajalli dan pengalaman-pengalaman spiritual.

[170] Bulghoh Ath-thullaab, syeikh Thaifur Al-Maduri
[171] Kifayah Al-Atqiya' hal : 107

وشُرْبُ الماء يُطْفِئُ تِلْكَ الحَرارَةَ
وأقلّهُ أنْ يَصْبِرَ نحوَساعةٍ فلكيّةٍ وكلّما
كانَ أكثرَ كانَ أحسَنَ

Sementara itu *meminum air akan memadamkan "pengaruh panas"* . minimal ia harus bersabar kira-kira satu jam atau lebih lama lagi maka akan lebih baik.

Fatwa Abu Al-Baqo' *Al-'Akbari Al-Hambali*
***Tentang* : SHOLAT BERJAMAAH DIBELAKANG JIN**

وأفْتَى أبو البَقاء العَكْبَرِى الحَنْبَلِي
بِصِحَّةِ الصلاة خَلْفَ الجِنّ ، لأنّهم
مُكَلَّفُوْنَ ، والنبى صلّى الله عليه وسلّم
مُرْسَلٌ إليهِمْ ، اى إجْمَاعاً
وذَكَرَ ابنُ الصَّيْرَفِي الحَنْبَلِي أيضا أنّ
الجُمْعَةَ تَنْعَقِدُ بِهِمْ .

Abu Al-Baqo'Al-'Akbari Al-Hambali berfatwa: "tentang ***sahnya* sholat berjamaah** dibelakang imam *seorang jin*, karena mereka itu *tergolong mukallaf* dan nabipun diutus kepada golongan mereka dengan berdasarkan *ijma' ulama'*.*Ibnu Ash-Shaerafi Al-Hanbali* juga menyebutkan, bahwa sholat jum'at yang dilakukan dengan golongan jin, hukumnya juga sah.

Fatwa Al-Ghozali
***Tentang* : JADWAL LAILATUL QODR**[172]

وَاخْتَارَ النَوَوِىُ وغَيْرُهُ إنْتِقالَها وعَلَيْهِ
قَالَ الغزالى وغيرُهُ : انها تُعْلَمُ فِيْهِ
باليومِ الأوّلِ من الشَهْرِ
فان كان أوّلُهُ يومَ الاحد او يومُ
الأرْبِعاء فَهِيَ ليلةُ تِسْعٍ وعِشْرِيْنَ
او يَوْمُ الإثْنَيْنِ فهى لَيْلَةُ إحْدَى
وَعِشْرِيْنَ او يومُ الثُلاثاءِ او الجمعةِ
فهى ليلةُ سَبْعٍ وعِشْرِيْنَ او الخَمِيْسِ فهى
ليلةُ خَمْسٍ وعِشْرِيْنَ او يَوْمُ السَبْتِ فهى
ليلةُ ثَلاثٍ وَعِشْرِيْنَ قال الشيخُ أبو الحَسَن :
ومُنْذُ بَلَغْتُ سِنَّ الرجال مَا فَاتَتْنِي
فَاتَتْنِي ليلةُ القَدْرِ بِهذه القاعدةِ المذكورةِ

An-Nawawi atau yang lainnya memilih pendapat yang menyatakan, *berpindah-pindahnya* ***"Lailatul Qodr"***. Berpijak dari pendapat ini, *Al-Ghozali* atau yang lainnya mengatakan : "bahwa lailatul Qodr itu bisa diketahui dengan *melihat hari pertama* dari bulan Romadlon.Apabila awal Romadlon jatuh pada hari *Ahad* atau *rabu* maka Lailatul qodr jatuh pada tanggal 29 Apabila awal romadlon jatuh *hari senin* maka lailatul Qodr jatuh pada malam 21 Atau awal Romadlon jatuh pada *hari selasa* atau jum'at, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 27Atau awal Romadlon jatuh pada hari *kamis*, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 25Atau awal Romadlon jatuh pada *hari sabtu*, maka lailatul Qodr jatuh pada malam 23***Syeikh Abu Al-Hasan*** mengatakan : Mulai menginjak usia laki-laki dewasa, *aku belum pernah ketinggalan lailatul Qodr* dengan menggunakan kaidah tersebut.

[172] I'anah Ath-Tholibin, 257, Juz II

TANDA-TANDA *LAILATUL QODR* DAN BAGI ORANG YANG MELIHATNYA SUNAH UNTUK *MERAHASIAKANNYA*.[173]

وَيُسَنُّ لِمَنْ رَآهَا اَنْ يكتُمَهَا –

Disunahkan bagi orang yang melihat lailatul Qodr untuk merahasiakannya.

وَمِنْ عَلَامَاتِهَا أنها مُتوسِّطَةٌ لا حَارَّةٌ ولا بَارِدَةٌ وَتَطْلُعُ الشمسُ فى صَبِيْحَتِهَا بَيْضَاءَ ليس فيها كثيرُ شُعَاعٍ ، وهى لَحْظَةٌ لَطِيفَةٌ على صُورةِ البَرْقِ الخَاطِفِ ، لكن تَصِيرُ الليلةُ كلها ذاتَ فَضْلٍ لاجلها، وكذلك تَرَدَّدَ الملائكةُ فى جميع الليل صُعُوداً وهُبوطًا بين الله تعالى وبين عبادة لقضاءِ حَوَائِجِهم ، ويَتجلّى اللهُ تعالى فيها جميعَها ، بخلافِ غَيْرِهَا فَإِنَّهُ فى الثُّلُثِ الاَخِيرِ فقط

Termsuk tanda-tanda lailatul qodr adalah; bahwa malam itu adalah malam yang *sedang-sedang saja. Tidak panas dan juga tidak dingin* dan matahari dipagi harinya terbit dengan sinar putih dan *tidak terlalu* sinarnya (***agak redup***). Lailatul Qodr ini hanya dalam waktu sangat singkat, sepeti sambaran kilat saja, namun demikian menjadikan seluruh malam mendapatkan keutamaan. Selain itu para malaikat bolak-balik naik turun membawa rohmat Allah dengan mendatangi hajat hamba-hambanya di bumi. Dan pada seluruh malam itu, Allah pun menampakkan diri (rahmatnya) , pada seluruh malam itu tidak seperti malam-malam selain Lailatul Qodr –dimana Allah hanya menampakkan diri pada sepertiga malam saja-.

فَيُندبُ إحياءُ ليالى العَشْرِ كلها لاَجْلِ مُصادفَةِ ليلة القَدْرِ ،

Disunahkan menghidupkan sepuluh malam terakhir dari bulan Romadlon dengan berbagai bentuk ibadah, supaya ia bisa menemui Lailatul Qodr.

وهى ليلة يَنكشِفُ فيها شئٌ من عَجَائِبِ الملكُوتِ والناسُ فى هذا الكَشْفِ مُتفَاوِتُونَ ،

Lailatul Qodr adalah malam dimana keajaiban-keajaiban dari kerajaan langit "nampak" pada malam itu. Manusiapun pengalaman "**kasyf**" nya berbeda-beda.

فمنهم مَنْ يُكْشَفُ له عن مَلَكُوتِ السمواتِ والارضِ فيرى الملائكةَ بين راكعٍ وساجدٍ

Diantara mereka ada yang ***di "kasyf"*** dari kerajaan langit dan bumi, sehingga bisa melihat malaikat yang sedang ruku' atau bersujud.

ومنهم مَنْ يرى طَبْقَةً مِّن نورٍ

Dan ada juga yang hanya bisa melihat *berkas-berkas cahaya* saja.

[173] Nihayah Az-Zain, 198 Syirkah An-Nur Asia

Fatwa Syeikh Zainuddin Bin Abd. Aziz Al-Malaybari
***Tentang* : KESUNAHAN MEMINUM AIR WUDLU DAN BERGUNA UNTUK PENGOBATAN DARI SEGALA PENYAKIT**

(وشُرْبُهُ) من (فَضْلِ وَضُوئِهِ) لخبر إنَّ فيه شِفَاءً من كلِّ داءٍ . إهـ

Dan juga disunahkan meminum *sisa air wudlu*, karena ada sebuah hadits yang menjelaskan bahwa air tersebut mengandung *obat dari segala penyakit*.

TENTANG FAEDAH-FAEDAH BERSIWAK[174]

وَلَهُ فَوَائِدُ كثيرةٌ أَوْصَلَهَا بعضُهم الى نَيِّفٍ وسَبْعِيْنَ منها

(١) انه يُطَهِّرَ الفَمَّ (٢) ويُرْضِي الربَّ (٣) ويُبَيِّضَ الاسنانَ (٤) ويطيب النَّكْهَةَ (٥) ويُسَوِّى الظَّهْرَ (٦) ويَشُدَّ اللِّثَةَ (٧) ويُبْطِيءُ الشيب (٨) ويُصْفِي الخلقة (٩) ويُزَكِّي الفِطْنَةَ (١٠) ويُضَاعِفُ الأَجْرَ (١١) ويُسَهِّلُ النَّزْعَ (١٢) ويُذَكِّرُ الشهادةَ عند المَوْتِ (١٣) وادامتُهُ تورث السَّعَةَ والغِنَى (١٤) وتُيَسِّرَ الرِزقَ (١٥) وتُطَيِّبُ الفَمَّ (١٦) وتُسْكِنَ الصُّدَاعَ (١٧) وتُذْهِبُ جميع ما فى الرَّأْسِ من الأذى والبُلْغَم (١٨) وتُقَوِّى الأَسْنَانَ (١٩) وتَجْلُو البَصَرَ (٢٠) وتَزِيْدُ فى الحَسَنَاتِ (٢١) وتُفَرِّحُ الملائكة وتُصَافِحُهُ لِنورِ وَجْهِهِ (٢٢) وتُذْهِبُ الجُذَامَ

Bersiwak itu mempunyai faedah yang sangat banyak sekali sebagian ulama mengatakan faedah-faedah nya kurang lebih mencapai *tujuh puluh* . antara lain:

1. membersihkan mulut.
2. mendapat ridlo Tuhan.
3. memutihkan gigi.
4. mengharum kan bau mulut.
5. meluruskan tulang punggung.
6. menguatkan gusi.
7. memperlambat tumbuhnya uban.
8. membersihkan badan.
9. menjernihkan kecerdasan .
10. melipatkan pahala.
11. mempermudah keluarnya roh.
12. menyebabkan ingat bacaan "syahadat" ketika mati.
13. melanggengkan bersiwak akan menyebabkan kelapangan dan serba kecukupan.
14. melancarkan rezeqi.
15. memperbaiki kesehatan mulut
16. menghentikan pusing kepala
17. menghilangkan kotoran dan lendir di tenggorokan.
18. menguatkan gigi.
19. menajamkan penglihatan.
20. menambah kebaikan.
21. menyenangkan malaikat dan dan mereka akan mau bersalaman karena tertarik pada cahaya mukanya.
22. menghilangkan penyakit kusta. dan lain-lain.

[174] I'anah Ath-Tholibin , 44 Juz I, Syirkah al-Maarif Bandung

Fatwa Sulaiman Al-Jamal
***Tentang* : MEMBUNUH MAHLUK JADI-JADIAN**[175]

وَقَعَ السُّؤالُ فى الدرس عَمَّا لَوْ تَطَوَّرَ اِنْسَانٌ ولو فى غير صُورةِ الآدمى ، وقَتَلَهُ شَخْصٌ ، وعمّا لوقَتَلَ شَخْصٌ جِنّياً ، وعمّا لوقَتَلَ الجنى شَخْصاً هلْ يُقْتَلُ به أوْلاَ ؟

والجوابُ : أنّ الظاهرَ فى الأوّلِ انْ يُقالَ إن عَلِمَ القَاتِلُ حين القتل انّ المقتولَ وَلِىٌّ تصوّرَ فى صورةِ غيرِ الأدَمِىّ قُتِلَ بِهِ

وَالاَّفلاَ قَوَدَ بل تَجِبُ الدِيَةُ، كما وَامَّا الثانِى فَقَضِيَّةُ اعتبارِ المُكَافاءةِ بِاَنْ لا يُفضَّلَ القَاتِلُ قَتِيْلَهُ بايمانٍ او أمانٍ الخ انّ القاتل اِنْ عَلِمَ حين القَتْلِ انّ ماقتله جِنّى قُتِلَ به ، والاَ وَجَبَتْ الدِيَةُ كما مرّ فيما لوقَتَلَ وليّا تَصَوَّرَ الى غير صُورةِ الادمى لكن نَقَلَ شيخنا الشَّوْبَرى انّ الادمى لايُقْتَلُ بالجنى مُطْلَقاً.

Ditengah-tengah pengajian, ada sebuah *pertanyaan*, tentang : ketika seorang manusia merubah bentuk meskipun dengan *selain bentuk adami* kemudian dibunuh oleh seseorang, dan tentang *Pembunuhan* yang dilakukan seseorang terhadap jin, dan ketika jin *membunuh* seseorang apakah mereka harus di bunuh (***di qhishos***) dengan sebab pembunuhan diatas atau tidak boleh dibunuh?. ***Jawab :*** sesungguhnya yang dhahir dari ***masalah pertama*** (membunuh manusia yang menjelma menjadi bentuk lain) ditafshil : -jika si pembunuh mengetahui bahwa orang yang dibunuh adalah *seorang wali. Yang merubah bentuk selain adami*, maka ia harus di bunuh (di qishosh) dengan sebab pembunuhan tersebut. Dan jika ia tidak tahu, maka tidak mendapatkan Qishosh, akan tetapi wajib membayar diyat sebagaimana ketika ia membunuh orang yang disangka binatang buruan. Adapun untuk ***masalah kedua*** (manusia membunuh jin atau sebaliknya), jika kita menetapkan adanya persamaan derajat antara keduanya dengan tidak melebihkan si pembunuh dari orang yang dibunuh, baik dari ***segi keimanan*** maupun ***perjanjian aman***, maka ketika sipembunuh tahu bahwa makhluk yang dibunuh itu jin, berarti ia harus dibunuh (diqishosh) dan ketika tidak mengetahui, berarti cukup membayar diyat saja. Namun demikian, ***Syaikhuna Asy-Syaubari*** mengutip pendapat: bahwa sesungguhnya seorang adami tidak akan dibunuh (diqishosh), dengan sebab *membunuh jin* secara mutlak (baik tahu maupun tidak).

Fatwa Syeikh Isama'il Zein
***Tentang* : HUKUM MEMAGARI KEBUN DENGAN SIHIR ATAU DENGAN DOA**[176]

مَا قَوْلُكم دَامَ عِزُّكُم فى حِمَايةِ البُسْتانِ بِالسِّحْرِ او بالدُّعاءِ او بالكَلْبِ فهل يَجوزُ اَوْلاَ ؟

Apa komentar tuan, -*semoga kemuliaan selalu menyertai tuan*- tentang : menjaga kebun dengan bantuan sihir, doa atau dengan anjing? Diperbolehkan apa tidak?.

[175] Hasyiyah Al-Jamal, Hal : 21, Juz V · [176] Qurrah Al-A'in, Hal : 210

الجَوابُ : مُسْتَمِدًّا من الله التَّوْفِيْقَ للصَّوابِ : إنَّ حِمَايَةَ البُسْتَانِ بالسِّحْرِ لا تَجوزُ قطعا لِحُرمةِ استعمالِ السِّحْرِ مطلقا وامّا حِمَايَتُهُ بالدعاء او بالكَلْبِ فذلك جَائِزٌ وقد وَرَدَتْ السنة بذلك فقد وَرَدَ فى الشرع اَدْعِيَةٌ وَاَذْكَارٌ يقولها المُسَافِرُ اِذَا نَزَلَ مَنْزِلاً لِيَبِيْتَ فِيْهِ فيكون ذالك سَبَباً لِحِفْظِهِ فى ذٰلك المكانِ مِنْ كُلِّ آفَةٍ اوعَاهَةٍ ومن شَرِّ الجِنِّ والاِنْسِ فاذا اَتَى الانسانُ بتلك الاَدْعِيَةِ والاَذْكَارِ أوبغَيْرِهَا مِمَّا هو مَأْثورٌ شرعا لِقَصْدِ حِفْظِ بُسْتانه اوغَيْرِهِ من مال او أهلٍ او ولد فَاِنَّ ذٰلِكَ جَائِزٌ بل سُنَّةٌ وكذلكَ الحِرَاسَةُ للبُسْتَانِ بالكَلْبِ جَائِزَةٌ ففى صحيح البخارى " اِلاَّ كَلْبَ صَيْدٍ او مَاشِيَةٍ أو زَرْعٍ " الحديث ، هذا هو الجَوَابُ ، والله الموفِّقُ لِلصَّوابِ .

Jawab : *dengan meminta pertolongan allah untuk mendapat kebenaran.* sesungguhnya menjaga kebun dengan ***sihir*** tidak diperbolehkan secara mutlak. Karena penggunaan sihir diharamkan secara mutlak.Adapun menjaga kebun dengan *doa* atau binatang *anjing*, hukumnya boleh. Dan keterangan haditspun telah menjelaskan demikian. Sungguh banyak sekali keterangan syara' yang menjelaskan tentang ***doa-doa*** dan ***dzikir-dzikir*** seorang musafir ketika menempati rumah dengan tujuan menginap.Doa atau dzikir tersebut menjadi penyebab terjaganya tempat tersebut dari segala *malapetaka dan marabahaya* dan juga dari *kejahatan jin atau manusia.*Ketika seseorang membaca doa-doa atau dzikir-dzikir tersebut, yaitu *menurut apa yang dinukil dari syara'* dengan tujuan menjaga kebunnya atau hartanya atau keluarganya atau anaknya atau lainnya, maka demikian itu *diperbolehkan* dan bahkan hukumnya *sunnah.*Begitu juga diperbolehkan menjaga kebun dengan bantuan *anjing.* Didalam kitab **Shohih Bukhori** disebutkan : kecuali anjing buruan, penjaga binatang ternak, atau penjaga sawah ladang. Al Hadist. Inilah jawaban pertanyaan diatas *semoga Allah memberikan pertolongan untuk mendapatkan kebenaran.*

Fatwa As Sadzili

Tentang : **ANJURAN MAKAN MINUM ENAK, TIDUR DI ALAS YANG NYAMAN DAN BERPAKAIAN MEWAH.**[177]

وقد كان أبو الحَسَن الشَّاذِلِي رحمه الله تعالى يَقولُ لاصحابه : كُلُوا مِنْ اَطْيَبِ الطَّعَامِ وَاشْرَبُوا مِنْ اَلَذِّ الشَّرابِ وَنَامُوْا على أَوْطَاءِ الفِرَاشِ وَالْبَسُوْا أَلْيَنَ الثِّيَابِ فَاِنَّ اَحَدَكُم إذا فَعَلَ ذٰلِكَ وَقَالَ الحمدُ لله يَسْتَجِيْبُ كلُّ عُضْوٍ فيه للشُّكْرِ

Syeikh Abu Al-hasan As Syadzili selalu berpesan kepada para pengikutnya : *makanlah kalian semua dengan makanan yang paling lezat, minumlah dengan minuman yang paling nikmat, tidurlah dengan alas paling empuk dan pakailah baju-baju paling mewah.* Ketika kalian melakukan semua ini dan mengucapkan ***Alhamdulillah,*** niscaya setiap anggota tubuh akan bersyukur.

[177] Al- Minah As-Saniyah, Hal : 5

بخلاف ما إذا أكل خبز الشعير بالملح ولبس العباءة ونام على الارض وشرب الماء المالح السخن وقال الحمد لله فانه يقول ذلك وعنده إشمئزاز وبعض سخط على مقدور الله تعالى ، ولو انه نظر بعين البصيرة لوجد الإشمئزاز والسخط الذى عنده يرجع فى الإثم على من تمتع بالدنيا بيقين

Dan hal itu akan berbeda dengan ketika seseorang makan roti gandum bercampur garam memakai pakaian kasar, tidur diatas tanah atau minum air asin yang panas, kemudian mengucapkan "*Alhamdulillah*". Karena ketika mengucapkan "**Alhamdulillah**" akan ada *perasaan marah* dan *sedikit kebencian atas takdir Allah. SWT.* Dan jika ia mau melihat dengan mata hatinya, niscaya perasaan *marah* dan *benci* ini akan lebih condong pada dosa bagi orang-orang yang jelas-jelas *mengambil kesenangan duniawi.*[178]

Fatwa Ibnu Abd. Salam
***Tentang:* ORANG KAYA YANG BERSYUKUR LEBIH UTAMA DARI PADA ORANG FAQIR YANG SABAR**[179]

وقد إستدل ابن عبد السلام على تفضيل الشاكر على الفقير الصابر بأن الله تعالى لا يختار لنبيه الا الافضل وافضل احواله صلى الله عليه وسلم الحالة التى توفاه الله عليها ، وكانت تلك الحالة على غاية من غناه صلى الله عليه وسلم فدل على فضل الغنى بشرطه على الفقر

Sungguh Syeikh Ibnu Abd. Salam mengambil dasar tentang lebih utamanya *orang kaya* yang bersyukur daripada *orang fakir* yang sabar, dengan dalil; bahwa Allah tidak mungkin memberikan pilihan untuk nabinya kecuali yang *terbaik baginya*, sedangkan sebaik-baik keadaan beliau adalah keadaan pada waktu *beliau wafat.* Pada waktu itu Rosulullah SAW. *Dalam keadaan sangat kaya raya*[180]. Dengan demikian hal itu menunjukkan bahwa ***keadaan kaya*** (dengan syarat diatas) lebih baik daripada ***keadaan fakir***.

---

[178] Makan, minum dan tidur – baik yang enak maupun yang tidak enak - , sama-sama bernuansa duniawi oleh karena itu lebih baik melakukan perkara duniawi yang bisa mengantarkan seseorang untuk bersyukur.

[179] Al-Fataawi Al-Haditsiyah, Hal : 32 Dar Al-Fikr

[180] Banyak sekali orang yang salah paham dalam mengartikan "zuhud".Menurut mereka "zuhud" diidentikkan dengan keadaan bersahaya yang dilebih-lebihkan (baca ; kemiskinan). Padahal Zuhud adalah kondisi yang berkaitan dengan bathin seseorang yang telah berhasil melepaskan dari keterikatan nilai-nilai duniawi -meskipun ia dalam keadaan kaya raya-. Al-Bakri mengambil contoh, seperti halnya Nabi Sulaiman A.S. beliau ini orang paling kaya dan juga paling dermawan. Menurut Al-Bakri Kedermawanan Nabi sulaiman ini tak lebih karena kondisi batin nya sudah bisa terbebaskan dari hal-hal yang bersifat duniawi *(baca; kifayah Al-At-Qiya', hal : 21 tentang Zuhud)*

وَرَوَى أبو الشيخ وأبو نُعيم والبيهقي حديث : مَنْ طلبَ الدنيا حَلاَلاً تَقنُّعاً عن المَسْئلة وسَعْياً على عِياله وتَعطُّفاً على جَارِهِ لَقِى اللهَ تعالى وَوَجْهُهُ كالقمر ليلة البَدْرِ

Abu Asy-syeikh, Abu Nu'aim dan Al-Baehaqi meriwayatkan sebuah hadits, berbunyi : "barang siapa mencari harta duniawi yang halal, kemudian tidak meminta-minta, bisa memenuhi kebutuhan keluarganya dan bisa membantu tetangganya, maka ia akan berjumpa dengan Allah dengan wajah laksana bulan purnama".

وقال لُقمانُ لِابْنِهِ : اِسْتَغْنِ بالكَسْبِ الحَلاَلِ عن الفقر فانّه مَا افْتقَرَ أحدٌ قط اِلاَّ اصابَهُ ثَلاَثُ خِصَالٍ : رِقَّةٌ فى دينهِ وضُعْفٌ فى عقلِهِ وذَهَابُ مُرُوءَتِهِ وَاعْظَمُ مِنْ هذه الثلاثةِ اِسْتِخْفَافُ النَاسِ بِهِ

Luqman Hakim menasehati putranya : Jadilah engkau orang kaya dengan harta halal dan hindarilah kefakiran !!! karena sesungguhnya orang yang fakir itu pasti mendapatkan tiga musibah. 1. Lemah agamanya. 2.Lemah akalnya. 3. Hilang harga dirinya. Dan ada musibah yang lebih besar lagi, yaitu *diremehkan sesama manusia.*

Fatwa An-Nawawi
***Tentang* : RAHASIA DAN FAEDAH SHOLAT BERJAMAAH**[181]

"تنبيه " قَالَ بعضُ العارفين : لُزُومُ الصبح فى جماعة يُسَهِّلُ أَسْبابَ الدُنْيا الصَعْبَةَ والعصرِ والعشاءِ فيها يُوْرِثُ الزُهْدَ وَيَقْمَعُ النفسَ عن الشهواتِ وَيُصَحِّحُ الاعتقادَ مع مَافيه من سُلوكِ الأَدَبِ مَع الله

Peringatan : sebagian kaum 'Arifin mengatakan : "bahwa terus menerus mengerjakan sholat subuh dengan berjamaah akan *memudahkan segala urusan dunia yang dirasakan sulit.* Sedangkan terus menerus (**istiqomah**) melakukan *sholat Ashar dan Isya'* dengan berjamaah akan menimbulkan ***sifat zuhud*** *dan akan diberikan kekuatan untuk mengekang nafsu syahwatnya* dan *juga akan diberikan keyakinan yang benar, serta bisa menempuh adab yang baik bersama Allah*".

حَالَ قسمتِهِ أرزاقَ العبادِ فإنهم تُقْسَمُ أرزاقُهم المَحْسُوسةُ بعد الصبح والمعنويّةُ بعد العصرِ والعشاءِ

Pada waktu itulah, rezeki para hamba diberikan.
· Untuk rezekinya jasmani diberikan setelah sholat subuh.
· Sedangkan rezekinya Rohani diberikan setelah sholat Ashar dan 'Isya.

[181] Al-Faidl Al-Qodir, 64 Juz I
Hukum shalat berjamaah masih menjadi perselisihan dikalangan ulama' ada yang mengatakan sunah, fardlu kifayah dan ada yang mengatakan fardlu 'ain, yaitu imam Ahmad bin Hanbal (baca; Fath-Al-Mu'in, Bab Al-Jama'ah)

Fatwa Al-Ajhuri
Tentang : "MANDI SYURO"[182]

قال العلاّمةُ الاَجْهُوْرِى : ولقد سألتُ بَعْضَ أئمّةِ الحديثِ والفِقْهِ عن الكُحْلِ وطَبْخِ الحبُوب ولُبْسِ الجديدِ وإظْهارِ السُّرور ، فقال : لم يَرِدْ فيهِ حديثٌ صحيحٌ عن النبى صلّى الله عليه وسلّم ولا عن أحد من الصحابة ولا اِسْتَحَبَّهُ أحدٌ من أئمةِ المسلمينَ ، وكذا مَا قيل أنّه مَنْ اِكْتَحَلَ يَوْمَهُ لم يَرْمَدْ ذلك العامَ ، ومَنْ اِغْتَسَلَ يومَهُ لم يَمْرَضْ كذلك

Al-'Allamah Al-Ajhuri mengatakan : "sungguh aku pernah menanyakan kepada sebagian imam-imam hadits dan fiqh, *tentang bercelak, memasak bahan makanan, memakai pakaian baru dan menampakkan kegembiraan pada hari Asyuraa* (tanggal 10 Muharram) ?Mereka mengatakan : "*sama sekali tidak dijumpai hadits shohih dari Nabi Saw. dan juga dari seorang sahabatpun tentang tradisi diatas. Dan juga tidak ada seorang imampun yang mengatakan sunah.*Demikian juga mengenai hadits yang berbunyi: "barang siapa yang bercelak pada hari itu maka tidak akan sakit mata selama-lamanya". Demikian juga mengenai hadits yang berbunyi: "*barang siapa mandi pada hari itu (tanggal 10 syuro/ Muharam) maka ia tidak akan pernah terkena sakit untuk selama-lamanya.*

FATWA TENTANG TUJUH BENDA PUSAKA YANG BERASAL DARI SURGA[183]

" تَنبيهٌ " خَمسةُ أشياءَ خَرَجَتْ مِنْ الجنةِ مَعَ آدَمَ : عُودُ البُخُورِ وعَصَا مُوسى مِنْ شجر الآسَ وأَوْرَاقُ التِينِ التى كان يستترُ بها آدَمُ والحَجَرَ الأَسْوَدَ وخَاتَمُ سُلَيْمَانَ وزَاد بَعضُهم : الحَجَرَ الذى رَبَطَهُ نَبِيُنا صلّى الله عليه وسلّم على بَطْنِهِ ومَقامُ ابراهيم وهو الحَجَرُ الذى كان يَقِفُ عليه لِبناءِ البيت ، فَيَرْتَفِعُ بِهِ حتى يَضَعَ الحَجَرَ وَيَهْبِطُ حتى يتاوله من إسماعيلَ ، وفيه أثَرُ قَدَمَيْهِ

"Peringatan" !!! Ada Lima Benda Yang Keluar Dari Syurga Bersamaan Dengan Nabi Adam As. *1.Kayu Dupa. 2.Tongkat Musa Yang Berasal Dari Pohon "Aas.3.Lembaran-Lembaran Daun Pohon At-Tiin Yang Digunakan Adam Untuk Menutupi Badannya.4.Hajar Aswad. 5.Cincin Sulaiman.* Sebagian ulama' menambahkan dua benda lagi yaitu. *6.batu yang digunakan nabi Saw. untuk mengikat perutnya.. 7.Maqom Ibrahim,* yaitu berupa batu tempat berpijak *nabi Ibrohim* ketika membangun "***Baitullah***". ketika beliau bermaksud meletakkan batu bangunan, *batu yang digunakan pijakan terbang melesat* dan setelah selesai, batu ini pun turun mengantarkan beliau untuk mengambil batu bangunan berikutnya dari anaknya ***nabi Ismail As.*** pada batu ini terdapat bekas telapak kaki nabi Ibrahim As.

[182] I'anah Ath-tholibin, hal. 266-267 Juz II Syirkah Al-Ma'aarif Bandung. [183] ibid, hal. 295-296

"TUAH AIR ZAM-ZAM DAN TATA CARA MEMINUMNYA"[184]

(وشُرْبُ ماء زَمْزَمَ مُسْتَحَبٌّ) اى لانّها مُبارَكةٌ وطَعامُ طُعْمٍ وشفاءُ سقمٍ،

Disunahkan meminum ***air zam-zam***, karena banyak sekali mengandung *berkah*, menjadi *makanan yang mengenyangkan* dan *menjadi obat segala penyakit.*

ويُسنّ ان يشربَهُ لمطلوبه فى الدنيا والاخرة لحديث : مَاءُ زمزمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ . ويسنّ إستقبالُ القبلة عند شُرْبِه، وَانْ يتضلّعَ منه لِمَا رَوَى البيهقى : انه صلى الله عليه وسلّم قال : آيةُ مَا بيننا وبين المنافقين اِنّهُم لايتضلّعُونَ مِنْ زَمْزَمَ،

Dan juga disunahkan meminum air zam-zam, *baik untuk tujuan dunia maupun akhirat.* Karena ada sebuah hadits yang berbunyi : "*air zam-zam tergantung tujuan meminumnya*". Kemudian juga disunahkan menghadap **Kiblat** ketika meminumnya dan *minum sepuas-puasnya.* Karena ada ***hadits*** yang diriwayatkan ***Al-Baehaqi,*** berbunyi : "*tanda yang membedakan antara kita dan kaum munafik adalah sesungguhnya mereka itu tidak pernah mau meminum air zam-zam dengan kenyang*".

ويسنّ اَنْ يقولَ عند شُرْبه ، اللهمّ اِنّهُ بَلَغَنِي عن نبيّك صلّى الله عليه وسلّم أنهُ قال : مَاءُ زَمْزَمَ لِمَا شُرِبَ لَهُ ، وانَا أَشْرَبُهُ لِكَذَا وكَذَا وَيُذْكَرُ مَا يُرِيْدُ دِيْناً وَدُنْيَا . اللّهُمّ فَافْعَلْ ثُمّ يُسَمّى اللهُ تعالى وَيَشْرَبُ وَيَتَنَفّسُ ثَلاثَةً

Selain itu ketika meminum juga disunahkan mengucapkan do'a berikut ini: "*Ya. Allah, sungguh telah sampai padaku sebuah riwayat dari nabiMu, ia mengatakan:"bahwa air zam-zam ini tergantung tujuan apa saja ketika meminumnya, untuk itu aku meminumnya dengan tujuan supaya,.....dan.....* {**disebut tujuannya**} *Ya..Allah kabulkanlah!!!.* Kemudian setelah itu menyebut nama Allah dan meminumnya dalam tiga kali hirupan nafas. Diriwayatkan bahwa *Ibnu Abas* Rodiyallahu 'anhuma, ketika meminum air zam-zam berdo'a "*Ya..Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu ilmu yang bermanfa'at, kelapangan rizki dan kesembuhan dari segala penyakit.*Dan juga disunahkan *melongokkan* wajahnya kedalam sumur, sambil melihat-lihat kedalam. Kemudian, mengambil airnya dengan timba, lantas meminumnya.***Al-mawardi*** mengatakan "disunahkan memercikkan air pada kepala, muka dan dadanya. Dan juga disunahkan membekali diri dengan membawa air zam-zam secukupnya.

وكان إبنُ عباسٍ رضى الله عنهما اِذَا شَرِبَهُ يَقولُ اللهمّ اِنّى أَسْأَلُكَ عِلْماً نَافِعاً وَرِزْقاً وَاسعا وشِفاءً مِنْ كلّ دَاءٍ

وُيسَنّ الدُخولُ الى البئر والنَظَرُ فيها وَانْ يَرُوحَ منها بالدَلْوِ الذى عَلَيها وَيَشْرَبَ ، قال الماوردى : ويسنّ ان يَنْضَحَ مِنْهُ على رأسه وَوَجْهه وَصَدْرِه وان يَتزوّدَ من مائها وَيَسْتَصْحِبَ منه مَا امْكَنَهُ،

[184] I'anah Ath-Tholibin, 316 Syirkah Al-Ma'arif . Bandung

ففى البيهقى أنّ عائشة رضى الله عنها كَانَتْ تَحْمِلُهُ وتُخْبِرُ انّ رسول الله صلّى الله عليه وسلم كَانَ يَحْمِلُهُ فى القِرَبَ وكان يَصُبُّهُ على المَرْضَى ويَسْقِيهِمْ مِنْهُ!

Menurut riwayat ***Al-Baehaqi,*** sesungguhnya ***'Aisyah R.A.*** membawa air zam-zam dan memberi khabar, bahwa sesungguhnya Rosulullah S.A.W. juga membawanya dalam ***Geriba*** kulit, *memerciki dan memberikan minum pada orang-orang yang sakit.*

HADITS-HADITS DLO'IF [185] MENGENAI AYAM JANTAN PUTIH[186]

الدِّيكُ الأَبْيَضُ صَدِيْقِي – ابن قانع عن أيوب بن عتبة (ض)

"Ayam jantan Putih adalah sahabatku"[187] (Diriwayatkan Ibnu Qoni' dari Ayub bin Utbah –Dlo'if)[188].

الدِّيكُ الأَبْيَضُ صَدِيْقِي، وصَدِيْقُ صَدِيْقِي وَعَدُوُّ عَدُوِّ اللهِ – ابو بكر البرقى عن أبى زيد الانصارى (ض)

"Ayam jantan putih adalah sahabatku, sahabatnya sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuh Allah" (diriwayatkan Abu Bakr Al-Barqi dari Abi Zaid Al-Anshori – Dlo'if -)[189].

الدِّيكُ الأَبْيَضُ صَدِيْقِي، وصَدِيْقُ صَدِيْقِي وَعَدُوٌّ عَدُوِّى – الحرث عن عائشة وأنس – (ض)

"Ayam jantan adalah sahabatku, sahabat dari sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuhku. (diriwayatkan Al-Haarits dari A'isyah Ra dan Anas –Dloif-)[190]

---

185 Hadits-hadits Dlo'if boleh dijadikan pegangan dalam hal keutamaanamal(Fadloil Al-A'maal), nasehat-nasehat dan penuturan-penuturan kisah-kisah umat terdahul. Namun untuk hal-hal yang berkaitan dengan Aqo'id dan penerapan hukum, sama sekali tidak boleh dijadikan pegangan *(Taqriraat Nadhom Al-Baequni)*

186 Al-Jaami' Ash-shoghir, 18 Juz II, Syirkah Asia

187 Dikatakan sebagai sahabat, karena selalu memberitahukan waktu sholat dan selalu membangunkan orang-orang yang ingin beribadah *(Faidl Al-Qodir, 552 Juz)*

188 Menurut Versi Ibnu Al-Atsir dengan mengutip pendapat Ahmad, Hadits ini dinyatakan sebagai hadits munkar*(Faidl Al-Qodir, 553 Juz)*

189 Ibnu Al-Jauzi menggolongkan hadits ini kedalam kumpulan hadits-hadits maudlu'/palsu *(Faidl Al-Qodir, 553 Juz)*

190 Riwayat ini hampir sama dengan versi riwayatnya Abu Nu'aim. Hanya saja dalam riwayat Abu Nu'aim ada tambahan sebagai berikut : "seandainya bani Adam mengetahui apa yang terkandung dalam suaranya, niscaya mereka akan membeli daging dan bulunya dengan emas dan perak. Sungguh sejauh suara itu terdengar, akan menolak gangguan jin *(faidl al-qodir hal. 553 juz)*

الدِّيكُ الأبيضُ صَدِيقِي، وَعَدُوُّ عَدُوِّالله ، يَحْرُسُ دَارَ صَاحِبه وَسْبَعَ دُوْرٍ – البَغوى عن خالد ابن معدان – (ض)

"Ayam jantan Putih adalah sahabatku, sahabat dari sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuh Allah dan menjaga rumah tuannya dan tujuh rumah disekitarnya. (diriwayatkan Al-Baghowi dari Kholid bin Ma'dan –Dloif-).

الدِّيكُ الأبْيَضُ الأفْرَقُ حَبِيْبِي، وَحَبِيْبُ حَبِيْبِي ، جِبْرِيْلُ يَحْرُسُ بيتَهُ، وستَةَ عَشَرَبَيْتاً من جِيْرَانِهِ : أربعةً عن اليمين ، واربعةً عن الشمال ، واربعةً مِنْ قُدّام ، واربعةً من خَلْفٍ – (عق)

"Ayam jantan putih yang jambul adalah kesayanganku dan juga menjadi kesayangan kekasihku "Jibril" ia akan menjaga rumah tuannya dan enam belas rumah tetanga sekitarnya yaitu empat rumah disebelah kanannya, empat rumah disebelah kirinya, empat rumah dari arah depan dn empat rumah dari arah belakang". (diriwayatkan Al-Uqoili dan Abu Asy-Syeikh, didalam kitab Al-Adzomah dari sahabat Anas –Dloif-).

وابو الشيخ فى العظمة عن أنس – (ض)الديك يُؤذِنُ بالصلاة ، مَنْ اتَّخَذَ دِيْكاً أبيضَ حُفِظَ من ثلاثة : مِنْ شَرِّ كل شيطانٍ ، وسَاحِرٍ، وكاهن – (هب) عن ابن عمر – (ض)

"Ayam jantan selalu memberitahukan waktu sholat[191] barang siapa memelihara ayam jantan putih maka, ia akan terjaga dari tiga perkara : 1. keburukan Setan 2. Penyihir 3. Peramal.(Diriwayatkan Al-Baehaqi dari Ibnu Umar –Dloif-).

الدِّيْكُ الابيضُ صَدِيْقِي، وصَدِيقُ صَدِيْقِي ، وَعَدُوُّعدُوِّى ، يَحْرُسُ دارَ صَاحبه وتِسْعَ دُوْرٍ حَوْلَهَا – الحَرِثُ عن ابى زيد الانصارى – (ض)

"Ayam jantan putih adalah sahabatku[192], sahabatnya sahabatku dan menjadi musuhnya musuh-musuhku. Ia akan menjaga rumah tuannya dan sembilan rumah disekitarnya. (diriwayatkan Al-Harits dan Abi Zaid Al-Anshori –Dloif-).

[191] Sebagian fuqoha' syafi'iyyah memfatwakan : bahwa suara kokok ayam jantan jika memang sudah teruji bisa dijadikan pedoman untuk penetapan waktu sholat *(Faidl Al-Qodir, 553 Juz)*

[192] Al-Manawi dalam komentar akhirnya, mengatakan bahwa menurut sebagian Ahli tajribah, menyembelih ayam jantan didalam rumah, selalu membawa musibah dan malapetaka bagi para penghuninya. Wallahu a'lam

PAKEME TANAH JOWO
(Fatwa Syeikh Subakir)[193]

Sekawit tanah Jowo binedah dening Chino Sami (Jepang), kongsi satus tahun ora ono ratune. Sing ono mung panggedhe. Wiwit agresi madiun ora kongsi satus tahun peperintahan tanah Jowo bakal dikuasani Ratu Adil. Urut-urutane koyo ngisor iku :

1. Chino Sami (Jepang)
2. Rojo Tedak Rosul, Ibu Turun Mataram
3. Ratu Adil Rakyate Gemah Harjo
4. Ratu Kembar sing Siji Jumeneng ing Maduro
5. RatuWaringin Rubuh
6. Ratu Bleberan
7. Kabawah Bongso Pranggi
8. Tedak Iro Ratu Waringin Jer Jumeneng Noto ing Mojopahit Sekawit Jepang ora kongsi limang atus tahun entek umure tanah Jowo. Gunung Jungkur, Sumbing Mawur pan Murub Mubal Dahono. Merbabu suwarane pathing Jegur, tidar medal tuyo, sirno pulung ing tanah Jowo.

تمت

[193] Kitab Fafirru Ilallah, SyeikhMundir Nadzir. Dalam keterangannya penulis ini mengatakan: " Meskipun petikan ramalan mistik Syeikh Subakir ini tidak ada dasar hadisnya, namun menurut kejadian yang sudah-sudah ternyata terbukti akan kebenarannya. Sedang Kaidah Fiqh mengatakan : " العاده محكمه ": Kebiasaan bisa dijadikan standar hukum" Wallohu 'a'Lam. *(Hal : 16 – 17)*

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayatul Adzkiya Ilaa Thoriqotil Auliya.
- Al-Bujairimi 'Alal Khotib.
- Kifayatuh Al-Atqiyaa.
- Ash-Showi 'Ala Al-Jalalain.
- Is'adir Rofiq.
- I'Anatut- Tholibiin.
- Al-Baaqiyatuh Ash-Sholihaat.
- Al-Hawi Al-Kabir.
- Majmu' Fatawi Wa Rosaaiil As-Sayyid Alwi Bin Abbas Al-Maliki.
- Fath Al-Mu'in.
- Al-Fatawi Al-Haditsiyyah.
- Asy-Syarwani 'Ala At-Tuhfah.
- Ihya 'Ulumuddiin.
- Salalim Al-Fudlolaa.
- Sirojut Tholibiin.
- Inarotud duja.
- Syarh Al-Hikam.
- Risalatul Mu'awanah.
- Jami'u Karomatil Auliya.
- Rosaail Ibnu 'Abidiin.
- Jala' Adh-Dholaam 'Ala Aqidatil Awam.
- Alfataawi Al-Kubro.
- Bughyah Al-Mustarsyidiin.
- Ta'thir Al-Anam.
- Al-Masaa-iil Al-Mantsuuroh.
- Tanwirul Al-Qulub.
- Hasyiyah Al-Qolyubi.
- Tarsyih Al-Mustafidiin.
- Silah An-Nahiidl.
- Az-Zawajir 'An Iqtiroof Al-Kabiir.
- Hasyiyah Asyarqowi .
- Syarh Sullam At-Taufiiq.
- Al-Madzahib Al-Arba'ah.
- Ad-Dur Al-Fariid.
- Al-Fawaid Al-Makiyyah.
- Irsyaad Al-'Ibaad.
- Al-Minah as-Saniyyah.
- Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab.
- Ghoyah At-Takhlish.
- Syarh Ar-Raoudl.
- Al-Iqna.
- Hasyiyah Al-Jamal.
- Syarh Al-Mahalli.
- Hasyiyah Al-Bajuri.
- Nihayah Az-Zain.
- Al-Futuhaat Al-Madaniyyah.
- Al-Fawaiid A-Makkiyyah.
- Al-Kaukab Al-Ajwaj.
- Al-Sybah Wa- An-Nadhooir.
- Qorroh Al-'Ain.
- Minhaj Al-'Abidin.
- Bulghotut Thullab.
- Faidl-Al-Qodir.

Fiqh Klenik

Fatwa-Fatwa Ulama Menyorot Tarekat & Mistik

Memang sangat memprihatinkan. Itulah kenyataan pahit dari fenomena tarekat dan klenik yang dalam prakteknya banyak menyimpang dari ajaran syareat. Sementara itu ditengah-tengah kegersangan dan kehausan masyarakat modern ini, tarekat mulai diminati sebagai pelarian dari kegelisahan-kegelisahan sosial.

Apalagi yang namanya klenik, mistik atau perdukunan yang sebenarnya merupakan simbol dari masyarakat tradisional itu, kini mulai diadopsi oleh kalangan luas. Tak lain dikarenakan pemecahan-pemecahan problematika dalam skala rasionalitas tidak lagi menyajikan solusi terbaik.

Lebih ironis lagi ketika klenik ikut mewarnai perpolitikan di Negeri ini seperti masalah sukses kepemimpinan yang sering dikait-kaitkan dengan Jangka Joyoboyo yang berbunyi : "Notonegoro" dan lain sebagainya.

Buku ini hadir untuk mengingatkan rambu-rambu syareat yang sering dilanggar para pengamal tarekat dan pelaku klenik. Agar mereka meniti kembali ajaran "tarekat dan mistik", yang sesuai dengan ajaran ulama' salaf Ala Thoriqoh Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Penerbit :
MITRA GAYATRI
Blok H-05 Lirboyo Kediri